TeenLit
Speak up your world

GEI

CINDER ANA ON DUTY

a novel by
SOFI MELONI

Digital Publishing/KG-3

CINDER

N

ON DUTY

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

CINDER ANA ON DUTY

a novel by

SOFI MELONI

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

CINDER-ANA
oleh Sofi Meloni

6 171 50 032

Editor: Irna Permanasari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-7593-9

280 hlm; 20

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

SATU detik. Dua detik. Tiga detik. Tetap gelap. Berusaha mengendalikan kepanikan yang melanda, aku bergegas mengeluarkan ponsel dari saku. Di mana letak aplikasi *flash light* yang sering menyala tanpa disengaja itu? Aku memanjatkan doa dalam hati untuk meminta maaf karena dengan seenaknya menggunakan lift staf demi menuju toko buku di lantai enam mal tempat aku berada.

Tanganku yang bergetar karena tegang membuat ponsel dalam genggamanku tergelincir dan tergeletak begitu saja di sisi cowok di hadapanku. Satu lagi yang hampir kulupakan: aku tidak sendirian di dalam lift ini. Seorang cowok terbungkus masuk ke lift yang kutumpangi.

Kusebut terbungkus, karena dari atas sampai bawah seluruh tubuh cowok itu tertutup sempurna. Jaket hitam, celana hitam, dan sepatu yang juga hitam mengilat. Juga di bagian wajah. Masker, topi, dan kacamata yang dikenakannya tidak menyisakan sejengkal kulit pun untuk dilihat. Jika dipikir-pikir, cowok ini sama sekali tidak terlihat seperti staf mal ini.

Ini bukan pertanda baik. Seharusnya aku langsung pulang bersama Lika dan Juli setelah kegiatan mengobrol tidak jelas di kafe tadi. Bukannya menolak ajakan pulang mereka, hanya karena aku tidak mau mendengar ceramah lebih lanjut mengenai mencari

pasangan untuk *prom night* SMA Garuda empat bulan mendatang. Ini semua memang terjadi karena pembahasan bodoh itu. Lagi pula, memangnya dunia akan kiamat kalau sampai aku datang ke *prom night* sendirian?

Layar kecil di atas tombol lift tetap menunjukkan angka 3. Lift ini tidak bergerak sejak aku masuk. Bunyi kresek-kresek terdengar di *speaker* kecil dekat tombol.

"Selamat sore. Lift sedang mengalami kerusakan karena peralihan listrik dari PLN yang mati ke genset tidak berlangsung lancar. Kami sudah memanggil teknisi. Mohon bersabar menunggu. Terima kasih."

Setidaknya seseorang telah menyadari keberadaan kami di lift. Cowok di hadapanku mengambil posisi untuk duduk di salah satu pojok lift.

Entah disengaja atau tidak, ponselku yang sebelumnya berada di sisi sepatu cowok itu terempas ke arahku saat si cowok bergerak. Kuharap ia tidak benar-benar sengaja melakukannya. Maksudku, untuk apa ia menendang ponselku?

Sebaiknya aku mengabari Lika dan Juli tentang keadaanku sekarang. Aku membuka grup Line yang anggotanya aku, Juli, dan Lika. Ada notifikasi pesan masuk. Pertama dari Lika, sementara Juli menimpali di bawahnya.

Lika: Suerrr! Gue baru tahu hari ini ada *Meet and Greet* Kent Adrian di mal tempat kita tadi! Tahu gitu gue nggak pulang... :(Lo masih di sana nggak, Na?

Juli: Serius lo? Apa kita balik aja ke sana? Masih keburu nggak?

Lika: Seriusss... Ana mana nih?

Juli: Tadi pas jalan balik, macet banget.

Lika: Iya. Kata Nyokap ada isu bom di mal jadi pada panik. Jalanan juga ada yang ditutup jadi macet di mana-mana.

Juli: Cuma isu, kan?

Lika: Kalau di berita polisi, masih macet di mana-mana.

Juli: Mauuu liat Kent banget gue!

Lika: Gue juga! Cuma sekarang nggak dibolehin keluar sama Bonyok gara-gara berita itu.

Juli: Gagal dong kencan lo?

Lika: Gatot. Ana udah sampe rumah belum? Kalau belum, hati-hati. Kalau liat Kent, fotoin *please*... Gue traktir bakso besok.

Juli: Apa gue ke sana aja ya?

Lika: Kencan lo?

Juli: *Date* sama si doi bisa kapan-kapan. Ini Kent, Lik! Kent Adrian yang cuma seabad sekali bikin *Meet and Greet!!!*

Lika: Iya sih... Kita tunggu balasan Ana.

Dugaanku benar, Lika dan Juli pasti histeris dengan acara *Meet and Greet* yang kulihat di bawah tadi. Ini kesempatan bagus. Jika mereka kembali ke tempat ini, mereka bisa membantu memantau keadaan di luar. Namun baru saja aku berniat mengirimkan balasan, layar ponselku padam sepenuhnya.

Lampu di atasku kembali berkedip-kedip dan kemudian padam, menyisakan kegelapan total. Berulang kali aku mengucapkan doa, berharap lampu menyala seperti sebelumnya, namun setelah lama berlalu, tidak ada yang berubah. Semuanya tetap gelap. Ini buruk. Di luar sana pasti telah terjadi sesuatu. Bagaimana jika isu bom yang diceritakan Lika tadi benar-benar terjadi? Jangan-jangan... yang menjadi sasaran adalah mal tempat aku berada sekarang?

"Mmm... kita harus gimana sekarang?" ucapku setelah mengumpulkan keberanian.

Tidak ada tanggapan dari cowok yang kuyakini masih duduk itu. Huh! Aku menyesal berusaha membuka percakapan. Cowok itu bahkan tidak repot-repot berusaha membalas niat baikku untuk berkomunikasi sebagai orang yang sama-sama terjebak di lift. Aku tidak bisa tinggal diam. Aku harus melakukan sesuatu. Aku segera bangkit berdiri, kemudian mulai menggedor-gedor pintu lift di hadapanku.

"Tolong, tolong... Ada orang di dalam sini! Tolooong!"

Getaran dalam suaraku jelas menggambarkan betapa takutnya diriku. Bagaimana jika sesuatu telah terjadi dan mal ini sudah kosong? Bagaimana jika hanya tersisa kami berdua yang terjebak di lift dan terlupakan begitu saja?

"Nggak gunanya lo teriak-teriak kayak gitu."

Suara yang disertai helaan napas panjang itu terdengar pasrah.

Persetan dengan apa yang cowok aneh itu pikirkan tentangku! Silakan saja jika ia mau menetap di tempat ini.

"Tolong! Tolooong!"

Aku mengencangkan suara seiring semakin kuatnya hantamanku pada pintu lift. Di dalam kegelapan terasa mengerikan. Aku bisa merasakan genangan air mulai memenuhi pelupuk mataku. Aku mau pulang. Pokoknya aku mau pulang.

Aku baru berniat meneriakkan kembali kata tolong, namun terhenti saat lenganku dicekal tiba-tiba.

"Berisik!"

Suara cowok itu berat, dengan emosi yang begitu kentara. Cekalannya juga terasa seolah siap meremukkan tulangku.

Kemudian, cahaya kembali menerangi ruangan ini. Pemandangan pertama yang kulihat adalah wajah yang tidak lagi tertutup masker maupun kacamata. Ini jelas halusinasi akibat kelamaan berada dalam kegelapan. Hanya itu penjelasan masuk akal untuk yang kulihat sekarang. Tidak mungkin yang berdiri di depanku ini benar-benar Kent Adrian, kan?

Cahaya tidak terlalu membantu menghapus halusinasi yang sedang kualami. Tidak peduli berapa kali aku mengedip, wajah cowok yang menggenggam kuat pergelangan tanganku tidak juga berubah. Tidak mungkin! Benar-benar tidak mungkin! Wajah di hadapanku ini sama persis dengan sosok yang tercetak jelas di spanduk raksasa arena *Meet and Greet* yang kulihat di *main hall* tadi.

"Kent Andrian?" tanyaku tidak yakin.

Cowok itu memandangku sejenak. Senyum skeptis muncul di sudut bibirnya. Jadi ini benar-benar artis yang digandrungi orang banyak di arena tadi?

"Lo beneran Kent Adrian?" tanyaku lagi, berusaha meyakinkan diriku sendiri.

"*Sorry*, gue lagi nggak minat foto bareng."

Eh, apa kata cowok itu? Foto bareng? "Bukan..." Kata-kataku terputus saat ia mengangkat tangan di depan wajahku.

"*Stop*. Nanti saja kalau kita sudah keluar dari sini. Untuk sementara, tolong jangan teriak-teriak kayak anak kecil."

Apa? Apa kata cowok itu barusan? Anak kecil? Cih. Percaya diri tingkat selangit artis satu ini! Hanya karena namanya sedang naik daun, dia pikir dia bisa bersikap dan berkata seenaknya seperti itu?

"*Sorry*. Gue juga nggak minat foto sama artis FTV kacangan kayak lo. Gue teriak-teriak juga karena kita harus melakukan sesuatu. Bukannya duduk-duduk santai kayak nggak ada yang terjadi."

Jujur aku malu karena tadi tertangkap basah melompong di depan Kent, tapi bukan berarti itu terjadi karena aku kagum padanya. Jangankan kagum, mendengar ucapannya barusan justru membuatku mempertanyakan apa yang membuat orang-orang bisa begitu mengidolakan cowok satu ini.

"Apa kata lo?"

"Melakukan sesuatu, bukannya duduk-duduk santai."

"Bukan yang itu. Yang sebelumnya."

Kent bangkit berdiri, menjulang tinggi di hadapanku. Aroma *mint* yang menguar dari tubuhnya terasa semakin pekat. Memangnya dia mengunyah berapa bungkus permen *mint* sih sampai aromanya sekuat ini?

"Artis FTV kacangan," sahutku acuh tak acuh.

"Kalau nggak tahu apa-apa, mending lo diem deh, anak kecil."

Apa? Anak kecil lagi? Aku tahu persis umur si artis kacangan di depanku ini tidak berbeda jauh denganku, sementara dengan seenaknya ia menyebutku (lagi) anak kecil?

"Heh! Lo sadar nggak sih, kita lagi terkurung dan harus melakukan sesuatu?"

"Tadi kan juga udah dikasih tahu ada teknisi yang lagi ngelakuin sesuatu."

"Tapi bukan berarti kita bisa diam aja dan duduk manis. Pokoknya gue mau keluar!"

"Lo pikir lo doang yang mau keluar? Gue juga pusing satu ruangan sama anak kecil yang berisik mampus kayak lo."

"Kenapa lo nggak duduk aja dan biarin apa pun yang gue lakuin?"

"Karena lo mengganggu ketenangan gue."

"Musibah buat gue terjebak dalam lift sama artis tengil kayak lo."

"*Stop* manggil gue aneh-aneh! Gue punya nama."

"Lo juga seenaknya manggil gue anak kecil, kan?"

"Apa namanya kalau bukan anak kecil? Udah jelas-jelas dibilang untuk sabar nunggu, malah teriak-teriak kayak ada kebakaran."

"Gimana kalau mal ini beneran lagi kebakaran dan kita doang yang terjebak di sini?"

"Itu nggak mungkin."

"Dari mana lo tahu nggak mungkin? Kita terjebak di sini dan nggak tahu apa pun yang terjadi di luar sana."

"Kita berdua memang terjebak di sini, tapi gue tetep tahu apa yang terjadi di luar sana."

"Mana mungkin?!" teriakku frustrasi.

Kent mengangkat ponsel layar sentuh tepat ke hadapanku. Di

sana tertera percakapannya dengan seseorang. "*Technology. If you know what I mean*," gumamnya sambil tersenyum meremehkan.

Sialan. Aku kalah telak kalau begini caranya. Cowok yang lagi-lagi kembali duduk di pojokan lift ini jelas berbeda dengan Kent Adrian yang baik hati, yang selalu dielu-elukan Juli dan Lika. Kalau saja kedua sohibku itu ada di sini, mereka pasti terkaget-kaget melihat betapa menyebalkannya artis favorit mereka. Semua orang yang tergila-gila dengan Kent pasti sudah kehilangan akal sehat. Tidak ada gunanya menghabiskan tenaga berdebat dengan cowok aneh seperti Kent.

Kuputuskan untuk berpegang teguh pada pendirianku. Menunggu sambil berdiri, berharap pintu di hadapanku segera terbuka. Satu menit. Dua menit. Lima belas menit. Tidak juga ada perubahan. Sudut mataku menangkap cowok yang berbagi satu ruangan denganku itu sudah berganti posisi. Ia bersandar pada dinding lift. Saat kuperhatikan lebih jelas, ia... tidur? Pada saat seperti ini dia masih bisa tidur?! Menakjubkan!

Persetan dengan semua tanggapan Kent!

"Pak! Berapa lama lagi, Pak? Tolong jawab, Pak," teriakku ke arah *speaker* yang sebelumnya mengeluarkan suara pemberitahuan, berharap ada seseorang yang mendengar pesanku.

"Halo, Pak. Halo. Tolong jawab saya, Pak," ulangku semakin kencang.

Para *security* seharusnya ada di sana, bukan? Mereka seharusnya bisa melihat dari CCTV bahwa aku terjebak di sini. Lalu, kenapa mereka belum datang juga hingga sekarang? Tahu-tahu, sebuah tangan menutupi *speaker* itu.

"Ngerti bahasa Indonesia nggak, sih? Disuruh tenang juga!"

Mata Kent yang kemerahan menjadi hal pertama yang menyam-

butku saat aku berbalik. Ia ternyata sudah berada tepat di belakangku.

"Gue akan ngelakuin apa pun yang gue mau lakuin." Aku menjawab sambil menggeser tubuhku menjauh dari Kent.

"Nggak bisa ya, menunggu dengan tenang?"

Aku berpikir sejenak, kemudian menggeleng sebagai jawaban.

"Kenapa?"

Tatapan Kent mengerikan, seolah siap melahapku kalau aku sampai berani menjawab. Persetan dengan artis tukang tidur satu ini!

"Pokoknya gue mau keluar!"

"Ya, gue juga, lagi!"

"Ya, udah. Bantuin gue minta pertolongan. Jangan malah enak-enakan tidur di pojokan."

Kent menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. "Gue capek."

"Gue juga!" buru-buru aku menimpali.

"Sial banget sih gue harus kejebak dalam lift sama anak kecil satu ini," gumam Kent merutuki diri sendiri.

"Musibah buat gue kejebak sama cowok aneh kayak lo."

"Aneh? Lo yang *freak*!"

"Lo lah yang aneh. Keadaan gawat malah tidur."

"Dasar cewek *freak*!"

"Dasar artis kacangan!"

Ting!

Denting lift berbunyi, diikuti bunyi pintu lift yang bergerak terbuka. Kilatan cahaya yang menyilaukan terus-menerus bermunculan. Segerombolan orang dengan kamera memadati pintu lift. Di

paling depan ada *security* yang berusaha keras menghalau orang-orang yang berusaha mendekat untuk mengambil foto Kent.

"Kalian tidak apa-apa?" *Security* itu bertanya, di tengah usahanya menahan pintu lift dengan kedua tangan.

Aku mengangguk, masih diliputi rasa bingung. Bagaimana aku bisa keluar dengan banyaknya orang di hadapanku? Tidak lama kemudian muncul dua pria berbadan besar yang dengan santainya membuka jalan. *Security* buru-buru minggir saat bahunya ditepuk dua pria berbadan algojo itu.

Hal lain yang lebih menakjubkan adalah cowok di sebelahku sudah kembali terbungkus. Topi, kacamata, dan masker menutupi setiap jengkal wajahnya. Kent digiring keluar di bawah penjagaan dua *bodyguard* tadi. Puluhan wartawan mengikuti mereka layaknya gerbong kereta yang terikat kuat. Dalam hitungan menit, aku kembali sendirian dan suasana berubah sepi.

Sebenarnya apa yang baru saja terjadi?

2

MIRACLE does not happen twice. Tapi kenapa yang namanya sial tidak pernah cukup hanya terjadi satu kali? Pagi ini, saat aku dengan berat hati memutuskan untuk mengenakan sepatu *ballerina flats* dari Lika karena paksaan kedua sahabatku tempo hari, sepedaku mendadak kempes di tengah jalan. Setelah kembali ke rumah dan memompa hampir lima belas menit, ban tipis itu kembali kuyu. Melihat sisa waktu yang ada, aku akhirnya harus berlari keluar kompleks untuk mengejar angkutan umum.

Kesialan lain yang menyambutku adalah aku terpeleset dan jatuh tepat sebelum berhasil naik ke metromini karena sepatu cewek bodoh ini. Sakit yang kurasakan tidak seberapa dibandingkan rasa malu yang harus kutanggung. Melengkapi kesialanku pagi ini, di antara ratusan siswa yang ada di sekolah ini, justru Kak Vino yang menyambutku di depan gerbang sekolah. Kak Vino, ketua Pramuka, menjadi salah satu alasan aku bersikeras bergabung dalam ekskul Pramuka. Kak Vino yang diam-diam kuharapkan menjadi target utama misi "*finding Ana's prom date*" Lika dan Juli.

"*Good morning*, Ana."

Bahkan hanya mendengar suaranya, jantungku mulai berdebar-debar.

"Pagi, Kak," jawabku kikuk.

Di balik kacamata persegi hitam, Kak Vino tersenyum lembut dan melambai sambil berlalu. Oh, mengapa kami harus bertemu saat penampilanku bahkan jauh lebih buruk dari sehabis olahraga? Kuharap pertemuan kami kali ini tidak akan pernah melekat di memorinya.

Saat sampai di kelas XI IPS 3, Lika dan Juli yang awalnya tertawa, mendadak diam dan memandangku dari atas ke bawah secara bersamaan.

"Na, kenapa hari ini lo malah makin...?" Lika, yang rambutnya dikepang rapi, ragu menyelesaikan kalimatnya saat tatapannya sampai pada sepatu yang kukenakan.

"Ancur. Hahaha.... Lo kena angin topan di mana sampe rambut lo kayak gini?" sambung Juli, berusaha menahan tawa. Tentu saja Juli, cewek bermulut tanpa saringan, akan mengatakan pikirannya secara blakblakan.

"Heh! Ini juga gara-gara kalian berdua maksa gue make sepatu ini." Aku menjawab kesal sambil mengambil posisi duduk di sebelah Juli.

"Tapi keliatannya... cocok kok. Iya kan, Jul?"

Jelas Lika mengatakannya hanya untuk menghiburku. Aku memang kacau. Keringat yang membanjiriku akibat aksi berlari membuat seragam putih abu-abuku berantakan. Belum lagi metromini tanpa jendela yang kutumpangi membuat rambut keriting sebahuku semakin mengembang. Sepuluh menit lagi saja aku menghabiskan waktu di atas *roller coaster* tanpa pengaman itu, bisa kupastikan rambutku berubah model menjadi *afro*. Melengkapi semuanya, Kak Vino melihatnya.

"Mmm... gimana ya... namanya temen nggak boleh bohong,

kan?" Juli bergumam sambil merapikan rambutku yang keluar-keluar.

"Juli!" desis Lika.

"Udah deh. Gue capek. Bentar lagi Bu Ursula masuk kelas. Lebih baik kita duduk tenang," ucapku lalu mengaduk-aduk tas jinjingku, mencari sisir yang kuharap bisa sedikit memperbaiki rambutku.

Suara histeris dari seberang lapangan membuat seisi kelas beranjak berdiri dan mengerahkan jurus leher jerapah tanpa dikomando. Beberapa yang tidak terlalu tinggi, menggunakan kursi sebagai alat bantu untuk melihat yang sedang terjadi di balik jendela. Suara histeris bagaikan menonton konser itu terdengar lagi, kali ini disertai tepuk tangan. Keriuhan yang ada membuat penghuni kelasku semakin mendekat ke arah pintu, termasuk Lika dan Juli. Dalam hitungan detik, gerombolan itu mendadak bubar. Dengan wajah pucat, Lika dan Juli kembali ke tempat duduk mereka.

Bu Ursula sudah datang, dengan rotan di tangan kanan dan tumpukan buku di tangan lainnya. Ia tidak tampak bahagia. Sesungguhnya Bu Ursula memang jarang bahagia. Tidak bahagia tidak apa, asalkan ia tidak dalam kondisi *bad mood*. Setiap kali Bu Ursula memasuki kelas, aku yakin bukan cuma aku yang memanjatkan doa berharap hati Bu Ursula dalam keadaan baik. *Mood* buruk Bu Ursula berarti setengah kiamat selama seratus menit ke depan bagi kami.

"Pagi-pagi sudah ribut! Dasar kalian. Harus berapa kali sih Ibu bilang tidak ada yang boleh berada di dekat pintu saat pelajaran akan dimulai?"

Plak. Rotan berbunyi nyaring saat mengenai meja guru. Selamat datang di dunia setengah kiamat untuk seratus menit ke depan.

***

Saat bel istirahat berbunyi, seisi kelas berebut keluar kelas. Kepalaku masih pusing, hasil mendengar lengkingan suara Bu Ursula.

Sebenarnya apa yang mengganggu guru matematika kami pagi ini? Mengapa mendadak ia tampak siap meledak karena hal sekecil apa pun? Lika saja yang jepit rambutnya tidak simetris mendapat teguran dari Bu Ursula. "Pasang jepit rambut saja nggak benar. Lepas dan perhitungkan kembali derajatnya," katanya. Meski lucu, tidak ada dari kami yang berani tertawa. Sesi penuh penderitaan itu baru berakhir saat bel istirahat berbunyi.

Sama halnya dengan seisi kelas, Juli dan Lika sudah menghilang dari tempat duduk mereka. Bahkan Jaja, yang biasanya tidur di pojok belakang, saat istirahat sudah tidak terlihat lagi. Ini pasti karena suara riuh dari seberang yang tidak henti-hentinya terdengar selama pelajaran Bu Ursula tadi.

Terdorong rasa penasaran, aku akhirnya ikut keluar kelas. Pemandangan yang menyambutku sungguh di luar dugaan. Kelas XII IPA 2 yang berada lima belas meter dari tempatku berada dipenuhi lautan siswa berseragam putih abu-abu. Lapangan basket yang biasanya digunakan para atlet sekolah, kali ini dipenuhi lautan manusia. Apa ada murid yang pingsan karena dimarahi guru? Atau apa sedang ada adu debat antara siswa dan guru?

Suara sorak sorai histeris terdengar lagi. Kebanyakan suara perempuan, meskipun terlihat banyak juga siswa pria yang mengerumuni kelas itu. Aku bergerak cepat untuk mencari celah agar bisa menerobos kerumunan. Ternyata tidak semudah yang kuduga.

Semua orang berimpitan tanpa celah. Beberapa siswa berusaha melakukan aksi dorong. Aku berhasil sampai di depan kelas dengan kursi panjang yang sudah dipanjati belasan siswa. Seseorang turun dari kursi panjang itu sambil menghapus butiran keringat di dahi. Kesempatan itu segera kumanfaatkan untuk naik ke kursi panjang dan berebut pijakan dengan siswa di situ.

Berhasil! Tubuhku terangkat dan aku bisa melihat ke dalam kelas. Suasana yang tampak ternyata mencengangkan. Di antara kerumunan siswa berseragam putih abu-abu, ada sejumlah orang berpakaian hitam dengan peralatan kamera, lampu sorot, dan *microphone* yang digerakan menggunakan tongkat panjang di tengah ruangan. Lampu sorot mengarah pada seseorang yang keberadaannya tertutup puluhan kepala siswa di sekelilingnya.

Aku perlu bergeser sedikit agar bisa melihat wajah itu, yang tertutup rambut hitam siswi yang dikucir kuda. Sedikit lagi, dan sedikit lagi. Saat wajah yang menjadi sorotan utama berbalik dan menatap ke jendela tempat aku berada, aku tidak memercayai penglihatanku sendiri.

KENT?! Kent Adrian?

Saat kukira aku sedang bermimpi buruk, tapi malah terjatuh karena kehilangan pijakan, menyadarkanku bahwa kenyataan jauh lebih menyakitkan dari mimpi di siang bolong.

Sial. Sial. Sial.

Tidak heran seantero sekolah ini heboh setengah mati siang ini. Ternyata si artis kacangan itu yang menjadi alasan utamanya! Seharusnya aku tidak usah merepotkan diri untuk hal bodoh semacam ini. Lututku mengeluarkan darah karena tersayat pinggiran kursi. Bahkan saat aku terjatuh dan terluka seperti ini, siswa-siswa

lain masih saja berebut tempat berpijak untuk memandangi si artis kacangan satu itu.

Aku kembali ke kelas setelah berhasil menemukan obat merah di ruangan UKS tanpa penghuni dan mengoleskan seadanya di lututku. Setidaknya sepuluh menit setelah bel masuk berbunyi, ruang kelas tempatku berada mulai kembali terisi. Juli dan Lika buru-buru duduk di samping dan belakangku sambil sibuk dengan ponsel di tangan.

"Dapet gue fotonya! Gue dapet yang bagusan, Jul!" ujar Lika sambil histeris memandangi ponselnya.

"Ah! Serius lo? Mau dong. Kirimin ke gue!"

"Ih serius... Serius... Ini, keliatan matanya, Jul!"

"*OMG*! Kent!! Kita bener-bener kejatuhan duren runtuh, Lik!"

"Ana! Liat nih! Usaha setengah mati gue bisa dapet foto Kent dari sisi ini."

Lika menyodorkan ponselnya ke arahku dan yang kulihat hanya foto Kent setengah wajah karena sisanya dipenuhi kepala hitam siswa di depan Lika.

"Ganteng, kan? Lo harusnya ikut kita tadi! Tinggal tiga meter lagi kita bisa nyentuh lengan baju Kent, Na!" Juli berkata sambil melompat-lompat kegirangan layaknya anak yang baru diberi balon.

"Ogah. Amit-amit gue nge-*fans* sama si Kent..."

"*What*?!"

Aku berani bersumpah Lika dan Juli mengucapkan nada protes itu bersamaan.

"Perlu berapa kali lagi sih kita ceritain seberapa berkarismanya si Kent?" tanya Juli.

"*Most wanted male of the year in Indonesia* versi majalah *Azik*."

"Film-film Kent selalu di urutan nomor satu *search engine*, bahkan sebelum tayang!" sambung Juli.

"Aktor muda pendatang baru terbaik di lima penghargaan sekaligus," tambah Lika.

"Kurang apa lagi coba Kent? Muda, ganteng selangit, pintar, berbakat, baik hati."

Baik hati? *Baik hati dari Hong Kong*, umpatku dalam hati.

"Belum lagi liat mukanya yang agak-agak bule indo gimana gitu. Ngebayangin muka doi aja gue udah berasa terbanggg. Pegangin gue, Jul!"

"Gue juga pengin terbang rasanya. Kita terbang bareng aja, Lik."

Kedua sahabatku ini pasti sudah kehilangan akal sehat. Lihat saja tingkah mereka yang mendadak tersipu-sipu sendiri. Jika seperti ini, tidak mungkin aku bisa menceritakan kepada mereka bahwa aku sudah melihat Kent dan mengenal sisi buruknya yang tidak banyak diketahui orang. Mereka pasti akan menganggap aku gila.

"Amit-amit! Gara-gara tuh artis kacangan, liat nih lutut gue jadi korban!" seruku kesal.

Juli dan Lika langsung memandang luka yang sudah diolesi obat merah di lututku. Mereka tampak khawatir sejenak, sebelum bertukar pandangan.

"Ya, ampun.... Ternyata lo ikutan manjat kursi di depan kelas tadi sampai jatuh? Jangan kesel gitu, Na, gara-gara nggak berhasil motret Kent. Nanti kita kirim ke grup, ya kan, Jul?" Lika berkata sambil menyikut Juli.

Juli ikut manggut-manggut, berusaha tampak prihatin. Aku sudah tahu akan begini akhirnya. Apa pun yang kukatakan, mereka

tidak akan mengerti betapa kesalnya aku dengan kenyataan bahwa Kent berada di sini dan membuat kacau.

Kehadiran Miss Tika, guru bahasa Inggris, tidak membuat kelas berubah tenang. Berbeda dengan Ibu Ursula yang terkenal *killer*, Miss Tika justru dikenal dengan karakter sebaliknya. Selain karena ia merupakan guru termuda di sekolah ini, sifatnya yang lemah lembut membuat ia populer di kalangan siswa-siswa SMA Garuda.

Sayangnya fakta positif itu tidak berlaku bagiku. Bukannya aku tidak suka Miss Tika, namun masalahnya terletak pada pelajaran yang ia pegang, bahasa Inggris. Bukan hanya karena sulit untukku melafalkan bahasa asing itu, Miss Tika suka sekali memberikan tugas presentasi, dan presentasi adalah mimpi terburukku sejak dulu.

"Hey students, I know you are excited about having Kent visiting our school, but we have to start our session. Today we will continue what we have started last week. So who couldn't make it before the bell rang last week?"

Yang dimaksud Miss Tika adalah aku. Minggu lalu, aku sudah maju ke depan kelas, namun bunyi bel pergantian pelajaran menyelamatkanku. Kini aku justru harus mengumpulkan keberanian lagi untuk melangkah ke depan dan mengulanginya dari awal. Aku berdiri dan berjalan cepat ke depan kelas. Kedua tanganku sudah basah oleh keringat dingin. Jantungku berdetak tidak keruan. Miss Tika tersenyum kepadaku sesaat sebelum meminta seisi kelas untuk memperhatikan.

Aku tidak pernah berani mengangkat wajah pada saat seperti ini. Berdiri di depan kelas dan menjadi tontonan membuat aku tidak nyaman. Sebagai gantinya, aku menatap lekat-lekat kertas putih

yang kuangkat ke hadapanku. Isi kertas ini sudah kuhafal. Namun saat berada di depan kelas, semua hafalanku hilang entah ke mana. Selain tangan yang mulai bergetar, suaraku juga mendadak menjadi begitu kecil dan hampir tidak terdengar. Miss Tika bahkan harus mendekat untuk mendengar ucapan yang kulafalkan terbata-bata.

Saat sampai pada kalimat terakhir yang tertera di kertas yang kubaca, aku memberanikan diri menurunkan kertas dan memandang seisi kelas. Teman-temanku tampak tidak terlalu peduli. Miss Tika mengembuskan napas sambil memandangku pasrah.

"*Ana, next time, lose the paper. You need to learn presenting in front of the class. Not reading in front of the class,*" kata Miss Tika diakhiri senyuman yang terlampau dipaksakan.

Meski kemampuan bahasa Inggris-ku di bawah rata-rata, aku kurang lebih-mengerti perkataan Miss Tika. Sebagai tanggapan, aku mengangguk sebelum berjalan cepat kembali ke mejaku.

"Parah banget ya, Jul?" tanyaku sambil menunduk.

"Tenang aja. Masih ada lain kali." Juli menjawab sambil menyikut lembut sikuku.

Aku mengangguk meski dalam hati meyakini lain kali pasti akan sama buruknya dengan yang selalu kulakukan.

Selama jam pelajaran bahasa Inggris, Juli, Lika, dan bahkan seisi kelas, membicarakan kehadiran Kent di sekolah. Meski tidak berniat untuk tahu lebih banyak, bisik-bisik Lika dan Juli terdengar jelas olehku sepanjang pelajaran. Mulai dari kru TV yang berwajah tampan sampai dengan program TV baru yang membuat Kent terdampar di SMA Garuda.

Menurut cerita Juli dan Lika, Kent diikutsertakan dalam acara *Back to School*. Dalam acara separuh *reality show* tersebut, artis-artis papan atas mengikuti kegiatan bersekolah seperti pelajar pada umumnya. Kali ini Kent yang menjadi bintang utamanya. Demi acara itu, ia dikabarkan meninggalkan *homeschooling* untuk mengikuti kegiatan belajar secara normal di SMA Garuda.

Dari ratusan artis dan sejumlah sekolah yang ada di Indonesia, mengapa harus Kent dan sekolah ini yang terpilih? Apakah alam semesta memang kompak mengerjaiku karena kejadian tempo hari? Tidak. Tidak. Tidak. Aku tidak seharusnya peduli. Aku hanya perlu menutup mata dan telinga rapat-rapat sampai acara *shooting* yang melibatkan artis kacangan itu berakhir dan keadaan di sekolah kembali normal. Lagi pula untuk apa juga aku marah-marah seperti ini? Selain terjatuh dari kursi, keberadaan Kent tidak akan merugikanku lebih jauh lagi, bukan?

Ah, penderitaanku menuju titik akhir saat bel pulang sekolah berbunyi. Lika dan Juli sudah melesat keluar bahkan sebelum bunyi dentang ketiga terdengar. Aku yakin mereka berniat melanjutkan aksi *hunting* foto Kent lagi. Sama halnya dengan ratusan siswa yang memenuhi pelataran sekolah. Sebagai bukti, saat ini tempat parkir sekolah sama sepinya seperti kantin pada saat pelajaran berlangsung. Baguslah, setidaknya aku tidak perlu berdesak-desakan menuju gerbang sekolah seperti biasanya.

Langkahku terhenti saat terdengar klakson yang cukup mengejutkan. Ketika berbalik, aku menemukan mobil hitam mengilat berhenti tepat di belakangku. Aku bergeser ke sisi kanan dengan niat memberikan jalan kepada mobil hitam itu, namun bunyi klakson terdengar lagi. Sebenarnya apa maunya si pengendara mobil hitam ini?

Aku menemukan jawabannya saat mobil itu melintas dan berhenti persis di sisiku. Rupanya si aktor kacangan yang membunyikan klakson memekakkan telinga dengan sengaja di tengah jalanan lebar seperti ini. Saat ini hanya kami yang berada di arena parkir menuju gerbang sekolah. Ke mana perginya *fans-fans* fanatik yang mengejar Kent tadi? Kent menurunkan kaca mobil kemudian tersenyum sinis ke arahku.

"Ternyata lo anak SMA?" Kent berucap sambil memandangiku dari atas sampai bawah dengan tatapan meremehkan.

Cih, sok benar gaya Kent! Ternyata ia masih mengenaliku. Tarik napas dalam-dalam. Embuskan pelan-pelan. Tidak seharusnya aku terpancing ulah aktor dengan kecerdasan di bawah rata-rata ini. Aku hanya perlu menjauh, berlagak tidak ada yang pernah terjadi, dan semuanya akan kembali normal. Usahaku menjauh terhenti saat suara klakson mengganggu itu terdengar lagi. Kali ini lebih nyaring dan panjang. Refleks aku menutupi kedua telinga, takut pendengaranku terganggu karena aksi kekanak-kanakan aktor satu itu. Habis sudah kesabaranku. Tanpa pikir panjang, aku berbalik kemudian menendang salah satu ban mobilnya dengan sekuat tenaga.

"Resek banget sih lo! Dasar aktor kacangan!"

Detik berikutnya Kent sudah turun dari mobil dan berdiri di hadapanku. Aku secara tidak sadar bergerak mundur beberapa langkah begitu mendapati dirinya menjulang tinggi dengan seragam putih abu-abu di depanku. Aroma *mint* yang familier tercium lagi.

"Lo berani sama gue?" tanya Kent dengan tatapan menantang.

Hello?! Cowok itu pikir siapa dirinya?

"Kenapa nggak?" Aku menjawab sambil berjinjit demi menyamai ketinggian tubuh Kent.

"Nggak usah sok tinggi deh. Pendek mah pendek aja." Kent berucap sambil menekan kepalaku dengan telunjuknya agar kembali pada posisi normal.

Berani-beraninya Kent mengejekku! Mentang-mentang dia idola seantero sekolah, ia pikir bisa seenaknya memperlakukan semua orang. Menyadari ia tengah lengah, dengan cekatan aku menginjak kuat-kuat kaki kanannya. Meski hanya mengenakan *flat shoes*, kupastikan pijakanku cukup kuat untuk mengirimkan rasa sakit pada jari-jari kakinya.

"Aduh. Dasar cewek gila!" Kent menjerit sambil melompat-lompat kesakitan.

Aku baru saja berniat membalas umpatan cowok itu, namun terhenti saat terdengar suara riuh dari belakang kami. Saat berbalik, tampak puluhan siswa berhamburan keluar dari sekolah menuju tempat kami berada. Langkah mereka cepat-cepat dan lebar-lebar. Tatapan mereka tajam dan hanya tertuju pada sosok jangkung yang berdiri di hadapanku itu. Mengerikan. Siswi-siswi itu terlihat seperti banteng betina yang baru dilepas dari kandang dan siap menghantam matador yang tidak lain ialah Kent. Lalu sesuatu terjadi begitu cepat. Aku ditarik ke dalam mobil, yang langsung melaju meninggalkan tempat itu dalam hitungan detik.

Kesejukan serta kesunyian yang melanda membuat diriku perlahan kembali tenang. Aku meraih botol minum dari tas, meneguknya, kemudian menyodorkannya pada sosok yang tengah menyetir di sampingku.Tunggu. Aku sepertinya melupakan sesuatu. Saat menengok dan melihat Kent meneguk air dari botol minumku, aku sadar bahwa semuanya jauh lebih buruk dari yang kubayangkan. Sama halnya denganku, Kent juga sepertinya baru menyadari hal

teraneh yang baru saja terjadi. Kami berada di dalam satu ruangan lagi. Kali ini lebih buruk. Ini di dalam mobil Kent! Kedua mata Kent melebar, gumpalan air hampir saja keluar dari rongga mulutnya.

"Ngapain lo ada di mobil gue?" teriak Kent sambil menatapku marah.

"Harusnya gue yang nanya! Ngapain lo narik-narik gue ke mobil lo? Bukan gue yang dikejar-kejar mereka. Lagi pula..."

"Turun!"

Teriakan Kent disertai mobil yang direm mendadak lagi-lagi mengejutkanku. Dengan gerakan cepat, aku buru-buru membuka pintu, turun, kemudian membanting pintu itu dengan kasar.

"Aktor gila!" teriakku kesal bersamaan dengan mobil Kent yang melaju cepat meninggalkanku.

3

AKIBAT diturunkan si artis kacangan satu itu, aku harus berjalan setidaknya satu kilometer sampai berhasil menemukan halte bus. Halte itu cukup sepi dan sepertinya jarang penumpang yang menunggu di sana. Rasa perih di lutut kiri membuatku memutuskan untuk duduk sejenak. Terik matahari tidak terlalu bersahabat. Luka di lututku kembali mengeluarkan darah—mungkin karena gerakanku terlalu kencang saat menendang ban mobil. Buru-buru aku mencari tisu di tas, namun ternyata habis.

Sehelai saputangan terulur di hadapanku. Rasanya terharu, mendapati masih ada orang baik yang peduli terhadap kondisi anak SMA sepertiku di halte tidak terawat seperti ini. Niat untuk berterima kasih kutelan bulat-bulat saat aku berbalik dan melihat wajah orang yang mengulurkan saputangan yang masih menggantung di udara itu.

Untuk apa si Kent brengsek kembali ke sini? Apa ia masih mau melanjutkan perdebatan kami? Aku berpaling dan berusaha sekeras mungkin kembali sibuk memperhatikan luka. Lebih baik aku kehabisan darah daripada harus menerima saputangan dari aktor yang sudah seenaknya berteriak-teriak tidak jelas itu.

"Lo nggak usah ge-er!" Kent berseru sambil memasukkan saputangan ke saku celananya.

"Siapa bilang gue ge-er? Lo sendiri, kan yang datang ke sini dan berlagak sok pahlawan nawarin saputangan segala," desisku ke arah Kent.

"Jadi lo kira gue sengaja nyusul lo kesini? Astaga! Asal lo tau ya, lo tuh cewek yang paling nggak tahu diri plus ge-eran yang pernah gue temuin."

Kent yang seenaknya datang ke sini, justru mengataiku macam-macam?

"Eh, aktor tengil! Terus buat apa lo ke sini? Cuma mau cari ribut sama gue?" tanyaku sambil menatap Kent dalam-dalam. Ia harus tahu aku sama sekali tidak takut padanya.

Emosi terpancar dari kedua bola mata cowok itu. Tangannya bergerak cepat, merogoh sesuatu dari saku celananya. Kemudian ponsel dengan gantungan lonceng kecil hijau muncul di antara kami. Aku baru berniat meraih benda di antara pandangan kami itu, namun kalah cepat saat tangan lain menariknya terlebih dahulu.

Bapak bertubuh tambun dengan gigi kuning kehitaman tersenyum puas ke arah kami dengan ponselku dalam genggamannya. Rambutnya gimbal dengan kaus lusuh yang tidak jelas kapan terakhir kali dicuci. Ada sejumlah tato disertai luka codet di pipi kanan si bapak. Belum mengerti apa yang sepenuhnya terjadi, tangan Kent kembali terulur meraih ponselku dari genggaman si bapak yang kuperkirakan preman.

Aksi tarik-menarik terjadi di depanku. Tiga perempat bagian ponselku sudah berhasil berada di dalam genggaman Kent. Dengan gerakan cepat, preman itu merogoh sesuatu dari saku kanannya, kemudian menggoreskan benda yang ternyata pisau itu ke permukaan tangan Kent. Akibatnya si preman kembali menguasai pon-

selku sepenuhnya. Setelah melempar senyum penuh kemenangan, ia berlari terbirit-birit membawa benda kesayanganku bersamanya.

"Kenapa lo biarin dia kabur?" umpatku, tidak kuasa menahan rasa kesal yang melanda.

"Lo punya perikemanusiaan nggak sih? Lo nggak liat tangan gue luka begini demi mempertahankan ponsel yang nggak seberapa harganya itu?" Kent berteriak kesal sambil memegangi telapak tangannya.

Kent berharap aku berterima kasih atas usahanya yang jelas sia-sia?

"Percuma aja tangan lo luka, toh ponsel gue nggak balik! Lagian lo juga ngapain ngeluarin ponsel di halte bus gini!" gerutuku semakin geram. "Dan lagi tiap gue ketemu lo, gue selalu kena sial. Mulai terjebak di lift, luka di dengkul, sampe ponsel gue dijambret barusan. Lo emang pembawa sial ke dalam hidup gue! Ini semua nggak akan terjadi kalau gue nggak ketemu lo!"

Aku terduduk pasrah. Sekuat apa pun aku berteriak, ponselku jelas sudah hilang. Tidak ada tanggapan dari si artis sok pahlawan itu. Mungkin ia menyadari semua ini memang terjadi karena kesalahannya. Kent mengembuskan napas panjang sebelum mengambil tempat di sisi kananku. Kepalanya tertunduk dan saat kuperhatikan, ia ternyata berusaha membalut luka gores pada telapak tangannya dengan menggunakan saputangan yang sempat ia tawarkan kepadaku tadi. Usahanya mengikat simpul saputangan terus-menerus gagal.

Sebal melihat usahanya itu, aku segera mendekat dan dengan cekatan mengikatkan simpul. Begini-begini juga aku masih punya perasaan.

"Aduh! Lo bisa lembut sedikit nggak sih? Sakit tahu!" teriak Kent saat jariku tidak sengaja menyentuh luka di bagian yang sudah tertutup kain.

"Udah gue bantuin, masih juga banyak protes!"

Dalam hitungan di bawah satu menit, balutan di tangan Kent sudah sempurna. Mimpi namanya jika aku mengharapkan artis tengil satu ini tahu yang namanya berterima kasih. Kesunyian menyelimuti kami. Bukan ide bagus menghabiskan waktu dekat-dekat dengan pembawa sial satu ini. Niatku untuk beranjak dari tempat itu sepertinya diketahui Kent karena ia ikut berdiri tidak lama setelah aku melakukannya. Kemudian saat aku berniat melangkah menjauh, lenganku digenggam kuat olehnya.

"Ngapain lo pegang-pegang tangan gue? Gue mau balik. Gue nggak mau lama-lama deket sama lo. Bisa tambah sial tahu!" Aku berucap sambil berusaha melepaskan cengkeramannya pada lenganku.

"Urusan kita belum selesai."

Tunggu. Tunggu. Urusan? Urusan apa?

Dengan mudahnya Kent berhasil menarikku ke arah mobilnya. Tidak bisa dimungkiri rasa panik mulai menguasaiku saat aku merasakan genggaman Kent semakin erat.

"Lepasin nggak? Atau gue teriak!"

"Lo harus tanggung jawab!"

Artis kacangan ini tidak benar-benar sedang kehilangan akal sehatnya, kan? Maksudku, aku yang jadi korban di sini. Siapa yang baru saja kehilangan ponsel? Aku!

"Gue yang jadi korban di sini. Kok gue yang disuruh tanggung jawab? Lepasin!" Aku berteriak, sambil berusaha keras menarik lepas tanganku dari cengkeraman Kent.

Saat kukira usahaku berhasil, Kent kembali menahan lenganku.

"Lo harus tanggung jawab!"

"Tanggung jawab apa? Jelas-jelas gue korban!"

Kent mengangkat tangan kanan yang berbalut saputangan ke hadapanku. "Luka di tangan gue ini ada karena lo."

"Bukan gue yang bikin tangan lo—"

"Semua ini terjadi karena ponsel butut lo."

"Siapa suruh lo keluarin benda itu di halte? Salah lo sendiri."

"Cukup. Gue nggak mau tahu, lo harus tanggung jawab, anak kecil!"

Anak kecil lagi?

"Lo benar-benar nggak waras, ya?"

Kent menarik napas dan mengembuskannya.

"Kita ke kantor manajemen gue dan selesaikan di sana. Lo bisa hubungin pengacara keluarga lo..."

Apa? Pengacara? Seumur-umur aku maupun keluargaku tidak pernah punya dan tidak pernah berhubungan dengan yang namanya pengacara. Jika si artis ini menyebut-nyebut pengacara, jangan-jangan dia mau melibatkan polisi dan aku tersangka utamanya? Yang benar saja. Mendadak aku terdiam. Apalagi aku hanya tinggal bersama Tante Rosa di Jakarta. Bagaimana mungkin karena si Kent, aku harus berakhir duduk di kursi persidangan?

"Sekarang baru takut kan lo?" gumam lelaki itu sambil tersenyum kecil.

Kuharap ini hanya bagian lelucon tidak lucu ala artis kacangan. Aku hanya perlu menarik napas dalam-dalam, kemudian mencari jalan untuk pergi nanti. Ya. Untuk saat ini aku tidak punya pilihan selain ikut naik mobil Kent.

Mobil yang kutumpangi akhirnya berhenti di lobi gedung bertingkat. Sembari melepaskan sabuk pengaman, wajah Kent mendekat dan ia menatapku lekat-lekat.

"Jangan coba-coba kabur saat turun dari mobil. Selain pasti sia-sia, lo nggak mau kan jadi tontonan seantero gedung ini saat gue nyeret lo ke dalam?" Kent mengakhiri kata-katanya sambil tersenyum skeptis.

Kent sudah turun dari mobil. Kunci mobil yang dilempar ke udara ditangkap oleh bapak berseragam dengan tulisan *valet* di bagian punggung. Lobi penuh orang berlalu-lalang. Beberapa di antaranya memperlambat langkah untuk memandangi Kent. Ah! Mengapa di antara banyaknya manusia di dunia aku harus bermasalah dengan Kent? Pintu di sampingku mendadak dibuka Kent yang berkacak pinggang. Ini pertama kali ada yang membukakan pintu untukku. Kaget bercampur debaran jantung tidak terkendali menyergapku.

"Turun lo!"

Dan bayangan "*oh so sweet*" itu hancur berkeping-keping saat suara Kent, terdengar. Seharusnya aku ingat yang ada di hadapanku adalah Kent, si artis yang sombongnya selangit. Aku terpaksa mengikuti langkahnya yang lebar-lebar. Sesekali ia menoleh ke belakang, seolah memastikan aku masih berada di belakangnya. Ini kali pertama aku diperlakukan bak tawanan seperti ini. Aku harus tenang. Aku punya penjelasan masuk akal tentang semua yang terjadi dan yakin saat punya kesempatan menjelaskan ke orang selain si artis kacangan ini, orang itu pasti mengerti bahwa aku hanya korban.

Kent memasuki ruangan yang pintu kacanya membuka otomatis. Senyuman superramah resepsionis yang menyambut kami sama sekali tidak menarik perhatian Kent. Dengan arogan dan cueknya,

Kent justru berjalan melewati meja resepsionis yang terletak di depan nama perusahaan, dengan tatapan lurus. Kami melewati ruangan yang dipenuhi kubikel. Kebanyakan kubikel tidak berpenghuni. Dinding yang kami lewati penuh dengan potret artis papan atas Indonesia. Foto artis kacangan di depanku juga terpampang di sana, bahkan porsinya jauh besar daripada yang lain. Mungkin itu alasannya ia bertingkah seolah orang paling penting di sini.

Tanpa mengetuk, Kent membuka ruangan dengan tangannya yang tidak terluka. Pria yang duduk dengan papan nama "direktur" di mejanya, tersenyum semringah saat mendapati kemunculan Kent di ruangannya.

"*Good afternoon, Kent. How is school?*"

"Udah gue bilang *reality show Back to School* adalah ide terburuk yang lo terima!" ujar Kent dengan nada yang sama seperti saat berdebat denganku.

Ternyata bukan hanya pada orang asing seperti diriku, bahkan pada pria yang umurnya di atas kami pun, Kent berani membentak-bentak dan meninggikan suaranya. Sungguh luar biasa tingkat sopan santun yang dimiliki Kent.

"*What happened this time?*" tanya pria itu tenang.

Kalau saja aku yang didatangi Kent dengan cara serampangan seperti ini, sudah kulempar papan nama dari akrilik itu ke muka si artis kacangan tidak tahu adat ini.

"*This happened.*" Kent menginformasikan sambil mengangkat tangannya yang terluka.

Punggung Kent mengalangiku melihat ekspresi pria itu terhadap informasi Kent. Seharusnya luka di tangan itu bukan masalah besar, kan? Kent bereaksi lebay akan luka kecil yang ada di tangannya.

"*How could this happen?* Kamu tahu kan kamu ada acara *Meet and Greet* dan juga *shooting* iklan jam tangan dalam minggu ini?"

Sepertinya direktur itu belum menyadari kehadiranku yang berdiri di balik punggung bidang Kent.

"*You can say goodbye to all of that.*"

"*Explain to me! How could this happen?*"

Mendadak perasaanku berubah tidak enak. Ternyata luka di tangan si artis kacangan bisa berdampak seserius itu? Lalu kenapa sih mereka harus berbicara dengan bahasa Inggris? Seakan belum cukup aku mempertanyakan nasibku karena kasus ini, bahasa Inggris membuat dialog mereka terdengar begitu rumit. Punggung di depanku bergeser. Pandanganku bertemu dengan wajah pria berbahasa Inggris itu.

Pria di depanku berkemeja biru *slim fit* yang agak kekecilan. Wajahnya mulus, meski ada bayangan hitam di bawah matanya. Usianya pertengahan tiga puluh. Model rambutnya kekinian dengan *ombre* cokelat di bagian pangkal dan abu-abu di bagian ujung. Papan akrilik bertuliskan direktur itu juga menampakkan nama "Victor" di bawahnya.

"*She is the one who should be responsible for this.*" Kent berucap sambil kembali mengangkat tangannya yang terbalut.

Meski nilai bahasa inggrisku jauh dari kata sempurna, aku tahu jelas maksud kata "*she*" otomatis mengarah kepada aku, sebagai perempuan satu-satunya dalam ruangan ini. Kemudian kata *responsible?* Bisa dipastikan Kent menjadikan aku pihak yang harus bertanggung jawab atas musibah ini.

"Bukan saya!" teriakku cukup keras.

Usahaku berhasil menarik perhatian Victor, yang memandangku

lama kemudian mengangguk seolah mengerti sesuatu. Pintu di belakangku terbuka diikuti masuknya pria yang tingginya tidak berbeda jauh denganku. Berbeda dengan Victor dan Kent yang berkulit cukup cerah, pria yang baru masuk ini berkulit agak gelap. Rambutnya keriting dan sedikit terlalu panjang untuk ukuran pria pada umumnya. Ia melirik ke arahku dan Kent kemudian melipir ke samping Victor.

"*Your... new girlfrie—?*"

"*No!*"

Jawaban serentak aku dan Kent sempat membuat Victor terlonjak.

"Cie... cie... kompak nih, ye." Pria yang baru bergabung bersama kami tersenyum kecil sambil memandang Kent dan aku bergantian.

"Kalau lo nggak tahu apa-apa mending diem aja, Sep!" ujar Kent terdengar kesal.

Meski terlihat ketakutan, pria yang dipanggil "Sep" masih saja senyum-senyum saat memandang aku dan Kent bergantian.

"Sudah. Sudah. Asep, *can you please get something for us to drink*?" tanya Victor.

"Kalau nanti aja gimana, bos? Lagi seru nih." Asep tersenyum kecil sambil memandang takut-takut ke arah Kent. Anggukan Victor membuat Kent mendelik kesal. Sebenarnya apa yang terjadi di sini? Memangnya kami bahan tontonan?

"Jadi kamu penyebab luka di tangan Kent?" suara Victor kembali terdengar, di tengah usahanya melonggarkan dasi abu-abu di lehernya.

"Bukan!"

"Iya!"

Kent dan aku kembali menjawab bersamaan, namun jawabannya berlawanan. Asep terlihat berusaha keras menahan tawa.

"Kent, biarkan teman barumu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi."

Kent terlihat kesal mendengar perintah itu. Ini kesempatan untuk membebaskan diriku dari segala tuduhan. Aku memulai cerita mengenai Kent yang mengeluarkan ponsel di halte serta peristiwa tarik- menarik dengan preman, sampai akhirnya tangan Kent dilukai si preman. Victor menyentuh dagunya sendiri, mencerna penjelasan yang kusampaikan perlahan.

"Omong-omong kok bisa ponsel Mbak sampai ketinggalan di mobil bos Kent?" Asep bertanya sambil tersenyum semringah.

Aih, cara bertanya Asep mirip *host* acara gosip. Ia kayaknya paling menikmati kejadian ini.

"Soal itu—" Kata-kataku terputus saat Kent kembali menguasai pembicaraan.

"Asep! Mending lo diem dan jangan ikut campur. Sekarang kalian ngerti kan gue nggak bisa datang ke acara *Meet and Greet*? Mau tanda tangan apa dengan tangan kayak gini?"

"Alesan tuh, Bos. Bos Kent emang males aja ikut acara *Meet and Greet*. Dari kemarin alesannya banyak banget!" desis Asep sambil memandang takut-takut ke arah Kent.

"Asep!"

"Sudah. Sudah. Kenapa kalian tidak bisa akur ya? Asep, sebagai asisten Kent, *show him some respect*."

Mendadak Asep cemberut. Jadi Asep yang superheboh ini asisten Kent? Keajaiban dunia.

"Kamu... Ya, kamu... Siapa namamu?"

"Ana," sahutku pelan.

"Adiknya Elsa, ya?" Asep menimpali sambil terkikik kecil.

Tidak salah kalau Kent sejak tadi naik pitam gara-gara komentar tidak penting pria yang tampilannya picisan ini. Sudah berapa lama sih film *Frozen* lewat masanya? Heran, Asep masih saja mengaitkan namaku dengan film kartun itu.

"Jadi begini, Ana. Setelah mendengar ceritamu dan Kent, kamu memang punya andil dalam kejadian ini."

Apa?!

Ternyata harapanku terlalu tinggi. Aku salah telah mengira Victor lebih waras dan akan mengerti aku korban utama dalam kasus ini. Nyatanya ia justru menyetujui pendapat Kent bahwa aku juga berperan atas luka di tangannya. Si Asep manggut-manggut mengiyakan perkataan Victor. Semua orang di ruangan ini sepertinya memiliki kesulitan membedakan korban dan tersangka. Dari sudut mata, aku melihat senyum puas mengembang di wajah Kent.

"Agar tidak berbelit-belit melalui proses hukum dan lain sebagainya, kita menempuh jalan damai saja," lanjut Victor lagi.

Damai? Memangnya apa salahku? Salah jika aku jadi pemilik ponsel yang dijambret itu?

"Nggak bisa gitu!" Kent bersuara lagi.

"Sttt! Diam dulu, Kent," delik Victor kesal ke arah Kent.

"Sebagai gantinya kamu harus jadi tangan kanan Kent selama tangan aslinya dalam masa penyembuhan."

"Apa?!"

Kent dan aku kembali bersuara bersamaan. Victor mengangguk-angguk dalam, yakin dengan solusinya.

"Semacam asisten kedua Bos Kent gitu, Bos?" Asep menegaskan.

"Nggak mau!" ujar aku dan Kent seperti kor.

"Ciee... ciee... kompak bener," ujar Asep lagi.

"*Sorry, guys,* kalian nggak punya pilihan," jawab Victor cuek sekaligus mempertegas tidak mau menerima bantahan.

"Kenapa tiba-tiba dia jadi asisten gue? Lalu Asep nanti kerjanya apa?" Kent bertanya sambil menunjuk Asep yang terlihat bahagia dengan usulan Victor.

"Asep nggak bisa ikut kamu *shooting* di sekolah. *It's forbidden by the school*. Tapi Ana bisa terus nemenin kamu. Dia kan siswa di sana," jelas Victor lagi.

"Tapi—"

"Setuju banget, Bos Vic. Sekalian jagain Kent biar nggak kabur!" sahut Asep penuh semangat.

Victor mengangguk setuju.

"Dan kamu, Ana, ini jalan terbaik yang bisa saya tawarkan. Kecuali kamu lebih memilih ke meja hijau."

Niat untuk melayangkan protes terhenti saat Victor menatapku lekat-lekat dan memastikan aku mendengar setiap kata yang keluar dari mulutnya. Sial! Mereka sama-sama mengancam menggunakan pengadilan. Ini tidak adil.

"Asyik! Akhirnya akan ada yang bisa merasakan bagaimana menderitanya menjadi asisten Bos Kent. Terima kasih, Bos Victor!" Asep terlihat semakin kegirangan.

Andai Asep tahu tanpa menjadi asisten Kent pun aku sudah mengalami banyak sekali kesialan yang berujung pada penderitaan.

"Asep, sekarang tugasmu adalah kasih tahu Ana secara detail apa aja yang perlu dia perhatikan dan kerjakan, sementara saya akan minta kontrak disiapkan." Victor berkata sambil meraih dokumen-dokumen di mejanya.

"Siap, Bos!"

Gerak-gerik Victor menampakkan ia sudah siap bergelut kembali dengan kesibukannya dan tidak menerima tawar-menawar lebih lanjut. Apa ini artinya aku kalah? Tapi bagaimana mungkin ini terjadi? Aku kan korban.

"*Welcome, Ana. We are happy to have you in our team,*" ucap Victor sambil tersenyum lebar ke arahku.

Selamat datang di neraka untukku.

4

PULUHAN siswi SMA Garuda berjajar rapi dan terus-menerus memantau ke arah jalanan, menanti sesuatu. Kebanyakan dari mereka membawa ornamen seperti kipas, poster, bahkan spanduk, dengan wajah Kent tercetak di sana. Siswi-siswi itu mendadak histeris saat mobil hitam melaju masuk melewati gerbang. Seperti gerombolan bebek yang digiring, serempak mereka berlari kecil menyambut kedatangan Kent.

Cih. Dasar artis kebanyakan gaya. Memangnya penting ya turun dari mobil dengan kacamata hitam seperti itu? Warna cokelat rambut Kent semakin terlihat di bawah terpaan sinar matahari pagi. Tunggu? Seingatku ada peraturan sekolah yang melarang pewarnaan rambut. Oh, lihat juga seragam putih abu-abu yang dikenakannya asal-asalan dan jauh dari kata rapi. Ke mana perginya keadilan?!

Suara dering ponsel memecahkan lamunanku. Aku hampir melupakan benda yang dipinjamkan Bang Asep kemarin dan kini berada dalam ransel. Berulang kali aku menekan gambar tombol hijau pada layar sentuh sampai akhirnya aku menyadari bahwa yang harus kulakukan adalah menggeser tanda hijau untuk menerima panggilan.

"Halo?" jawabku ragu-ragu.

"*Morning*, Ana. Elsa di sini," suara Bang Asep terdengar.

Jadi permainan Ana-Elsa masih akan berlangsung? Yang benar saja.

"Iya. Ada apa?"

"*Secret mission* kita segera dimulai ya. Bagaimana? Bos Kent sudah mendarat dengan selamat?"

Memangnya Kent naik pesawat?

"Sudah."

"Bagus, bagus. Jangan lupa hari ini Bos Kent ada pelajaran olahraga, jadi tolong dipantau terus kondisinya. Kalau Bos Kent menghilang, segera lapor."

"Iya."

"Kamu masih ingat *secret mission*-nya kita apa?"

"Masih."

"Apa? Coba sebutkan."

Aku melirik ke sekitar, memastikan tidak ada orang lain yang mendengarkan. Aku pasti dikira gila jika ada yang mendengar apa yang akan kukatakan di gerbang sekolah ini.

"Memastikan Bos Kent tidak kabur dan menjalankan *shooting Back to School* sampai akhir setiap hari."

"Bagus. Bagus. Nggak percuma Kakak Elsa mendidik kamu seharian kemarin," Asep terkekeh saat menyelesaikan ucapannya.

Ini benar-benar konyol.

"Ya, udah. Sekolah yang bener. Nanti pas jam olahraga *live report* lagi ya. *Copy*?"

"*Copy*."

Ya. Aku tahu ini konyol. Konyol sekali. Rasanya saat ini cerita hidupku bahkan lebih konyol dari *stand up comedy* .

***

Lika dan Juli baru muncul setelah bel masuk berbunyi untuk kedua kalinya. Mereka berdua tersenyum cerah sambil menatap ponsel masing-masing.

"Ana! Kita dapat foto Kent lagi! Kali ini dari jarak satu meter," ujar Juli sambil buru-buru mengambil tempat di sisiku.

"Lihat nih. Lihat. Hari ini dia pake kacamata hitam. OMG!" Lika menambahkan sambil meremas gemas pundakku dan memperlihatkan layar ponselnya.

Bahkan saat aku tidak ingin melihat wajah si artis kacangan itu, aku masih harus terus diingatkan akan keberadaannya di sekolah ini.

"Jul, Lik, bisa nggak stop ngomongin soal Kent di depan gue? Gue mohon. *Please*...."

Mungkin aku terdengar begitu menyedihkan karena baik Lika maupun Juli menatapku cemas.

"Kenapa, Na?"

Karena aku baru saja terjerat masalah yang sepertinya tidak ada ujungnya sejak kemunculan Kent di sekolah ini. Itu jawabanku andai di kontrak yang kemarin aku tanda tangani tidak ada pasal yang mengharuskanku menyimpan semua cerita serta perjanjian itu hanya bagiku sendiri. Tentu saja sebenarnya menceritakan semuanya pada Lika dan Juli akan membuat perasaanku lebih enteng.

"Pasal ini dibuat untuk melindungi situ juga. Situ nggak mau, kan jadi target *groupie*-nya Kent?" Kalimat Asep kemarin mendadak membuatku bergidik ngerti. Menjadi asisten Kent memang buruk.

Namun akan menjadi lebih buruk alias cari mati jika aku sampai menjadi sasaran amukan *groupie* pemuja Kent. Bisa-bisa... aku...

"Na?" Guncangan Lika di pundakku menyadarkanku.

"*Please*...." ucapku lagi sambil memandang Lika dan Juli lekat-lekat.

Juli dan Lika melirik satu sama lain, ragu-ragu. Denting notifikasi dari ponsel yang kuletakkan di laci menarik perhatian kami. Lika dan Juli berteriak histeris saat melihat benda itu muncul dari laci mejaku.

"Hape baru, Na?" Juli buru-buru mendekat dan menatap ponsel layar sentuh dalam genggamanku.

"Dibeliin Tante Rosa?" kali ini Lika yang bertanya.

Aku mengangguk dalam diam. Tidak mungkin kan aku bilang ponsel ini merupakan pinjaman dari manajemen yang menaungi Kent?

"Wah... wah! Kayaknya keluaran terbaru deh! Coba tes kamera depannya." Juli merapatkan diri ke sisi kananku dan Lika menyusul dengan mendekatkan wajah ke sisi kiri.

Teman-temanku ini, ckckck! Aku saja belum tahu cara menemukan tombol untuk kamera depan. Juli sudah mulai menyentuh tombol-tombol dengan cepat dan berhasil mengambil foto *selfie* kami bertiga.

"Waaah... hasilnya *high res* banget! Nggak perlu pake *beauty shot* atau filter-filteran aja muka gue udah kinclong gini!" Lika berseru kegirangan sambil men-*zoom* bagian wajahnya di foto.

Lika dan Juli memang terlihat cantik di foto yang baru saja diambil. Hanya wajahku yang melongo menatap entah ke mana saat difoto.

"Bener-bener. Kamera depan aja sebagus ini. Apalagi kamera belakang. Na! Kapan-kapan pinjem dong buat fotoin Kent. *Please*..."

Juli melipat kedua tangan sebagai upaya memohon diikuti Lika yang mengangguk-angguk.

"Iya Na... *please please please....*"

"Nggak!"

"*Pleaseee....*"

Pembicaraan di antara kami terhenti saat Ibu Ursula masuk. Juli masih menunjukkan wajah memelas namun setelah aku melotot, ia menyerah dengan cemberut. Mereka mau memenuhi ponsel ini dengan wajah Kent? Enak aja!

Bel istirahat berbunyi. Lika dan Juli melanjutkan aksi *hunting* foto Kent. Teringat ponsel di laci, buru-buru aku merogoh benda itu. Lima *missed call* dari *contact* yang diberi nama "Bos". Aku yakin maksudnya pasti Kent—maklum ponsel pinjaman untuk kerja sehingga nama-nama penting sudah dimasukkan Bang Asep ke daftar *contact*. Satu pesan berasal dari orang yang sama. Pesan itu dikirim tadi pagi sebelum pelajaran dimulai. Ah! Ini pesan yang terlupakan karena aksi tes kamera depan tadi.

Bos: *Stand by* jam 8 dan telepon gue.

Jangan-jangan ini alasan banyak *missed call* masuk mendekati jam delapan tadi. Ya, sudahlah. Untuk apa aku peduli, toh sudah lewat. Nama Bos kembali muncul di layar ponsel. Aku terlonjak dan hampir melepaskan ponsel dari genggamanku. Setelah berhasil mengatur deru napas, aku menggeser tombol hijau kemudian mendekatkan ponsel ke telinga.

"Ke mana aja sih? Ditelepon nggak diangkat!"

Mendengar suara Kent di telepon saja sudah berhasil membuat darahku mendidih.

"Lagian telepon pas jam pelajaran. Yah wajarlah nggak diangkat."

Suaraku sepertinya terlalu kencang. Perhatian beberapa anak yang ada di kelas tertuju kepadaku. Aku menunduk kemudian berjalan cepat keluar kelas.

"Gara-gara lo kurang sigap, gue jadi harus *full* lari di lapangan pas jam olahraga."

Aku tidak mengerti maksud pembicaraan Kent. Lagi pula kenapa ia menyalahkanku?

"Kalau lo telepon cuma mau marah-marah, mending nanti aja. Waktu istirahat gue terlalu berharga buat dihabisin buat ngomong nggak penting sama lo," ucapku dengan niat segera memutus sambungan telepon.

"Lo lagi di mana?"

"Jalan ke kantin," jawabku enggan.

"Beliin gue sesuatu yang nggak pedes."

"Hah?"

"Lo lupa sama peran lo sebagai asisten gue?"

Sial. Sial. Sial.

"Setelah beli, lo jalan keluar gerbang sekolah... gue parkir sekitar lima ratus meter dari gerbang sekolah," jelas Kent.

Aku menghela napas panjang. Kenapa nasibku harus sesial ini? Asisten? Ini sih kacung namanya.

"Ingat, nggak pake pedes," tambah cowok itu dengan nada super mengesalkan. Memangnya dia pikir aku tuli.

"Iya. Bawel!" sahutku lalu menyentuh tombol untuk mengakhiri protes Kent.

***

Mengikuti instruksi yang diberikan, aku sampai di lahan kosong tidak jauh dari SMA Garuda. Di antara banyaknya pepohonan dan tanah lapang, hanya ada satu mobil biru pucat dengan kaca hitam parkir di ujung lahan. Seingatku tadi pagi Kent datang dengan mobil hitam yang sekarang masih ada di area parkir sekolah. Lalu ini mobil siapa?

Aku mengetuk kaca di bagian kursi kemudi. Kaca mobil bergerak turun sekitar sepuluh senti. Wajah Kent tampak dari sela yang terbuka. Ia melirik ke kiri dan ke kanan untuk memastikan tidak ada orang lain di sini. Sambil membuka kacamata, ia memberikan isyarat agar aku masuk ke mobil. Usahaku untuk menjejalkan bungkusan plastik hitam melalui sela jendela ditolaknya mentah-mentah. Kaca mobil itu tertutup sebelum aku berhasil memasukkan pesanan makan siangnya. Apa susahnya sih menerima bungkusan batagor dan membiarkanku pergi? Dengan segera aku membuka pintu bagian belakang, namun ternyata terkunci. Kaca depan itu terbuka lagi.

"Lo pikir gue sopir?"

Pret! Aku segera memutari bagian depan mobil dan mengambil tempat di samping artis paling menyebalkan se-Indonesia. Aroma *mint* menyeruak indra penciuman saat aku berada di sisi Kent.

"Nih!" Aku berucap saat menyodorkan kantong kresek hitam ke arah Kent.

Kent hanya menggunakan jari telunjuk dan jempol saat menerima bungkusan itu dari tanganku sambil menatapku tidak percaya. "Ini apa?" Ia bertanya sambil mengeluarkan plastik putih yang memperlihatkan saus kacang berwarna cokelat.

"Batagor."

"Batagor?"

Aku mengangguk. Memangnya artis tidak pernah melihat batagor?

"Piring dan garpunya mana?"

"Hah? Piring? Itu udah tinggal langsung makan."

Kurasa selain jiwa perikemanusiaannya kurang, Kent juga butuh bimbingan khusus untuk hal umum seperti makan batagor langsung dari plastik.

"Dari plastik gini?"

Aku mengangguk sambil meraih lidi dari kantong kresek hitam yang semula membungkus plastik putih berisi batagor. "Dan ini garpunya." Aku menjawab sambil menyodorkan lidi itu ke hadapan Kent.

Kent menatap jijik ke arah lidi yang kusodorkan. Kemudian setelah menggeleng beberapa kali, bungkusan batagor itu dikembalikannya kepadaku. "*Do you think I can eat a disgusting thing like this*?"

Aduh. Bahasa Inggris lagi, seakan pelajaran Miss Tika belum cukup untuk menyiksaku. Kent mau makan atau tidak, itu bukan urusanku. Yang penting aku sudah menjalankan permintaannya untuk membeli sesuatu yang tidak pedas. Jadi, seharusnya aku bisa pergi sekarang. Niatku untuk turun dari mobil dicegahnya dengan tarikan lengan seragamku.

"Heh. Mau ke mana? Jadi makan siang gue gimana?"

"Lho, kan lo sendiri yang pesen yang nggak pedas. Jelas-jelas batagor ini nggak pedes. Mana gue tahu untuk makan batagor aja lo perlu pake piring sama garpu?!"

Kent melirik jam tangannya sejenak, kemudian menghela napas

panjang. "Nggak ada waktu lagi," gumamnya seperti pada dirinya sendiri. "Kali ini gue makan. Tapi lain kali tolong beli sesuatu yang lebih layak untuk dikonsumsi."

Kenapa terdengar seperti aku yang memaksa Kent untuk makan batagor? Sebenarnya apa sih yang sedang terjadi di sini? Niatku untuk turun dari mobil kembali dicegahnya dengan suara pintu mobil yang dikunci.

"Kenapa gue nggak boleh turun? Masa gue nungguin lo makan?"

"Nanti yang buang sampah siapa? Lagian ini tolong dibukain dulu." Kent berkata sambil menyodorkan bungkus batagor ke arahku.

Hah? Cowok itu bercanda, kan? Dengan kasar aku menarik putus ikatan bungkusan plastik putih, membukanya kemudian menyerahkan kembali kepada Kent, dengan wajah tertekuk. Dengan tatapan jijik, Kent meraih lidi dengan tangan kirinya lalu menusuk-nusuk potongan batagor. Apa yang ia lakukan menyadarkanku bahwa, jika diperhatikan, perban di tangan kanan Kent memang tebal. Kira-kira seserius apa ya, lukanya?

Potongan batagor hasil jerih payah aksi tusuk-menusuk artis kacangan di sampingku, terangkat di udara. Tusukan itu hampir mencapai mulut Kent saat tangan kirinya bergoyang tidak tentu arah sehingga potongan itu jatuh mengenai sisi mulut sebelum berakhir di lantai mobil.

"Aishhh... ngerepotin banget makan pake tusuk sate gini!"

"Hahahaha! Mampus lu!" Aku tidak kuasa menahan tawa melihat usaha Kent sia-sia. Rasain!

Kent berdecak kesal sambil melayangkan tatapan-tunggu-pembalasanku. Harusnya ia tahu ekspresinya saat menatapku dengan

saus kacang berlepotan di pinggir bibirnya hanya membuat tampilannya lucu. Hahahaha... Tawaku semakin tidak terkendali. Kent memutar tubuhnya sebelum terdengar suara kunci mobil yang dibuka.

"Turun lo," seru Kent sambil tetap menggenggam erat bungkus batagor di tangan kirinya.

"Nanti kalau gue turun, yang buangin sampahnya siapa?" tanyaku sambil menatap Kent lekat-lekat, berusaha menunjukkan wajah kecewa yang kelewat dibuat-buat.

"Bawel. Turun lo!"

Kesempatan tidak akan datang dua kali. Masih dengan berderai tawa, aku turun dari mobil Kent. Aku sepertinya sudah berhasil menemukan kelemahan si artis kacangan. Kepalaku mendadak dipenuhi inspirasi untuk mengerjai Kent yang tangan kanannya tidak bisa berfungsi. Ah! Ternyata ini tidak seburuk yang kubayangkan. Ini artinya aku punya segudang kesempatan untuk mengerjai Kent. Waktunya untuk menyusun rencana!

5

"*GOOD afternoon*, Ana. Elsa di sini." suara Bang Asep terdengar disertai lengkingan tawa yang meninggi. Sepertinya Bang Asep senang sekali dengan lelucon yang ia ciptakan sendiri. Aku tidak punya banyak waktu untuk berbasa-basi.

"Bang Asep, kenapa gue jadi harus nemenin Kent abis jam sekolah? Perjanjiannya kan cuma selama jam sekolah."

"Bang? Enak aja. Dikira abang-abang nasi goreng apa? *Call me Elsa* aja, *dear*."

Bukannya langsung menjawab, tawa Asep lagi-lagi terdengar di seberang sana.

"Bang!" ujarku semakin tidak sabaran.

"Ana, Bos Victor waktu itu nggak bilang ya, bahwa selama *eike* beralangan jadi asisten Bos Kent, situ yang bakalan gantiin *eike*."

Apa?!

"Tapi..."

"Nggak ada tapi-tapi, Ana. Lagi pula kata Bos Victor, itu sudah tertulis di kontrak yang kemarin situ tandatangani."

Mendengar hal itu aku segera merutuki diriku yang membubuhkan tanda tangan di atas materai tanpa membaca kontrak secara keseluruhan. Jelas aku dijebak kalau seperti ini jadinya. Kebodohan

serta kepolosanku memperparah nasibku. Seharusnya aku tahu tidak mungkin kontrak berlembar-lembar itu tidak ada apa-apanya.

"Selain itu ada apa lagi, Ana? Kalau nggak ada, Elsa mau *back on duty* lagi. Di sini rame banget, Cynnn."

Tatapan-kubilang-juga-apa dari Kent menyambutku saat ponsel turun dari daun telingaku. Sial. Dia menang lagi. Seharusnya aku kabur saja saat bel pulang tadi berbunyi, bukannya mengikuti perintah Kent untuk bertemu di parkiran.

"Jadi?" tanya Kent, terlihat menahan penuh kemenangan di wajahnya.

"Gue pastiin lo akan nyesel karena udah nyeret gue sampai sejauh ini."

Mobil yang kutumpangi berhenti di sebuah pusat perbelanjaan. Kent berderap turun, lengkap dengan topi, kacamata, dan jaket serbahitam yang entah sejak kapan sudah dikenakannya. Cepat-cepat aku turun dan berusaha menyusulnya. Langkahku dihentikan *security* mal. Dengan tongkat yang ada di tangan, ia menunjuk ke papan pengumuman yang tertempel di pintu masuk.

Siswa berseragam sekolah dilarang masuk.

Tapi bukannya Kent tadi melenggang masuk begitu saja dan jelas-jelas masih mengenakan seragam putih dan celana abu-abu di balik jaketnya? Eh, untuk apa aku mengeluh? Seharusnya aku bersyukur. Ini artinya aku bisa bebas dari Kent. Bebas! *Security* yang menghentikanku menatapku terheran-heran saat aku tersenyum

lebar ke arahnya. Tidak apa-apa jika aku dianggap kurang waras. *Seandainya saja Bapak tahu Bapak sudah menyelamatkan saya hari ini,* batinku girang.

Kent pasti sudah berjalan jauh ke dalam mal dan tidak menyadari kalau aku tertinggal. Ini kesempatan sempurna untuk pergi secepatnya dari tempat ini.

"Hei... Hei... mau ke mana lo?"

Suara itu terdengar saat aku baru saja membalikkan badan dan bersiap pergi dari lobi mal yang semakin ramai. Cepat juga si Kent menyadari ketidakhadiranku. Tapi apa yang perlu kutakutan? Toh Kent tidak akan bisa mengubah ketentuan yang ditetapkan mal ini, bukan? Belum lagi *security* yang ikut berbalik untuk mencari asal suara, ternyata berbadan besar dan bertampang sangar. Setelah yakin aku sudah berhasil menyembunyikan wajah kelewat bahagiaku, aku berbalik dan mengarahkan tatapan tidak berdaya ke arah Kent. Dia tidak boleh tahu aku senang setengah mati dan akan berterima kasih kepada siapa pun yang menciptakan larangan siswa berseragam masuk ke mal ini.

"Kenapa?" tanya Kent, belum mengerti situasi yang sedang terjadi.

Masih dengan wajah kecewa yang dibuat-buat, aku menunjuk ke pintu tempat peraturan itu tertempel. Kent melirik pengumuman itu sejenak, kemudian berjalan mendekat ke arahku dan si *security* dengan santai. Bapak *security* menatap Kent mantap, seolah siap menolak apa pun alasan yang akan keluar dari mulut Kent. Rasanya ingin aku memijiti pundak bapak *security* ini untuk memberikan semangat melawan Kent jika diperlukan.

Bagus, Pak. Jalankan tugas Bapak sebagaimana mestinya. Hajar

saja artis satu ini kalau dia sampai berani mengatakan yang tidak-tidak, batinku senang.

Kent mendekat, kemudian membuka kacamatanya. Cih. Saat seperti ini dia masih saja bisa bergaya sok keren seperti itu.

"Pak, dia asisten saya." Kent berkata tenang sambil menunjuk ke arahku dengan dagunya.

Bapak *security* yang diajak berbicara oleh Kent menegapkan badan, kemudian mengangkat tangan ke arah pelipis, memberi salam hormat kepada Kent. "Siap, Pak. Maaf, Non. Silakan masuk," ucap satpam itu sambil tersenyum kelewat ramah ke arahku setelah aksi memberi hormat kepada Kent. Hah? Yang benar saja! Memangnya Kent presiden?!

Tanpa memedulikan keterkejutanku, Kent sudah kembali mengenakan kacamata dan berjalan cepat setelah memintaku segera menyusulnya. Ini gila. Sungguh ini gila.

Setelah dengan langkah ogah-ogahan aku berhasil menjajari Kent, kami berhenti di butik dengan huruf K dari lampu berpendar putih besar. Butik yang kami masuki ini berukuran luas dengan *display* unik. Aku menemukan foto-foto Kent memeragakan pakaian berlabel butik ini di beberapa sudut ruangan. Sama seperti artis yang berjalan di depanku, kesan pertama yang kurasakan saat masuk ke toko ini adalah mahal serta dingin dengan dominasi hitam-putih. Aku sempat tidak memercayai penglihatanku sendiri saat melihat harga yang tertera di salah satu pakaian ternyata mencapai tujuh digit.

Para pegawai langsung menundukkan badan sembilan puluh derajat secara serempak saat Kent berjalan melewati mereka. Sambutan itu lagi-lagi dianggap angin lalu oleh Kent yang berjalan begitu saja.

"Dasar sombong! Gaya selangit. Dia pikir dia siapa?" umpatku berbisik.

Punggung di depanku mendadak berhenti dan berbalik. Kent menatapku lekat-lekat setelah membuka kacamata. "Suka-suka gue. Mau gaya selangit juga, butik butik gue," cetusnya sambil menatapku sebal.

Sepertinya aku sudah menyuarakan kekesalanku terlalu keras dan Kent mendengarnya. Ah, masa bodoh. Dia memang seharusnya tahu. Ada sedikit rasa puas saat aku berhasil diam-diam menjulurkan lidah ketika Kent kembali membelakangiku. Dasar artis tengil. Kedatangan Kent disambut pria berbadan tambun dengan bandana putih menghiasi rambut kecokelatannya.

"Aduh, bo! Kenapa lo datengnya telat? *Don't you know what time it is*? Ayo cepet, cepet. *You have to try this one and this one*. Buru ya, bo!" Pria itu berkata sambil menunjuk beberapa setel kemeja yang dibawa pegawai yang berdiri di sisi kanan-kirinya.

Selain bandana putih model pita, pakaian berbahan sifon yang dikenakannya juga berwarna senada dari atas sampai bawah. Hal menarik lainnya adalah cincin-cincin bermata besar yang memenuhi jari kedua tangan pria yang kuperkirakan profesinya *fashion designer* itu.

Kukira Kent akan menggerutu seperti biasanya, namun di luar dugaan, ia melepaskan topi dan kacamata lalu menyerahkannya kepada pegawai yang dengan sigap menyambut semua barang itu. Saat akan melepaskan jaket, gerakan Kent sedikit tertahan akibat perban di tangan kanannya. Aku segera mendekat dan membantu Kent meloloskan jaket dari tangannya yang diperban.

"Penggantinya Asep?" tanya pria bercincin itu sambil melirik tanpa minat ke arahku.

Kent mengangguk sejenak, kemudian balas memandangku sebagai isyarat agar aku segera mengambil kemeja-kemeja yang harus dicobanya. Buru-buru aku meraih belasan gantungan kemeja dan memeluknya erat. Lagi-lagi Kent sudah berjalan cepat meninggalkanku yang kewalahan dengan bawaan dalam dekapan.

"*Be careful, honey.* Jangan sampe rusak," desis pria berbandana putih itu.

Sebagai balasan aku hanya meringis sambil berusaha tersenyum kikuk. Kenapa Kent tidak meminta bantuan pegawai-pegawai di sini saja sih? Kurasa mereka juga akan dengan senang hati membantu Kent. Sejak tadi kuperhatikan mereka sudah senyum-senyum sambil mencuri-curi pandang ke arah Kent.

"Bil, seperti biasa, *make sure none of them take any picture of me,*" ucap Kent saat berjalan melewati pria bercincin yang dipanggilnya Bil.

"*No worry,* Bos. Cepetan cobain. Nanti kalau belum pas bisa cepet dirombak. Kalau sampai telat bisa-bisa *eike* dimarahin Bos Victor. Puyengggg pala *eike* kalau Bos Victor sampe marah."

Jadi ini tugas asisten Kent? Memegangi pakaian hanya karena ia takut difoto pegawai toko ini? Dasar lebay.

Kent masuk ke *fitting room*. Tangan kiri Kent terjuntai dari balik tirai penutup ruang itu. Ini kesempatan mengerjainya. Aku segera menyerahkan semua pakaian dalam pelukan ke tangan kirinya sambil berusaha menahan tawa kecil. Biar tahu rasa. Dia kira pakaian sebanyak itu tidak berat?

Bukannya menyambut uluran pakaian yang kuberikan, tangannya kembali ke dalam tirai begitu saja. Aksinya membuat pakaian yang sebelumnya kupeluk, jatuh berhamburan ke lantai. Gawat. Jika sampai Bil melihat, bisa-bisa aku kena imbasnya. Belum lagi

membayangkan jika aku diminta ganti rugi untuk pakaian yang kupastikan juga berharga jutaan. Aku jongkok dan memungut kemeja itu satu per satu.

"Lo gimana sih? Kalau ngasih yah satu satu."

Umpatan Kent terdengar tidak lama setelah tirai dibuka secara kasar. Bisa tidak sih artis satu ini berhenti mengomel sekali saja? Apa tidak ada orang yang pernah bilang reaksinya atas segala hal itu berlebihan? Apa dia tidak bisa melihat aku sedang bersusah payah memunguti satu per satu pakaian yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya?

"Lagian, bukannya diambil malah dilepas! Yah salah sendi... Aaaaak!"

Jantungku rasanya sempat berhenti berdetak saat aku berdiri dan menemukan dada telanjang yang menyambutku. Pekikanku berhasil diredam bekapan Kent di mulutku. Bekapan itu menguat hingga ia berhasil menarikku ke dalam ruang ganti bersamanya. Tidak. Tidak. Dada telanjang itu justru menempel di punggungku. Ini gila. Ini gila. Aroma *mint* menyeruak ke indra penciumanku dengan begitu cepat. Saat melirik ke belakang, dada telanjang itu masih tertempel di punggungku. Tidak! Sekeras apa pun usahaku untuk memberontak, bekapan Kent tidak menunjukkan tanda akan merenggang.

Belum sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, wajah Kent mendekat hingga ke sisi wajahku. Apa yang mau dia lakukan? Jangan-jangan... Tidakkkk! Aku memejamkan mata. Keringat dingin bercucuran dari kening dan telapak tanganku.

"Ngapain teriak-teriak sih? Bikin malu aja," bisik Kent terdengar kesal.

Napasku masih naik-turun tidak beraturan. Butuh beberapa detik sampai aku benar-benar berhasil mencerna maksud Kent barusan.

"Gue lepasin. Asal jangan teriak. Ngerti?" bisik Kent lagi.

Aku mengangguk di tengah usahaku mengatur deru napas. Saat Kent melepaskan bekapannya, dengan segera aku menjauh dari Kent dan keluar dari kamar ganti. Aku duduk bersandar di sofa putih yang menghadap ke ruang ganti. Apa perlunya sih dia sampai membekapku seperti itu hanya untuk membuatku diam? Dasar idiot! Lima menit sudah berlalu, namun jantungku masih berdegup kencang. Pipiku terasa panas. Kent melangkah keluar dari ruang ganti dengan santai sambil mengancingkan kemeja.

"Kenapa?" tanya lelaki itu sambil melirik ke arahku.

Pipiku terasa semakin panas saat aku berusaha membalas tatapan Kent. Sial. Ini pasti efek melihat Kent tanpa baju atasan tadi.

"*Never seen a topless man before, huh?*"

Kent pikir hal lumrah melihat cowok bertelanjang dada? Dasar gila.

"Bukannya artis-artis K-pop sering pakai adegan robek-robek kaus pas manggung hingga cewek-cewek teriak histeris?"

Kent sedang melucu rupanya. Melihat aksi panggung dan berdekatan tanpa jarak dengan cowok bertelanjang dada, jelas berbeda. Dasar aktor tidak punya otak. Ingin rasanya aku mengatai-ngatai Kent, tapi ternyata membalas tatapannya saja aku belum sanggup. Gambaran dada telanjangnya melintas di kepalaku saat melihat Kent.

"Anak kecil, daripada salah tingkah kayak gitu, mending lo beliin gue makan siang," ujar Kent sebelum sepenuhnya menghilang di balik tirai ruang ganti.

Tanpa menunggu lebih lama, aku segera meraih tas dan bergegas meninggalkan ruang ganti. Awas saja! Tunggu pembalasanku.

Setelah memutari *food court*, aku berhasil menemukan bahan balas dendam yang kucari. Di dalam kantong plastik yang kugenggaman terdapat dua kotak mi dari restoran *Chinese food*. Dua pasang sumpit bersandar manis di sisi kotak pembungkus makanan. Awalnya disertakan juga garpu plastik untuk makanan *takeaway* ini. Namun buru-buru aku kembalikan kepada pengawai restoran dengan alasan sumpit sudah lebih dari cukup. Membayangkan Kent mati-matian menggunakan sumpit dengan tangan kiri terlalu lucu untuk dilewatkan.

Aku sempat berpapasan dengan Kak Vino dan tentu saja aku salah tingkah seperti biasanya. Bahkan saat Kak Vino bertanya mengenai makanan yang kubawa, aku menjawab untuk kucing karena kehabisan ide untuk merahasiakan peranku sebagai asisten Kent. Pertemuan kami hanya sebentar, namun senyum Kak Vino masih meninggalkan kesan manis untukku. Sungguh berbeda dengan Kent yang berkacak pinggang saat menyambutku di butik K.

"*Sorry, sorry*, tadi—"

Ucapanku terhenti saat aku menemukan tatapan Kent. Ia sudah kelewat kesal dan hanya menatapku geram. Aku sepertinya sedang beruntung karena Kent tiba-tiba saja sudah kembali berjalan tanpa mengatakan apa pun—mungkin ia menyimpan amarahnya untuk nanti. Langkahnya yang panjang membuat aku tertinggal cukup jauh. Mungkin baginya yang sedang dilakukannya adalah jalan

cepat, namun untuk menyamakan langkahnya bagiku sama dengan lari maraton.

"Tungguin kenapa? Ini makan siang lo," seruku saat berhasil menyejajarkan langkah di samping Kent.

"Kita udah terlambat."

"Kita? Ke mana lagi?" tanyaku tanpa sadar menghentikan langkah.

Kita, kata Kent. Ini sudah hampir pukul tiga sore dan penderitaanku masih belum berakhir? Saat sampai di lobi, petugas *valet* menyerahkan kunci mobil kepada Kent. Aksi mengejar Kent berhasil membuat napasku tersengal-sengal, meski sudah duduk di kursi penumpang. Ini jauh lebih berat dari kegiatan lari di lapangan pada pelajaran olahraga. Mobil sudah melaju. Saat melirik ke samping, Kent terlihat tenang meski kerutan di keningnya jelas. Di tengah kesunyian yang menyelimuti kami, suara ponselku terdengar. Nama Elsa muncul di layar.

"Emang kebiasaan lo ya, kalau ada panggilan masuk bukannya diangkat malah dipandangin?"

Pertanyaan Kent membuatku sadar aku memang sudah terlalu lama memandangi layar ponsel. Aku melirik Kent kesal sambil menggeser tembol hijau.

"Halo..."

"Kalian lagi di mana?"

"Mmm.... di jalan," jawabku singkat.

"Yaela. Iya, tahu. Lagi di jalan mana?" tanya Asep, terdengar kesal di ujung sana.

Aku melirik jalanan sejenak. Ini bukan daerah yang sering kukunjungi, dan aku belum menemukan papan penunjuk arah.

"Kita lagi di mana?" tanyaku ke arah Kent.

"Siapa?"

"Bang Asep," jawabku.

Dengan cekatan Kent meraih ponsel dari genggamanku. Ia mengatakan kepada Asep untuk tenang karena ia akan sampai dalam waktu lima belas menit. Kemudian ponsel itu dikembalikan ke genggamanku.

"Halo," sapaku untuk memeriksa sambungan telepon.

"Kalian gimana sih. Lima belas menit lagi? Acara Kent akan *live* dua belas menit lagi. Haduuuuhh... pusing pala Barbie."

Sambungan telepon terputus. Dua belas menit lagi? Kacau. Tidak heran Kent mengemudi seperti orang kesetanan. Ada rasa bersalah yang menyelimutiku dalam sekejap. Jika saja aku tidak membuang-buang terlalu banyak waktu untuk mencari makanan dalam bungkusan di pangkuanku, mungkin Kent tidak perlu berkejaran dengan waktu seperti sekarang. Mobil yang kami tumpangi mulai melambat saat masuk antrean di pintu tol.

"Mana makan siang gue?" tanya Kent sambil melirik bungkusan dalam pangkuanku sebelum kembali fokus ke depan.

Aduh. Sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk mengerjai Kent, tapi nasi sudah menjadi bubur. Dengan ragu-ragu aku mengeluarkan bungkusan milik Kent dan menyertakan sumpit, "Ini."

"Apa?"

"Mi goreng *seafood*."

Kent melirik lagi ke arah kotak makanan siap saji berserta sumpit yang kuacungkan ke hadapannya. "Sumpit?" tanyanya, melirikku tidak percaya.

Aku mengangguk ragu-ragu, tidak menyangka Kent menya-

darinya secepat itu. Aku masih menebak-nebak reaksi Kent saat ia fokus mengambil kartu tol dari petugas. Kemudian saat mobilnya siap melaju, tanpa banyak bicara, ia meraih bungkusan di pangkuanku dengan tangan kirinya lalu memasukkannya ke tong sampah di dekat gardu pengambilan kartu. "Gue harap main-mainnya cukup sampai di sini!" ucapnya terdengar ketus.

Sekarang memang bukan waktu yang tepat untuk mengerjai Kent.

"*Sorry,*" bisikku perlahan sebelum menutup mulut rapat-rapat.

Selamat tinggal, makan siangku.

Mobil Kent berhenti di lobi gedung bertingkat berlogo stasiun TV swasta ternama di Indonesia. Tergesa-gesa ia menapaki tangga dengan tidak sabaran. Di belakangnya, lagi-lagi aku harus berulang kali berhenti untuk sekadar memastikan ada udara yang masuk ke paru-paruku. Aku menghela napas lega saat Kent berhenti di lantai lima dan membuka pintu. Napasku masih memburu dan ada rasa melilit di perut. Jangan sampai mag-ku kambuh pada saat seperti ini.

Setelah berhasil mengatur napas, aku mendekat ke ruangan tempat Kent masuk tadi. Ruangan itu penuh orang berlalu-lalang. Dua lampu sorot terarah ke set sofa. Di belakangnya ada belasan TV layar datar yang disusun menjadi satu layar raksasa. Kemudian ada tiga kamera di atas tripod yang tersebar di berbagai sisi. Semua peralatan itu berada dalam ruangan berkaca pembatas yang terpisah dari area tempat aku berada. Jumlah orang di ruangan ini sama banyaknya dengan peralatan. Saking sibuknya dengan kegiatan masing-masing, tidak ada yang menyadari kehadiranku

dari balik pintu. Aku melihat Bang Asep keluar-masuk ruangan sambil mengipasi dirinya.

Lampu di ruangan kaca mendadak menyala terang bersamaan dengan TV raksasa menampilkan logo acara yang berlangsung. Suara musik menyertai *host* yang luwes membuka acara, yang kemudian mempersilakan Kent bergabung bersamanya dalam ruangan kaca itu. Kent sudah berganti pakaian dan tampak lebih dewasa dalam setelan jas biru yang dipadankan dengan *T-shirt* bergaris dan celana *jeans* hitam. Rambut dan wajahnya ditata sedemikian rupa, membuatnya terlihat begitu segar. Ia menjawab pertanyaan *host* sambil tersenyum ramah. Merasakan butiran keringat yang masih terus menetes dari wajahku, sulit rasanya memercayai bahwa yang kulihat sekarang adalah Kent yang sama dengan Kent yang berlarian menaiki tangga bersamaku tadi.

"Maaf. Ada kepentingan apa ya, Dek?"

Pertanyaan bapak yang memandangiku dari atas sampai bawah memecahkan lamunanku.

"Itu... saya... bersama Kent," jawabku sedikit tergagap.

Bapak itu menyipitkan mata kemudian memanggil orang yang sedang sibuk menggulung kabel. Bapak itu berbisik kepada pria kabel sebelum si pria bergegas meninggalkan kami. Si bapak melayangkan tatapan menyidik ke arahku.

"Dek, lain kali kalau mau tanda tangan atau foto bareng Kent, tolong tunggu di lobi saja ya. Ayo mari, lewat sini," ucap si bapak, berusaha terdengar sopan meski jelas-jelas menampakkan wajah malas.

Lagi-lagi Kent dan cerita mengenai kedahsyatan *groupie* dan *fans*-nya! Niatku untuk menjawab terhenti saat Bang Asep menghampiri kami dan mengatakan, "Biar gue yang urus," yang membuat bapak itu langsung berjalan pergi.

Bang Asep membawaku masuk ke ruangan tempat aku melihatnya hilir-mudik tadi. Kekacauan lain menyambutku di balik pintu. Ruangan ini penuh berbagai macam barang. Ada banyak rak berisi gantungan baju, tersebar di beberapa sisi ruangan, meja-meja hias penuh bohlam yang menyala terang dan berbagai peralatan *makeup* bercampur menjadi satu di atasnya. Bang Asep mempersilakan aku duduk di sofa merah tua yang juga dipenuhi barang—aku mengenali jaket yang tadi dikenakan Kent di antaranya. Di meja dekat tempat aku duduk, ada laptop beserta buku catatan.

"Kata Bos Kent, tugas kamu selanjutnya ada di buku catatan itu."

Aku mengangguk pelan, masih terhipnotis dengan segala sesuatu di ruangan ini.

"Kalau butuh apa-apa, kabarin Kak Elsa ya. *Eike stand by* di depan," ucap Asep sebelum berlalu dan menghilang di balik pintu.

Aku ditinggal sendiri lagi. Aku segera meraih buku catatan yang dimaksud Bang Asep dan membuka beberapa halaman untuk mencari tahu tugas seperti apa yang membuat Kent menyeretku sampai ke tempat ini. Buku catatan itu masih tergolong baru dan pada lembar kedua aku menemukan *sticky note* kuning dengan tulisan mirip cakar ayam.

Cari data di internet dan buat analisisnya.

Aku membaca tulisan di kertas yang ditimpa *sticky note* berisi mandat tadi. Aku menemukan judul "Tugas Esai Pendidikan Kewarganegaraan" dengan sederet pertanyaan di bawahnya. Informasi *deadline* yang tertera adalah besok.

Sialan! Jadi ini alasan Kent menyeretku kemari?

***

"Hei... Hei... bangun!"

Aku mengerjap saat merasakan ketukan keras di sofa tempat aku bersandar. Pemandangan pertama yang menyambutku adalah Kent yang menjulang tinggi sambil berkacak pinggang. Lagi-lagi ada kerutan di keningnya.

"Sudah selesai?" Kent bertanya sambil mengambil posisi duduk di sebelahku dan meraih *laptop* di hadapanku.

Aku menegakkan punggung sambil sesekali mengusap lembut kedua mataku. Kira-kira sudah berapa lama aku terlelap?

"Dari tadi cuma dua paragraf?" pekik Kent sambil menatap layar *laptop*.

Respons Kent membuat beberapa orang di bagian *wardrobe* dan meja rias menoleh ke arah kami dengan tatapan menyelidik. Bibirku terasa begitu kering dan rasa melilit datang lagi. Sekeras apa pun aku memikirkan cara untuk membela diri, kenyataannya aku memang tidak mengerjakan tugas Kent karena tertidur.

"Lo nggak baca *notes* yang gue tinggalin?"

"Baca. Tapi tadi—"

"Jadi lo sengaja?"

"Bukan begitu. Masalahnya tadi—"

"Masalahnya adalah lo tidur!"

Orang-orang di ruangan ini menghentikan kegiatan yang sedang mereka kerjakan, seperti sengaja memantau keributan yang berlangsung antara aku dan Kent. Aku tidak tahu kapan persisnya aku jatuh tertidur. Yang kuingat adalah rasa melilit di perut dan udara sejuk di ruangan membuatku mengantuk. Mungkin rasa kantuk yang berhasil membuatku tertidur berasal dari obat *maag* yang kuminum tadi. Ditambah efek kelelahan dan melewatkan makan siang.

"Ini salah lo, buang makan siang gue," desisku sebal.

"Hah?"

Kurasa Kent tidak akan mengerti. Ia manusia super yang bisa langsung *shooting* dengan wajah segar, bahkan setelah melewatkan makan siang.

"Bos Kent! *Take* selanjutnya *in two minutes*," seru Bang Asep saat muncul dari pintu masuk.

Kemunculan Bang Asep berhasil membuat perhatian yang awalnya tertuju kepada kami jadi berpindah. Tersadar bahwa keheningan di ruangan ini terlalu mencekam, orang-orang itu kembali sibuk menekuni pekerjaan yang tadi mereka tinggalkan.

"Gue mau balik!" aku berucap sambil beranjak berdiri, tak menghiraukan Kent yang menatapku tidak percaya.

Ya, aku mau pulang. Aku sudah menjalankan tugasku sebagaimana mestinya dan seharusnya artis bodoh ini menghargainya. Bukannya justru mempertanyakannya dengan cara mempermalukanku di depan umum seperti ini.

"Selesaikan dulu, baru boleh pulang! Ini udah jadi tanggung jawab lo," Kent berucap sambil ikut berdiri di depanku.

Tanggung jawabku? Ken harusnya ingat bahwa tugas yang ia minta kukerjakan adalah PR-nya, bukan pekerjaan rumahku. Aku baru ingin kembali menjawab, namun perut melintir kembali menyerang dan kali ini tekanannya lebih *intens*. Keringat dingin mulai membasahi wajahku bersamaan dengan napasku yang terasa panas. Ini bukan pertanda baik.

"Jangan harap bisa pulang sebelum tugas itu selesai," ucap Kent sebelum melangkah menjauh sampai ikut hilang di balik pintu bersama Bang Asep.

Aksi Kent meninggalkanku begitu saja berhasil membuatku dihujani tatapan iba dari orang-orang yang menyaksikan sepotong cerita mengenaskan dalam hidupku sejak tadi. Kuharap sebutir obat *maag* lagi bisa membantuku bertahan sampai penderitaan ini berakhir.

6

"ANA, dimakan buburnya kalau nggak mau kambuh lagi."

Suara Tante Rosa terdengar lagi. Saat membuka mata, aku menemukan tanteku bersandar di pintu kamarku. Dengan kedua tangan terlipat di depan dada, ia memandangku malas. Tante Rosa tampil tanpa cela dengan pakaian kantor. Sudah hampir pukul setengah sembilan, ia pasti berangkat sebentar lagi. Aku manggut-manggut dalam diam, masih enggan meloloskan diri dari gulungan selimut.

"Heran ya. Susah banget dibilangin. Lama-lama Tante bilang juga nih sama mamamu."

Mendengar nama Mama disebut, nyaliku mendadak ciut. Pasti panjang urusannya jika sampai Mama mendengar mag-ku kambuh sampai-sampai aku tidak masuk sekolah hari ini. Bisa-bisa aku diminta segera pulang ke kampung halaman atau lebih buruknya, mungkin Mama yang akan datang bersama dengan obat-obatan tradisional dari tempat asalku.

"Jangan, Tante. *Please*...." aku berucap sambil buru-buru bangun.

"Lagian kok bisa sih kamu sampai lupa makan kemarin?" gerutu Tante Rosa, masih bersandar pada pintu kamar.

"Ngg... Itu... kemarin tugas kelompoknya banyak." Jelas aku berbohong.

Tante Rosa adalah anak perempuan termuda Nenek. Wanita yang kupanggil Tante sebenarnya lebih cocok kupanggil Kakak. Usia kami terpaut tidak lebih dari sepuluh tahun. Dekatnya usia kami kusyukuri karena membuat tinggal seatap dengannya selama aku bersekolah di Jakarta menjadi mudah.

"Beneran udah mendingan?" tanya tanteku lagi, masih terlihat cemas.

Aku mengangguk kemudian berdiri dengan cepat, berusaha menunjukkan bahwa aku memang sudah hampir pulih sepenuhnya.

"Kalau ada apa-apa, cepet kabarin Tante ya."

Aku mengacungkan jempol sebagai jawaban. Suara ponsel berbunyi saat Tante Rosa sudah meninggalkan kamarku. Jika sampai Tante Rosa melihat ponsel baruku, bisa dipastikan akan ada lebih banyak rentetan pertanyaan mengenai asal benda yang ada dalam genggamanku. Nama Elsa muncul di layar. Buru-buru aku menggeser tombol hijau untuk menghentikan suara dering yang kukhawatirkan akan terdengar Tante Rosa.

"*Morning*, Ana," suara Bang Asep terdengar ceria seperti biasa.

"Bang. Hari ini gue nggak masuk sekolah, terpaksa libur ya jadi asisten Kent," bisikku tanpa mengalihkan pandangan dari pintu kamar, berjaga-jaga kalau Tante Rosa masuk secara tiba-tiba.

"*Wait. What's wrong with you, honey*?"

Suara tante Rosa kembali terdengar dari balik pintu. Ia sepertinya mengatakan sesuatu tentang minum obat dan hal lainnya.

"Sakit. Gue tutup ya, Bang. *Sorry*," ucapku sebelum memutuskan hubungan. Dalam sekejap, aku menekan tombol *power*, membuat ponsel dalam genggamanku padam sepenuhnya. Aku butuh istirahat. Bukan hanya untuk tubuhku, juga untuk kesehatan

emosional dan mentalku. Peduli setan dengan artis kacangan satu itu.

Pagi ini aku sudah mempersiapkan diri untuk segala hal. Kegiatan samadi di rumah kemarin membuatku sadar bahwa dengan terus berkeluh-kesah aku cuma membuang-buang energi yang sebenarnya tidak perlu. Yang perlu kulakukan adalah mengerjakan semuanya seperlunya sambil terus berdoa agar luka di tangan Kent lekas sembuh. Semakin cepat luka itu sembuh, semakin cepat pula aku terbebas darinya.

Aku sedang memarkir sepeda saat sebuah suara familier terdengar memanggil namaku. Aku sedikit terkejut melihat Kak Vino tengah tersenyum ke arahku.

"Sudah sembuh?"

Aku melogo mendengar pertanyaan Kak Vino barusan. Mengejutkan ia tahu aku sakit kemarin. Menyadari Kak Vino masih menunggu respons dariku, aku pun mengangguk kaku, mengiyakan. Tanpa disangka-sangka, Kak Vino ikut berjalan di sisiku saat aku menuju kelas. Langkah kami berjajar tanpa direncanakan.

"Sakit apa?"

"Mag."

"Oh."

"Kok Kak Vino bisa tahu?"

"Kemarin aku ke kelasmu dan kata teman-temanmu, kamu sakit," Kak Vino berucap sambil membetulkan letak kacamatanya dengan telunjuk.

"Kenapa Kak Vino cari aku?"

Aku? Rasanya ingin tertawa mendengar percakapan menggunakan aku dan kamu dengan Kak Vino.

"Ah! Hampir saja lupa. Sebentar."

Kak Vino dengan cekatan membuka *backpack* miliknya dan mengeluarkan gantungan kunci berbentuk kucing yang kukenali betul. "Kemarin jatuh pas kita ketemu di mal," katanya, lalu menyodorkannya ke arahku.

"Terima kasih."

Ah, kuharap Kak Vino tidak mendengar getaran suaraku. Kak Vino tersenyum ramah sebagai jawaban. Rasa hangat di dada lagi-lagi muncul tanpa bisa kukendalikan.

"Kamu pelihara kucing apa?"

Pertanyaan Kak Vino berhasil membuatku berhenti melangkah dan memandangnya bingung. *Kucing? Kenapa tiba-tiba Kak Vino berbicara soal kucing? Aku tidak pernah punya kucing. Memangnya kapan aku pernah membahas soal.. Ahhh! Aku ingat deh. Jangan-jangan karena inisiden bertemu di mal waktu itu. Gawat. Ini benar-benar gawat. Kucing jenis apa si Kent?*

"Mmm... biasa... itu... kucing kampung," jawabku tanpa berani melirik ke arah ke Kak Vino.

Sebenarnya Kent lebih mirip kucing Angora yang perawatannya superrumit, tapi Kak Vino pasti akan curiga kalau aku bisa punya kucing semahal itu.

"Jadi kamu sudah tahu cara merawat kucing?"

Aku tertawa hambar sebagai jawaban. Pengalaman merawat kucing kampung membuat aku terkapar seharian kemarin.

"Ana, istirahat nanti ada acara?"

Aku buru-buru menggeleng. Sejak kapan aku punya acara khusus saat jam istirahat?

"Aku sepertinya butuh bantuanmu," kata Kak Vino lagi.

Kemudian aku teringat peranku sebagai asisten Kent.

"Untuk apa?"

"Sepertinya nanti pas istirahat lebih enak aku tunjukkin langsung."

Saat sampai di depan kelasku, beberapa pasang mata melirik ke arah kami curiga. Refleks aku menggaruk-garuk pundak salah tingkah.

"Sampai ketemu nanti." Kak Vino berucap sambil melambai dan berlalu.

Tanganku ikut terangkat dan melambai-lambai mengantar kepergian Kak Vino. Rasanya seperti terhipnotis sesuatu yang magis. Ini bukan mimpi, kan?

Jam istirahat disambut meriah oleh seisi kelas. Teman-teman sekelasku mulai berlarian keluar ruangan. Lika dan Juli lagi-lagi sudah melesat pergi, bahkan saat aku baru menoleh untuk memeriksa keberadaan mereka. "Sindrom Kent" masih berlangsung rupanya. Berbicara soal Kent, aku jadi teringat dengan ponsel yang sejak kemarin kubiarkan padam. Saat kukira akan ada puluhan *missed call* dan pesan, ternyata hanya ada sebuah pesan yang menyambutku. Dari si Bos tengil.

Makan siang. Di tempat biasa.

Pesan itu dikirim beberapa jam lalu.

"Ana."

Panggilan itu membuatku buru-buru mengangkat wajah dan mencari asal suara. Mimpi indahku masih berlanjut. Kak Vino ada di depan kelas, tengah melambai kepadaku.

"Eh, beneran jadi, Kak?"

"Kamu beneran jadi bantu?"

Aku mengangguk-angguk, meski belum tahu jenis bantuan yang akan diminta Kak Vino. Lagi-lagi senyum ramah—yang selalu berhasil membuatku meleleh—muncul di bibirnya. Kami berjalan bersisian melalui lorong-lorong kelas. Indahnya hari ini. Mendadak aku merasa masa SMA yang selama ini kuidam-idamkan akhirnya terjadi juga. Suara riuh di lapangan bahkan kalah kencang jika dibandingkan dengan degup jantungku.

Tiba-tiba saja Kak Vino merentangkan salah satu tangannya di depanku. Sedikit saja kami terlambat untuk menghentikan langkah, bola basket yang menghantam dinding di sebelahku dapat dipastikan mengenai kami. Siapa sih yang seenaknya bermain basket seliar ini? Orang itu seharusnya tahu kami bisa terluka terkena aksi bola terbang tadi. Saat aku mengarahkan pandangan ke lapangan, mengertilah aku bahwa yang tadi itu terjadi bukan atas dasar ketidaksengajaan, melainkan lebih kepada aksi percobaan pelukaan dengan terencana. Meski hanya sepersekian detik, aku melihat Kent tersenyum usil ke arahku.

"Lain kali hati-hati dong," seru Kak Vino pada anak lelaki berkaus olahraga yang tengah mengambil bola basket tidak jauh dari kami.

Andai Kak Vino tahu musuh sesungguhnya adalah si artis yang kini berjalan keluar lapangan dengan puluhan siswi yang meng-

ekorinya seperti rombongan bebek. Jangan-jangan ini peringatan agar aku segera melakukan perintahnya. Tidak. Aku hanya perlu sedikit waktu untuk membantu Kak Vino dan setelahnya baru aku mendatangi Kent. Aku juga berhak untuk melakukan hal yang kumau.

Kak Vino membawaku melewati rak-rak buku perpustakaan yang sudah tidak terpakai, di belakang sekolah. Di tengah kesunyian yang menyelimuti kami, suara kucing mengeong terdengar samar-samar. Anak kucing kuning-putih tertidur di tumpukan kain yang dibentuk sebagai tempat tidur.

"Aku nemu kucing ini pas lagi bersihin got sekolah. Kayaknya dibuang." Kak Vino menjelaskan sambil berjongkok dan membelai lembut kepala kucing itu dengan telunjuk.

Aku ikut mendekat dan melihat lebih jelas anak kucing yang menyambut hangat belaian Kak Vino. Anak kucing itu badannya bergetar dan sesekali mengeong, meski hampir tidak terdengar.

"Dia masih susah makan. Aku udah beli makanan kucing, tapi dia nggak mau." Suara Kak Vino terdengar putus asa.

Mangkuk berisi makanan sejenis biskuit kucing di dekat tempat kami berjongkok memang masih penuh.

"Sebagai orang yang sudah berpengalaman sama kucing, menurut kamu kita harus bagaimana?" tanya Kak Vino sambil menatapku lekat-lekat.

Aduh. Sebenarnya kucing yang selama ini kumaksud adalah kucing raksasa bernama Kent, kucing yang aku sendiri tidak tahu cara mengendalikan maupun mengurusnya. Tapi kurasa Kak Vino tidak perlu tahu kenyataan itu. Aku memperhatikan anak kucing itu lekat-lekat. Tubuhnya kurus dan benar-benar kurang gizi. Aneh,

mengingat tubuhnya sudah kecil tapi masih menolak makan. Dari sisa remahan biskuit kucing yang tercecer dari mangkuk, kurasa sebenarnya ia mau makan. Mungkin saja....

"Gimana kalau coba dikasih makanan yang lembek campur... susu? Jadi setidaknya masih ada yang bisa dia makan," ucapku menyerukan isi kepalaku begitu saja.

"Iya juga sih. Dari awal aku cuma coba dengan makanan-makanan yang padat dan cenderung keras," ucap Kak Vino manggut-manggut.

"Kalau gitu aku coba cari makanan di kantin yang agak lembut," aku berujar sambil berdiri dan berlari kecil menuju pintu keluar.

Aku harus bergerak cepat menyelesaikan masalah ini. Sebelum jam istirahat berakhir, ada dua kucing yang harus kuberi makan.

Langkahku terasa ringan dengan *styrofoam* berisi spageti dalam genggaman. Meski berjalan menuju sumber kesialan dalam hidupku, hatiku sedikit riang hari ini. Ideku berhasil. Anak kucing itu menyambut baik nasi putih bercampur sarden yang sudah dilembutkan. Susu stroberi dalam kemasan yang kusodorkan juga diminumnya tanpa henti. Kak Vino begitu girang saat anak kucing itu makan dengan lahap. Sayangnya aku tidak bisa menikmati momen itu terlalu lama, harus buru-buru pergi karena kucing lain menunggu untuk kuberi makan.

Tebakanku benar. Kent sudah menunggu di dalam mobil. Kuharap tingkat kemarahannya masih dalam batas kesabaranku. Setelah menarik napas kemudian mengembuskannya, aku berjalan

menuju sisi kursi penumpang, membuka pintu, lalu duduk di samping Kent.

Tanpa banyak bicara, aku membuka bungkusan spageti, menempatkan garpu, dan menyerahkannya pada Kent tanpa memandangnya.

"Punya lo mana?"

Pertanyaan Kent membuatku memandangnya bingung. Maksudnya makan siang milikku? Kenapa tiba-tiba ia menanyakan perihal makan siangku?

"Mmm... kalau nunggu dibikinin dua porsi bakalan kelamaan dan lo bisa ngamuk-ngamuk, jadi gue pilih ini aja." Aku menjawab ketus sambil memperlihatkan sekotak susu stroberi yang sama dengan yang kuberikan ke anak kucing tadi.

Tanpa disangka-sangka, Kent justru meraih kotak susu stroberi dari genggamanku. Ia merobek bungkusan plastik sedotan dengan gigi putihnya, menusukkannya, kemudian menyeruput susu dalam kemasan itu dengan santai.

"Ish! Itu kan punya gue!" pekikku kesal.

"Gue nggak suka spageti, sebagai gantinya susu ini buat gue. Jadi mending lo abisin sekarang juga tuh spageti." Kent berucap sambil menunjuk ke arah spageti yang kini ada dalam genggamanku.

Aku yakin sekali tadi Kent tidak berkomentar apa pun soal spageti ini saat aku membuka kotak *styrofoam*, sekarang mengapa tiba-tiba ia bilang ia tidak suka spageti? Dasar aneh. Niatku untuk melayangkan protes hilang karena Kent sibuk menyetel pemutar musik di depan kami.

"Cepatan abisin. Bentar lagi masuk," ucap Kent lagi saat menyadari aku masih memandangnya bingung.

Anehnya aku tidak menemukan kemarahan di wajah maupun ucapannya. Kent justru terlihat sedikit riang sambil sesekali menyeruput susu kemasan. Jangan-jangan ada yang ajaib dari susu stroberi dalam kemasan itu. Sudah dua kali minuman itu menyelamatkanku hari ini.

7

AKU sudah siap. Dengan *backpack* hitam, seragam cokelat lengkap dengan dasi merah-putih tersilang sempurna, semua ornamen tersemat rapi, dan topi di kepala, aku siap. Para siswa perempuan di barisanku siap dengan ransel yang sama padatnya dengan milikku. Kak Vino berdiri di depan barisan. Ia mengucapkan aba-aba agar kami bersiap dalam barisan. Dalam balutan kemeja cokelat dan topi Pramuka, ia tampak gagah dan *vintage* secara bersamaan. Kurasa seragam Pramuka memang dirancang untuknya.

Ada setidaknya lima puluh Pramuka yang memenuhi lapangan sekolah kami pada Sabtu sore ini. Beberapa wajah kembali terlihat setelah lama tidak aktif dalam kegiatan Pramuka. Mengingat hal yang Juli dan Lika perbincangkan tadi malam, aku jadi curiga teman-teman Pramuka itu kembali aktif ikut kegiatan ini karena gosip keikutsertaan Kent.

Si artis satu itu belum kelihatan dan kuharap ini artinya doaku dikabulkan. Semalam aku mendapatkan pesan WhatsApp dari Kent yang menanyakan tentang ikut atau tidaknya aku dalam kegiatan Pramuka. Aku mengatakan bahwa aku terpaksa ikut karena status keanggotaanku di ekskul Pramuka sambil menambahkan beberapa detail yang sebenarnya berlebihan, tentang gunung yang akan kami naiki seperti betapa terjalnya arena yang harus dinaiki,

betapa melelahkannya kegiatan-kegiatan yang selama ini kuikuti, ditambah beberapa cerita horor yang kubuat-buat. Hahaha... Kuharap upayaku untuk membuat Kent membatalkan niatnya berhasil.

Suara gemuruh terdengar dari langit bersama awan-awan hitam yang menggumpal. Kuharap tidak benar-benar hujan karena mendaki saat hujan tentu sulit. Suara gemuruh itu bertambah kencang disertai angin yang membuat kami serentak memegangi topi di kepala masing-masing. Suara gemuruh berganti dengan suara besi yang bertautan dan benda-benda berat lain yang menyentuh lapangan tempat kami berada.

Perhatian kami langsung teralih dan ternyata tim produksi acara *Back to School* sedang menurunkan peralatan *shooting* seperti kamera, lampu, dan tiang-tiang penyangga dari mobil. Harapanku berserakan saat Kent turun dari *van* itu.

Kent bergaya sok keren lagi. Seragam pramuka dibiarkan keluar dari celana begitu saja. Kent memilih kets putih yang tentu saja sangat cocok untuk bersentuhan dengan tanah liat di gunung. Di tengah langit yang mendung seperti ini, kurasa hanya dia seorang yang cukup waras untuk mengenakan kacamata hitam. Saat kebanyakan siswa membawa ransel dengan ukuran melebihi setengah bagian tubuh kami, Kent datang dengan tas serut yang terlihat kempes tak berisi. Benda itu disampirkannya di pundaknya seperti aksesori semata. Sebenarnya dia mau ikut *camping* atau *fashion show*?

Dengan kedua tangan di dalam saku celana, Kent berjalan santai menuju barisan. Sesekali ia menoleh ke kanan dan kiri, seolah dengan sengaja memamerkan fitur sampingnya. Kak Vino

mendekat dan berhenti di depan Kent. Kening Kak Vino berkerut, tampak tidak suka dengan apa yang dilihatnya. Sepertinya, bukan hanya aku satu-satunya orang yang berpendapat tentang Kent dan gaya *fashion show*-nya.

"Seragam dimasukkan."

Kent bergerak malas dan menyelipkan seragam ke dalam celananya dengan santai. Beberapa siswi di barisanku refleks menahan teriakan gemas. Gerakan Kent lambat karena hanya bisa menggunakan tangan kiri.

"Topi?"

Dengan malas Kent merogoh celana yang ia kenakan, mengeluarkan benda terlipat, dan dengan sengaja memperlihatkan topinya di depan wajah Kak Vino sebelum meletakkannya begitu saja di kepalanya.

"*Chill out, man...*" seru Kent santai.

Pekikan histeris kelewat gemas terdengar nyaring dari barisanku. Pak Rony, guru pembimbing klub Pramuka, bergabung bersama kami di lapangan. Kak Vino kembali memimpin barisan. Sementara Kent sudah bergabung dengan barisan yang paling dekat dengan tempat ia berada.

Kami digiring menuju truk besar bermotif loreng-loreng. Bagian belakang truk itu terbuka. Di dalamnya terdapat kursi panjang pada kedua sisi, berhadapan. Saat kami berimpit-impitan naik ke truk, Kent dengan santai menaiki *van* dengan para kru. Dunia memang tidak adil untuk segala sesuatu yang menyangkut soal Kent.

Saat sampai di kaki gunung, kami dikumpulkan di arena dengan rerumputan setinggi mata kaki. Lapangan tempat kami berada dikelilingi pohon bambu yang lebat. Setelah barisan terbentuk

rapi, Pak Rony mulai memberikan pengarahan. Kegiatan *camping* akan diawali dengan mendaki gunung secara berkelompok . Untuk memastikan keseimbangan, regu dibentuk dengan campuran berbagai kelas dan gender. Setiap regu diberikan petunjuk mengenai jalur yang harus dilalui dan ditemani satu panitia. Penyuluhan diakhiri dengan aksi panitia mengumpulkan ponsel semua siswa untuk diamankan selama acara. Tujuannya agar para peserta fokus mengikuti kegiatan tanpa sibuk mem-*posting update* atas hal kecil yang ditemui saat penanjakan nanti.

Pembagian regu dimulai dan namaku disebut pada kelompok terakhir yang akan dipimpin Kak Vino. Kebahagiaanku tidak berlangsung lama karena nama anggota terakhir yang disebut adalah Kent. Ada tujuh orang—empat cowok dan tiga cewek—dalam regu kami. Kak Vino, Kinto, Aji, Kent, Mirna, Isna, dan aku. Semua anggota berasal dari kelas dua, kecuali Kak Vino dan Kent. Mirna dan Isna terlihat senang bukan main saat tahu Kent sekelompok kami. Seharusnya mereka tahu Kent adalah sumber musibah. Hanya Tuhan yang tahu malapetaka apa yang akan menimpa kami dengan adanya Kent bersama kami dalam proses pendakian.

Kent belum bergabung bersama kami. Ia masih sibuk menjawab pertanyaan sambil menatap kamera. Memikirkan kamera akan mengikuti Kent selama mendaki membuat kepalaku mulai berdenyut-denyut pusing. *Tracking* dilakukan per regu dengan jeda sepuluh menit untuk setiap keberangkatan. Sebagai regu terakhir, dengan sendirinya kami berada paling belakang.

Tidak mau berdekatan dengan Kent dan semua alat rekam yang mengelilinginya, aku mempercepat langkah dan berusaha menyamai langkah Kak Vino yang memimpin di depan. Setelah dua

puluh menit mendaki, napas kami mulai memburu. Medan yang harus kami tempuh awalnya tidak terlalu sulit, namun semakin ke atas, semakin banyak semak belukar yang menutupi jalan. Kami sedikit terbantu karena regu sebelum kami sudah melalui jalur ini dan membuka jalan.

Melihat ketidakberdayaan regunya, Kak Vino memutuskan untuk berhenti sejenak dan duduk di antara batang pohon yang sudah ditebang.

"Ini."

Di tengah wajahku yang bercucuran keringat, Kak Vino tersenyum sambil mengarahkan botol air mineral dalam kemasan kepadaku. Niatku untuk menyambut botol minuman gagal karena ada tangan lain yang lebih cepat meraihnya.

"*Thanks, bro*," ucap Kent santai lalu meneguk minuman itu dengan penuh semangat.

Aku dan Kak Vino melongo melihat Kent meneguk air itu. Saat tetes terakhir meluncur mulus meninggalkan botol, Kent mengangkat wajah dan memandang kami bergantian sambil tersenyum puas.

"Apa-apaan sih lo?" pekikku kesal ke arah Kent.

"Lho, memangnya ada yang salah?" Kent menjawab sambil berjalan santai dan mengulurkan botol kosong itu ke arah Kak Vino.

Dasar artis kurang ajar. Setelah menghabiskan airnya, ia mengembalikan botol itu begitu saja pada Kak Vino? Dasar tidak punya akal sehat. Kak Vino bergeming, tidak menyambut uluran botol itu. Aku menemukan tatapan tidak suka Kak Vino yang diarahkan kepada Kent. Artis satu ini memang pantas mendapatkannya. Aku bahkan akan mendukung penuh kalau Kak Vino memutuskan untuk meninggalkan Kent di tengah gunung karena sikapnya.

"Katanya nggak boleh buang sampah sembarangan. Nggak ada tempat sampah dan kalau memang nggak mau diambil... yah terpaksa..."

Buru-buru aku menyambar botol bekas itu dari tangan Kent. "Udah. Biar gue yang buang nanti," ucapku berusaha terdengar santai.

Tak ada gunanya berkelahi hanya karena botol minuman konyol ini. Setelah menyumpal benda plastik itu ke dalam ransel, botol itu kini sudah tidak ada lagi di antara kami.

"Jadi tugas lo termasuk ngumpulin sampah, Bek?" tanya Kent tersenyum jail.

Sialan si Kent. Saat ada Kak Vino seperti sekarang, ia masih saja terpikir untuk mengerjaiku. Awas saja nanti.

"Kak, kira-kira rutenya berapa jauh lagi?" Aku bertanya sambil berdiri dan menjauh dari Kent.

Kuharap dengan tidak menghiraukannya, Kent akan berhenti mengganggu kami. Usahaku sepertinya berhasil karena Kent duduk di batang kayu yang baru saja kutinggalkan.

"Kita sudah berjalan seperempat rute, masih ada tiga perempat lagi," jawab Kak Vino sambil memandang ke jalanan di depan kami.

Penjelasan Kak Vino disambut embusan napas lelah anggota regu kami. Tim kamera Kent yang baru sampai juga mendadak lemas mendengar penjelasan Kak Vino. Suara gemuruh membuat kami serempak menengadah. Awan gelap bergerak mendekati langit biru di atas kami. Ini bukan pertanda baik.

"Gawat kalau sampai hujan. Peralatan bisa rusak semua," seru salah satu kru, lalu melepas jaket yang tengah dikenakan dan membungkus kamera yang dibawanya.

Kru lain melakukan hal yang sama untuk melindungi bawaannya. Entah mengapa aku jadi ikut panik memikirkan alat-alat *shooting* yang dipastikan akan rusak jika terkena air.

"Mendingan kalian turun dan naik lewat jalur mobil. Lagian udah dapet banyak gambar gue, kan?" sahut Kent dari tempat duduknya.

"Kalau sampai kena air, yang ada semua yang tadi udah di-*shoot* bakalan ilang," gumam kru yang memegang kamera, terdengar seperti menakut-nakuti.

Para kru yang berjumlah lima itu berpandangan, memikirkan saran Kent barusan. Mereka membentuk lingkaran dan terlibat diskusi kecil saat kami masih dengan jelas memperhatikan gerak-gerik mereka. Orang yang tadi sibuk membungkus kamera mendekat ke arah Kent.

"Lo mau ikut kita turun dan naik lewat jalur aspal?"

Ini kesempatan bagus. Jika Kent ikut dengan mereka maka aku tidak perlu lagi membebani pikiranku dengan kehadiran Kent di sekitarku. Bukannya langsung menjawab, Kent justru menatap ke arah Kak Vino dan kemudian terhenti kepadaku.

"*Nope*. Gue akan lanjut sama mereka. *See you up there*." Kent menjawab sambil mengulurkan tangan antarcowok pada kru yang menyambutnya dengan cekatan.

Ah! Sebenarnya apa sih yang dipikirkan Kent?! Seharusnya ia ikut saja dengan tim kru daripada menyiksa diri melanjutkan perjalanan bersama kami. Melihatnya tersenyum usil kepadaku setelah menolak ajakan kru, jangan-jangan ia memang sengaja ikut tim kami hanya untuk membuat hidupku menderita.

"Sebelum hujan turun, ayo kita lanjutkan perjalanan," seru Kak Vino, membuyarkan lamunan kami semua.

Ajakan itu disambut dengan helaan napas panjang kami. Kak Vino sudah lanjut menanjak sementara tim kru mulai menuruni jalanan yang kami lewati tadi. Kak Vino, Kinto, dan Aji lagi-lagi memimpin di depan sementara Mirna dan Isna menyusul di belakang mereka. Kelelahan memanjat gunung membuat dua gadis itu tidak lagi mengagung-agungkan Kent seperti saat perjalanan dimulai. Aku masih ingat bagaimana sepuluh menit pertama, tawa kecil mereka terdengar setiap Kent melakukan gerakan. Kini Isna dan Mirna fokus melalui medan penanjakan dan tidak lagi menengok ke belakang untuk memastikan keberadaan Kent. Mungkin mereka sudah lelah. Mungkin juga mereka keburu ilfil setelah mendapat perlakuan dingin Kent.

Sekuat apa pun aku berusaha, aku selalu menjadi yang berada di paling belakang. Sebelumnya aku tidak keberatan karena masih ada Mirna dan Isna, namun mengingat Kent yang ada bersamaku sekarang membuat suasanan pendakian ini jauh lebih buruk daripada yang seharusnya.

"Yakin masih kuat?" suara Kent terdengar saat aku tengah berusaha menapaki bebatuan yang menyerupai tangga untuk menyusul Isna dan Mirna yang berada jauh di depanku.

"Bisa nggak sih biarin gue fokus... buat... naik?"

Napasku terengah-engah. Jantungku berpacu cepat tidak lama setelah kami melanjutkan perjalanan. Sialnya si Kent justru menanyakan hal-hal aneh yang mengganggu konsentrasiku.

"Masih berapa lama sih perjalanannya?" gumam Kent terdengar kesal. Napasnya juga terdengar memburu. Saat aku melihat ke bawah, butiran keringat sudah memenuhi wajahnya. Ia terlihat sama tersiksanya denganku.

"Bawel lo! Buruan, nanti kita ketinggalan," jawabku lalu kembali menapaki bebatuan. Aku berhasil. Ini batuan terakhir yang perlu kupijak sebelum sampai ke arena yang lebih datar.

"Anak kecil, tungguin gue!" seru Kent saat aku beranjak menjauh dari arena bebatuan untuk duduk sejenak di batang pohon di rerumputan.

Kurang dari lima menit, Kent berhasil naik dan buru-buru mendudukkan diri di sisiku. Napasku sudah teratur. Niatku untuk segera melanjutkan perjalanan terhenti saat Kent menarik sisi seragamku. Napas Kent masih memburu. Ia berusaha mengumpulkan udara untuk berkata-kata. Beberapa kali ia menempuk-nepuk dadanya. Rasa kasihan menyergapku saat melihat Kent seperti itu. Kuputuskan untuk tetap duduk menemaninya.

"Sial! Sial! Sial! Ini semua gara-gara acara *Back to School* yang konyol itu!" umpat Kent dengan napas tersengal-sengal.

"Lagian lo disuruh balik sama tim kru, sok nggak mau!" seruku sambil tertawa kecil. Timbul sensasi menyenangkan melihat Kent tersiksa seperti ini. Biar dia tahu rasa.

"Lo ngetawain gue?"

"Nggak boleh? Suka-suka gue dong. Eh, itu... Hahaha..."

Tawaku semakin menggelegar saat tiba-tiba saja ada cairan putih, yang ternyata kotoran burung, jatuh mengenai bahu kiri Kent.

"*Sh*t!*" Kent memekik sambil beranjak berdiri dan melirik jijik bahunya dengan panik.

Tawaku semakin tidak terkendali melihat ekspresi Kent yang marah bukan kepalang. Ia mengambil ranting pohon dan dengan muka jijik berusaha menyingkirkan cairan putih itu dengan tidak sabar. Setelah selesai, lubang hidungnya bergerak-gerak mencium

aroma yang tertinggal. Sedetik kemudian, Kent membungkuk seperti menahan rasa ingin muntah yang berlebihan. Ini sempurna. Benar-benar sempurna. Bahkan alam semesta pun mendukungku untuk mengerjai Kent. *Biar tahu rasa lo, Kent*, batinku puas.

Tawaku terhenti saat Kent tidak sabaran membuka kancing seragam pramukanya. Meski perban di tangan Kent membuatnya sedikit kesulitan begerak cepat, aku yakin ia benar-benar sedang membuka kemejanya. Saat kancing terakhir terbuka, seragam cokelat itu diloloskan dari kedua tangan, tinggal Kent dalam singlet putih. Aku baru akan memekik kaget, namun terhenti saat Kent mengacungkan seragam ke hadapanku.

"Jangan teriak atau gue olesin nih kotoran ke muka lo!"

Mendengar ancaman itu, aku buru-buru menutup mulut dengan kedua tangan. Kent tidak pernah main-main dengan perkataannya dan aku jelas tidak mau kotoran itu berakhir di wajahku. Seragam itu diletakkan asal di batang pohon tempat kami duduk. Kent membuka tas serut yang dibawanya. Gumpalan kecil pada tas serut itu ternyata berasal dari jaket dan topi hitam yang kini dikenakan Kent. Setelah benda itu dikeluarkan, tas serut menjadi kempes.

"Jadi lo cuma bawa itu?"

"Memangnya perlu bawa apa lagi?"

"Lo serius?"

"Memangnya lo bawa apa di tas segede gaban kayak gitu?" Kent bertanya sambil menunjuk ke arah ransel di balik punggungku.

"Ini kegiatan *camping*, ya jelas gue bawa peralatan *camping* lah. Lagian kenapa lo malah cuma bawa jaket dan topi?"

"Kena sinar matahari terlalu lama nggak bagus buat kulit gue." Kent menjelaskan sambil membetulkan posisi topi hitamnya.

Aku hanya bisa tercengang mendengar perkataannya. Kent sepertinya tidak bercanda karena kembali sibuk memasukkan topi Pramuka-nya ke tas serut mini.

"Itu seragamnya nggak sekalian dimasukin?" tanyaku sambil melirik ke arah seragam bertuliskan nama Kent yang tersampir asal di batang pohon tempat kami duduk.

"*Disgusting*." Kent menjawab sambil menggeleng jijik.

"Hah? Mau ditinggal gitu aja?"

"Buat apa juga gue bawa? Jorok gitu."

"Tapi kan masih bisa dicuci."

"Lebih cepat beli yang baru," jawab cowok itu asal.

Yang benar saja!

"Lo... lo... dilarang buang sampah sembarangan!" Kalimat itu yang terucap karena aku kehilangan kata-kata. Cukup mengejutkan melihat orang membuang seragam yang biasanya dipakai sampai tiga tahun, begitu saja. Kent menatapku lama kemudian mengangkat seragam itu dengan jempol dan telunjuknya.

"Kalau gitu simpen di tas lo aja," ucap Kent.

"Hah?"

"Iya. Tadi sampah botol dari si cupu juga masuk tas lo, kan? Apa bedanya sama seragam ini?" Kent melihatku dengan tatapan menyudutkan.

Sialan! Kent pikir tasku tong sampah apa?!

Belum sempat aku menjawab, seragam itu sudah mendarat di pundak kiriku. Setelah menepuk-nepuk kedua tangan seolah membersihkan debu, Kent kembali melangkah. Sial. Sial. Sial. Jika aku melempar seragam itu ke sembarang tempat, sama saja dengan aku yang menyampah. Dengan terpaksa aku melipat seragam Kent

asal-asalan, yang penting bagian yang terkena kotoran tertutup, setelahnya memasukkannya ke ranselku.

Di depanku Kent berjalan santai sambil bersiul riang. Sial. Jangan-jangan ia senang bukan main setelah berhasil mengerjaiku. Saat sampai di puncak nanti, akan kujejali kotoran itu di wajahnya tanpa ampun.

Setelah kejadian itu, kami menapaki jalanan dalam diam. Sesekali Kent masih bersiul senang. Sejak tadi kami tidak lagi banyak memanjat bebatuan terjal, melainkan lebih banyak melewati jalanan yang cenderung datar. Namun anehnya, semakin jauh kami berjalan, rerumputan dan semak-semak yang harus kami lewati terasa semakin tinggi dan tampak belum pernah dilalui siapa pun. Saat langit bergemuruh, perasaanku tidak enak. Aku segera menarik lengan jaket Kent untuk menghentikan langkahnya.

"Lo yakin kita ada di jalan yang benar? Kayaknya mendingan kita panggil yang di depan aja deh."

Kent menatapku bingung.

"Yang di depan?"

"Iya. Kak Vino sama teman-teman lain," jawabku sambil menggeser pandangan untuk melihat jalanan di balik tubuh Kent. Selama ini keberadaan Kent di depanku menutupi pandanganku sepenuhnya. Yang menyambutku ternyata jalanan kosong yang dipenuhi pepohonan rimbun dan semak belukar.

"Mereka ke mana?" tanyaku panik. Sejauh apa pun aku memandang, aku tidak melihat keberadaan teman-temanku.

"Mana gue tahu," jawab Kent asal.

"Lho, dari tadi bukannya kita ngikutin mereka?"

Kent menggeleng perlahan sambil mengangkat kedua bahu, acuh tak acuh. "Mereka nggak keliatan setelah kita abis duduk tadi."

"Hah? Terus dari tadi kenapa lo jalan terus? Gue kira lo ngikutin mereka," suaraku terdengar semakin panik.

"Nggak mungkin kita diem, kan? Jadi gue cari aja jalanan yang nggak terlalu banyak nanjak. Nanti juga ketemu," jawab Kent santai.

Pantas saja sejak tadi tidak ada tanjakan. Kent jelas-jelas menghindari medan sulit dan berjalan tanpa arah. Bisa dipastikan kami melenceng jauh dari jalan yang seharusnya. Seharusnya aku tahu bukan ide bagus mengikuti Kent begitu saja.

Sekali lagi aku memandang ke sekeliling. Jalanan di depan maupun belakang penuh rerumputan tinggi dan semak belukar. Lebatnya pepohonan di sekitar kami membuat cahaya sulit masuk, meskipun siang bolong seperti sekarang. Suara gemuruh terdengar lebih nyaring, disertai awan hitam yang semakin pekat. Ini buruk. Benar-benar buruk. Kami jelas-jelas sudah tersesat.

8

SUARAKU sudah habis lima menit lalu. Sekeras apa pun aku menyerukan nama Kak Vino dan teman lain, tidak terdengar panggilan balik. Tamat sudah riwayat kami. Dugaanku benar. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Kent pasti berujung musibah. Sama seperti yang terjadi kepada kami sekarang. Tersesat entah di mana.

Si artis bodoh bukannya membantu, justru mengeluarkan sejenis jala dari tas serut yang kukira tidak berisi apa pun lagi. Jaring-jaring itu dikaitkannya pada dua batang pohon sampai membentuk lengkungan. Saat aku berniat memintanya mencari teman satu regu, ia sudah berbaring dalam *hammock* dengan kepala bersandar pada kedua tangannya. Ia pikir kami sedang di pantai apa?!

"Lo gila ya?" pekikku kesal sambil mendekat ke arah Kent. Dari dekat seperti ini, ia tampak seperti ulat yang siap menjadi kepompong.

"Jangan teriak-teriak, lagi. Buang-buang tenaga. Mending kita tunggu aja di sini," jawab Kent dengan mata terpejam.

"Kita nggak bisa diam aja! Kita harus melakukan sesuatu." Aku memekik lagi sambil mengentakkan kaki secara berulang.

"Gue nggak mau buang-buang tenaga. Mending kita istirahat aja dulu. Sebentar lagi hujan juga turun dan di sini tempat berteduh paling OK," Kent menjawab sambil menguap malas.

Habis sudah kesabaranku. Bodoh jika aku diam saat jelas-jelas ini terjadi karena si artis aneh. Dengan segenap kekuatan yang kumiliki, aku menarik jaring-jaring itu. Kent bergerak panik sambil berusaha mencerna apa yang sedang kulakukan. Sial. Tubuhnya lebih berat dari yang kubayangkan. Setelah kembali mengumpulkan segenap kekuatan, aku mengayunkan tubuh Kent keras-keras hingga akhirnya ia terhuyung jatuh dari tempat tidur model kepompongnya.

"Hei! Lo apa-apaan sih?!" teriak Kent mengaduh kesakitan. Ia masih berusaha bangkit sembari menepuk-nepuk kedua siku yang bersentuhan dengan tanah.

"Ini semua gara-gara lo! Dasar artis gila!" teriakku tidak kuasa menahan kesal.

Melihat cowok itu terjatuh seperti itu, rasa kesalku sedikit tersalurkan. Kini saatnya aku melanjutkan perjuangan dengan ataupun tanpa si artis tak berkemampuan berpikir ini.

"Heh... Heh... lo mau ke mana?"

Tanpa menghiraukan Kent, aku mempercepat langkah. Yang perlu kulakukan adalah mencari jalur yang benar dengan kembali menelusuri jalanan yang telah kami lewati tadi.

"Lo mau ninggalin gue sendirian di sini? *Fine*!"

Teriakan Kent menggema, namun aku tidak peduli. Aku tidak mau menghabiskan lebih banyak waktu lagi dengan artis yang pola pikirnya tidak tertebak itu. Saat tersesat seperti ini ia justru memilih untuk tidur? Biarkan saja ia sendirian di sini. Mau tidur kek. Mau dimakan babi hutan kek. Terserah. Aku tidak peduli.

Sepuluh menit setelah aku berjalan dalam kesendirian, hujan mulai turun. Awalnya hanya sekadar rintik-rintik, namun kemudian

menjadi tidak lagi bisa kusepelekan begitu saja. Aku berlari mencari pepohonan rimbun, namun air hujan tetap saja menemukan jalan dari sela-sela ranting dan dedaunan di atasku. Kilat menyambar dan menciptakan suara mengerikan. Mengingat bukan ide bagus berada di bawah pohon saat petir menyambar, aku terpaksa melanjutkan langkah.

Hujan semakin lebat dan pandanganku mulai kabur. Ditambah lagi tanah merah tempat aku berpijak menjadi begitu licin, membuat aku berhati-hati melangkah. Benar-benar buruk. Riwayatku sepertinya tamat. Tersesat sendirian di bawah hujan yang semakin lebat. Air mata menggenang di pelupuk mata. Aku ingin pulang. Aku ingin pulang.

Secara ajaib rintik hujan yang sedari tadi mengenai kepalaku mulai berhenti, berganti dengan suara tetesan air yang mengenai benda lain di atas kepalaku. Saat menengadah, daun pisang kehijauan berada tepat di atasku. Di ujungnya, terdapat tangan beperban.

"Bener kan ujan," gumam Kent sambil memandang ke arah langit.

Kent ternyata tidak membiarkanku sendirian. Ia mengikutiku dan memayungi kami. Berada di bawah payungnya mendadak membuat aku terharu. Apalagi melihat topi dan lengan jaket yang dikenakannya sudah basah kuyup. Kent ternyata tidak seburuk yang kukira. Buktinya ia...

"Aduh. Pegel tangan gue."

Tidak jadi.

"Lo bisa jalan, kan? Kita naik ke sana buat neduh."

Mengikuti arah yang ditunjuk Kent, ada balai-balai beratap jerami, lumayan dekat dari tempat kami berada. Namun tempat

berteduh itu berada satu tingkat di atas kami. Tidak ada tangga ataupun alat tumpu yang bisa jadi pijakan untuk kami panjat. Balai-balai itu berada di atas tanah merah yang dipenuhi bebatuan. Jalan menuju tempat itu hanyalah dengan menapaki bebatuan itu hingga mencapai puncak.

"Cara naiknya gimana?"

"Lo ikutin gue," jawab Kent lalu menarik tanganku agar berjalan bersamanya.

Deg. Tiba-tiba saja jantungku berdetak cepat saat merasakan kehangatan tangan Kent yang menggenggam mantap tanganku. Aduh. Kenapa harus terjadi sekarang sih?

Kent menyerahkan daun pisang yang memayungi kami. "Lo pegang ini. Gue naik duluan. Sini tas lo."

Aku mengikuti perintah Kent. Ranselku disampirkan Kent di salah satu bahunya. Ia mulai menginjak bebatuan. Tangan kiri dan kanannya secara bergantian meraih bebatuan sebagai pegangan untuk membantu tubuhnya naik. Dengan cekatan ia memanjat bebatuan bak pemanjat andal. Harus kuakui, memperhatikannya membuat aku takjub. Ternyata ia punya keahlian yang tidak kuduga.

Dalam hitungan menit, Kent sudah berhasil sampai di atas. Ia menepuk-nepuk kedua tangannya, menghilang sejenak, kemudian kembali dengan *hammock* yang diulurkannya ke bawah. "Pegang kuat-kuat ujung jaring ini kayak lo megang tali, terus mulai naik." Ia memberi instruksi sambil mengulurkan *hammock* yang ujung lainnya ia pegang erat.

"Hah? Gue nggak bisa!" teriakku putus asa.

"Lo bisa! Gue bantu narik lo dari sini, jadi lo tinggal injek bebatuannya sambil narik tali buat naik," jelas Kent lagi.

Hujan semakin deras. Suara petir semakin nyaring. Aku tidak punya pilihan. Setelah melempar daun pisang ke tanah, kedua tanganku mencengkeram kuat jaring yang diulurkan Kent. Dengan berpegangan pada jaring, aku sungguh terbantu untuk bergerak naik. Pijakan-pijakan pertama tidak terlalu sulit, namun saat mencapai bagian tengah, jarak antarbatu semakin jauh. Saat berusaha menapaki batu yang terlalu tinggi, rok pramukaku robek dan aku kehilangan keseimbangan. Tubuhku oleng. Untungnya, kedua tanganku masih memegang erat tali untuk menahan tubuhku.

"Jangan dilepas. Gue tarik lo naik sambil lo coba cari pijakan," teriak Kent di tengah usahanya menahan tali yang menjadi penghubung kami.

Suara pemuda itu terdengar putus-putus. Ia pasti tengah mengerahkan seluruh kekuatannya juga. Aku sudah ingin menyerah dan membiarkan diriku jatuh, namun mengingat Kent berusaha menahan tubuhku dengan sekuat tenaga, aku meyakinkan diriku bahwa aku bisa. Aku mengangguk, kemudian merasakan tubuhku terangkat secara perlahan akibat tarikan Kent di atasku. Tidak lama setelahnya aku berhasil menemukan batu pijakan untuk menopang tubuh. Setelah aksi menanjak yang memakan tenagaku, aku berhasil sampai di sebelah Kent.

"Berhasil, kan?" tanya Kent sambil berusaha mengatur deru napasnya.

Aku mengangguk perlahan, berusaha keras menyembunyikan mataku yang berkaca-kaca. Nyaris aku menyerah.

Kami basah kuyup saat berhasil mencapai balai-balai, namun untungnya kondisi tasku yang tiba terlebih dahulu tidak seburuk kami berdua. Selain rok yang pinggirnya terbelah hingga setengah

bagian, ternyata kaki kiriku terasa tak nyaman. Sudah tersesat, basah kuyup, rok robek, kini kakiku ikut protes. Bagaimana pun, aku bersyukur karena Kent tidak meninggalkanku sendiri. Berkat pertolongannya kami bisa menunggu hujan reda dengan sedikit lebih tenang di balai-balai ini.

"*Thank you,*" seruku tanpa pikir panjang saat melihat Kent berdiri membelakangiku untuk menengok ke arah langit.

Kent berbalik dan menatapku heran sejenak sebelum melemparkan senyum kecil. "Makanya, lo jangan pernah ninggalin gue lagi. Liat apa yang terjadi sama lo karena ninggalin gue."

Kent mendekat sambil menurunkan ritsleting jaket hitamnya dan kemudian melepaskannya. Singlet putih yang dikenakan Kent basah kuyup, memperlihatkan lekukan tubuhnya dengan jelas. Mau tidak mau aku melihat Kent tanpa atasan seperti waktu itu. Tidak. Tidak seharusnya aku memutar kenangan itu pada saat seperti ini.

"Heh! Lo... lo... mau apa?" tanyaku lalu bergerak mundur.

Jangan-jangan hujan sudah membuat otak Kent tidak waras. Hanya itu penjelasan masuk akal atas aksinya yang tiba-tiba membuka jaket dan mendekat ke arahku. Lihat. Ia tidak menghiraukan peringatanku dan justru semakin mendekat. Tidak! Aku memejamkan mata kuat-kuat sambil mengucapkan doa berulang kali. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Tidak ada yang terjadi. Saat membuka mata, jaket Kent sudah terikat asal di pinggangku sementara Kent sudah kembali duduk menghadap keluar balai-balai.

Jaket Kent berhasil menutupi bagian rokku yang robek dengan sempurna. Menyadari niat baik Kent, jantungku lagi-lagi berpacu lebih cepat. Rasa hangat terasa di wajahku. Jangan-jangan ada

sesuatu yang ajaib tentang hujan yang bisa membuat seorang Kent berubah menjadi sosok... mengagumkan.

Meskipun ingin hujan cepat reda, diam-diam aku berharap bahwa nanti saat hujan sudah reda pun masih ada sedikit keajaiban yang membuat Kent tetap bersikap sama seperti sekarang. Sihir hujan atau pun bukan, aku tidak pernah menyangka duduk bersisian bersama Kent seperti ini bisa terasa begitu menenteramkan.

Langit di atas kami kini kejinggaan. Meski tidak sederas sebelumnya, hujan sepertinya tidak akan segera berhenti. Rintik-rintiknya masih betah turun dari langit dan menari-nari membasahi rerumputan. Seragam cokelat yang kukenakan sama lembapnya dengan jaket Kent yang melingkari bagian bawah tubuhku. Sementara, si pemilik jaket berbaring dengan singlet putih sambil memejamkan mata di sebelahku. Hebat. Bahkan di tengah kondisi hujan dan tersesat, ia begitu tenang tertidur pulas seolah ini waktu terbaik untuk beristirahat.

Sosok di sampingku mendengkur halus. Karena tubuhnya terlalu jenjang, ia harus menekuk kakinya sedikit agar tubuhnya bisa masuk perlindungan balai-balai beratap jerami itu. Kedua tangannya disilangkan menjadi bantal kepalanya. Bahkan saat tertidur, aku masih bisa melabelinya sok ganteng. Lihat saja wajahnya yang mulus tanpa jerawat. Bulu matanya lebat untuk ukuran pria. Hidungnya terlampau mancung, membuat aku mendadak minder dengan keberadaan hidung mungilku. Bibir tipisnya mengingatkanku pada senyum usilnya yang seringkali membuatku kesal bukan main.

Suara dengkuran berhenti disertai bibir yang tertarik memben-

tuk senyuman, yang entah kenapa terlihat manis untukku. Lihat. Bahkan saat krusial seperti ini, Kent masih bisa bermimpi indah. Aku jadi penasaran mimpi apa yang sedang berlangsung di dalam kepalanya.

"Baru sadar ya kalau gue ganteng?" Kedua mata Kent sudah terbuka dan menatap lurus ke arahku. Apa... apa katanya barusan? Tanpa bisa dikendalikan, aku jadi panik dan berusaha melihat ke sembarangan tempat. "Jangan salah tingkah gitu dong," ucapnya lagi sambil tertawa kecil.

Setelah berhasil menenangkan jantung, aku membalas tatapan Kent. "Baru tahu gue ada artis ge-eran model lo," desisku sebal.

Kent sudah bangkit dan duduk sehingga tatapan kami sejajar. Kent tidak melepaskan tatapannya dariku untuk beberapa saat, lalu tertawa kecil. "Muka lo merah tuh!"

Mendengar komentar Kent, aku buru-buru bangkit berdiri, membalik tubuh, dan menyentuh wajahku berulang kali. Rasa hangat menjalar di kedua telapak tangan saat aku mencoba merasakan kedua pipiku. Ternyata benar-benar hangat. Tapi masa iya, ini karena...? Telapak tangan yang lebih besar ikut menangkup pipi kananku.

"Lo ngapain sih!" pekikku kesal.

"Stttt..." Kent berucap sambil terus menempatkan punggung tangannya ke pipi kiriku hingga akhirnya mendarat di keningku.

Jantungku berdetak semakin cepat. Terlalu cepat hingga aku khawatir Kent akan menyadari suara yang ditimbulkannya.

"Payah lo, Bek. Kehujanan dikit aja udah demam," gumam Kent setelah tangannya lepas dari keningku. "Kalau begini apa boleh buat..." Ia berkata lagi sambil merogoh saku kirinya. Dengan cepat

ia mengeluarkan ponsel hitam dan menekan-nekan tombolnya. Ia berbicara pada seseorang sambil melihat keadaan sekitar. Saat percakapan selesai, benda hitam itu kembali dimasukkan ke saku. Aku mengerjap beberapa kali memandang Kent tidak percaya. Aku tidak salah lihat, bukan? Yang tadi ia gunakan itu ponsel, kan?

"Lo kok... barusan pake... ponsel?" tanyaku terbata-bata. Sulit untukku mencerna benda yang baru saja kulihat. Hape kami semua dikumpulkan sebelum penanjakan, dan lagi pula jika Kent punya ponsel, kan seharusnya sejak tadi...

"Kenapa lo nggak bilang dari tadi lo punya ponsel?" teriakku frustrasi.

Orang waras mana yang memilih berjalan tanpa arah padahal jelas-jelas memiliki alat komunikasi di sakunya? Kent sempat terkejut mendengar teriakanku, namun kemudian menghela napas panjang dan mengembuskannya malas.

"*We will miss the fun, then.*"

Fun? Fun dari Hong Kong! Di mana letak *fun* saat tersesat seperti sekarang? Kent jauh lebih tidak waras dari yang kubayangkan.

"Mereka sebentar lagi sampai. Kita cuma perlu jalan sekitar lima ratus meter buat sampe ke jalan raya," jelas Kent santai.

Hah? Lima ratus meter dari jalan raya? Kent tahu sespesifik itu dan sejak tadi memilih diam? Aku hampir pingsan mendengarnya. Kent mendekat ke arahku kemudian mengulurkan tangan. "Yuk."

Lihat. Cowok itu masih bisa tersenyum seperti tidak melakukan kesalahan apa pun! Amit-amit. Sampai kapan pun aku tidak akan menyambut uluran tangan itu. Bisa-bisa aku jadi sama tidak warasnya dengan Kent. Saat aku beranjak berdiri, rasa sakit menyerang bagian pergelangan kakiku. Aku kembali terduduk sam-

bil mengaduh kesakitan. Kent buru-buru meraih kaki kiriku dan menelitinya sejenak. Aku kembali mengaduh saat terjadi pergerakan kecil karena Kent mencoba menggerakkan pelan kakiku.

"Kayaknya keseleo gara-gara manjat tadi," gumam Kent lebih kepada dirinya sendiri.

Keseleo? Lengkap sudah penderitaanku hari ini. Tangan Kent yang semula memegangi kakiku berpindah ke tangan kiriku. Kent menatapku, memikirkan sesuatu. Tepat saat aku berusaha menarik tangan, Kent berbalik dan tanpa ba-bi-bu menarik tubuhku ke atas punggungnya.

"Eh, eh, eh... apa-apaan!" Aku berseru berusaha memberontak.

"Pegangan yang kuat kalau nggak mau jatuh." Kent memberitahu sambil menyilangkan kedua tanganku pada pundaknya.

"Tapi... tapi..."

"Kalau nggak mau gue tinggal, mending lo nurut aja."

"Tapi..."

Kent bangkit berdiri dengan beban tubuhku di punggungnya kemudian bergerak cepat mengambil tas serut dan mengulurkannya kepadaku. "Sebagai gantinya, lo bawain tas gue."

"Tapi..."

Tanpa menghiraukan protesku, Kent berlari kecil menerobos hujan. Langkahnya cepat, namun hati-hati. Berada tanpa jarak dengan Kent seperti ini membuat aku kesulitan berpikir. Oh, bahkan aku baru menyadari sudah menahan napas terlalu lama. Jantungku? Oh, jantungku. Aku ragu jantungku masih berada di tempat semestinya.

***

Bunyi percikan api yang membakar kayu sesekali terdengar di tengah hiruk-pikuk para siswa yang bercanda gurau. Seorang siswa di tengah lingkaran yang agak jauh dari api unggun, memainkan gitar mengiringi senandung sumbang Pak Rony. Aku sedikit bersyukur, karena kondisi kakiku aku diperbolehkan berada di tenda, berjauhan dari gerombolan yang tersenyum pasrah mendengar lantunan Pak Rony tanpa henti. Aku duduk di depan tenda dengan pintu yang dibiarkan terbuka. Sejak sampai di tempat ini, kepalaku terus-menerus memutar ulang kejadi pascahujan tadi. Tersesat, hujan deras, mendaki bukit untuk berteduh, kemudian... digendong Kent. Aku menggeleng berulang kali, mengusir pikiran aneh serta sensasi di kepala dan jantung.

"Gimana? Udah baikan?"

Saat aku berpaling, Kak Vino sudah ada di dekatku. Aku mengangguk mengiyakan. Teringat ia tidak mungkin berdiri selama acara, buru-buru aku bergeser, memberikan ruang untuk bergabung bersamaku di depan tenda.

"Maaf, tadi sampai nggak sadar kamu dan Kent ketinggalan," ucap Kak Vino dengan nada menyesal.

"Nggak pa-pa kok, Kak. Kami aja yang jalannya terlalu pelan sampai ketinggalan," sanggahku cepat.

"Masih sakit kakinya?" tanya Kak Vino lagi sambil melirik ke arah kakiku yang diperban seadanya.

"Lebih sakit pas diurut Pak Rony tadi," jawabku meringis diikuti Kak Vino yang tersenyum lembut berusaha menunjukkan simpati.

Kak Vino membahas medan yang kami lewati. Tentang bagaimana seharusnya regu kami mengambil jalan yang lebih datar, anggota regu yang semestinya saling memperhatikan, sampai

mengenai hujan yang turun tidak lama setelah mereka tiba di arena perkemahan. Sesekali aku menanggapi sambil ber-oooh ria. Namun entah mengapa, keberadaanku bersama Kak Vino tidak lagi menarik perhatianku, sebagaimana yang kubayangkan sebelum memulai perjalanan ini. Sejak tadi, baik pikiran maupun mataku, mencari-cari sosok yang sudah membuat perasaanku campur aduk seharian ini. Sosoknya bagai hilang ditelan bumi setelah kami tiba di perkemahan.

"Omong-omong, Kakak lihat Kent?" tanyaku saat ada jeda di antara kami.

"Sudah pulang bersama timnya."

"Oh, ya? Kenapa?"

Aku tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutku atas pemberitahuan Kak Vino. Ia mengangkat bahu, menandakan ketidaktahuannya. Aku mengangguk lemah. Kak Vino melanjutkan bahasan aktivitas yang akan kami lakukan besok. Seharusnya aku bahagia mendengar Kent tidak ada di sini, namun anehnya kecewa karena belum sempat berterima kasih.

9

SETIDAKNYA sudah lebih dari lima kali Bang Asep keluar-masuk ruangan ini. Sebentar-sebentar ia meminta *makeup artist* mempersiapkan sesuatu. Sutradara memberikan lembaran skrip yang langsung diserahkan Bang Asep kepada Kent. Saat ruangan terasa cukup panas, Bang Asep mondar-mandir mencari orang yang bisa menurunkan suhu. Mendadak aku bergidik ngeri. Melihat kesibukan serta kesigapan Bang Asep, rasanya penderitaanku selama ini belum ada apa-apanya.

Saat Bang Asep seperti kebakaran jenggot, aku hanya diminta duduk sambil memegangi kipas *portable* mini yang diarahkan pada Kent. Kata Bang Asep, dengan alat ini aku harus memastikan tidak ada sebutir keringat pun yang bisa merusak wajah Kent yang sudah dipoles. Kent sendiri tekun memelajari skrip yang diberikan Bang Asep. Keningnya sesekali berkerut. Bahkan saat *makeup artist* datang dan menambahkan bedak pada wajahnya, pandangannya sama sekali tidak beralih dari *script* di hadapannya. Dalam situasi seperti ini, harus kuakui Kent terlihat sedikit keren. Ya. Sedikit.

"Ngapain lo mandangin gue kayak gitu? Lagi mikir macem-macem ya?" ucap Kent saat pandangan kami bertemu.

Aku buru-buru memandang ke arah lain. Sial. Baru saja aku

memujinya dalam hati, artis itu sudah besar kepala. Kutarik kembali kata-kataku.

"Malu ya ketangkep basah lagi ngagumin gue?"

"Amit-amit." Aku berucap sambil membuka masker yang menutupi mulutku.

Oh ya, aku hampir lupa. Saat bersama Kent di tempat publik seperti lokasi *shooting*, Bang Asep menyarankan agar aku mengenakan masker. Untuk jaga-jaga agar tidak ada yang mengenaliku, katanya. Awalnya memang tidak nyaman dan terasa pengap. Namun demi kesejahteraan hidupku setelah semua ini berakhir, menjadi orang yang tidak dikenal adalah pilihan terbaik.

"Kok amit-amit?"

"Lo tuh ya, emang harus ya selalu merasa paling keren seantero jagad raya?"

"Memang itu kenyataannya."

Mata Kent sudah kembali terpaku pada barisan kata yang ada di depannya.

"Daripada lo nggak ada kerjaan, mending bantuin gue latihan." Kent menyerahkan kertas yang sejak tadi dipelajarinya ke pangkuanku. "Lo baca bagian Dina. Mulai dari baris ketiga."

"Beneran?"

"Lo bisa baca, kan?"

"Gue nggak bisa."

"Lo nggak bisa baca?"

"Gue nggak bisa akting," jawabku kesal lalu menarik masker untuk menutupi mulut.

"Gue nggak minta lo akting, lo cuma perlu baca bagian Dina."

"Harus banget?" tanyaku sambil memandang malas ke Kent.

"Menurut lo?" jawab cowok itu santai.

Kent melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan keadaan di sekelilingnya. Kemudian ia berdiri di depanku, menarik turun masker yang menutupi wajahku. "Mana bisa gue denger lo kalau mulut lo ditutup masker gini?"

"Iya. Iya. Bawel." Aku menjawab sambil menanggalkan kaitan masker pada kedua kupingku.

Skrip yang ada di tanganku penuh dengan barisan kata. Di awal alinea terdapat informasi tokoh yang mengucapkan. Tokoh yang muncul pada halaman yang sedang dibuka adalah Dina dan Brian. Pada paragraf tertentu terdapat potongan keterangan tentang tempat atau apa yang dilakukan si tokoh. Aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?"

Baris ucapan Dina kubaca dengan datar tanpa memandang ke arah Kent. Ia hanya menyuruhku membaca, bukan?

"Kamu pikir apa?" Kent berseru sambil menatap lurus mataku.

Dasar aktor lebay. Untuk apa ia repot-repot meninggikan suaranya dan melihatku seperti itu? Ini kan cuma latihan. Aku tidak menanggapinya kemudian membaca baris berikutnya, "Sudah kubilang kita tidak mungkin bisa bersama. Ayahku tidak setuju dengan hubungan ini..." bacaku sambil menahan tawa. Sama seperti aktor yang berdiri di depanku, skrip ini lebay juga.

"Aku akan melakukan segalanya."

Pffff... Apa kata Kent barusan? Hahaha... Kukira Kent akan memarahiku karena usahaku menahan tawa, namun ternyata ia masih menatapku serius menunggu jawaban. Mmm... Kenapa aku merasa Kent serius sekali dengan perannya ya? Aku menelan ludah

saat membaca baris berikutnya. "Kita tidak seharusnya bersama," bacaku masih dengan nada datar tanpa ekspresi.

"Aku akan memperjuangkan cinta kita," gumam Kent penuh keyakinan.

Dalam deskripsi, Kent menarik tangan wanita dan saat itu juga aku merasakan tanganku digenggam erat Kent. Hah? Kenapa Kent tidak bilang latihannya akan seserius ini?

"Memangnya perlu ya sampe pegangan tangan?" gumamku sebal.

Kent tidak menjawab, justru memberikan isyarat agar aku baca baris selanjutnya. Lagi-lagi aku harus bersusah payah menelan ludah yang tersangkut di tenggorokan. "Lepaskan," ucapku datar.

Dan Dina berusaha menampar Brian. Wah! Aku bisa memanfaatkan keadaan ini. Aku berniat mengangkat tanganku namun sebelum aku bergerak, Kent sudah meletakkan kedua tangannya pada pundakku.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Sampai kapan pun," bisik Kent di telingaku.

Aku terdiam dalam posisi tangan kanan terangkat ke udara dan ditahan Kent sementara tangan kiri masih menggenggam skrip. Dari jarak sedekat ini, aroma *mint* dari tubuh Kent tercium kuat. Jantungku. Oh, jantungku.

"Baca baris selanjutnya," bisik Kent masih sambil menatapku lekat-lekat.

Oh ya. Aku hampir lupa. "Kita tidak bisa melakukan ini, Brian..." Aku melotot mendapati kalimat selanjutnya. *Brian tidak membiarkan Dina menyelesaikan ucapannya dan membungkam Dina dengan ciuman.* Aku spontan bergerak mundur. Skrip itu kudorong ke dada Kent. Dicium Kent? Yang benar saja! Dengan jantung berdetak tidak

keruan aku mencari masker yang kutanggalkan tadi. "Lo... lo... lo... latian sama Bang Asep aja," gumamku sambil melihat ke sekeliling.

"Lo *nervous*?" tanya Kent santai.

Kent masih harus bertanya?!

"Beneran *nervous*?" tanya Kent lagi dengan tawa tertahan.

Kent pikir lucu apa? Haduh. Di mana masker sialan itu? Hanya benda itu yang bisa menyelamatkanku dari rasa malu dan salah tingkah. Aku tidak mungkin memandangi Kent dengan pipi kelewat hangat seperti ini. Aku selamat. Bang Asep masuk ke ruangan dan memanggil Kent untuk segera bergabung bersamanya karena *shooting* segera mulai. Aku tidak berani memandang ke arah Kent. Sebelum menyusul Bang Asep di pintu masuk, Kent mendekat padaku dan mengulurkan benda yang kucari. "Latihannya kita lanjutin lain kali ya, anak kecil," ucap Kent saat meletakkan masker itu ke dalam tanganku.

Sialan! Kent memang sengaja mengerjaiku. Awas saja!

Selama menjadi asisten Kent di tempat *shooting*, sebagian besar waktuku dihabiskan di ruangan keramat bernama *dressing room*. Yang kulakukan adalah mengipasi Kent, mengerjakan tugas, membantu Bang Asep menata *wardrobe* Kent, atau tugas remeh-temeh lainnya. Hari ini tidak ada yang harus kulakukan. Aku penasaran dengan kesibukan Kent saat ia menyiksaku dengan tugas sekolah di ruangan ini. Kuputuskan untuk melihat-lihat keadaan di luar.

Hal pertama yang menyambutku adalah tiang lampu sorot yang dibawa dua orang dan hampir mengenai kepalaku saat aku sampai

di lokasi *shooting*. Studio dibuat menyerupai teras rumah mewah. Hiruk-pikuk. Beberapa orang sibuk mengangkat lampu-lampu ke berbagai sudut, memastikan penerangan total di bagian tengah. Seorang pria berjongkok dan memegangi alat pemantul cahaya ke wajah Kent. Seorang lagi memegang tongkat panjang dengan *microphone* berbulu di atas kepala Kent.

Sorotan utama seluruh cahaya tentu saja Kent. Dari tempatku berdiri, dengan semua lampu yang menyorotnya serta jaket kulit di badannya, Kent benar-benar bersinar dan penuh karisma.

Aku berjalan dengan niat menemukan tempat tersembunyi untuk menyaksikan kegiatan *shooting*. Jangan sampai Kent melihatku. Mendapati diriku "menganggur" seperti ini, bisa-bisa aku diberi tugas tambahan.

Beberapa *cameraman* sigap mengambil gambar Kent dari semua sudut. Di sisi lain, sutradara yang dikelilingi beberapa kru, fokus memandangi layar kecil di hadapan mereka.

"*Action*!" teriak sang sutradara, bersamaan dengan alat jepit yang dibunyikan pertanda pengambilan gambar dimulai.

Keriuhan yang berlangsung mendadak berhenti. Suasana menjadi hening seketika dan semua mata tertuju pada arah yang disorot beberapa kamera. Kent memulai adegan dengan wajah gusar. Tidak lama setelahnya, gadis berambut cokelat bergelombang dengan jepit kupu-kupu menghampiri Kent.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" tanya gadis itu, terkejut dengan kehadiran Kent di tempat itu. *Setting*-nya di depan rumah si gadis.

"Kamu pikir apa?" jawab Kent sambil menatap gadis itu lekat-lekat.

Si gadis meremas lembut bagian bawah gaunnya. "Sudah kubilang kita tidak mungkin bisa bersama. Ayahku tidak setuju dengan hubungan ini..."

Tunggu! Ini kan skrip yang digunakan Kent latihan tadi. Jadi itu benar-benar bagian cerita? Wah, mengagumkan melihat gadis bermata cokelat itu memainkan peran Dina dengan penuh penghayatan. Berbeda denganku yang hanya membaca datar.

"Aku akan melakukan segalanya," jawab Kent tanpa melepaskan pandangan dari gadis itu.

Keseriusan yang ditunjukkan Kent sama persis seperti waktu latihan tadi. Tiba-tiba aku malu sempat menertawainya tadi. Baik Kent maupun gadis itu memainkan adegan ini dengan sangat baik. Rasanya aku seperti sedang menonton film secara langsung. Dialog mereka berlanjut sampai adegan si gadis hendak menampar Kent. Tangan si gadis dicengkeram Kent lalu ia memberontak minta dilepaskan.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Sampai kapan pun," bisik Kent di telinga gadis itu.

Tunggu... jika tidak salah ingat setelah ini adegannya adalah... ciuman? Hah? Memikirkan Kent akan mencium gadis itu mendadak membuat aku panik dan malu pada saat bersamaan. Kent benar-benar akan mencium gadis itu? Di depan semua orang?

"Kita tidak bisa melakukan ini, Brian."

Kent mendekatkan wajah ke arah gadis itu, begitu dekat... sedikit lagi... Tidak, aku tidak sanggup melihatnya. Wajah Kent terus mendekat sampai aku tanpa sadar menutup mata rapat-rapat.

"*Cut!*"

Teriakan sutradara membuatku cepat-cepat membuka mata. Apa yang baru saja terjadi? Kent benar-benar mencium gadis itu?

Mereka benar-benar berciuman? Maksudku bibir Kent dan bibir gadis itu.... benar-benar bersentuhan tadi? Kent sudah dihampiri *makeup artist* yang sibuk merapikan tataan rambut dan wajahnya. Perlakuan yang sama juga diberikan kepada si gadis yang terlibat percakapan dengan Kent. Seperti biasa, Kent dengan wajah datarnya tidak tertarik dengan apa pun yang ada di sekitarnya. Sesekali gadis itu tertawa kecil sebagai respons. Benarkah mereka telah berciuman dan berlagak seolah tidak ada hal istimewa yang baru saja terjadi?

"Iri, ya?"

Bang Asep ternyata sudah berada di sisiku dan sibuk mengipasi dirinya. Aku buru-buru mengubah arah pandanganku.

"Eh, Bang... Maksud saya... Kak Elsa," sapaku canggung.

Tidak seharusnya aku terlihat begitu tertarik dengan apa pun yang dilakukan Kent dan gadis itu. Tapi... apa mereka benar-benar berciuman?

"Kak, tadi itu mereka beneran...?"

Tidak sanggup mengatakannya, aku melirik ke arah Bang Asep berharap ia mengerti.

"Beneran apa?"

Sayangnya Bang Asep sepertinya tidak mengerti.

"Beneran..."

Aku membentuk dua kerucut dengan tanganku dan menggabungkannya untuk menggambarkan yang kumaksud.

"Maksud *ngana* ciuman?"

Aku bersumpah bahwa sedikit saja suara Bang Asep lebih kencang, semua orang di dekat kami pasti bisa mendengar. Aku meletakkan jari di depan mulutku, memberikan isyarat agar Bang Asep mengecilkan suaranya.

"Yaelah. Biasa aja kali," gumam Bang Asep. Bang Asep terlihat tidak peduli dan justru melirik malas ke arahku.

"Jadi beneran Kent sama cewek itu...?"

"Yah nggak lah, Say. Ini FTV. Jadi bagian itu dihilangkan," jawab Bang Asep.

Rasa lega yang disertai rasa bahagia langsung menyergapku.

"Emang cantik ya si Bella. Bella..." gumam Bang Asep menatap ke arah Kent dan lawan mainnya.

"Bella?"

Mendengar pertanyaanku, Bang Asep justru memandangku tidak percaya.

"Iya, Bella. Isabella. Jangan bilang kamu..."

Aku bergeleng, mengiyakan bahwa aku memang tidak tahu apa pun soal Bella yang dimaksud Bang Asep.

"*Oh My Gosh*! Kamu tinggal di bawah batu, ya?" Bang Asep berkomentar sambil mengipasi dirinya, menunjukkan ketidakpercayaannya. "Isabella artis pendatang baru yang sama nge-*hits*-nya kayak Bos Kent. Cantik sih, cuma *eike* nggak gitu suka," desis Bang Asep, sedikit mengecilkan suaranya.

"Kenapa, Bang?" tanyaku penasaran.

Maksudku gadis bernama Bella benar-benar tidak memiliki cela. Tingginya di atas rata-rata. Kulitnya mulus dan putih bening. Matanya bulat dengan bulu mata lentik dan lebat disertai bentuk hidung bule yang mancung. Bibirnya proposional dengan pink yang begitu natural. Aku melihat semuanya dengan jelas sewaktu mengamati monitor yang menyoroti wajah Bella dengan *full zoom* saat *shooting* tadi. Aku yakin tanpa *makeup* pun, Bella memang memiliki wajah yang patut dikagumi.

"Mentang-mentang satu manajemen sama Kent, *she likes to boss me around*. *Hello!* Gini-gini gue hanya akan melayani Bos Kent," ujar Bang Asep kesal.

Seakan tersadar akan sesuatu, Bang Asep memandangku serius. "Kok masih 'abang' sih! Aduh. Capek deh," gumamnya lagi.

"Iya. Maaf, Kak," jawabku sungguh-sungguh.

Jadi Bella satu manajemen dengan Kent. Pantas saja mereka kelihatan akrab. Kubilang akrab karena jarang-jarang ada orang yang bisa tertawa di sisi Kent seperti itu.

"Lo juga ya. Jangan mau kalau disuruh-suruh si Bella," ujar Bang Asep seperti menggurui.

Memangnya di mana kemungkinan aku akan berurusan dengan Bella? Mengenalnya saja tidak. Mengerti kebingunganku, perkataan Bang Asep selanjutnya menjawab pertanyaanku.

"Mulai minggu depan, Bella ikutan *shooting Back to School* di sekolah situ."

Bagus. Seakan satu makhluk bernama Kent belum cukup untuk memorakporandakan kehidupanku.

Tante Rosa bilang ada yang mencariku di depan rumah. Seumur-umur belum pernah ada yang mengunjungiku selain Juli dan Lika. Teman sekelas yang lain tinggal terlalu jauh dari tempatku. Penasaranku terjawab saat aku menemukan sosok bertopi putih bersandar di sepeda. Jika tahu Kak Vino yang datang, aku tidak akan keluar dengan kaus belel dan rambut awut-awutan seperti ini. Dengan sisa waktu dan jarak yang ada, aku berusaha menyisir

rambut keriwil dengan jari-jari. Kuharap apa yang kulakukan bisa memperbaiki penampilanku, walau sedikit saja.

"Kak Vino? Ada apa, Kak? Kok bisa tahu rumahku di sini?"

Tanpa sadar aku sudah melontarkan terlalu banyak pertanyaan. Untungnya Kak Vino justru tersenyum saat aku sampai di hadapannya. Ah. Senyum itu. Gara-gara sibuk dengan Kent, aku hampir melupakan senyum Kak Vino yang selalu kurindukan.

"Nggak kenapa-kenapa. Kebetulan lewat aja pas lagi ngajak si Mini jalan-jalan." Kak Vino berucap sambil menunjuk ke arah kardus di kursi belakang sepedanya.

Aku mendekat dan melihat Mini, kucing di belakang sekolah waktu itu, duduk manis di dalam kardus. Saat melihatku, Mini berusaha mendekat dan mulai mengeong. Gemas sekali rasanya.

"Wah. Mini dibawa jalan-jalan. Udah sehat ya dia." Aku berucap sambil telunjukku mengusap lembut kepala Mini.

"Terima kasih sama kamu. Kalau bukan gara-gara kamu, mana mungkin Mini bisa sehat secepat ini?" ucap Kak Vino.

Aku mengangguk malu-malu.

"Mau ke dalam, Kak?" aku menawarkan, sambil menunjuk ke rumah.

"Beneran boleh? Aku juga kepikiran mau ngenalin Mini sama kucing kamu. Mini pasti seneng banget dapat teman baru," ucap Kak Vino penuh semangat.

Kucingku? Apa maksud Kak Vino dengan kucing... Astaga! Kent! Ya, ampun! Matilah aku.

"Eh. Kak... Kucing itu... anu..." Gawat. Aku harus beralasan apa lagi kali ini? "Kucingku lagi dibawa tanteku ke dokter hewan...."

"Tantemu bukannya tadi bantuin manggil kamu?"

Aduh! Kenapa aku bodoh sekali sampai melupakan bahwa jelas-jelas Tante Rosa yang memanggilku tadi. Jelas Kak Vino sudah bertemu Tante Rosa.

"Eh, iya. Kucingku ditinggal di tempat dokternya," jawabku lagi.

"Memangnya kucing kamu sakit apa?"

Kak Vino lama-lama menyebalkan juga. Memangnya perlu ya, dia bertanya sedetail itu? Mana kutahu Kent sakit apa selain kekurangan rasa manusiawi?

"Sakit... itu..."

Berpikir, Ana. Berpikir. Penyakit untuk Kent. Maksudnya untuk kucing. Kent suka sekali membetulkan rambutnya. Dan berbicara tentang rambut... AHA!

"Kutu! Iya. Bener-bener. Kucingku kena kutu!"

Kuharap Kak Vino tidak curiga dengan jawabanku yang kelewat bersemangat.

"Gara-gara sering main di jalanan jadi kena kutu. Parah banget sampe badannya merah-merah," tambahku untuk berjaga-jaga jika Kak Vino bertanya lebih lanjut.

"Ooo, kena penyakit kutu," gumam Kak Vino.

"Kak... Maaf nih. Kalau dipikir-pikir, Mini sebaiknya jangan dibawa ke dalam rumah deh. Aku takut nanti dia ketularan kutu dari kucingku," tambahku lagi.

Untungnya aku bisa berpikir cepat. Jika Kak Vino masuk ke rumah dan meminta untuk melihat perlengkapan kucing atau makanan kucing, mana bisa aku menunjukkannya?

"Iya sih. Kalau dipikir memang berbahaya. Mini juga baru sembuh," ucap Kak Vino tampak berpikir.

Aku buru-buru mengangguk.

"Kalau gitu, aku bawa Mini ke taman di dekat sini aja. Kamu mau ikut?"

Tentu dong aku mau! Tapi... Tapi... Kent memintaku untuk mengirimkan salinan tugas Pancasila sore ini. Yang artinya aku harus mulai mengerjakannya sekarang.

"Maaf, Kak. Bukannya nggak mau. Cuma aku ada tugas dan dikumpulin besok. Jadi harus aku kerjain dari sekarang," ujarku lemas.

"Mau dibantuin?"

Haduh. Kenapa Kak Vino harus sebaik ini sih? Jika begini caranya, aku akan terus mengatakan kebohongan pada malaikat seperti Kak Vino. Aku bergeleng lemas. "Tugasnya harus dikerjakan sendiri," jawabku terdengar tidak rela.

Kak Vino mengangguk, ikut mengasihaniku. Setelah berpamitan, ia naik ke sepeda dan menghilang dari pandangan dengan Mini di belakangnya. Ini semua gara-gara Kent. Andai ia tidak membebaniku dengan tugas yang seharusnya ia kerjakan sendiri, aku pasti bisa menghabiskan sore ini dengan penuh kebahagiaan bersama Kak Vino. Duduk di taman dan bercanda ria layaknya pasangan remaja. Aku terpaksa harus mengucapkan selamat tinggal kepada semua kesempatan emas yang mungkin tidak datang dua kali karena si artis pemalas itu.

10

SAAT Kent meneleponku dua setengah jam lalu dan memintaku berpakaian rapi, aku seharusnya tahu itu artinya Kent sedang berusaha mengerjaiku. Dengan polosnya, kukira berpakaian rapi maksud Kent adalah mencuci rambut, mengenakan celana *jeans* hitam dan blus polkadot berlengan tiga perempat. Aku bahkan memilih sepatu olahraga yang paling bersih dan ransel mungil yang diberikan Juli saat ulang tahunku dua tahun lalu.

Waktu masuk ke mobil Kent yang menjemputku di depan gang, aku baru sadar aku telah melakukan kesalahan besar. Benar-benar besar. Bagaimana tidak? Kent di balik kemudi siap dalam kemeja hitam *slim fit*, celana bahan, dan sepatu kulit cokelat yang entah sudah disemir apa sampai semengilat itu.

"Kita mau ke mana? Gue beneran nggak salah kostum nih sementara lo kayak gini?" tanyaku, melihat ke arah Kent dari atas hingga ke bawah.

Melihat penampilan Kent membuatku berpikir, jangan-jangan kami akan pergi ke resepsi pernikahan.

"Mmm... *Not a problem for me.* Kita nggak punya banyak waktu lagi," jawab Kent asal setelah meneliti penampilanku sejenak.

Tanpa memberiku kesempatan, Kent sudah melajukan mobil, membawaku ke acara yang tidak pernah kubayangkan: *gala premier* film Kent.

Saat turun dari mobil, Kent melengkapi pakaiannya dengan jas biru tua yang membuat penampilannya tidak berbeda dengan poster-poster film yang ia bintangi. Saat Kent begitu memukau, aku melihat penampilanku di kaca spion mobil Kent. Rambut setengah kering dan awut-awutan. Blus yang awalnya kukira terlalu glamor, sekarang tampak begitu dekil. Melengkapi konyolnya penampilanku, sepatu olahraga dan ransel? Orang-orang akan berpikir aku hendak pergi ke stadium olahraga dibanding *gala premier* film. Berdiri di samping Kent hanya membuat aku terlihat semakin menyedihkan. Jangankan menjadi asistennya, menjadi pembantunya saja rasanya tidak pantas. Sementara saat menjemputku tadi Kent bilang penampilanku dengan rambut yang belum sepenuhnya kering, bukan masalah? Kent pasti gila! Atau dia memang sengaja mengerjaiku habis-habisan kali ini?

"Ngapain sih lo ngajak-ngajak gue?" Aku bertanya sambil mencari masker di ransel.

Kuharap aku membawa benda itu. Pada saat seperti ini, hanya masker yang bisa sedikit menyelamatkanku.

"Lo sering ngatain gue artis kacangan, kan?"

Penting ya untuk Kent membahas masalah itu sekarang?

"Lo nggak pernah nonton film gue, kan?" tanya Kent lagi.

Minta dilempari kacang saja si Kent. Peduli setan dengan film-film Kent yang tidak pernah kutonton.

"Kenapa sih? Mana nih masker gue?" teriakku mulai panik.

Setelah mengobrak-abrik isi ransel, aku berhasil menemukan benda penyelamat itu.

"Buat buktiin gue bukan artis kacangan kayak lo bilang, malam ini gue ajak lo nonton film gue," jelas Kent dengan ekspresi puas.

"Haduh! Penting banget gue nonton film lo? Lagian... Lagian... emang harus banget pas *gala premier* ya? Emang nggak bisa lain kali?" Aku menggerutu saat memasang masker dan melihat pantulan wajahku di kaca spion, memastikan wajahku tertutup sempurna.

"Gue cuma nonton film gue sendiri pas *gala premier*." Kent ikut menunduk, melihat lebih dekat aku bercermin.

Percuma berdebat dengan Kent. Lihat saja. Orang normal mana yang sengaja berada sedekat ini hanya untuk melihat orang lain bercermin? Lagi pula ia seharusnya tahu ia berada sedekat itu denganku, aroma *mint* bercampur *cologne* dari tubuhnya hanya membuatku... semakin... kehilangan... konsentrasi. Tidak. Tidak. Ini tidak boleh sampai terjadi!

"Gue mau pulang aja!" teriakku frustrasi.

"Jangan banyak tingkah, anak kecil," gerutu Kent lalu menarik tanganku untuk berjalan.

Genggamannya kuat seolah memastikan agar aku tidak kabur. Sekeras apa pun aku menolak, Kent berhasil menarikku untuk masuk ke lift. Saat berada di dalam lift, ia tidak melonggarkan pegangannya. Sial. Sial. Sial. Kent menekan angka tujuh dan lift melesat cepat. Ketika pintu lift terbuka, Kent melangkah keluar dengan santai tanpa melepaskan gandengannya.

"Lepasin, *please*. Gue janji nggak akan kabur," gumamku sambil melirik ke kanan-kiri, memastikan tak ada yang menyadari kehadiran kami. Ralat. Maksudku kehadiran Kent.

"Memangnya kenapa?"

"*Please*..." Aku sedikit membuka masker.

"Janji nggak akan kabur?"

Aku mengangguk dengan ekspresi manis.

"Janji nonton film gue sampai habis?"

Aku mengangguk lagi. Kent melepaskan pegangannya. Orang-orang mulai menyadari kehadiran Kent. Cahaya *flash* dari kamera menyilaukan mata. Otomatis aku bergerak menjauh. Keputusan yang tepat karena beberapa detik kemudian Kent sudah dikerubungi lautan wartawan. Beberapa terlihat menyodorkan *microphone* dengan pertanyaan yang saling menimpali.

Kent terlihat tenang dan melirik ke arahku sejenak. Kenapa ia menatapku kesal? Jangan sampai ia berpikiran untuk memintaku tetap berada di sampingnya. Aku menggeleng kuat-kuat kemudian berlari kecil menuju pintu masuk bioskop di depan kami. Langkahku dihentikan *security* yang memintaku menunjukkan undangan. Hah? Sejak kapan masuk ke bioskop harus menggunakan undangan? Aku jelas tidak punya undangan atau semacamnya. Bagaimana aku menjelaskan bahwa cowok yang wajahnya terpampang di poster raksasa di belakang sang *security* adalah orang yang menyeretku ke sini?

"Ana?"

Aku hampir tidak mengenali Bang Asep di balik jas biru langit dan kemeja putih yang ia kenakan. Keajaiban ia masih bisa mengenaliku di balik masker yang kukenakan.

"Diajak si Bos, ya?" tanya Bang Asep lagi.

Aku mengangguk pasrah.

"*Follow me, dear.*" Si Abang berkata sambil merangkul tanganku.

"Tapi gue nggak punya undangan," ucapku setengah berbisik.

"Haduh. Undangan apaan juga?" tukas Bang Asep malas.

Aku melirik ke arah *security*, berharap tetap tidak diperbolehkan masuk tanpa undangan ajaib.

"Pak, nona ini tamu bos *eike, so she is with me,* ya," ucap Bang Asep sambil melirik kesal ke arah *security*.

Sebagai tanggapan, *security* langsung melipir dan membukakan jalan untuk kami masuk. Gagal sudah harapanku. Rasanya seperti *déjà vu*. Di mana ya aku pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya?

"Bang, beneran gue nggak apa-apa masuk pake baju begini?" tanyaku saat kami kembali berjalan bersisian.

"Yaelah, Na. Lo nggak liat gue sengaja milih jaket biru ini biar makin mirip Elsa? Dari kemarin nggak capek-capeknya ya lo manggil gue Abang?" desis Bang Asep kesal.

Oh, jadi itu alasan Bang Asep memilih warna biru langit. Jika dilihat sekilas memang warnanya mengingatkanku pada gaun Elsa. Untung saja Abang Asep tidak menambahkan efek *glitter*.

"*Sorry*, Kak."

"*Sorry sorry* mulu lo, An. Murah banget kayaknya maap dari gue."

Aku tahu Bang Asep sebenarnya tidak benar-benar marah. Buktinya rangkulannya pada sisi lenganku justru semakin erat.

"Jadi beneran nggak apa-apa gue pake baju kayak gini?"

"Apa?"

Aku membuka masker dan mengulangi pertanyaanku lagi. Setelahnya Bang Asep melirikku dari atas hingga ke bawah. Dipandangi seperti itu membuatku risi.

"Tenang aja. Ada juga kok yang penampilannya model-model lo gini," ucap Bang Asep, tetap menuntunku melangkah lebih jauh.

"Beneran? Siapa?"

"*Groupie-groupie*-nya Kent. Nanti lo juga liat sendiri," jawab Bang Asep santai.

Aku semakin lemas mendengar penampilanku tidak ada bedanya dengan *groupie* Kent. Kami berjalan melewati *red carpet* dengan *backdrop* wajah Kent yang dilengkapi judul film di atasnya. *Backdrop* berukuran raksasa itu menampilkan wajah Kent yang bertatapan dengan gadis yang terasa familier. Saat membaca nama Isabella Swanz, aku tahu tebakanku tidak salah.

"Ini film Kent sama Isabella yang kemarin *shooting*, Kak?" tanyaku kepada Bang Asep.

"Bukan, Say. Yang kemarin FTV. Ini film yang *shooting*-nya udah selesai enam bulan lalu," jelas Bang Asep.

"Kita mau ke mana?"

"Kita ke *lounge* aja. Di sini pengap. Terlalu banyak *groupie* Kent." Bang Asep berujar sambil menarikku agar berjalan lebih cepat.

Salah besar aku mengikuti Bang Asep. Datang ke acara *premier* sebagai tamu biasa saja, penampilanku belum layak. Kini Bang Asep justru membawaku masuk ke arena *lounge* eksklusif di mana wajah-wajah yang biasanya kulihat di layar televisi berlalu-lalang dan menyebar di seluruh ruangan. Mereka semua tampak-sempurna-tanpa-cela. Seragam *waiter* di *lounge* bahkan lebih layak dari pakaianku.

Mendadak rasa malu dan tidak berdaya menyerangku. Aku memperlambat langkah dan diam-diam bersembunyi di balik punggung Bang Asep.

"Kak, aku tunggu di luar aja ya," ucapku lalu menarik lembut jas Bang Asep.

Bang Asep mengerti ketidaknyamanan yang kurasakan. Sambil memberikan tiket masuk keemasan, ia membuatku berjanji bahwa

aku tidak akan pulang sebelum menonton film Kent sampai selesai. Aku buru-buru mengangguk menyetujui.

Keluar dari *lounge* mewah terasa kembali ke dunia nyata. Jika saja tidak ada poster-poster berisi wajah Kent di setiap pojok ruangan, aku merasa berada di bioskop sebagai penonton biasa. Berbekal keyakinan itu, aku membolak-balik kertas keemasan yang diberikan Bang Asep. Isinya ternyata undangan eksklusif untuk acara ini. Di pojok kanan atas tertulis *free access to lounge area* termasuk *snacks during the show.*

Niatku untuk menuju konter makanan terhenti saat terdengar suara riuh bersamaan dengan orang-orang di sekitarku yang berjalan cepat menuju arah depan. Beberapa orang keluar dari *lounge* untuk bergabung ke asal keriuhan. Pasti sumber keriuhan itu Kent. Untuk memastikan, aku ikut berjalan cepat mengikuti arus pergerakan orang-orang. Aku sampai di area depan yang dekat dengan pintu masuk. Puluhan, bahkan ratusan orang sudah mengelilingi *mini red carpet* yang di tengahnya ada poster film. Kilatan cahaya memancar bersamaan dengan puluhan *microphone* yang disodorkan kepada wujud nyata dari nama-nama yang tercantum di poster berukuran raksasa itu.

Pusat perhatian tentu saja Kent Adrian. Jika saat turun dari mobil bersamaku ia sudah tampak memukau, sekarang dengan semua sorotan yang mengarah kepadanya, ia seperti sosok yang tidak terjamah. Kent seperti tidak berasal dari dunia tempat orang biasa sepertiku hidup. Melihat Kent begitu dipuja di depan sana, sulit aku percaya bahwa beberapa jam lalu aku menjadi satu-satunya orang yang berada di sisi Kent.

Rangkulan seorang gadis pada lengan Kent membangunkanku dari lamunan. Isabella berdiri tegak di samping Kent. Dalam balutan

dress bodycon pink pastel dan rambut ikal, Isabella begitu manis. Meski sudah mengenakan *heels*, Isabella lebih pendek daripada Kent. Tidak seperti Kent yang cenderung diam, Isabella berulang kali melemparkan senyum ke arah kamera-kamera yang menyorot mereka. Sesekali ia tersipu malu sambil bertukar pandang dengan Kent. Keduanya sempurna bersanding bersama.

Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan. Sulit untuk mengikuti sesi Tanya-Jawab karena tinggi tubuhku mengharuskan aku berjinjit untuk sekadar melihat sekilas wajah Kent. Menyedihkan. Rasanya ada jarak sangat besar antara diriku dan Kent yang selama ini tidak kusadari. Saat orang-orang di sekelilingku bertepuk tangan, kusimpulkan acara barusan sudah bubar dan kini saatnya kami menikmati acara pemutaran film. Beberapa orang masih saja ikut mengejar Kent dan pemain lainnya yang digiring menuju *lounge.* Dari sela-sela kepala orang, terlihat Kent sesekali memandang ke berbagai arah, seolah tengah mencari sesuatu. Atau mungkin seseorang? Apa mungkin Kent mencariku? Ah, rasanya tidak mungkin.

Tak membuang waktu, kuputuskan masuk ke studio yang tertera di kartu undangan di tanganku. Aku duduk di baris tengah. Posisinya sempurna. Tidak terlalu dekat dengan layar, juga tidak terlalu jauh. Pas. Kursi—lebih tepatnya sofa—tempat aku duduk bukanlah kursi bioskop pada umumnya. Ada sejumlah tombol yang dapat kutekan. Mulai untuk menaikkan bantalan kaki, punggung, dudukan, hingga senderan kepala dan leher. Di sisi kanan dan kiri, *popcorn* hangat dan minuman dingin sudah tersedia. Menakjubkan. Aku harus ingat untuk berterima kasih kepada Bang Asep nanti.

Di layar besar di hadapanku, lagi-lagi yang terpampang adalah wajah Kent dan Isabella bersama dengan judul film. Tidak ada

iklan yang diputar membuat waktu menunggu menjadi cukup membosankan. Kursi-kursi di sisi kanan-kiriku masih kosong sementara barisan belakang dan depan perlahan mulai terisi. Barisan tempatku duduk tetap kosong, bahkan sampai rombongan MC masuk dan berdiri di depan layar. MC mengucapkan salam kepada penonton kemudian memanggil satu per satu pemain untuk ikut bergabung bersamanya. Nama Kent dipanggil hampir paling akhir, sebelum sutradara dan produser. Para pemain secara bergantian mengucapkan salam dan berterima kasih atas kehadiran para penonton.

Kent sebagai penutup mengatakan ia berharap penonton menikmati film terbarunya. Mungkin aku berhalusinasi, namun rasanya mata kami sempat bertemu saat ia mengatakan itu. Riuh tepuk tangan kembali terdengar. Lampu bioskop perlahan meredup hingga akhirnya gelap total. Para pemain bergerak menyebar. Aku tidak bisa mengendalikan diriku yang mengikuti gerak-gerik Kent. Caranya membetulkan sisi jasnya. Cara Kent memandang Isabella meski hanya untuk sepersekian detik. Hingga cara Kent mempersilakan para pemain berjalan di depannya. Namun perhatianku teralih, saat seseorang mengambil tempat di sisi kananku. Aku mengembuskan napas lega saat tahu itu Bang Asep.

"Udah bebas tugas, Bang?"

"Mulai deh," gerutu Bang Asep. "*Yo wis, you call me whatever you like. Stttt... the show is about to start.*" Bang Asep berucap pelan sambil meletakkan telunjuk di depan bibirnya.

Aku mengangguk dan mengikuti Bang Asep yang menyeruput minuman dingin setelah meraihnya dari tempatnya duduk. Perlahan, kursi-kursi di barisanku dipenuhi orang.

"Hai, Ana! Kamu datang juga?"

Victor ternyata duduk di sebelah Abang Asep dan bersemangat saat menemukanku. Aku melambai ke arahnya sambil tersenyum.

"Diajak sama Kent," bisikku.

Bang Asep melirikku malas, kemudian menunjukkan isyarat untuk tenang kepada Victor.

"*Talk to you later,* ya," bisik Victor, sebelum menatap layar dan setelah mengacungkan jempol ke arahku.

Kuharap di ruangan gelap seperti ini, Victor tidak terlalu menyadari penampilan gembelku. Film mulai diputar. Nama Kent Adrian muncul tidak lama setelah nama *production house* diperkenalkan. Kent memerankan anak perkampungan bernama Malik. Aku sontak menahan tawa melihat penampilan Kent yang dibuat sedemikian rupa untuk mendalami peran yang ia mainkan. Dalam keseharian, Malik mengenakan kaus kumal dengan beberapa lubang di bagian leher. Kulit Malik juga dibuat sawo matang dengan rambut awut-awutan. Malik jelas berbeda sekali dengan Kent yang serbabersih dan terawat. Saat mendengar Malik berbicara dengan dialek daerah, aku tidak kuasa lagi menahan tawa.

"Lucu banget, ya?"

Popcorn yang semula ada di tanganku jatuh ke pangkuan. Beberapa di antaranya berhamburan di karpet. Jantungku rasanya melompat saat menemukan Malik... maksudku Kent, ada di sisi kiriku.

"Ngagetin aja!" seruku kesal.

Bang Asep lagi-lagi memberikan isyarat agar kami tenang sambil melirik sebal ke arahku. Ugh! Ini kan gara-gara Kent.

"Ngapain di sini?" aku bertanya sambil mengumpulkan sisa *popcorn* dalam pangkuanku dan memasukkan kembali ke wadahnya.

"Nontonlah. Ngapain lagi?" Kent menjawab santai sambil ikut mengambil *popcorn* dari genggamanku. Hei. Bukannya ia seharusnya punya *popcorn* sendiri?

Butuh beberapa saat untukku mencerna bahwa Malik yang tampak kesulitan membawa beberapa karung beras di hadapanku adalah orang yang sama dengan Kent yang duduk santai di sampingku dan tampak bosan melihat dirinya sendiri di layar lebar. Benar-benar tidak masuk akal.

"Jangan mandangin gue melulu. Gue bawa lo ke sini buat nonton film. Bukan ngeliatin gue," cetus Kent lagi, menyadarkanku dari lamunan.

Aneh. Aku seperti berada di dunia lain. Membingungkan dan tidak masuk akal.

Kent berhasil menjadi Malik tanpa cela. Mulai dari cara berbicara, berjalan, hingga melakoni setiap adegan dalam film. Isabella juga berhasil memainkan Didi, gadis kota yang angkuh namun rapuh, dengan baik dan mengimbangi *acting* Kent. Malik dan Didi sukses digambarkan sebagai pasangan yang berhasil melewati berbagai rintangan dan perbedaan di antara mereka. Terbawa suasana, sepanjang film, aku berharap-harap cemas agar Malik berhasil kembali bersatu dengan Didi. Di adegan Malik dan Didi berpelukan, rasa haru menyergapku. Namun tidak lama setelahnya rasa haru berganti dengan rasa terusik. Tunggu. Kenapa aku terusik? Maksudku... Malik seharusnya bersama Didi, bukan?

Penasaran dengan reaksi Kent saat menonton *acting*-nya sendiri,

aku melirik ke samping dan yang kutemukan adalah Kent yang tertidur pulas. Huh! Seharusnya aku tahu. Tidak mungkin Kent bisa setenang itu sejak tadi jika ia tidak tertidur. Namun pada saat sepenting ini, Kent memilih untuk tidur? Artis satu itu memang ajaib. Setengah jam sebelum film berakhir, Kent bangun. Tidak lama setelahnya, ia dan beberapa orang yang duduk di barisanku meninggalkan tempat duduk. Mereka tergesa-gesa meninggalkan bioskop saat film masih diputar.

Malik dan Didi akhirnya bersatu dan hidup bahagia selamanya. Saat lampu kembali menyala, aku menjadi satu-satunya penonton di barisanku. Keluar dari bioskop, setiap penonton dibekali *goodie bag* berisi *T-shirt* bersablonkan poster film yang baru saja diputar. Mengingat Kent memintaku untuk menunggunya di dekat parkiran tadi, kuputuskan untuk segera turun. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Para pegawai toko di mal menutup pintu toko. Beberapa toko sudah gelap-gulita.

Kegelapan yang sama kutemukan di arena parkiran. Sumber cahaya hanya berasal dari lampu di pojok ruangan. Tiga puluh menit berlalu dan belum ada tanda-tanda Kent datang. Lampu di pintu masuk dari parkiran sudah padam. Apa Kent akan datang dari arah lain? Rasa bosan membuatku memutuskan berjalan-jalan mengelilingi arena parkiran. Selain mobil Kent, hanya tersisa beberapa mobil. Letaknya saling berjauhan, menciptakan ruang kosong.

Embusan angin membuatku mengusap-usap lembut lengan blus. Sebenarnya berapa lama sih aku harus menunggu si Malik? Pertanyaanku terjawab saat terdengar derap langkah dari pintu mal yang lampunya sudah padam. Aku baru saja berniat untuk

menunjukkan diri, namun terhenti saat kulihat Kent tidak datang sendirian. Refleks aku menyembunyikan diri di balik mobil yang jaraknya cukup jauh dari mobil Kent.

Bersamaan dengan derap sepatu pantofel Kent, Isabella di sisinya ikut melangkah dengan *high heels*. Mereka sepertinya tengah terlibat perdebatan kecil. Dari tempatku berdiri, aku tidak bisa menangkap isi perdebatan mereka. Kent berjalan cepat di depan sambil memandang ke segala arah. Melihat mereka berdua seperti itu rasanya seperti melihat adegan lanjutan kehidupan Malik dan Didi. Serasi satu sama lain. Namun lagi-lagi kenapa aku merasa terusik...

Isabella berusaha menyamakan langkah Kent yang berada semakin jauh di depan. Bibir gadis itu terus-menerus mengatakan sesuatu, namun Kent tidak menghiraukannya. Sampai pada satu titik, Isabella menarik lengan Kent untuk berhenti. Kent berbalik dan sedetik kemudian, Isabella mendekatkan diri ke arah Kent. Bibir mereka bertemu.

Mereka... berciuman.

Belum sempat mencerna adegan yang sedang terjadi, kilatan *flash* kamera berdatangan dari segala arah. Secepat itu pula, Kent dan Isabella memisahkan diri. Beberapa pria dengan kamera berukuran besar bergerak cepat mendekati mereka. Isabella menarik Kent menuju mobil Kent dan mereka berdua dengan cepat naik ke dalamnya. Dalam hitungan detik, mobil yang membawaku ke tempat ini melaju cepat sampai akhirnya hilang bagaikan angin.

Tunggu. Sebenarnya apa yang baru saja terjadi?

11

TANTE Rosa lagi-lagi bertanya, apakah aku benar-benar baik-baik saja. Sebenarnya aku sendiri bingung dengan perasaan tidak nyaman yang menyergapku. Menakjubkan bagaimana efek ditinggal Kent semalam membuatku menjadi linglung pada Sabtu siang seperti ini. Sekeras apa pun berusaha, aku tidak menemukan alasan yang masuk akal untuk merasa sesak di dada. Mungkin efek terkejut membuatku mengingat dengan jelas setiap detail kejadian semalam. Isabella yang berjalan di belakang Kent kemudian tangan berkulit mulus itu menarik Kent hingga bibir mereka... bertemu. Lagi-lagi aku mengembuskan napas panjang, berharap rasa sesak di dada segera menghilang.

Tante Rosa terlihat sedikit lega saat Juli dan Lika datang berkunjung. Untuk membuatnya tidak khawatir lebih lanjut, aku berusaha terlihat ceria menyambut kedua temanku itu dan cepat-cepat menggiring mereka ke kamar.

"Tante Rosa kenapa, Na? Keliatannya cemas banget." Juli bertanya setelah merebahkan diri di sisiku.

"Ngg... gue juga nggak ngerti," gumamku, justru melirik ke arah Lika.

Lika sibuk memilah buku catatan dan *textbook* yang akan kami gunakan. Menjelang ulangan akhir semester, guru-guru rajin sekali

memberikan PR. Alhasil, Sabtu pun harus kami habiskan untuk mengerjakan semuanya. Hal lain yang harus kukhawatirkan adalah tugas presentasi bahasa Inggris untuk nilai akhir.

"Gila! Beneran nih?!"

"Kenapa sih, Jul?"

"Ini! Ini!" Juli memekik lagi sambil menyodorkan ponselnya ke hadapan kami.

Aplikasi Instagram terbuka dan di salah satu *update feed* terpampang foto pasangan yang berdiri cukup dekat. Sang wanita berjinjit untuk mencapai sang pria berjas biru. Pemandangan itu sama persis dengan adegan yang rajin mendatangi kepalaku sejak semalam.

"Ini beneran Kent?" Lika memekik sambil meraih ponsel Juli dan memandangnya lekat-lekat. "Sama... Bella? Isabella? Ha?! Yang bener aja!" pekiknya lagi.

Aku tidak bisa mengendalikan diriku yang tertarik dengan kehebohan Lika dan Juli. Secara bergantian mereka membacakan artikel terkait insiden yang kusaksikan dengan mata kepalaku semalam. Rata-rata berita *online* mengungkapkan bagaimana Kent dan Isabella terlibat cinta lokasi. Artikel lain menunjukkan foto Kent dan Isabella saat *gala premier* dan juga adegan di parkiran itu. Berkat berita di media sosial, aku bukan lagi satu-satunya orang yang menyaksikan kejadian intim itu.

"Harusnya di *infotainment* juga lagi rame nih." Juli berucap sambil bergegas berdiri dan menyalakan TV di atas meja belajar.

Lika meninggalkan tumpukan buku di lantai dan ikut bergabung ke tempat tidur. Dengan sigap ia memosisikan dirinya senyaman mungkin di antara aku dan Juli. Juli menggonta-ganti saluran TV sampai menemukan *infotainment* yang menunjukkan wajah Kent.

Tayangan yang ditampilkan adalah ketika Kent diwawancarai pada malam *gala premier*. Aku ingat melihatnya dari kejauhan. Di sampingnya Isabella tersenyum manis sambil menggandeng lengan Kent mesra. Di bagian bawah terdapat *headline* bertuliskan "Kent & Isabella, pasangan selebriti". Adegan berganti dengan cuplikan *blur* karena diambil dari kejauhan. Isabella menarik Kent hingga wajah mereka bertemu kusaksikan berulang. Kali ini lebih jelas karena pihak *infotainment* memberikan lingkar merah dan *zoom* maksimal pada adegan tersebut. Rasa nyeri kembali menyerang rongga di dadaku.

"Wow! Gila! Ini sih skandal banget."

Lika mengangguk-angguk mengiyakan perkataan Juli.

"Bukannya mereka pernah bilang mereka nggak pacaran karena masih mau fokus di karir masing-masing?" tanya Lika, tidak mengharapkan jawaban.

"Kenapa harus Bella sih? Terus kenapa mesti di parkiran gitu?" gerutu Juli.

"Nggak nyangka Kent suka tipe kayak si Bella. Cewek imut-imut polos gitu," tambah Lika.

"Polos apaan? Itu kalau diperhatiin, si Isabella deh yang nyosor duluan," ucap Juli lalu memutar ulang cuplikan video di ponselnya.

"Iya juga sih. Tapi Kent-nya juga nggak nolak tuh keliatannya."

Anehnya komentar Lika membuat rasa tidak nyaman semakin menggumpal, bahkan siap meletus. Aku kesal. Entah kenapa aku benar-benar kesal dengan reaksi Kent. Maksudku, kenapa ia tidak menolak sih jika ia memang tidak mau? Arrghh! Tanpa kusadari, aku menyuarakan kekesalanku. Lika dan Juli memandangku terheran-heran. Sepertinya aku berhasil memberikan tontonan

yang lebih menarik dibanding *clip* yang masih terus berputar dalam genggaman Lika dan di televisi di depan kami.

"Kenapa, Na?" tanya Lika, terlihat ragu-ragu.

"Iya. Lo sebenernya kenapa sih, Na? Belakangan ini lo aneh. Apalagi setiap kita bahas... Kent," tambah Juli disertai anggukan Lika.

Kent. Kent. Kent. Rasanya tiada hari tanpa Kent dalam hidupku.

"Gue benci mampus sama makhluk yang namanya Kent!" umpatku kesal.

Aku sudah tidak tahan lagi. Ya. Aku memang kesal dengan makhluk satu itu. Aku tidak mengerti mengapa diriku kesal mengetahui skandal yang menimpa Kent terkait Isabella. Tidak. Tidak. Ini pasti efek kelelahan karena aku ditinggal begitu saja oleh Kent semalam. Ia bahkan tidak repot-repot menanyakan keberadaanku setelah meninggalkanku seorang diri. Dasar kurang ajar. Sesibuk itukah Kent bersama Isabella?

"Ah! Gue nggak mau lagi denger soal Kent. Gue nggak peduli lagi!" teriakku lagi.

Lika dan Juli memandangku ngeri. Juli bahkan dengan sukarela menyodorkan *remote* TV kepadaku. Gemas, aku menekan tombol merah lalu layar 14 inci itu redup seketika. Sudah kuputuskan: tidak ada lagi berita mengenai Kent untuk hari ini. Suka atau tidak, Juli dan Lika harus menerima hal itu.

"Memangnya Kent salah apa sih sama lo, Na, sampe lo jadi benci banget sama si Kent?"

Salahnya Kent? Banyak! Sampai sekarang aku tidak mengerti mengapa ia mengajakku ke acara *gala premier* yang mempermalukanku. Dia meninggalkanku saat jelas-jelas menyuruhku menunggu. Lebih parahnya, ia tidak repot-repot menghubungiku setelah

semua kejadian itu! Sayangnya aku tidak bisa menjelaskan hal itu untuk menjawab pertanyaan Juli.

Tunggu. Jika Kent bisa dengan seenaknya melanggar janji yang ia buat, kenapa aku tidak? Lagi pula, aku bisa gila jika menyimpan semua ini sendiri lebih lama lagi. Aku memandang Juli dan Lika bergantian. Mereka membalas tatapanku sama intensnya, seolah mengerti akan ada hal penting yang akan kusampaikan.

"Gue sebenarnya jadi asisten Kent sebulan terakhir ini."

Terucap sudah.

Rasanya beban berat langsung terangkat dari pundakku. Aku berhasil mengatakannya. Bertolak belakang denganku, Lika dan Juli justru melayangkan tatapan bingung kepadaku.

"Gue tahu kalian pasti susah banget buat percaya... tapi... beneran. Sebulanan ini gue dijadiin kacung sama artis satu itu!" ulangku lagi.

Juli dan Lika kembali berpandangan. Mereka memberi kode bingung kepada satu sama lain. Aku tahu arti tatapan itu. Mereka pikir aku berbohong.

"Gue serius! Gue punya bukti!" pekikku tidak sabar.

Aku meraih ponsel kemudian menekan hingga bagian *log* panggilan masuk dan keluar tampil di layar.

"Liat nih. Liat isi panggilan telepon gue dari si Kent sialan." Aku berucap sambil mengacungkan layar benda dalam genggamanku kepada dua temanku itu.

Lika dan Juli melihat layar ponselku dengan penuh keraguan.

"Na, jadi maksud lo nomor yang lo namain Manusia Aneh adalah Kent? Atau yang di bawahnya, 'Kak Elsa'?" tanya Lika dengan kening berkerut, masih sambil mengamati ponsel dalam genggamanku.

"Kak Elsa? Elsa dari *Frozen* maksudnya?" tanya Juli ikut menimpali.

"Bukan. Kak Elsa asisten Kent. Nama aslinya Bang Asep, tapi dia minta gue manggil dia Kak Elsa," jawabku.

Semakin aku menjelaskan, semakin diriku terdengar lucu, bahkan di telingaku sendiri. Aku sampai lupa sudah mengganti nama Bos Kent menjadi Manusia Aneh sepekan lalu. Jelas sulit Lika dan Juli memercayaiku.

"Na, kami ngerti lo sebel sama Kent. Cuma... mungkin...."

"Gue nggak bohong!" pekikku.

Sialnya aku memang tidak pernah berpikir untuk mengambil foto Kent menggunakan kamera ponsel ini. Lagi pula mana kutahu suatu hari aku akan membutuhkan foto Kent untuk pembuktian seperti saat ini. *Goodie bag* yang kudapatkan dari acara *gala premier* semalam baru saja kubuang tadi pagi ke tong sampah. Bukti apa lagi yang bisa kutunjukkan, ya? Ah! Buku catatan Kent. Aku bergerak cepat mencari benda itu di dalam tas sekolah. Aku menemukannya.

"Ini! Ini buku catatan Kent."

Dengan ragu, Juli meraih benda bersampul merah itu dari tanganku, kemudian membolak-balik halaman demi halaman bersama Lika sebelum akhirnya menutupnya sambil tersenyum kepadaku.

"Gimana kalau kita berhenti ngomongin soal Kent dan fokus ngerjain tugas aja?" ucap Juli, lalu bergerak turun dari tempat tidur dan menuju tumpukan buku di lantai.

Aku masih bisa menangkap bagaimana sesekali Lika dan Juli bertukar pandang penuh arti. Mereka pasti tidak percaya dengan pengakuanku soal Kent. Aku meraih buku catatan Kent kemudian membukanya. Isinya memang tulisan tanganku sendiri. Bahkan

saat aku sudah siap membongkar rahasia yang selama ini kusimpan rapat-rapat, aku tidak punya sedikit pun bukti bahwa aku memiliki hubungan dengan Kent. Kedua sahabatku pun tidak memercayaiku sama sekali.

"Na, udah. Kami ngerti kok. Kita janji akan fokus ngerjain tugas dan nggak ngomongin Kent lagi. Jadi... yuk, sini gabung."

Lika melemparkan pandangan penuh arti sambil mengulurkan tangan menunggu kusambut.

"*We promise no more Kent for today*," bisik Juli saat aku mendekat.

Aku mengangguk pasrah. Aku memang tidak memiliki energi untuk berargumen lagi. Apa pun yang kukatakan, memang tidak ada pendukung yang bisa menjelaskan bagaimana aku terjerat dalam hubungan membingungkan dengan Kent Adrian.

Sumber kekesalanku tidak menampakkan batang hidungnya hari ini. Tentu saja ia tidak akan datang. Kent tidak mungkin hadir di sekolah seperti biasanya saat wajahnya dan Isabella memenuhi setiap layar ponsel siswa di sekolahku. Sejak tadi pagi puluhan wartawan sudah berjajar rapi dengan kamera di depan gerbang sekolah. Saat seperti ini aku yakin, Bang Asep dan Victor pasti menyembunyikan Kent.

Hari ini aku bebas dari tugas mengantar makanan untuk Kent. Seharusnya aku merayakannya, namun rasa hampa justru menyelimutiku. Untuk kesekian kali aku melirik ke ponsel hitam, tidak ada pesan maupun panggilan dari si Manusia Aneh. Aku benci diriku yang menunggu-nunggu kabar dari artis kacangan itu.

"Ana?"

Panggilan itu membuat aku melarikan pandangan ke pintu masuk kelas dan menemukan Kak Vino. Ia membawaku ke belakang sekolah tempat aku melihat Mini dulu. Mini tidak layak lagi disebut "mini". Badannya jadi padat berisi. Ia mengeong-ngeong saat aku mengelus lembut puncak kepalanya. Setelah sempat meninggalkan aku dan Mini sendirian, Kak Vino kembali dengan dua kotak susu stroberi. Satu kemasan dibuka dan dituangkan ke mangkuk kecil tempat makan Mini. Satu lagi diulurkannya kepadaku.

"Lho, kenapa dikasih ke aku?"

"Kamu bilang kucingmu juga suka susu stroberi, kan?" jawab Kak Vino tersenyum.

Ah! Kucing satu itu.

"Omong-omong gimana kabar kucingmu? Udah baikan?"

Kenapa Kak Vino selalu menyangkutkan diriku dengan kucing sih? Apa ia tidak bisa memikirkan topik pembicaraan lain? Lagi pula aku tidak ingat kebohongan terakhir yang kubuat tentang kucing jadi-jadian satu itu. Aku mengalihkan pandangan dari Kak Vino kemudian bergumam asal, "Udah."

"Baguslah. Katanya kucing kalau dibiarin main keluar terus emang rawan kena kutu," sahut Kak Vino.

Aku ingat. Kutu. Ya. Terakhir kali aku memang mengarang indah mengenai Kent, maksudku, kucingku yang terkena kutu. Menakjubkan Kak Vino ingat detail obrolan yang aku sendiri tidak ingat persis.

"Emang dasarnya kucingku bandel, suka main keluar sama orang nggak jelas. Akhirnya kena kutu. Biarin. Biar tahu rasa," gumamku, lebih pada diri sendiri. Si kucing satu itu memang sedang terjangkit kutu skandal atas ulahnya sendiri.

Kak Vino mangut-mangut sambil memijit lembut kepala Mini yang bersemangat menjilati cairan pink itu.

"Kucingmu kedengarannya agak nakal."

"Bukan nakal lagi, Kak. Nggak tahu diri tepatnya! Masa aku ditinggal dan dia justru pergi sama yang lain!" gumamku kesal.

"Pergi sama siapa?"

Gawat. Aku sudah terlalu banyak bicara.

"Anu... tetanggaku... emang dasar kucing genit," tambahku buru-buru. Kuharap Kak Vino tidak curiga.

"Emang kucing harus dijaga baik-baik. Mini aja kalau nggak terpaksa banget, nggak akan kubawa ke sekolah."

"Jadi Mini udah tinggal sama Kakak?"

Kak Vino mengangguk-angguk. Jari Kak Vino membuat gerakan memutar di bagian leher Mini dan memperlihatkan kalung berlion-tin bertuliskan nama Mini.

"Wah. Nggak nyangka Mini jadi peliharaan Kakak. Kenapa Mini dibawa ke sekolah? Kalau nanti ketahuan guru, kan bisa gawat," ta-nyaku sambil melihat ke sekitar.

Aku harus mengalihkan topik dari kucing sialan milikku kepada Mini. Jika tidak, bisa-bisa aku mengatakan hal yang tidak-tidak lagi. Kak Vino tidak langsung menjawab. Ia mengelus-elus tubuh Mini sebelum menariknya ke dalam pangkuan.

"Supaya ada alasan buat ketemu kamu." Kak Vino menjawab sambil menggerakkan salah satu kaki Mini ke arahku.

Deg. Aku tidak salah dengar, kan? Kak Vino menggunakan Mini sebagai alasan untuk bertemu diriku. Tidak mengerti harus meres-pons bagaimana, aku tersenyum kikuk. "Hehehe... bisa aja, Kak Vino."

Ugh! Aku pasti terdengar garing sekali. Ingin rasanya aku mengubur diriku dalam-dalam.

"Kamu nggak keberatan, kan?"

"Eh, apa?"

Ah! Aku sudah mendengar pertanyaan Kak Vino, kenapa memintanya mengulanginya lagi? Aku menggigiti bibir bawahku sambil memandang ke bawah. Mukaku pasti merah padam.

"Lain kali kalau nggak ada Mini, kamu mau pergi jajan sama aku?"

Mimpi apa aku semalam? Kak Vino mengajakku jajan. Ia bahkan sempat menjadikan Mini sebagai alasan. Kebiasaanku terulang lagi. Kata "kenapa" terucap tanpa kusadari. Kini Kak Vino yang terlihat... salah tingkah? Ia menggaruk-garuk belakang kepalanya, masih dengan Mini dalam dekapannya.

"Soalnya aku mau tahu lebih banyak aja soal kucing."

Gubrak!

Jadi semua ini gara-gara kucing? Kak Vino berniat dekat denganku hanya karena aku menyelamatkan Mini waktu itu, lalu ia salah arti menganggapku hebat dalam hal perkucingan. Kenyataannya aku tidak tahu apa-apa. Kucingku saja sudah kabur bersama Bella entah ke mana. Helaan napasku terdengar mengisi kesunyian di antara kami.

"*Sorry,* Kak. Sebenarnya aku nggak gitu ngerti soal kucing. Ada orang lain yang ngurusin kucingku. Waktu itu kebetulan aja aku bisa membantu soal Mini," jelasku tanpa memandang Kak Vino.

Sudah cukup aku membohongi Kak Vino dengan berpura-pura ahli dalam mengurus kucing. Mungkin Kak Vino akan marah atau kecewa, tapi aku tidak tahan jika ditanya terus soal kucing. Bel masuk samar-samar terdengar. Kak Vino segera menurunkan Mini yang bergegas kembali menuju susu stroberinya. Aku ikut bangkit

sambil membersihkan bagian bawah rok abu-abu. *Bagus, Ana. Sekarang Kak Vino tidak akan repot-repot mencari kamu lagi.*

"Ana."

Panggilan Kak Vino membuatku berbalik. Dengan tangan dimasukkan ke saku celana, ia berlari kecil mendekat ke arahku hingga kami kembali berjalan bersisian.

"*Sorry.* Aku barusan bohong."

Hah? Dunia sepertinya sudah terbalik. Jelas-jelas aku yang mengucapkan kebohongan.

"Aku cuma mau kenal kamu. Mini dan soal kucing cuma jadi alasan," tambah Kak Vino.

Deg. Matilah aku. Dari caranya memandangku, Kak Vino terlihat serius dengan ucapannya. Aku harus bereaksi apa? *Jangan tertawa, Ana*. Apa pun yang terjadi, aku tidak boleh tertawa garing dan menghancurkan momen yang mungkin tidak terulang lagi. Dengan sisa keberanian yang kumiliki, aku berhasil mengucapkan satu kata yang memenuhi seluruh pikiranku.

"Kenapa?"

"Kamu... kamu... menarik," jawab Kak Vino malu-malu.

Seseorang menganggap aku menarik? Ralat. Bukan seseorang. Tapi Kak Vino. Menarik seperti apa? Seperti pajangan-pajangan di toko antik? Apa pun itu, rasa bahagia menyelimutiku. Dengan wajah yang kuyakini pasti merah, aku mengangguk kikuk. Kak Vino tersenyum semringah sebagai tanggapan. Lalu aku harus bagaimana?

***

Juli yang duduk di sampingku, beberapa kali memandangiku terheran-heran. Juli dan Lika sama histerisnya saat membaca barisan kata yang kutuliskan di kertas yang kuberikan kepada mereka.

Kak Vino bilang gue menarik. Abis ini dia ngajak gue pulang bareng.

Juli berulang kali menyikut lembut sikuku. Sementara Lika di belakangku menendang-nendang kursiku. Aku mengerti semua sinyal yang mereka berikan. Mereka ingin tahu lebih lanjut. Jika bukan karena Ibu Ursula berada di depan kelas, aku yakin kedua sahabatku akan langsung duduk merapat dan menanyaiku bak interogasi polisi. Kini kami harus puas berkomunikasi menggunakan kertas yang kuulurkan tadi.

Juli: Gila! Kok bisa?

Lika: Gimana ceritanya?

Ana: Gue juga nggak gitu ngerti. Yang jelas tadi pas jam istirahat, gue diajak ke belakang buat nengokin si Mini. Inget kan soal kucing jalanan yang gue ceritain waktu itu? Abis itu Kak Vino bilang... yah kurang-lebih... nanya, bisa nggak dia ketemu gue tanpa Mini. Pas gue tanya, dia bilang dia tertarik sama gue.

Aku tersipu-sipu sendiri saat menuliskan semua detail di kertas, lalu buru-buru mengulurkan kertas itu pada Juli saat Bu Ursula menghadap ke papan tulis. Selesai membaca barisan kata yang kutulis, Juli mencuri pandang ke arahku sambil ber-*cie-cie* tanpa suara. Sama halnya dengan Lika yang secara berulang menusuk-

nusuk lembut punggungku dengan pensil tidak lama setelah kertas itu berpindah kepadanya.

Juli: Wow! Dia bilang dia tertarik sama lo? Terang-terangan?

Lika: Dia ngomongnya tepatnya gimana, Na?

Kedua temanku tidak akan melewatkan detail sekecil apa pun.

Ana: Iya. Dia bilang gini kira-kira, "Aku mau kenal kamu. Mini dan soal kucing cuma alasan". Pas gue tanya kenapa, dia bilang gue menarik.

Juli: WOW! *Just wow! Two thumbs up for you, girl!*

Lika: Nggak nyangka Vino yang keliatannya cuek-cuek gitu, ternyata agresif juga!

Aku menahan tawa membaca komentar-komentar kedua temanku. Belum sempat aku menuliskan balasan, Juli sudah kembali menarik kertas dari genggamanku. Dengan cepat ia menuliskan sesuatu, dan lagi-lagi melemparkan media komunikasi di antara kami itu ke Lika.

Juli: Jadi dengan ini, misi *finding Ana's prom date* sudah tercapai?

Lika: Otomatis! *We are so happy for you,* Na! PJ jangan lupa abis ini. Pajak Jadian-nya.

Ana: Apaan sih? *Btw...* gue takut gue yang kege-eran.

Lagian Kak Vino bilang gue menarik. Memangnya apa yang menarik dari gue?

Juli : Cie... ciee... kalau soal itu, tanya aja langsung sama "Kakak" Vino yang baik hati.

Lika: Jadi kalian *officialy* pacaran, kan?

Tawa kecil Juli dan Lika samar-samar terdengar. Aku tidak pernah mengatakan apa-apa mengenai jadian, apalagi pacaran dengan Kak Vino. Niat untuk menuliskan balasan kuurungkan ketika Juli menyikut lembut sikuku. Saat mengangkat pandangan, terlihat Ibu Ursula berjalan cepat ke arah kami. Lembaran kertas itu cepat-cepat kuselipkan ke buku catatan di laci bawah mejaku secara asal.

Aku sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi kepadaku, Lika, dan Juli jika sampai Bu Ursula menemukan kertas ini. Bulan lalu ada dua anak di kelas IPA yang tertangkap basah mengobrol menggunakan kertas seperti yang kami lakukan. Kedua anak itu diminta membacakan tulisan tangan mereka di depan kelas secara lantang. Bukan hanya itu, Ibu Ursula juga menuntut agar kalimat dalam tulisan itu dibacakan penuh ekspresi. Bagian terburuknya adalah kegiatan membaca itu harus dilakukan lima kali.

"Juli! Kenapa kamu ketawa-ketiwi sama Lika barusan? Memangnya ada yang lucu dengan rumus yang saya tulis di depan?" Bu Ursula bertanya tegas sambil membetulkan letak kacamatanya.

Aku menahan napas sambil menunduk untuk menghindari tatapan mematikan Ibu Ursula.

"Maaf, Bu. Benar-benar maaf. Saya janji nggak akan ketawa-ketawa lagi," ucap Juli memelas.

Bu Ursula tidak langsung menjawab. Matanya meneliti setiap sudut meja aku dan Juli kemudian meja Lika. Beliau juga membalik-balik beberapa buku, memastikan tidak ada yang kami sembunyikan. Dalam waktu bersamaan aku berdoa dalam hati agar jangan sampai Ibu Ursula mengecek buku-buku di laciku. Tidak menemukan apa pun, Ibu Ursula berjalan kembali ke depan kelas dan melanjutkan penjelasan mengenai rumus yang sempat ia tinggalkan.

12

DATANG ke kantor sepulang sekolah. Jangan terlambat.

Begitu membaca pesan WA itu, adegan demi adegan tentang bagaimana aku akan memberi pelajaran kepada Kent terus bermain di kepalaku. Haruskah aku berteriak dulu? Atau meninju perutnya? Atau menarik rambutnya? Kent jauh lebih tinggi dariku. Tidak mungkin aku bisa meraih puncak kepalanya. Ugh! Apapun itu, aku harus melakukan sesuatu untuk membalas Kent yang sudah meninggalkanku begitu saja waktu malam *gala premier.*

Bang Asep menyambutku dengan wajah gusar. Ia sepertinya pusing dengan kasus yang menimpa Kent. Bang Asep bilang gara-gara kasus kemarin, Kent akan vakum dari semua kegiatan *shooting*, termasuk kegiatan *Back to School* di sekolahku. Meski tidak mengerti mengapa Kent memintaku datang, Bang Asep mengantarku ke ruangan khusus yang diperuntukkan Kent seorang. Si artis yang membuat gempar dunia *infotainment* duduk menghadap meja rias besar saat aku masuk ke ruangan bernuansa putih itu. Setelah Bang Asep menutup pintu, tidak ada siapa-siapa lagi di ruangan, kecuali aku dan Kent.

Menyadari kehadiranku, Kent memutar kursi yang ia duduki hingga menghadap ke arahku. Ia tampak santai dengan celana *jeans* dan *hoodie* abu-abu yang dikenakannya. Rambutnya juga tidak ditata sedemikian rupa seperti biasanya. Meski dalam tampilan seadanya, Kent tetap tampak memukau. Bahkan terlihat... normal? Pandangan kami sempat bertemu sesaat sebelum Kent melihat jam tangan di pergelangannya.

"Cepet juga lo nyampe ke sini."

Napasku masih memburu. Bukan hanya karena kegiatan mengayuh sepeda seperti orang kerasukan tadi, tapi juga karena melihat makhluk yang berlagak seakan tidak ada masalah di antara kami.

"Ngapain lo manggil gue ke sini?!" pekikku sambil tanpa segan-segan melayangkan tatapan kesal ke arah Kent. Seharusnya aku langsung menyerang Kent saja. Dengan posisi duduk seperti sekarang, aku mudah menyerang bagian tubuh Kent yang mana pun.

"Wow! Kenapa lo jadi marah-marah gini sih?"

Cowok ini sudah lupa bahwa ia meninggalkanku begitu saja malam itu? Atau dia memang sengaja berlagak lupa? Oke, kalau begitu cara mainnya.

"Jadi kenapa?" tanyaku lagi dengan meletakkan tangan di pinggang dan melemparkan tatapan malas ke arah Kent. Akan kulayani dengan senang hati jika ia memang menginginkan perang dingin.

"Lo... udah liat berita soal... gue sama... Bella?" tanya Kent terlihat enggan.

Seharusnya Kent tahu aku justru saksi langsung saat hal itu terjadi.

"Urusannya sama gue apa?"

Kent membelalak saat pertanyaan itu terlontar dari mulutku. Ia memandangku tidak percaya kemudian perlahan tatapannya berubah redup. "*Damn! Stupid that I thought you would be worried.*"

Ugh! Harus ya dia berbicara bahasa Inggris pada saat seperti sekarang?!

"Ya udah kalau gitu. Lo boleh balik," ucap Kent ringan.

Apa?! Kent memintaku datang hanya untuk ini? Untuk mendengarnya menanyakan beberapa kalimat yang aku tidak mengerti tujuannya? Sialan! Ini sih namanya dia mengerjaiku! Aku mendekat ke arah Kent. Dengan seluruh tenaga yang kumiliki, aku mencengkeram dan menarik bagian depan *hoodie*-nya. "Heh! Jangan pikir lo bisa seenaknya sama gue ya!"

Sialnya dari jarak sedekat ini aroma *mint* dari tubuh Kent menyeruak memenuhi paru-paruku hingga aku terbuai. Kent mengernyit, terkejut dengan aksi yang kulakukan. Perlahan ia berdiri dari tempat duduknya hingga menjulang tinggi di depanku. Meski harus berjinjit, aku tidak akan melepaskan cengkeramanku dari *hoodie*-nya sebelum aku selesai berbicara.

"Setelah lo minta gue nunggu kayak orang bego di parkiran, seenaknya lo datang ke sana sama Isabella dan ninggalin gue gitu aja? Dasar artis nggak tahu aturan!" teriakku kesal.

Ini kesempatanku untuk meluapkan semua rasa terimpit yang selama ini kurasakan. Kent harus tahu betapa kesalnya aku akibat perbuatannya padaku.

"Jadi lo ada di parkiran waktu kejadian itu? Gue liat ke mana pun, lo nggak ada!" ucap Kent, menatapku tidak percaya.

Tentu saja aku ada di sana! Kent sendiri yang memintaku untuk menunggunya. Ia mengusap wajah dan rambutnya dengan kedua tangan, frustrasi. Tunggu! Kenapa ia bereaksi seperti itu? Kalau ia

terus begitu, dia tampak merasa bersalah. Tidak. Aku tidak boleh sampai lengah. Aku harus ingat bahwa cowok di hadapanku adalah aktor andal. Aku tidak boleh terpedaya oleh kemampuan aktingnya. Aku mempererat cengkeraman di *hoodie*. Bukannya berusaha melepaskan diri, Kent justru menatapku sendu.

Protesku tertahan saat terdengar suara pintu yang diketuk berulang. Dengan kecepatan luar biasa, tiba-tiba saja Kent sudah menarik tubuhku hingga bersandar kepadanya dan dalam waktu bersamaan ia berputar hingga posisi kami memunggungi pintu.

"Bos Kent. Bella sama manajernya bakalan datang lima menit lagi. Ooops, *sorry* ganggu."

Tunggu. Jika seperti ini, kami tampak seolah sedang berpelukan. Setelah mendorong Kent sekuat tenaga hingga ada jarak di antara kami, aku berbalik dan menatap Bang Asep panik sambil menggeleng kuat-kuat.

"*Eike* ngerti kok. Ya udah, lanjutin aja. Tapi buruan, soalnya Bella sama manajernya udah mau nyampe. *Bye*." Bang Asep berseru senang sambil mengedipkan mata kiri dan menutup pintu setelahnya.

Ah! Sebenarnya apa yang terjadi? Mengapa aku selalu terjebak dalam keadaan membingungkan bersama Kent?

"Lo apa-apaan sih! Ngapain lo pake meluk gue?" teriakku jengkel.

"Gue takut bakalan ada skandal baru kalau sampe orang ngeliat lo narik baju gue dan keliatan siap nabok gue," jawab Kent santai lalu merapikan *hoodie* sambil lalu.

"Tapi barusan Bang Asep ngeliatnya kita lagi... Arrghh! Justru lo bikin gosip baru antara gue sama lo di depan Bang Asep!"

"Peduli amat. Yang masuk tadi cuma Asep."

"Tapi dia bisa salah paham sama hubungan lo dan gue," lanjutku lagi.

Aku tidak mengerti Kent bisa tampak begitu santai sementara aku kebingungan dan jengkel. Mungkin otaknya tidak ada di kepalanya untuk waktu-waktu tertentu.

"Ini sama halnya dengan yang lo liat di berita soal gue. Gue sama Bella berada pada waktu dan tempat yang salah dan seseorang memanfaatkan situasi itu. Setelah berita dan fotonya tersebar, orang-orang mulai bikin interpretasi sendiri bahwa gue nyium Bella. *Shit*!" gerutu Kent, kesal.

Yang Kent katakan memang ada benarnya.

"Gue tahu. Gue ada di sana pas kejadian itu. Gue liat semuanya dari awal," ucapku memandang ke arah lain.

Sial. Putaran kejadian itu kembali bermain di kepalaku. Isabella yang menarik Kent hingga mereka berciuman. Ugh! Aku harus menghentikan adegan itu di kepalaku. Saat tatapan kami bertemu, Kent justru tersenyum lalu mengacak rambutku.

"Baguslah kalau lo ngerti. Gue takut aja lo bakalan percaya sama berita-berita di TV," ucap artis itu dengan nada terlembut yang pernah kudengar.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan makhluk satu in? Memangnya penting buat Kent bahwa aku tahu bukan ia yang mencium Isabella, tapi sebaliknya?

"Tapi lo juga suka, kan?" gerutuku sebal.

Bukannya menjawab, Kent justru tertawa kecil dan memorak-porandakan rambutku hingga menutupi penglihatanku. Ada rasa hangat dan rindu yang menyergapku saat mendengar tawa Kent.

"Jangan cemburu gitu dong," bisiknya di tengah usahaku merapikan rambutku.

"Lo jangan ngomong seenaknya. Siapa juga yang cemburu? Amit-amit!"

Kent mengangguk-angguk, masih menahan tawa. Suara ketukan pintu terdengar lagi.

"Bos Kent... Ana... *Eike* masuk dalam hitungan tiga ya.... Jadi siap-siap ya," ujar Bang Asep dari balik pintu.

Ugh! Apa perlunya Bang Asep memberitahukan seperti itu? Memangnya dia pikir apa yang sedang kami lakukan?! Jika ia mau masuk, seharusnya ia tinggal masuk saja.

"Satu..."

Aku memandang malas ke arah Kent yang masih saja tertawa tidak jelas.

"Dua..."

Secepat tarikan napas, aku merasakan Kent sudah berada di belakangku. Kemudian tangan kanannya dilingkarkan hingga mencapai bahu kiriku. Punggungku lagi-lagi bersandar penuh pada dada Kent. Aroma *mint*...

"Tiga."

Bang Asep muncul setelah hitungan ketiga selesai ia serukan. Secepat itu pula Kent mendekatkan wajahnya hingga dagunya bersandar di leherku.

"*Oh My Gosh*!!!" pekik Bang Asep, lalu buru-buru menutup pintu di belakangnya dan melangkah masuk. "Udah dibilangin dihitung sampe tiga! Untung gue sendirian. Kalau sama Bella dan manajernya, gimana coba?" gerutu Bang Asep lagi

Dengan siku kananku, aku segera menghantam perut Kent yang ada di belakangku. Kent mengaduh kesakitan dan melepaskan pelukannya. Rasakan! Berani-beraninya dia mempermainkanku di depan Bang Asep. Bukannya marah, Kent justru tertawa sambil memegangi perutnya.

"Boleh juga lo, anak kecil!"

Masih berani Kent mengataiku anak kecil? Dasar manusia tidak waras. Aku mendekat, kemudian menginjak kaki Kent keras-keras. "Yang ini sebagai ganti lo udah bikin gue nunggu dan ninggalin gue waktu itu."

Kent mengaduh kesakitan sambil mengangkat kaki kanannya. Bang Asep mengangkat jempol sambil berkedip puas ke arahku. Niatku untuk pergi tertahan saat aku merasakan cengkeraman lembut di lenganku. Masih dengan wajah meringis kesakitan, Kent mendekat. Gawat. Jangan sampai ia balas dendam sekarang.

"*Sorry*," ucap Kent sambil menatapku dalam-dalam.

Aku terdiam. Tidak memercayai pendengaran dan penglihatanku sendiri. Kent kemudian melepaskan pegangannya sambil tersenyum lembut. Gawat. Debaran cepat datang lagi. Kali ini lebih kuat, disertai rasa menggelitik yang dahsyat di perutku. Tidak. Tidak. Ini tidak seharusnya terulang.

Langit-langit kamarku menjadi hal yang kupandangi dua jam belakangan. Hari ini adalah hari teraneh yang pernah terjadi dalam hidupku. Pertama, Kak Vino bilang aku menarik. Kedua, Kent meminta maaf untuk pertama kalinya ditambah lagi memelukku dua kali. OK. Mungkin tidak bisa kusebut sebagai pelukan karena adanya tanganku di antara kami, tapi tetap saja... saat kami berdekatan hampir tanpa jarak seperti itu....

Ahhh! Aku menutup wajah dengan bantal kemudian berteriak gemas. Apa yang sebenarnya terjadi denganku belakangan ini?

Rasanya hidupku berubah seratus delapan puluh derajat semenjak pertemuanku dengan Kent dan insiden Mini bersama Kak Vino. Aku bergegas bangkit dari tempat tidur dan menuju cermin di sudut kamar. Pantulan yang kulihat adalah gadis yang tingginya tidak lebih dari 155 senti dengan rambut keriting awut-awutan akibat baru keramas tadi. Meraih sisir, aku perlahan menelusuri rambut.

Kak Vino bilang aku menarik. Kira-kira bagian mana diriku yang menarik? Rambutku? Jelas berantakan. Tinggi badanku? Jelas diragukan. Mataku bulat, namun bulu mataku terlalu tipis dan jauh dari kata lentik. Bibirku mungil, sama halnya dengan hidung yang berukuran tidak menonjol. Sekeras apa pun berpikir, aku tidak bisa menemukan jawaban tentang bagian yang menarik dari diriku. Kuharap hari ini bukan mimpi. Karena apa yang baru saja terjadi padaku terlalu indah untuk sekadar mimpi.

"Cieeee, Ana!" pekik Lika saat kami secara tidak sengaja bertemu di depan gerbang sekolah.

Kehisterisan Lika membuatku menyesal telah menyematkan jepit kecil di kedua sisi rambutku pagi ini. Aku buru-buru meletakkan telunjuk di depan bibirku, tanda meminta Lika menghentikan aksi yang mulai menarik perhatian siswa lain.

"Hari ini tampil beda buat Vino, ya?" tanya Lika saat aku menariknya mendekat dan berjalan bersisian menuju kelas.

Aku diam, tidak menanggapi. Ugh! Harus banget ya Lika mengatakan semuanya dengan jelas seperti itu?

"Ralat deh. Spesial buat Kakak Vino," lanjut sohibku sambil tertawa kecil setelah menekankan kata Kakak saat mengucapkannya.

"Apaan sih, Lik? Kalau gitu mending gue copot aja." Aku mendesis sebal sambil berupaya menarik dua jepit pink yang membuatku menghabiskan lebih dari lima belas menit di depan cermin.

"Jangan, jangan, Na. Iya deh, gue diem." Lika berucap panik sambil menahan gerakan tanganku yang hendak mencopot jepitan.

Aku memandang Lika malas dan ia lagi-lagi tersenyum.

"Kalau lo komentar lagi, gue beneran bakalan copotin," gerutuku kesal.

Lika mengangguk mengiyakan.

"Gitu dong, Na. Tiap hari kek kayak gini." Lika memuji sambil merangkul kedua tanganku dan kami bergandengan berjalan menuju kelas.

Reaksi Juli sama hebohnya dengan Lika. Bedanya, Juli berkomentar tidak terkendali. Setelah aku mengancam akan pindah tempat duduk jika mereka tidak berhenti, barulah Juli memberikan isyarat bahwa ia akan mengunci rapat-rapat mulutnya.

Hari ini pelajaran berlangsung seperti biasa. Pembahasan PR, pemberian tugas baru, dan pembahasan materi baru. Bagian terburuknya adalah ketika Miss Tika menjelaskan bagaimana presentasi minggu depan akan menjadi penentu nilai tugas bahasa Inggris di rapor kami. Jika begini caranya, sudah dipastikan aku akan berakhir mendapatkan nilai merah di rapor kelas dua.

Keringat menetes tanpa henti dari dagu saat aku sampai di depan gedung manajemen Kent. Orang yang mengenakan masker menghentikan langkahku saat aku tengah berjalan menuju lobi. Niat untuk berteriak kuurungkan saat orang itu meletakkan telunjuk di

depan bibirnya sebagai isyarat untuk memintaku diam. Saat aroma *mint* menguar hebat, rasa lega menyergapku.

"Ini gue." Kent berkata sambil menurunkan maskernya sejenak sebelum mengenakannya kembali.

Kent mengenakan jaket kulit hitam dengan celana *jeans* biru kusam. Melengkapi penampilannya, ia mengenakan topi, kacamata, serta masker berwarna senada jaket. Penampilan yang mengingatkanku saat pertama kali kami bertemu. Cowok terbungkus menyebalkan yang terjebak bersamaku di dalam lift.

"Ikut gue." Kent mengajak sambil menarik tanganku untuk berjalan bersamanya.

Deg. Jantungku kembali berulah saat tangan kami bersentuhan. Kent membawaku ke parkiran motor dan memintaku untuk menunggu di pintu depan. Tidak lama setelahnya, ia muncul dengan motor *sport* hitam mengilat. Seusai membuka kaca penutup helm yang dikenakannya, Kent menyerahkan helm warna senada ke dalam pelukanku.

"Naik."

"Tumben pake motor. Kita mau ke mana?" Aku berseru sambil berusaha melepaskan kaitan helm yang entah mengapa sulit sekali untuk dibuka.

"Kalau pake mobil sama aja ngundang wartawan. Buruan naik. Jarang-jarang gue bisa bebas ngapain aja kayak gini," seru Kent sambil memperhatikan aku yang tengah berkutat dengan helm.

"Nggak pernah naik motor ya? Sini."

Kent meraih helm, membuka kaitan, dan berniat menyematkannya di kepalaku. Saat ia sadar ada dua jepit rambut di kedua sisi rambutku, ia berhenti untuk memandangnya sejenak. "Tumben lo pake ginian."

Aku melarikan pandanganku ke arah lain.

"Jangan-jangan buat si Ketua Pramuka, ya?" Kent bertanya menyelidik, merapatkan giginya tak suka.

"Nggak kok. Apaan sih!" Aku berseru malu sambil berusaha menarik lepas jepit itu, namun gagal karena tersangkut sebelum mencapai ujung.

"Kenapa dilepas sih?" Cowok itu berusaha menurunkan tanganku yang menarik lepas jepitan rambut dengan paksa.

"Bagus kok. Tapi awas aja kalau sampe lo sengaja pake ginian buat si Ketua Pramuka," kata Kent setelah membantuku melepaskan lalu meletakkan jepitan itu dalam genggamanku.

Bagus? Maksud Kent jepit rambut ini bagus saat kukenakan? Atau ia berbicara tentang kualitas jepit rambut ini? Melihat tangan Kent terjuntai dan hampir menyentuh wajahku, rasanya aku seperti diperhatikan khusus oleh Kent. Jantungku berdebar-debar. Ah! Sebenarnya apa yang kupikirkan? *Berhenti berpikir macam-macam, Ana!*

Dengan cepat Kent memasangkan kaitan helm di bawah daguku hingga terdengar bunyi klik.

"Buruan naik," seru Kent menyadarkanku dari lamunan.

Aku bergerak mendekati motor, namun tetap tidak mengerti cara menaikkan tubuh ke motor yang supertinggi itu. Kent mengejutkanku dengan meletakkan tanganku pada pundaknya. Aku menginjak pedal dan menjadikan pundak Kent sebagai tumpuan. Mmm... berhasil naik.

"Pegangan biar nggak jatuh."

Aku mengikuti instruksi Kent dan mencengkeram lembut sebagian kecil jaket hitam Kent. Saat roda di bawah kami mulai berputar dan tubuhku berguncang, Kent menarik tanganku yang se-

mula mencengkeram sisi jaketnya, lalu memindahkannya hingga melingkari perutnya. Dengan sendirinya badanku berimpit dengan punggungnya. Kuharap Kent tidak mendengar debaran jantungku.

13

KENT membawaku menelusuri jalanan kecil kota Jakarta dengan santai hingga akhirnya menghentikan motornya di taman kompleks perumahan eksklusif. Aku menyebutnya seperti itu karena saat akan masuk, *security* melakukan beberapa pemeriksaan kepadaku dan Kent. Seperti biasa, saat menyadari bahwa pria di balik masker hitam itu adalah Kent, ia dipersilakan masuk tanpa banyak pertanyaan.

Setelah turun dari motor, Kent membawaku menelusuri taman yang rumputnya terawat dan dipotong rapi. Ia berhenti saat kami sampai di dua ayunan di bawah pepohonan rimbun. Kent menanggalkan jaket hitam, hanya mengenakan *T-shirt* putih yang pas badan. Aku bertanya-tanya, apakah setiap siswa SMA punya badan yang berbentuk seperti Kent.

"Suka tempat ini?" tanya Kent mengagetkanku.

Aku memandang ke sekeliling dan mengangguk. Sebenarnya ingin aku bertanya mengapa ia membawaku ke tempat ini. Namun perasaan romantis yang menyergap membuat mulutku tertutup dan memilih menikmatinya selama mungkin. Aku bahagia. Meski semu, aku menyukai perasaan yang menyelimutiku.

"Dulu gue suka main di sini." Kent merentangkan kedua tangan dan menghirup udara dalam-dalam.

"Sendiri?"

Aku menyesal telah mengatakannya karena pertanyaanku membuat senyum Kent menghilang sejenak.

"Gue cuma bisa main kalau lagi sendiri," jawab Kent kembali tersenyum.

"Karena lo artis?" Aku tidak bisa menghentikan diri untuk bertanya lebih lanjut.

"Menurut lo?" tanya cowok itu balik.

Aku memandang cowok itu, iba. Jika dipikir, kasihan sekali Kent harus menghabiskan banyak waktu sendirian.

"Hei, anak kecil! Jangan sedih gitu. Bukan berarti gue selalu sendiri. Buktinya sekarang gue ke sini sama lo."

Aku duduk di ayunan merah bertali rotan di sebelah ayunan yang tengah diduduki Kent. Kent mengayunkan kaki, membuat dirinya berayun. Matanya terpejam, menengadah ke langit. Kent tampak menikmati momen saat tubuhnya hampir mencapai langit.

"Lo bahagia jadi artis?"

Kent mengangguk sambil tersenyum.

"Bahagia karena gue bisa ngelakuin apa yang gue suka. Kadang capek sih, tapi itu konsekuensinya."

"Lo nggak pengin hal lain?"

Aku mendadak penasaran dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Kent.

"Ada sih. Kadang gue pengin *break*, terus lanjut kuliah di Australia," aku Kent sambil menerawang ke depan.

"Australia?"

Kent mengangguk. Aku hanya ber-*ooo* sebagai tanggapan. Australia terdengar begitu jauh untukku.

"Lo sendiri?"

"Maksudnya?"

"Rencana lo apa?"

"Mm... gue... nggak tahu. Kadang mau jajan apa pas jam istirahat aja udah bikin gue pusing," jawabku asal.

Kent tertawa kecil kemudian mulai mengayun lebih tinggi.

"Mau coba siapa yang bisa ngayun lebih tinggi?" Kent mengajak sambil memandang ke arahku dan menghentikan ayunannya.

Aku menggeleng.

"Takut?" Kent memandangku dengan tatapan meremehkan.

Enak saja. Aku segera mengambil posisi dan Kent terlihat bersemangat telah berhasil memancing jiwa kompetisiku.

"Biar makin asyik, gimana kalau yang menang dapat hadiah?" tantang Kent.

"Hadiah apa?"

"Apa aja. Yang menang boleh minta apa aja sama yang kalah."

"Beneran?" tanyaku tidak percaya.

Ini kesempatan emas namanya. Meski kaki Kent lebih panjang, tubuhku jauh lebih ringan. Seharusnya aku bisa mengayunkan tubuhku lebih tinggi dan mengalahkan Kent dengan mudah.

"*Deal*?" tanyaku lagi.

"*Deal*!" sahut Kent lalu bersiap mengambil posisi.

Kami berayun bersamaan pada hitungan ketiga. Menggunakan kakinya, Kent berayun kencang. Sesekali ia menengok ke belakang untuk sekadar menjulurkan lidah ke arahku. Dengan sekuat tenaga, aku mengayunkan tubuh, kemudian mendorong dengan kaki untuk menambah ketinggian.

"Gue pasti menang!" teriakku bersemangat.

Kent tertawa kecil sebagai tanggapan. Semakin tinggi terasa

semakin menyenangkan. Ayunan bergerak semakin cepat. Saat aku tidak bisa lagi menyentuh tanah dengan kakiku, terasa mengerikan. Gawat. Aku berpegangan erat pada tali dan memejamkan mata. Tawa Kent awalnya masih terdengar, namun lama-kelamaan berubah sunyi senyap. Aku membuka mata dan Kent tidak lagi berada di atas ayunannya. Ia terlihat terguling di rumput sebelum buru-buru bangkit berdiri. Kent terjatuh? Kalau begini, aku tinggal menunggu giliran. Kent bergerak cepat menuju depanku.

"Awas!" teriakku saat aku hampir saja mengenai tubuh cowok itu.

Kent refleks bergerak mundur. Namun tidak lama setelahnya ia kembali mendekat.

"Awas!" teriakku lagi.

Tidak bergerak, Kent terlihat bersiap-siap menangkap sesuatu. Aku memejamkan mata, berharap rasa sakit karena terjatuh dari ayunan yang akan menyerangku tidak seberapa. Dalam hitungan detik, aku merasakan tali ayunan berhenti mendadak. Kemudian sesuatu meraih tanganku, membuat tubuhku terdorong ke depan. Aku berguling-guling, namun tidak sakit.

Saat membuka mata, sepasang mata cokelat berada tepat di depan mataku. Napas kami beradu. Kent menatapku cemas. Perlu beberapa detik untukku hingga menyadari bahwa kami tengah berpelukan sambil berbaring di rumput. Kent berada di atasku dengan napas terengah-engah.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Kent cemas.

Aku bergeleng singkat. Sama halnya denganku, Kent juga sepertinya baru menyadari posisi kami. Ia buru-buru bangkit dan menghadirkan kembali langit biru yang semula tertutup wajahnya. Kent masih terengah-engah. Aku ikut bangkit duduk dan member-

sihkan rerumputan dari pakaianku. Di tengah usahaku untuk membersihkan rok yang lagi-lagi robek, aku melihat darah mengalir dari siku kanan Kent.

"Darah! Lo berdarah!" Aku berseru sambil menunjuk panik ke arah siku kanan si artis.

Kent memandang sikunya sebentar, kemudian mengangkat tangan kirinya untuk menahan siku kanannya. Ternyata siku kirinya juga berdarah. Dengan cepat aku segera menghampirinya. Tisu! Tisu! Di mana aku meletakkan tisu? Aku bergerak cepat meraih ranselku dan mengeluarkan isinya, namun tidak ada tisu. Tak ada pilihan, aku meraih kaus olahraga yang tidak jadi dikenakan hari ini dan cepat-cepat menghampiri Kent untuk menghentikan pendarahan.

"Eh, ini kan baju olahraga lo?"

"Iya. Tenang, masih bersih kok. Jangan bergerak dulu," ujarku lalu meraih tangan kanan Kent.

"Tapi nanti jadi kena darah gue."

"Nggak apa-apa." Aku menghapus genangan darah dari siku Kent. "Kok bisa sihhhh?" gerutuku sebal.

"Gue nggak kenapa-kenapa."

"Nggak kenapa-kenapa apanya! Ini sampe berdarah-darah gini. Lagian pake taruhan segala sih. Jadinya jatuh, kan?" umpatku kesal.

"Gue nggak jatuh kok," suara Kent terdengar santai.

Kent masih tidak mau mengaku. Jelas-jelas ia terjatuh sebelum diriku. Aku memang tidak melihat langsung karena mataku terpejam, tapi aku sempat melihatnya terguling. Jika bukan jatuh apa namanya?

"Gue sengaja turun buat berhentiin ayunan lo," gumam Kent.

Usapanku pada siku Kent terhenti. Kent... Menjatuhkan diri untuk menolongku?

"Jangan ge-er!" seru Kent lalu meraih kaus olahragaku. Aku menatapnya bingung. "Abis tadi muka lo kayak udah mau nangis gitu," lanjutnya lagi.

Lantas hanya karena aku akan menangis, Kent mengorbankan diri hingga kedua sikunya berdarah? Kent mengusap-usap lembut sikunya tanpa memandangku.

"Jadi gue menang?" gumamku, mengamati Kent lekat-lekat.

Jika Kent sampai mengiyakan, maka aku tidak yakin bisa menghentikan perasaan aneh di dadaku. Kent memandangku beberapa saat. "Kali ini gue biarin lo yang menang," ucapnya tersenyum.

Jika begini caranya, aku tidak bisa lagi mengendalikan debaran di dadaku.

Sudah sepuluh jenis tes *online* yang kucoba di Facebook dan semua hasilnya sama. Aku dinyatakan positif sedang jatuh cinta. Ini berita buruk! Aku mengerjakan tes-tes itu sambil memikirkan Kent dan Kak Vino secara bersamaan. Apa ini berarti aku berselingkuh? Tapi bagaimana mungkin aku berselingkuh jika jadian saja belum. Apa ini artinya aku memiliki perasaan yang sama pada Kent dan Kak Vino sekaligus? Gawat! Apa aku memang memiliki potensi sebagai *playgirl*?

Pintu kamarku diketuk dan wajah Lika muncul tidak lama setelahnya. Aku memandangnya panik sambil buru-buru menutup *browser* tentang hasil tes yang baru saja kuambil.

"Lo lagi ngapain? Ehh... cieee, Ana!" pekik Lika girang saat melihat tulisan "*You are 100% in love*" di layar komputer. Sial. Aku lupa berapa banyak *browser* yang kupakai untuk menjajal kuis-kuis bodoh ini.

"Nggak perlu malu, lagi. Dulu gue juga suka gitu pas lagi masa PDKT. Jadi beneran nih seratus persen jatuh cinta sama Kak Vino?" Lika terus meledek sambil duduk di tempat tidur dan menyalakan TV dengan *remote* dalam genggamannya.

Aku bisa gila jika menyimpan kegalauan ini sendiri. "Lik, mungkin nggak, kita suka sama dua cowok dalam waktu bersamaan?" tanyaku ragu.

Perhatian Lika yang awalnya terpusat pada layar TV, langsung terarah kepadaku. "Lo serius?" tanyanya sambil menatapku lekat-lekat.

Aku mengangguk malu.

Lika tampak berpikir sejenak sebelum mengambil tempat di sebelahku. "Mungkin banget! Dulu gue pernah suka sama tiga cowok sekaligus. Lo inget, kan?"

"Itu kan, waktu kita masih SD, Lik."

Lika mengangguk. "Menurut gue masih mungkin sih. Gue pernah naksir Tony si ketua OSIS sama cowok gue pada waktu bersamaan. Tapi itu dulu sebelum gue jadian sama cowok gue," jelasnya lagi.

"Caranya lo tahu mana yang lebih lo suka bagaimana?" tanyaku lagi.

"Mmm... gue tahu aja. Lagian yang naksir gue balik yah cowok gue. Ngapain gue suka sama si Tony yang nggak naksir gue? Nyape-nyapein aja," gerutu Lika sebal.

"Jadi beneran normal?"

"Emang lo naksir sama siapa lagi, Na, selain sama si Vino? Perasaan selama ini lo cuma naro perhatian sama Vino... atau jangan-jangan... Ya ampun! Gue nggak nyangka," pekik Lika dengan mata melebar.

Melihat ekspresi temanku itu, aku sedikit takut mendengar siapa tebakannya.

"Yono, ya? Yono kan satu-satunya cowok yang suka lo pinjemin penggaris pas pelajaran matematika. Bener, kan gue?"

Aku menatap geram ke Lika. Seenaknya saja ia berasumsi ada sesuatu antara aku dan Yono saat jelas-jelas media komunikasi di antara kami hanya penggaris besi.

"Jadi bukan Yono?" tanya Lika menuntut jawabanku. Ia mengembuskan napas lega saat melihat gelenganku."Ah, gila. Bikin kaget aja lo. Yono gitu-gitu rada mesum tahu. Jangan sampe deh lo jadian sama dia."

Aku tak berkomentar.

"Jadi siapa?" tanya Lika penasaran.

Mana mungkin aku menyebut nama Kent. Lika saja tidak percaya saat kubilang aku asisten Kent. Yang ada dia hanya akan menertawakanku jika kubilang aku jatuh hati pada artis tengil itu.

"Jangan-jangan... Kent, ya?"

Lika sepertinya bisa membaca keterkejutanku dan sebagai tanggapan ia tersenyum lebar.

"Kalau Kent sih wajar banget, Na. Siapa juga yang nggak jatuh cinta sama dia?" ucap Lika dengan mata berbinar-binar seolah sedang membayangkan Kent.

"Tapi..." Ingin rasanya aku mengungkapkan bahwa aku memandang Kent berbeda dengan kebanyakan orang melihatnya. Aku jatuh cinta pada Kent karena kedekatan kami, bukan karena statusnya sebagai artis.

"Lo udah nonton film Kent, ya?"

Pertanyaan Lika kujawab dengan anggukan.

"Ada artikel yang nyebutin rata-rata cewek bakalan jatuh hati sama Kent hanya dengan nonton satu kali film Kent. Gue rasa sekarang lo udah ngerti karena lo sendiri udah ngerasain hal itu."

Aku jatuh cinta karena menonton film Kent? Maksudnya aku jatuh cinta pada Kent karena karakter ia sebagai Malik?

"Sekarang gue ngerti. Pantes aja waktu itu lo ngalor-ngidur soal jadi asisten Kent. Kalau orang jatuh cinta emang suka ngayal yang aneh-aneh." Lika melanjutkan sambil menyenggol lembut pundakku.

Ia kembali duduk di depan TV dan memindahkan saluran demi saluran.

"Tapi kalau gue beneran jatuh cinta sama Kent dan Kak Vino pada waktu bersamaan, gimana?" tanyaku masih tidak menyerah

"Kalau itu gampang. Lo cuma perlu fokus ke Kak Vino," ujar Lika terdengar santai.

Belum sempat aku mengucapkan pertanyaan, Lika sudah menambahkan, "Sedalam apa pun lo jatuh cinta sama Kent, orang kayak dia nggak mungkin naksir cewek kayak kita. Kent takdirnya sama cewek-cewek kayak Bella."

Jawaban Lika membuat hatiku mencelus seketika.

"Istilahnya Kent kayak bintang di langit. Bagus dan indah buat dipandang, tapi nggak mungkin bisa diraih sampe kapan pun," tambah Lika lagi.

Lika benar. Kebetulan saja bintang itu sempat terjatuh menimpaku. Namun bintang itu akan kembali ke langit, cepat atau lambat, sementara aku hanya bisa mengaguminya kelak. Lika baru saja mengatakan kenyataan yang hampir kulupakan. Sedekat apa pun Kent padaku, tidak mengubah kenyataan bahwa ia adalah Kent Adrian.

Mengapa saat sudah menemukan jawabannya, justru aku merasa sedih?

14

DUA minggu sudah berlalu sejak skandal itu. Di media sosial, Kent memang hilang sepenuhnya. Namun, selama itu juga aku setiap pulang sekolah harus menemani Kent menikmati kebebasannya. Banyak hal diceritakan Kent selama kami menghabiskan waktu bersama. Tak henti-hentinya diriku dikejutkan dengan berbedanya dunia kami.

Kehidupan Kent berbeda denganku yang hanya perlu bangun tidur, pergi ke sekolah, dan memusingkan pekerjaan rumah atau tugas kelompok pada saat tertentu. Mungkin jadwalku sedikit kacau sejak menjadi asisten Kent. Namun itu belum apa-apa jika dibandingkan jadwal Kent Adrian.

Ken bangun pagi dengan sederet daftar yang harus ia kerjakan. Bahkan pada masa vakumnya sekarang, masih ada beberapa *list* yang ia jalani secara rutin. Berolahraga tiap pagi, menghubungi Bang Asep untuk mengecek jadwal, sampai menandatangani tumpukan fotonya sendiri. Kent bilang ini tidak seberapa dibandingkan jadwalnya saat ia aktif.

Sebenarnya tanpa perlu Kent jelaskan pun, aku sudah melihat sesibuk apa dirinya. *Shooting* tanpa henti pagi, siang, dan malam. Bahkan saat pergi ke sekolah, kamera tidak meninggalkannya, kecuali

ketika istirahat. Kini aku mengerti mengapa bagi Kent kesempatan tidur terasa seperti kebebasan mutlak.

Selama vakum, Kent terlihat lebih rileks. Ia memintaku menunjukkan kehidupan orang biasa. Berbekal kamera dan masker yang menutupi wajahnya, Kent mengikuti ke mana pun aku membawanya. Sisi menakjubkannya adalah ia bisa menjadi pribadi yang begitu membumi dalam kehidupan manusia yang ia sebut "biasa".

Lihat saja sekarang. Ia berjongkok di tengah pasar tradisional dan sibuk memperhatikan ibu yang menjual kue basah di keranjang. Aku mendekat kemudian ikut berjongkok di sisi Kent.

"Liat deh. Masa kue beginian harganya seribuan." Kent berkata sambil menunjuk ke arah kue putu ayu yang digelar si ibu.

"Satu kue untungnya berapa, Bu?" tanya Kent.

Si ibu memandang Kent bingung. Dasar orang aneh. Mana ada sih orang yang jelas-jelas menanyakan berapa keuntungan barang yang dijual, langsung kepada pedagangnya.

"Dua ratus perak aja, Dek," jawab si ibu malu-malu.

Kent menatap takjub. Ia kemudian buru-buru berdiri dan meraih sesuatu dari dompet. "Saya beli semuanya, Bu." Ia berkata sambil mengulurkan beberapa lembar uang biru kepada si ibu.

Si ibu tampak terkejut kemudian buru-buru meraih lembaran uang yang disodorkan Kent dengan penuh semangat. Kobaran semangat si ibu mereda saat membuka lipatan uang dan hanya menemukan empat lembar lima puluh ribuan.

"Yaela ganteng-ganteng nggak bisa ngitung. Dagangan saya banyak. Mana cukup dua ratus ribu." Si ibu mengeluh sambil menunjuk ke belakang punggungnya.

Di sana ada setidaknya sepuluh kotak besar berisi kue putu yang terbungkus rapi. Kent menatap si ibu tidak percaya. Cowok

itu berdiri lagi dan memasukkan tangan ke sakunya, namun tidak menemukan apa-apa. Sontak aku tertawa melihat adegan yang berlangsung di depanku.

"Hahaha... Makannya jangan kebanyakan gaya," seruku masih berjongkok di depan si ibu. Lalu aku berpaling pada si ibu. "Maaf, Bu. Teman saya emang suka bercanda. Udah, Bu, tolong dibungkus sedapetnya aja," ujarku pada si ibu sementara Kent salah tingkah.

Si ibu mendengus sejenak sebelum akhirnya ikut tertawa bersamaku.

"Nih, saya tambahin bonus karena situ ganteng." Si ibu berkata saat mengulurkan dua kantong hitam besar berisi kue putu kepada Kent.

Aku menyenggol Kent, memintanya untuk segera menerima dua bungkusan itu, namun ia menolak dan memilih tetap menunduk sambil memainkan jari-jari pada kamera.

"Ganteng-ganteng kok ngambekan," seru si ibu lagi. Aku tertawa sebagai tanggapan.

Kent tidak menunggu untuk melangkah cepat meninggalkan tempat itu. Rasain! Siapa suruh dia sok keren seperti tadi! Dua plastik berisi kue putu membuatku berjalan tergopoh-gopoh. Telapak tanganku sakit akibat kaitan tali plastik hitam yang tipis.

"Kent! Tunggu!"

Kent berbalik dan saat melihatku, ia segera berlari mendekat. Tanpa aba-aba, ia meraih dua kantong itu dari tanganku dan membawanya santai. Meski begitu rasa malu masih tergambar jelas di wajahnya.

"Hahaha... Jangan ngambek lagi dong, Ganteng..." seruku menahan tawa. Kent lagi-lagi menghentikan langkah untuk menatapku

sebal. Ia mengatakan sesuatu, namun masker yang menutupi wajahnya membuat aku sulit menangkap ucapannya.

"Apa?" tanyaku lagi.

Kent berhenti sejenak, menurunkan bawaannya lalu membuka masker. "Kok bisa sih ibu itu punya kue sebanyak itu?"

"Lho? Namanya juga orang jualan. Apalagi di pasar. Mana mungkin cuma bawa dagangan dikit, Ganteng," jelasku menertawainya.

"Beneran?" tanya Kent, menatapku lekat-lekat.

"Ya bener lah. Kalau jualan di pasar, orang pasti bawa dagangan banyak," jawabku yakin.

"Bukan itu," gumam Kent, masih menatapku.

"Lho? Memangnya gue ngomong apa lagi?" tanyaku ikut kebingungan.

"Lo bilang gue ganteng," ucap Kent melemparkan senyum usil.

Huh! Seharusnya aku tahu Kent paling jago mengubah topik. Padahal maksudku memanggilnya ganteng sebagai upaya menirukan bahasa ibu tadi.

"Udah, akuin aja," ujar Kent lalu menenteng kantong belanjaan yang sempat diletakkannya.

"Apaan sih?"

"Tanpa buka masker aja, ibu itu tahu gue ganteng. Masa lo yang hampir tiap hari ketemu gue masih nggak mau ngakuin?"

"Dasar nggak nyambung!" seruku lalu sengaja berjalan mendahului Kent.

"Malu ya ketangkep basah ngagumin gue? Nggak apa-apa. Gue udah biasa kok dikagumin."

Sumpah. Seharusnya aku merekam ucapan Kent baruan dan menyebarkannya di internet. *Fans* Kent harusnya tahu seberapa jayusnya idola mereka.

Dua bungkus kue putu itu diletakkan Kent di meja resepsionis saat kami masuk ke gedung manajemen Kent. Sang resepsionis tersenyum semringah mendengar perintah Kent untuk membagikan kue itu ke seluruh pegawai yang lewat. Aku bisa menangkap sesekali resepsionis yang kuperkirakan berusia tidak jauh dari kami itu tersipu ketika mencuri pandang ke arah Kent. Bahkan di tengah skandal yang menerpanya, popularitas Kent tidak menurun sedikit pun. Sampai di ruangan khusus untuknya, Kent membuka masker kemudian merebahkan diri di sofa.

"Gue udah bisa balik jadinya?" tanyaku.

Kent langsung duduk. "Kenapa buru-buru? Ini juga baru jam empat," katanya, melirik jam di pergelangan tangannya.

"Gue ada presentasi minggu depan," jawabku enggan.

"Presentasi? Udah bikin bahannya?"

Aku mengangguk.

"Sekalian aja latihan di sini. Gue yang jadi penontonnya," kata Kent bersemangat.

"Mmm...."

"Lo nggak percaya sama kemampuan gue sebagai juri? Gini-gini gue pernah jadi juri tamu di acara nyanyi," ucap Kent saat melihat keraguan yang kutunjukkan.

Sebenarnya Kent bukanlah satu-satunya alasan aku ragu untuk melakukan latihan sekarang. Masalahnya, aku benar-benar payah dalam hal presentasi. Masih jelas dalam ingatanku bagaimana presentasi individual yang kulakukan di depan Miss Tika sebelumnya menjadi kegagalan besar yang memalukan.

"Gue... gue nggak bisa."

"Kenapa? Dicoba aja belum."

"Gue..."

"Nggak ada tapi-tapi. Sekarang coba lo keluarin bahan presentasi lo dan bawain di depan gue," lanjut Kent lagi.

Kertas kumal yang sudah kubawa-bawa selama dua minggu terakhir lusuh bukan main. Seringnya latihan di depan cermin membuatku ingat setiap kata yang ada di kertas itu. Namun aku tetap membutuhkan kertas ini. Jika tidak, ke mana lagi aku harus memandang? Dengan tatapan terarah ke kertas di tangan, aku mulai presentasi. Sesekali aku salah melafalkan kata, namun tidak berani memandang Kent. Begitu selesai, aku mengangkat wajah dan menemukan tatapan tidak percaya Kent.

"Lo nggak lagi bercanda, kan?"

Memalukan. Aku benar-benar payah, bahkan Kent sampai mengira aku sedang bermain-main.

"Mungkin lo kelewat *nervous* karena gue jadi penonton lo?"

Aku menggeleng. Justru aku sedikit tenang karena hanya Kent yang berada di sini.

"Di kelas jauh lebih parah," ucapku, saat terduduk lemas di samping Kent.

"Kok bisa?"

"Ya bisalah. Nggak semua orang kayak lo, punya tingkat kepercayaan diri selangit."

"Memangnya kelas lo isinya orang-orang hebat semua?"

"Gue nggak ngerti."

"Gue justru nggak ngerti kenapa lo bilang lo nggak punya kepercayaan diri."

"Gue nggak bilang gitu."

"Kurang-lebih gitu."

"Iya sih, tapi pas di depan kelas tuh rasanya kayak dipelototin semua orang. Kayaknya orang-orang bakalan ngetawain gue kalau gue salah sedikit aja," tambahku.

Aku terdengar menyedihkan, namun memang itu alasannya.

"Terus menurut lo, dengan kepala tertunduk dan baca kertas yang harus lo presentasiin, orang-orang nggak bakalan ngetawain lo?"

"Mmm...."

"Gini. Mumpung gue lagi *free*, gue akan jadi mentor lo."

"Hah?"

"Iya. Gue akan ngelatih lo buat tugas presentasi lo ini."

Aku menggeleng lagi.

"Terus lo mau maju dengan gaya presentasi yang lo kasih liat ke gue barusan?"

Aku diam dan bersandar lemas pada sofa yang kami duduki. Aku tidak punya pilihan lain. Ini demi menyelamatkan warna merah pada nilai bahasa Inggris-ku.

Seantero sekolah histeris. Bukan. Ini bukan karena Kent kembali ke sekolah. Ini semua karena *flyer prom night* dibagikan. Desas-desus mengenai *prom night* sudah terdengar sejak awal semester tahun lalu. Bahkan, sebagian besar percaya ketua OSIS yang menjabat sekarang terpilih karena kampanye yang memasukkan *prom night* sebagai salah satu wacana kegiatan siswa. Alhasil, saat *flyer* dengan gambar topeng cantik ala era Victoria bertebaran di penjuru sekolah, semua siswa ramai berkomentar.

Sebagian siswi kelewat antusias menyambut hal yang dianggap sebagai berita baik itu. Sebagian kecil lainnya mengeluh dan tidak

tertarik untuk datang, sama seperti reaksi kebanyakan siswa. Alasannya antara lain karena tidak ada kostum sampai dengan bingung cari pasangan. Lika dan Juli sejak awal menjadi tim yang kelewat antusias menyambut acara yang menurut mereka paling mewah semasa SMA. Jika aku tidak salah ingat, mereka bahkan sudah mulai membicarakan gaun yang akan mereka kenakan sejak kami pulang dari *prom* tahun lalu.

"Jadi, Na, kali ini lo nggak akan datang sendiri lagi, kan?" Juli bertanya sambil merangkulku saat kami berjalan bersisian.

Di sampingnya, Lika mengangguk penuh semangat.

"Nggak nyangka pake topeng-topengan. Kirain *prom* biasa. Kalau gini berarti kita harus cari topeng yang cocok sama *dress* kita." Lika berkomentar sambil memperhatikan *flyer* di tangannya.

"Otomatis nanti lo datang sama Kakak Vino, kan?" tanya Juli diiringi tawa kecil.

Aku buru-buru menurunkan tangan Lika dari bahuku dan memberikannya isyarat untuk diam. Dengan banyaknya orang yang ada di sekitar kami, jika ia berbicara sedikit saja lebih kencang maka semua orang akan mendengarnya. "Sttt! Jangan bahas di sini, *please*. Lagian belum tentu juga doi ngajak gue," desisku setengah berbisik.

"Doi? Cie cie... udah pake doi-doian nih sekarang," Lika berujar sambil menyenggol lembut bahuku.

Setelah Juli tenang, kini giliran Lika yang buka mulut. Aku mendesah kesal sambil mempercepat langkah. Sebenarnya aku tidak peduli tentang *prom*. Yang memenuhi kepalaku adalah tugas presentasi beberapa hari lagi. Kami memilih tempat duduk yang paling dekat dengan kios bakso. Setelah menunggu sepuluh menit, kami sudah bisa menikmati makanan andalan sekolah kami itu.

"Jadi gimana soal tadi?"

"Soal apa?" tanyaku pada Lika, yang lagi-lagi menyikutku lembut.

"Soal *going to prom with* Kakak Vino," jawab temanku itu sambil terkikik.

Aku memandang malas sambil berusaha terlihat sibuk dengan mangkuk bakso. Aku merasa malu jika harus membahas ini dengan Lika dan Juli. Maksudku, hanya karena kemarin Kak Vino mengatakan aku menarik, bukan otomatis kami akan pergi ke acara itu bersama, kan?

"Gue stres mikirin presentasi pelajaran Bu Tika."

Juli dan Lika mengangguk-angguk, seolah mengerti kecemasanku. Sebagai orang terdekatku, mereka sudah kenal betul bahwa presentasi adalah mimpi terburukku. Meski Kent sudah mengajarkan beberapa hal kepadaku, aku masih merasa deg-degan. Belum lagi memikirkan serangkaian latihan yang akan kulalui bersama artis yang kini merangkap menjadi mentorku.

"Jangan ngalihin topik dong, Na," seru Lika.

"Atau lo masih galau karena hati lo mendua?" tambah Juli lagi.

Aku memandang Lika dengan tatapan penuh tanya. Sebagai tanggapan, Lika hanya tersenyum kikuk. Jadi, Lika sudah menceritakan hal yang kami bahas kepada Juli! Ugh! Jika begini caranya, aku pasti terlihat kelewat konyol di mata kedua sahabatku. Juli bergerak cepat menggenggam tanganku, sampai hampir menjatuhkan dua botol minuman ringan yang ada di meja kami.

"Jul, hati-hati dong," gerutu Lika sebal.

Juli hanya senyam-senyum sejenak, kemudian mengalihkan perhatian penuh kepadaku.

"*Welcome, our newest Barbie!*"

"Hah?"

"Sebagai anggota baru Kent *fans club*, lo otomatis menjadi Barbie," jelas Lika, lalu menyeruput kuah bakso.

"Barbie?"

Lika dan Juli mengangguk kompak.

"Terus soal kebingungan lo buat milih antara Kak Vino dan Kent... saran gue sama kayak Lika, mendingan lo fokus ke Kak Vino," ujar Juli serius. "Karena Barbie-Barbie kayak kita cuma bisa ngagumin Kent dari jauh," tambahnya dengan mata berbinar-binar.

Ah. Soal itu lagi. Aku berusaha terlihat tertarik dengan mengangguk beberapa kali. Siapa juga yang berharap akan diajak ke *prom* oleh makhluk satu itu? Buktinya sampai sekarang Kent masih disembunyikan karena skandal yang terjadi pekan lalu. Dibandingkan memikirkan cara keluar dari skandalnya, Kent terlihat lebih fokus pada tugas presentasiku.

"Btw, nanti lo pake *dress* yang mana, Lik?"

Lika dan Juli kembali sibuk menyusun rencana. Tentang gaun yang akan kami kenakan, model rambut, sampai sepatu yang paling cocok untukku nanti. Aku mendesah pelan sambil mengaduk-aduk minuman bersoda, memutuskan untuk membiarkan kedua temanku sibuk dengan rencana-rencana mereka. Lagi pula, tidak ada jaminan Kak Vino akan mengajakku, kan? Meski begitu hati kecilku menaruh sedikit harapan. Sedikit sekali. Bahwa selain aku tidak mengacaukan presentasi bahasa Inggris nanti, aku juga berharap *prom* kali ini tidak perlu datang sendirian lagi.

***

Ini saatnya. Setelah melalui serangkaian latihan penuh penyiksaan ala Kent, aku harus menghadapi mimpi terburukku. Aku memang berhasil membuat Kent bertepuk tangan, bahkan setelah menanggalkan kertas catatan, tapi berdiri di depan kelas seperti sekarang terasa berbeda. Tanganku berkeringat dingin. Seisi kelas seperti biasa terdengar ricuh dan hanya beberapa yang memperhatikan. Juli dan Lika mengangkat tangan, memberikan semangat meski menatapku ragu. Miss Tika di sampingku sibuk dengan kumpulan kertas di meja.

"*You can start whenever you are ready, Ana,*" ucap Miss Tika tanpa memalingkan pandangan.

Aku mengangguk, meski tahu Miss Tika tidak memandang ke arahku.

"*Kalau udah hafal, ngapain lagi masih pake kertas?*" Kata-kata Kent bermain di kepalaku. Aku melipat kertas dalam genggamanku, kemudian kumasukkan ke saku rok abu-abu. Aku hanya perlu menenangkan diri. Aku sudah ingat semuanya. Seperti yang dikatakan Kent, aku hanya perlu mencari titik untuk mengarahkan pandanganku. Aku memandang ke sekitar kelas, kemudian menghentikan pandanganku pada tembok di bagian belakang kelas.

"*Jangan panik. Lagian memangnya hal terburuk apa yang bisa terjadi?*" ucap Kent dalam ingatanku."Just relax. *Mulai bernapas dengan tenang dan mulai pada hitungan ketiga,*" lanjutnya lagi.

Aku menarik napas, kemudian mengeluarkannya perlahan. Satu. Dua. Tiga. Suaraku awalnya bergetar sementara aku tetap mengarahkan pandangan ke tembok.

"*Good morning, everyone. Today, I will present some interesting facts about an insect that we rarely know about...*" ucapku, masih sambil

mengatur helaan napas. Di depanku, aku seolah bisa melihat Kent mengangguk-angguk dan memintaku melanjutkan presentasi. Aku terus memusatkan perhatian pada tembok sebelum berani melihat ke arah beberapa pasang mata. Mereka tampak tenang. Tidak ada yang menertawaiku seperti yang kubayangkan.

Aku berhasil menyelesaikan presentasi tanpa berhenti sedikit pun. Sekelas mendadak hening. Saat aku mengarahkan pandangan pada Miss Tika, ia sedang memandangku tidak percaya dengan kacamata yang sudah ditanggalkannya.

"Ana?"

"*Yes, Miss?*"

Senyuman mengembang di wajah guruku itu, setelahnya ia bertepuk tangan. Seisi kelas ikut ricuh dan semua mata mengantarku kembali ke tempat dudukku.

"Kok bisa?" tanya Juli saat aku mengambil tempat di sisinya.

Ini semua berkat Kent, jawabku dalam hati.

15

SETELAH berita simpang siur yang beredar di media sosial dan *infotainment*, akhirnya nama Kent dan Bella terbebas dari skandal. Dalih yang mereka gunakan betul-betul membuatku terkesima. Soalnya dengan mata kepala sendiri aku melihat ciuman yang terjadi bukan rekayasa, melainkan interaksi natural di antara dua orang. Namun, kini semua media memberitakan bahwa foto tersebut diambil ketika Bella dan Kent sedang melakukan latihan untuk film mereka berikutnya. Memang masih ada beberapa pihak yang tidak percaya akan berita pelurusan itu, namun karena kebanyakan orang menerima berita itu begitu saja—termasuk Lika dan Juli—aku jadi takjub pada dunia Kent. Aku percaya Victor sebagai atasan Kent pasti ada di belakang semua ini.

Dengan berakhirnya skandal tersebut, Kent akan melanjutkan aktivitasnya seperti biasa, termasuk program *Back to School* di sekolahku. Berita kembalinya Kent langsung menyebar cepat ke seantero sekolah. Buktinya, beberapa siswi sudah berjajar rapi di depan sekolah sambil menggelar spanduk panjang bertuliskan "*Welcome back, Kent! We love you forever*!" di dekat gerbang sekolah. Sejujurnya, aku juga tidak sabar menyambut kedatangan Kent. Aku ingin tahu reaksi Kent saat kukabarkan bahwa Miss Tika memintaku mewakili kelasku untuk lomba pidato pada saat perayaan sekolah

nanti. Meski awalnya ragu, kuputuskan untuk ikut bergabung dengan para siswa. Aku mengambil tempat paling belakang. Kuharap Kent tidak melihatku, karena jika ia melihatku, ia pasti akan semakin besar kepala.

Saat orang-orang sekitarku mulai bergerak dengan suara riuh, aku tahu Kent akan segera muncul. Aku harus berjinjit untuk melihat lebih jelas ke depan. Nama Kent dielu-elukan bersama seruan riuh para siswi. Mobil hitam Kent dengan gesit masuk ke halaman sekolah. Saat pintu pengemudi dibuka, teriakan histeris para siswi bertambah nyaring. Beberapa bergerak untuk mendekati mobil Kent.

Dengan bergesernya para siswa-siswi di barisan depan, aku jadi bisa melihat lebih jelas. Kent turun dari mobil dengan kalem. Kemejanya secara konsisten dibiarkan keluar dari celana demi mendukung penampilan sok kerennya. Aku tidak bisa menghentikan diriku yang tertawa kecil mengingat berbagai kejadian konyol yang kami alami bersama belakangan ini. Pasti tidak ada yang menyangka banyak fakta menarik di balik Kent yang terlihat supertenang.

Senyuman di wajahku sirna saat tanpa diduga, pintu di bagian penumpang terbuka lalu muncul dua tungkai kaki bersepatu kets pink. Histeria para penggemar Kent sempat menghilang dan semua mata terkesima memandang pemilik kets itu. Isabella. Ya, Isabella yang sama dengan Bella yang terlibat skandal dengan Kent. Histeria mulai lagi, bahkan semakin kencang. Beberapa kru TV berusaha menenangkan situasi dengan menggiring Kent dan Bella ke dalam sekolah.

Aku tidak mengerti mengapa tiba-tiba saja ulu hatiku terasa tertohok dan dadaku sesak saat melihat Kent dan Bella datang bersama.

***

Semua orang, termasuk diriku, tanpa henti memikirkan alasan kehadiran Bella hari ini. Selama jam pelajaran, Juli dan Lika tak henti-hentinya melakukan *browsing* **#KentBella** di Instagram untuk melihat gambar-gambar terbaru pasangan itu. Sesekali mereka berbisik, memberitahukan setiap ada gambar baru yang di-*posting* dengan *hashtag* tersebut. Saat kukira aku bisa mendapatkan penjelasan ketika jam istirahat, Kent justru mengirimkan pesan yang memberitahukan bahwa aku bebas dan tidak perlu menemaninya lagi. Hal tersebut menimbulkan semakin banyak pertanyaan di kepalaku.

Meskipun aku sudah merebahkan diri di tempat tidur kamarku, bayangan tentang Kent dan Bella berputar tanpa henti. Aku seharusnya sudah bisa menduga karena Bang Asep pernah menyebutkan mengenai Bella yang akan ikut *shooting Back to School*, namun aku sama sekali tidak menyangka waktunya adalah hari ini. Saat kesendirian menyergapku seperti saat ini, mataku berkaca-kaca tanpa alasan. Dadaku sesak. Kent dan Bella? Mengapa aku bisa sampai melupakan kemungkinan itu?

Lebih dari seratus lima puluh domba harus melewati pagar untuk membantuku terlelap semalam. Aku sudah membulatkan tekad bahwa hari ini aku akan mengakhiri hubunganku dengan Kent dengan mengembalikan semua barang miliknya. Barang-barang yang berhubungan dengan Kent sudah ku-*packing* rapi. Ponsel hitam

pemberiannya, buku-buku catatan, serta *textbook* kusatukan dalam sebuah kotak. Kent tidak membutuhkanku lagi pada jam istirahat. Lagi pula, seingatku saat Bella merangkul tangan Kent, perban putih itu tidak lagi melingkari pergelangan tangan Kent. Kehadiran Bella di samping Kent sudah tentu lebih dari cukup.

Pagi ini sama hebohnya seperti kemarin. Kent lagi-lagi muncul bersama Bella, dan menghabiskan waktu berdua hingga pulang sekolah. Karena tidak mendapatkan kesempatan bertemu Kent di sekolah, kuputuskan untuk mengayuh sepeda menuju kantor manajemen Kent. Bang Asep pasti bisa membantu mengembalikan barang-barang yang sudah kukemas itu kepada Kent.

Aku berjalan menuju ruangan tempat aku biasanya menghabiskan waktu mengerjakan tugas dari Kent. Ruangan bernuansa putih dengan poster Kent memenuhi sebagian tembok itu kosong. Rasa rindu menyergapku. Sudah waktunya mengucapkan selamat tinggal kepada ruangan ini, tempat aku berkegiatan sepulang sekolah.

"Ana? Tumben ke sini nggak bilang-bilang."

Seruan Bang Asep membuatku sadar dari lamunan. Aku berbalik dan mata Bang Asep langsung tertuju pada kotak yang kubawa.

"Bawa apa?"

"Barang-barang Kent."

"Oh... Taro aja di sana," tunjuk Bang Asep ke arah meja kosong di pojok ruangan. "Bos Kent udah tahu kamu mau ke sini?"

Aku menggeleng singkat, berusaha menahan rasa haru yang menyergap. Jika ini hari aku mengakhiri segalanya, maka aku harus mengucapkan selamat tinggal juga kepada Bang Asep.

"Katanya kamu susah banget dihubungin," ujar Bang Asep lagi.

Kent menghubungiku? Saat ponsel hitam itu sudah ku-*packing* rapi di dalam kotak, ia memutuskan untuk menghubungiku? Untuk apa? Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. Setelah meletakkan kotak di meja yang dimaksud Bang Asep, aku berbalik dengan senyuman yang berhasil kupaksakan.

"Gimana kantor?" tanyaku, berusaha terlihat baik-baik saja.

"Uh! *Everything in the office is a mess!* Kerjaan *eike* rasanya nggak berhenti-henti sejak ada si Bella." Bang Asep menjawab sambil memijat kepala. "Tapi untung ada kamu yang bisa bantuin di sekolah, Say."

Bang Asep bergerak menuju sisi lain ruangan dan sibuk menata beberapa dokumen yang ia bawa.

"Tapi di sekolah juga aku nggak gitu bantu banyak."

"*You do*, Ana sayang. Dengan adanya kamu di sekolah, Kent jadi punya teman."

Teman? Bang Asep sepertinya mengerti keterkejutanku karena ia berbicara lagi.

"*Yes.* Jarang-jarang orang kayak Bos Kent punya teman. *Here and there*, semuanya serba *business, money, and fame*. Pada masa-masa sekarang, sebenarnya penting banget lho Kent punya teman kayak kamu. Selain itu, Bos Kent akhir-akhir ini kelihatan lebih *happy* dari biasanya."

"Beneran, Bang?"

"Ih, suer disamber geledek deh. Selama lebih dari lima tahun jadi asisten Bos Kent, baru kali ini si Bos Kent keliatan lebih... apa ya bahasanya? Normal? Dulu mah boro-boro. Kerja, kerja, kerja. Ngamuk sana-sini. Sekarang dia lebih *relax* sama *enjoy*. Lebih *happy* lah intinya," jelas Bang Asep dengan senyuman cerah.

"Tapi sekarang kan udah ada Bella."

"Eww, amit-amit deh si Kent sama si Bella-Bella itu. Sebagai asisten Kent, *eike* nggak rela tujuh turunan."

"Memangnya kenapa?"

"Bella... Ugh! Nyebelin abis! Dia... ughhhhh... pokoknya nyebelin banget deh!"

Bagaimana mungkin Bang Asep mengharapkan aku mengerti hanya dari seberapa dalam ia mengucapkan "ugh"?

"Intinya *eike* sangat berterima kasih situ udah mau jadi teman Bos Kent. Setidaknya dia jadi agak normal setelah temenan sama situ," tambah Bang Asep, terkikik.

Teman, ya. Perkataan Bang Asep menyadarkanku bahwa aku telah melewatkan sesuatu yang penting. Sesuatu tentang pertemanan dengan Kent. Saat aku tidak mengerti perasaanku sendiri, aku melewatkan bagian yang telah terjadi di antara aku dan Kent yang dianggap sebagai pertemanan oleh Bang Asep... dan mungkin juga oleh Kent.

Aku sudah terlarut dalam perasaanku sendiri dan dengan seenaknya mengira ada sesuatu yang spesial antara aku dan Kent. Kemudian saat Bella muncul, aku cemburu. Ah! Memalukan! Jika Kent sampai tahu aku secara tiba-tiba mengembalikan semua barang kepadanya setelah melihat ia bersama Bella, ia pasti berpikir macam-macam. Selain itu, aku jelas akan terlihat seperti cewek yang cemburu mati-matian saat cowoknya bersama cewek lain. Masalahnya, semua itu hanya ada di kepalaku. Sementara di kepala semua orang, Kent dan Bella hanyalah teman.

"Ya, Bos? Oh... Iya, Ana ada di sini," ucap Bang Asep tidak lama setelah *ringtone Frozen* terdengar.

Gawat. Itu pasti telepon dari Kent.

"Wah. Kurang tahu, Bos. Tadi sih dia nge-*drop* barang. Katanya barang Bos," lanjut Bang Asep.

Gawat. Gawat. Gawat. Kent tidak boleh sampai tahu niatku datang ke sini. Aku bergegas menuju tempat aku meletakkan kotak yang kubawa dan meraih benda hitam yang kusisipkan di salah satu sisi. Hape hitam itu kunyalakan. Tidak lama setelahnya, puluhan notifikasi pesan dan panggilan masuk bermunculan.

"Kenapa? Ooo... Iya. Halo? Halo? Halo? Dasar bos kutu kupret! Kebiasaan ya, telepon dimatiin gitu aja," gerutu Bang Asep memandangi ponselnya.

"Kent bilang apa, Bang?"

"Katanya dia mau ke sini, situ diminta jangan ke mana-mana."

Tamat sudah riwayatku.

"Bang, aku ada latihan Pramuka! Jadi nggak bisa lama-lama di sini," ucapku lalu berjalan cepat menuju pintu keluar.

"Eh! Eh! Mau ke mana? Nanti *eike* kena semprot kalau situ pergi."

Bang Asep ikut berdiri dan berusaha menyusul menuju pintu keluar. Ia sedikit panik dan melangkah cepat-cepat.

"*Sorry*, Bang," ujarku, bergegas mengambil langkah seribu keluar ruangan.

Aku tidak bisa berpikir lagi. Yang kutahu aku harus segera keluar dari gedung ini sebelum Kent datang. Aku berhasil menutup pintu dan mengambil kuda-kuda untuk berlari. Sayangnya, aku tersungkur ke lantai karena menabrak orang yang berada di depanku.

"Maaf, maaf... Saya lagi buru-buru," ucapku berusaha bangkit.

"Ana!"

Panggilan Bang Asep terdengar dari balik punggungku. Bukan-

nya menyingkir, orang di depanku justru tetap berdiri tegak di depanku, seolah dengan sengaja menghalangiku.

Aroma *mint.*

"Mau buru-buru ke mana?"

Kent berdiri menjulang di depanku. Keningnya dipenuhi kerutan. Napasnya menggebu. Ia sepertinya juga habis berlari. Saat pandangan kami bertemu, Kent tampak siap meledak dan menelanku bulat-bulat.

Kent berhasil menarikku ke dalam ruangan dan meminta Bang Asep meninggalkan kami berdua saja. Ia bilang ada hal penting yang harus kami bicarakan. Hal penting katanya? Hal penting apa? Mengenai perilaku anehku? Sejak masuk ke ruangan ini, Kent belum mengatakan apa-apa. Ia langsung membongkar isi kotak yang kubawa tadi sementara aku duduk di sofa.

"Ini apa?"

"Barang-barang lo," jawabku, berusaha terdengar tenang.

"Kenapa lo balikin?"

"Itu kan punya lo."

Menyemburkan napas, Kent menumpahkan isi kotak ke meja. Selain buku catatan Kent dan *textbook,* ada seragam pramuka Kent yang sudah kucuci bersih.

"Kenapa lo balikin barang-barang ini sekarang?"

"Kenapa juga harus gue simpen terus?" jawabku.

Kent mengangkat buku catatan miliknya, melihat sampulnya sejenak, kemudian menatapku lekat-lekat."Lo nggak mau berhubungan lagi sama gue?"

Kent memang pintar membaca situasi. Aku pasti terlihat kekanak-kanakan. Kepalaku berusaha keras memikirkan hal lain yang bisa kujadikan alasan.

Tangan Kent.

"Mmm, luka di tangan—"

"Masih ada," jawab cowok itu sebelum aku sempat menyelesaikan perkataanku.

Kent mengangkat tangan dan ada perban putih melingkari pergelangannya. Seingatku perban itu tidak ada kemarin dulu, tapi kenapa sekarang kembali terpasang di sana?

"Oh..."

Ya, hanya itu yang bisa kukatakan.

"Jadi kenapa lo balikin barang-barang gue?" tanya Kent menuntut penjelasan.

"..."

"Gara-gara gue ke sekolah sama Bella?"

Ada rasa terusik mendengar Kent dengan lancar menyebut nama Bella, mengingat tidak pernah sekali pun ia menyebut namaku dengan benar. Aku tidak boleh membiarkan diriku kesal karena hal ini. Semakin kesal tanpa alasan pada Kent, aku akan terlihat semakin kekanak-kanakan.

Dari buku yang digenggam Kent, secarik kertas jatuh ke lantai. Aku dan Kent memandanginya sesaat. Aku tidak ingat pernah menyelipkan sesuatu di buku catatan itu. Kent bergerak cepat, menyambar kertas itu dari lantai kemudian membacanya. Raut muka Kent berubah kacau setelah pandangannya sampai ke bagian bawah kertas.

"Jadi lo pacaran sama si Vino?"

Mulutku menganga mendengar pertanyaan Kent. Jangan-ja-

ngan kertas itu... berisi percakapanku, Juli, dan Lika tentang Kak Vino. Ingatanku memutar kembali kejadian itu. Pelajaran Ibu Ursula. Kertas itu media yang kugunakan untuk memberitahu Juli dan Lika bahwa Kak Vino tertarik kepadaku. Wajahku menghangat. Ampun, malunya!

"Balikin! Itu punya gue." Aku berseru sambil menarik kertas itu dari tangan Kent. Sayangnya Kent bergerak cepat untuk menghindariku. Aku tidak ingat persis apa yang kutulis, namun aku yakin isinya memalukan.

"Dia bilang lo menarik dan ngajak lo pulang bareng?"

Komentar-komentar Kent membuat wajahku semakin memanas.

"*Mission finding Ana's prom date*?" ucap Kent lagi.

Tidak bisakah Kent berhenti berkomentar? Aku mengikuti gerakan Kent. Saat mendapatkan kesempatan, aku menarik kertas itu begitu kuat hingga akhirnya robek dan masing-masing dari kami menggenggam setengah bagian.

Kent memandangku dengan tatapan tidak suka. Seenaknya saja ia membacakan urusan pribadiku dengan begitu lantang. Apapun yang kuperbincangkan dengan Juli dan Lika adalah urusan pribadiku.

"Keliatannya lo belum sempet jawab bagian terakhir," ucap Kent sambil memandangi lekat-lekat ujung kertas yang ia genggam. "Jadi kalian *official* pacaran?" kutipnya dengan tajam, sebelum memandang lurus ke arahku, menunggu jawaban.

"Apa-apaan sih! Ini pelanggaran privasi, tahu!" ujarku kesal.

"Lo seneng banget dibilang menarik sama si Ketua Pramuka, kan?"

"Itu bukan urusan lo!"

"Ya jelas urusan gue lah!"

"Lho! Emangnya apa urusannya sama lo?"

"Lo... lo... kan asisten gue," ucap Kent terbata-bata.

Sial! Kukira Kent akan mengatakan sesuatu yang membuat perasaanku tidak keruan. Ternyata aku memang hanya sebatas asisten Kent. Aku tidak bisa mengendalikan diriku yang mendadak merasa sendu. "Ya, gue emang asisten lo," gumamku.

Aku memang seharusnya ingat pada peranku, bukannya terbawa perasaan tidak jelas. Dasar bodoh.

"Kalau nggak ada lagi yang mau lo bahas, gue mau balik," ucapku setelah meletakkan dua robekan kertas itu di meja.

"Lo belum jawab pertanyaan terakhir di kertas itu. Jadi lo sama si Vino pacaran?"

Kent mulai lagi.

"Mungkin," jawabku ngambang.

"Apa?"

"Gue nggak tahu."

Langkahku menuju pintu keluar tertahan saat tanganku digenggam erat. Dengan secepat kilat, Kent membuatku berbalik dan secepat itu pula, wajah Kent mendekat sampai akhirnya bibirnya mendarat di pipiku.

Aku menatap Kent dengan penuh keterkejutan. Jantungku rasanya akan meledak. Kent menatap ke arahku sejenak sebelum memandang ke sekeliling ruangan dengan kepanikan yang sama. Ada semburat merah di kedua pipinya.

"*You are going to prom with me.* Titik," ucap Kent sebelum buru-buru melangkah keluar ruangan, meninggalkan aroma *mint* dan diriku yang masih terpana bingung.

Barusan dia... Apa?

16

LEBIH dari tiga kali aku diklakson mobil saat mengayuh sepeda di jalan. Sampai di rumah pun, aku masih kesulitan mencerna kejadian *itu*. Jiwa dan ragaku seakan tidak berada di tempatnya. Aku mengulang adegan yang baru sekali terjadi dalam hidupku yang berumur tujuh belas tahun ini. Aku masih ingat persis bagaimana tanganku ditarik hingga aku berbalik kemudian wajah Kent mendekat dan... Arggh!!

Ini benar-benar kacau. Kami berciuman? Maksudku... Kent menciumku? Tapi kenapa? Dan mengapa ia melakukannya tanpa memberikan sinyal atau tanda-tanda tertentu sebelumnya? Bukan seperti itu aku membayangkan akan melakukan ciuman pertamaku.

Kukira ciuman pertamaku akan dilakukan di tempat yang begitu romantis. Di tengah ruangan penuh lilin redup, balon-balon yang menggantung di langit-langit, atau setidaknya di bawah angkasa yang bertabur bintang. Tapi lihat apa yang baru saja terjadi. Kent dengan tiba-tiba saja memutuskan untuk menciumku dengan begitu cepat. Di atas segalanya, ia melakukannya saat kami berdebat sengit karena kertas obrolan mengenai Kak Vino. Lalu setelah melakukannya—maksudku setelah menciumku—ia pergi begitu saja, hanya mengatakan bahwa aku harus pergi ke *prom* bersamanya.

Bukankah Kent berutang penjelasan kepadaku? Bagaimana ia bisa begitu yakin bahwa ia boleh menciumku dan aku tidak keberatan?

Aku tidak mengerti harus senang, sedih, marah, atau bereaksi seperti apa. Kent harus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Maksudku, tidak mungkin kan kamu mencium seseorang tanpa alasan? Jelas ini bukan ciuman pertama untuk Kent. Ia sudah sering melakukannya untuk akting. Jangan-jangan ia melakukannya hanya untuk mempermainkanku.

Aku buru-buru mengambil ponsel dan harus kecewa saat tidak ada satu pun panggilan maupun pesan dari sumber semua kegaduhan ini. Kent seharusnya menghubungiku, kan? Maksudku, setelah ciuman tadi, apa artinya kami... pacaran? Apa ciuman itu berarti dia menyukaiku?

Sekeras apa pun berpikir, tetap saja aku tidak bisa menemukan jawabannya. Hanya Kent yang bisa menjelaskan. Sayangnya, aku tidak punya keberanian untuk menghubunginya. Jantungku saja masih berdebar hebat. Oh, malam ini akan menjadi malam yang panjang. Sangat panjang, mengingat adegan itu seenaknya saja berputar di kepalaku tanpa kuminta.

Kent Adrian! Dia harus bertanggung jawab atas segala perasaan yang menyerangku sekarang. Pokoknya ia harus bertanggung jawab! Kent Adrian sudah mencuri ciuman pertamaku!

Dua lingkar hitam di bawah mata adalah bukti sulitnya aku memejamkan mata semalam. Setiap kali hampir terlelap, adegan terpenting dalam kehidupanku sebagai remaja tahu-tahu muncul.

"Hari ini nggak pake jepit rambut lagi?" tanya Tante Rosa saat aku melintasi ruang tengah dengan cepat.

Aku berencana untuk menghilang dari muka Bumi ini jika bisa.

"Nggak, Tan. Rambutku lagi lepek. Ini mau pake topi aja," bohongku.

Aku mengenakan topi putih untuk menyembunyikan wajah jika bertemu Kent. Aku sendiri belum bisa membayangkan cara menghadapinya nanti.

"Temanmu udah nunggu di depan," seru Tante Rosa lagi, menghentikan langkahku menuju pintu depan.

Tante Rosa tidak akan menyebut Juli dan Lika sebagai "teman". Ini hari Jumat. Oh, tidak. Rabu kemarin aku dan Kak Vino memang membuat janji untuk berangkat ke sekolah bersama. Arggh! Kenapa aku bisa dengan bodohnya melupakan janji itu? Aku bercermin sekali lagi. Kuharap topi putih ini bisa membantuku menyembunyikan kekacauan diriku.

Kak Vino bersandar pada sepeda hitam. Ia sedang memperhatikan tanaman Tante Rosa di pot-pot kecil yang sudah lama tidak terurus. Mendengar langkahku, pandangan kami bertemu dan senyuman mengembang di wajahnya. "*Morning*, Ana," sapanya dengan suara menenangkan.

Sayangnya sapaan Kak Vino tidak cukup ampuh untuk menenangkan hatiku yang sedang dilanda angin topan.

"*Morning*, Kak," aku menjawab sambil membetulkan letak topi agar menutupi sebagian wajahku.

"Tumben pake topi?"

"Iya, belum keramas."

Pasti Kak Vino mendadak ilfil mendengar alasanku. Di saat

seperti ini, otakku tidak bisa diajak kerja sama. Untungnya Kak Vino hanya tertawa kecil sebagai tanggapan. Aku mengambil sepeda dengan cepat dan bersiap menaikinya di samping Kak Vino.

"Ini buat sarapan." Kak Vino berkata sambil mengulurkan roti dalam kemasan dan sekotak susu stroberi. Meski sempat terkejut, aku meraihnya dan memasukkan ke ransel setelah mengucapkan terima kasih. Tiba-tiba aku merasa begitu jahat pada Kak Vino, mengingat yang kulakukan bersama Kent kemarin. Memang Kent yang melakukannya, tapi aku tidak bisa berhenti memikirkannya, bahkan sampai melupakan janji hari ini dengan Kak Vino.

Kami mengayuh sepeda bersisian.

"Lagi ada masalah, Na?"

"Eh... Nggak kok," jawabku buru-buru.

"Oooo, kirain. Nggak biasanya kamu diam." Kak Vino memperlambat kayuhan sepedanya agar kami tetap bersebelahan.

"Perasaan Kakak aja," jawabku sambil berusaha memaksakan tawa.

Kak Vino mengangguk, kemudian memperbincangkan upacara besar pada akhir bulan, peraturan baru dari wali kelasnya, sampai dengan jadwal piket UKS yang akan berada di bawah tanggungjawabnya. Aku menjawab seadanya, dan harus kuakui ada momen aku melewatkan perkataan Kak Vino.

Saat kedua roda di bawahku membawaku lebih dekat ke sekolah, justru semakin tak terkendali jantungku berdetak. Berbagai skenario muncul di kepalaku. Haruskah aku menghampiri Kent lebih dulu? Bagaimana jika kami berpapasan dan pandangan kami bertemu? Atau bagaimana jika ia memintaku untuk bertemu pada saat jam istirahat?

Jantungku berdegup kencang memikirkan kemungkinan-kemungkinan, itu dan sekonyong-konyong aku mendengar Kak Vino menyerukan namaku sebelum aku merasakan hantaman kuat pada bagian depan sepedaku. Dalam hitungan detik aku ikut tumbang bersama sepedaku. Kepalaku berdenyut-denyut, disertai rasa perih yang menjalar di kedua kaki dan tangan. Cairan merah yang mengalir dari lutut dan sikuku menjelaskan rasa sakit yang kualami.

Kejadiannya begitu cepat.

Aku bangun ditolong Kak Vino. Setelahnya, cowok itu menuntun sepedaku dan menitipkannya entah ke mana. Dengan kaki kanan yang dibalut saputangan, aku duduk di belakang Kak Vino yang mengayuh sepeda secepat mungkin menuju sekolah. Sambil duduk menyamping, aku mencengkeram erat sisi seragam Pramuka Kak Vino untuk menjaga keseimbanganku. Sesekali Kak Vino bertanya, apakah aku baik-baik saja dan aku bergumam seadanya sebagai jawaban. Luka yang ada di kaki-tanganku bukan apa-apa dibandingkan dengan rasa malu yang menyergapku. Aku pastilah satu-satunya orang yang menabrakkan diri ke truk sayur yang sedang parkir.

Sampai di sekolah, kami melalui barisan siswa yang seperti biasa berjajar rapi di depan gerbang untuk menyambut kedatangan Kent. Beberapa di antara mereka memandang penuh tanya seiring roda yang membawa kami melaju. Sialnya lagi, saat Kak Vino memarkir sepeda, deru mobil yang sangat kukenal terdengar. Aku meminta Kak Vino mengantarku secepatnya menuju UKS, tak menghiraukan kericuhan yang semakin nyaring di belakangku.

***

Saputangan Kak Vino terlipat rapi di kantong plastik yang kumasukkan ke ranselku. Luka tadi pagi sudah mengering. Hanya luka gores di lutut kananku yang sepertinya memerlukan penanganan lebih lama karena diperban. Kak Vino berhasil membuatku berjanji untuk menunggunya saat pulang sekolah. Ia berkeras akan mengantarku ke rumah. Meski sudah kutolak, ia bilang ia harus bertanggung jawab karena kecelakaan itu terjadi saat kami berangkat ke sekolah bersama.

Hujan membuat aku dan Kak Vino duduk menunggu di teras sekolah yang menghadap ke arah arena parkir sepeda. Guyuran air dari langit sepertinya tidak akan segera berhenti, melihat gelapnya kumpulan awan di atas kami. Sekolah sudah mulai sepi sudah hampir satu jam berlalu sejak bel pulang berbunyi.

"*Sorry* ya, ternyata malah hujan," ucap Kak Vino, memecahkan kesunyian di antara kami.

"Eh. Kenapa jadi Kakak yang *sorry*," jawabku tertawa cangung.

Kak Vino terlalu baik. Ia terbiasa meminta maaf untuk hal yang sebenarnya di luar kendalinya. Siapa yang menyangka hari ini aku dengan bodohnya menabrakkan diri ke truk sayur yang sedang parkir? Siapa juga yang menyangka bahwa hari ini hujan akan turun tanpa henti seperti sekarang?

"Ana, soal acara akhir bulan ini..."

Upacara Pramuka di alun-alun akan berlangsung awal bulan depan. Kemudian pekan olahraga satu minggu setelahnya. Sepertinya aku melewatkan sesuatu yang penting akhir bulan ini, tapi tidak ingat apa itu.

"*Would you like to go to that prom night with me?*"

Pertanyaan Kak Vino membuatku mematung seketika. *Prom night*. Bagaimana aku bisa melupakan hal besar satu itu?

"Soal itu..."

"Ah. Udah ada yang ngajak kamu, ya?"

Ingatan tentang ciuman singkat itu melintas di kepalaku. Kent memang mengatakan sesuatu tentang datang ke *prom night* bersamanya. Namun itu bukanlah permintaan, melainkan perintah. Berbeda jauh dengan ajakan Kak Vino yang terdengar manis dan romantis.

"Bukan gitu. Tapi..."

Aku harus menjawab apa? Ini terlalu tiba-tiba. Aku tidak bisa mengiyakan begitu saja saat jelas-jelas Kent sudah memaksaku datang bersamanya. Tapi aku tidak mungkin menolak ajakan Kak Vino, yang selama ini kuimpikan, begitu saja.

"*Sorry.* Terlalu dadakan ya? Aku ngerti kok kamu butuh waktu buat mikir." Kak Vino menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya.

"Ngg..."

"Kamu nggak harus jawab sekarang. Aku juga harusnya tahu... apalagi kamu tadi pagi baru aja kecelakaan. Mungkin belum kepikiran soal *prom*, kan?"

Aku memandang tak enak ke arah Kak Vino. Andai saja ia tahu bukan itu alasannya. Meski bersyukur Kak Vino memiliki sisi yang begitu perhatian, di sisi lain aku merasa telah menjadi pembohong besar. Atau mungkin lebih tepatnya pemberi harapan palsu—tak pernah tebersit bahwa suatu hari aku menjadi cewek PHP yang sering disebut-sebut di media sosial.

Suara klakson mobil berhasil menarik perhatian aku dan Kak Vino secara serempak. Deru mesin mobil biru berukuran mini terdengar nyaring saat berhenti tepat di depan kami. Aku dan Kak Vino bertukar pandang, sama-sama bingung dengan keberadaan mobil yang tidak pernah kami lihat. Klaksonnya terdengar lagi.

Kak Vino bergegas berdiri untuk meneliti pengemudi mobil itu. Aku ikut bangkit, meski sedikit tertatih dan harus meraih uluran tangan Kak Vino agar dapat berdiri sepenuhnya. Kaca di bagian pengemudi diturunkan. Di dalamnya terlihat seseorang dengan kacamata, masker, dan topi hitam. Tidak butuh lama bagiku untuk mengenali orang di balik penampilan terbungkus itu.

"Siapa ya?" tanya Kak Vino memandangi si pengemudi.

"Itu—" Kata-kataku terputus saat bunyi klakson terdengar lagi. Aku memandang geram ke arah si pengemudi. Tanpa perlu dijelaskan, aku tahu betul arti bunyi klakson berulang seperti itu.

"Kamu kenal?" tanya Kak Vino lagi.

Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Tetanggaku," jawabku, tersenyum tak jelas ke arah Kak Vino.

"Tetanggamu?"

"Iya. Tetangga yang agak nyebelin," desisku sambil menatap kesal ke arah Kent.

"Ohh... Ya udah, kamu pulang duluan aja kalau gitu. Untung dijemput pake mobil, jadi nggak bakalan kebasahan," ucap Kak Vino lalu menuntunku berjalan menuju mobil biru itu.

Aku terkekeh sebagai balasan.

"*Thanks* ya, Kak, udah ditungguin."

"Nggak masalah. Toh kamu jatuh juga gara-gara kita berangkat bareng tadi pagi."

"Nggak kok."

"Jangan lupa, perbannya diganti begitu sampai rumah," lanjut Kak Vino.

Aku mengangguk. "Iya. Makasih."

Kak Vino membukakan pintu dan membantuku masuk ke kursi penumpang di bagian depan. Di belakang kemudi, Kent tampak

acuh tak acuh. Saat Kak Vino menutup pintu tempat aku duduk, mobil biru melesat meninggalkan sekolah, bahkan sebelum aku sempat mengucapkan selamat tinggal kepada Kak Vino.

Kent membawa mobil yang kami tumpangi melaju cepat di jalanan ibukota. Meski sudah menanggalkan masker, kacamata, dan topi yang ia kenakan, cowok di sampingku ini belum mengatakan apa pun semenjak aku naik ke mobil. Ada jutaan pertanyaan di kepalaku, namun melihat cengkeraman kuatnya pada kemudi, aku mengurungkan niat.

Saat menoleh ke kanan, tatapanku terhenti pada bagian bibir Kent. Bibir itu kemarin berada.... Argggg!! Aku buru-buru memalingkan pandangan saat kurasakan wajahku menghangat. Aku membuka ransel dalam pelukanku. Untungnya aku berhasil menemukan benda yang kucari dengan mudah. Tidak peduli akan terlihat seaneh apa, aku segera mengenakan topi putih di kepala sebelum menariknya untuk menutupi sebagian wajahku.

Dari sudut mata, aku bisa melihat Kent tertarik dengan kesibukanku. Beberapa kali ia mengalihkan pandangan dari jalanan untuk melihat gerakanku. Saat kukira Kent akan berkomentar aneh-aneh, ternyata ia tetap diam. Mobil biru mini itu melambat saat kami memasuki arena rumah sakit.

"Kita mau ngapain ke sini?" tanyaku memecah keheningan.

Semoga Kent tidak mendengar detak jantung yang begitu nyaring di dadaku.

"Luka-luka lo harus diobatin," jawab Kent mantap.

"Hah?! Gue nggak kenapa-kenapa," pekikku panik.

Kent tidak menghiraukanku, malah sibuk berbicara pada seseorang di telepon. Kurang dari lima detik berikutnya, aku melihat Bang Asep keluar dari pintu UGD bersama dengan dua suster yang mendorong tempat tidur beroda ke arah kami. Apa-apaan ini?!

Belum sempat berkomentar, pintu tempat aku duduk sudah dibuka dan para suster dengan cepat memapahku keluar, lalu membaringkanku di tempat tidur.

"Tunggu! Tunggu! Saya nggak kenapa-kenapa...."

"Stttt... kalau habis kecelakaan emang masih syok. Kamu tenang aja, nanti abis disuntik obat penenang nggak akan berasa kok sakitnya." Bang Asep berucap sambil mengusap-usap lembut keningku.

Obat penenang? Yang benar saja! Tempat tidur tempat aku berbaring mulai bergerak. Kacau.

"Tunggu!"

"Tenang aja, Dek," sahut suster yang berada di sisi kananku.

"Kent! Kent!! *Stop* semua ini!" teriakku saat melihat Kent ikut berlari di sisiku. Ia sudah mengenakan peralatan menyamarnya.

"Tensinya 140/70. Sedikit tinggi. Coba cek detak jantungnya."

Ini gila. Oh, selain gila, juga memalukan. Tempat tidur ini berhenti bergerak saat aku sampai di tempat yang ditutupi gorden sebagai pemisah ruang. Dokter berpakaian biru dengan sepatu *sport* sigap meletakkan stetoskop di dadaku.

"Dok, saya nggak kenapa-kenapa, Dok." Aku berucap sambil berusaha bangkit dari posisi tidur.

Semua orang di tempat ini sepertinya terlatih untuk tidak menghiraukan apa pun yang dikatakan pasien sepertiku. Si dok-

ter menyalakan senter untuk menyorot kedua mataku secara bergantian. Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan, ia melepaskan masker yang awalnya ia kenakan.

"Semuanya baik-baik saja. Paling perban di lutut harus diganti. Tangan lecet sedikit, tinggal dikasih antiseptik," ucap si dokter sambil tersenyum ke arahku.

Sang dokter kemudian menghilang di balik tirai, meninggalkan diriku yang berantakan pasca melalui berbagai macam pemeriksaan yang sebenarnya tidak perlu. Sekelebat aku mendengar sang dokter mengulang informasi yang sama pada orang-orang di balik tirai.

"Nggak perlu tes darah? Atau tes urin gitu?" tanya Bang Asep, terdengar khawatir.

Tes urin? Bang Asep pikir aku hamil?! Dengan sisa tenaga, aku segera menyibak gorden pemisah. "Aku nggak kenapa-kenapa!" pekikku frustrasi.

Ternyata di balik gorden ada lebih banyak orang dari yang kuduga. Bang Asep, Kent, dokter, tiga suster, dan beberapa orang asing yang melewati area gawat darurat ini. Semua pandangan mengarah kepadaku, diikuti anggukan pelan dokter. Astaga!

Kesunyian kembali menyelimuti saat kami bertiga—aku, Bang Asep, dan si manusia lebay satu ini— masuk ke mobil yang membawaku ke tempat ini. Bang Asep yang menyetir sementara aku dan Kent duduk di kursi belakang. Tidak seperti sebelumnya, jalanan mulai macet. Sulit untuk dipercaya bahwa aku baru saja menghabiskan lebih dari dua jam di rumah sakit. Terima kasih kepada Kent yang telah

menjadikanku satu-satunya orang yang bukan hanya menabrak truk yang sedang parkir, tapi juga masuk UGD hanya untuk mengganti perban di lutut.

"Ana, udah dong marahnya. Kan kita juga nggak tahu seserius apa lukanya situ." Bang Asep membujuk sambil bertukar pandang denganku melalui kaca di bagian tengah.

"Siapa juga yang marah?" jawabku, sedikit ketus.

"Kalau nggak marah, udah dong diem-diemannya. Kasian tuh Bos Kent, diem aja dari tadi," ujar Bang Asep, melirik Kent di sampingku dari kaca yang sama.

"Asep! Mending lo fokus sama jalanan deh daripada ngomong aneh-aneh," gerutu Kent.

"Heh! Ini semua gara-gara lo juga, tahu! Ngapain lo bawa-bawa gue ke rumah sakit tanpa nanya dulu sama gue?"

"Gimana gue mau nanya kalau telepon gue nggak ada yang lo jawab. Oh iya, gue inget, lo lagi sibuk sama si Ketua Pramuka yang hobi banget ngintilin lo ke mana-mana!"

"Lo jangan asal ngomong ya soal Kak Vino!"

"Lihat kan, lo ngebelain dia lagi! Dari sebelum masuk sekolah sampe sekolah bubar juga gue perhatiin lo sama dia terus," ucap Kent, menatapku kesal.

"Cie cie... Ada yang cemburu nih ye!" seru Bang Asep menahan tawa.

"Diem lo, Sep!" teriak Kent.

Bang Asep merespons tidak suka.

"Ngapain lo teriak-teriak segala sih! Gue sama Bang Asep nggak budek juga kali," desisku kesal.

"Betul!" sahut Bang Asep dengan semangat '45.

"Lo jangan ngalihin topik deh. Udah aku-kamuan sama si kutu kupret satu itu, pake acara berangkat bareng segala ke sekolah? Liat, kan, gara-gara dia lo jadi luka kayak gini. Uh! Rasanya pengin gue hajar tuh orang!" Kent berkata sambil memukulkan tinju ke udara.

"Apa lo bilang?"

"Pengin gue *smackdown* tuh orang!" lanjut Kent lagi.

Uh! Orang yang seharusnya dihajar tuh dirinya sendiri. Kent-lah alasan semua keanehan dan malapetaka yang menimpaku tanpa henti. Seenaknya saja ia bilang ia mau meninju Kak Vino.

"Heh! Asal lo tahu ya, ini semua terjadi gara-gara lo!" balasku, terpancing.

"Lho, kok gue?"

"Iya, jelas lo yang bikin gue nggak bisa tidur semalem. Lo yang bikin gue nggak bisa mikir sampe nabrak truk sayur yang lagi parkir tadi pagi!"

Kent mematung mendengar perkataanku yang lolos tanpa filter sementara Bang Asep menahan tawa.

"Bang Asep!" teriakku.

"Kenapa... kenapa... lo terus-terusan mikirin gue?" tanya Kent, berusaha membetulkan posisi duduknya dengan canggung.

"Cie... cie..." suara Bang Asep terdengar lagi.

Kent meninju pelan bahu Bang Asep, membuat si Abang sedikit mengaduh kesakitan.

"Lo masih nanya? Setelah apa yang lo lakuin kemarin?" ucapku tanpa pikir panjang. Setelah mengatakannya, aku menyesalinya. Putaran kejadian Kent menciumku kembali bermain di kepalaku. Dari sudut mata, kulihat Kent tertegun, tidak bergerak. Keheningan seketika menyelimuti kami.

"Memangnya kemarin Bos Kent ngapain kamu, Ana?" Bang Asep bertanya sambil melirik ke arahku dan Kent secara bergantian lewat kaca spion dalam.

"Bang Asep!"

"Asep!"

"Kompak amat," gerutu Bang Asep, tetap fokus ke jalanan.

Sisa perjalanan dilanjutkan dalam keheningan. Bodohnya aku. Kenapa aku harus menyebut-nyebut soal kemarin, padahal hal itu yang paling kuhindari sejak pagi. Aku merapatkan topi yang agak menutupi wajahku. Aku berharap Bang Asep ngebut agar kami tidak perlu berbagi ruangan yang sama lama-lama di tengah kecanggungan.

"Gue serius soal kemarin."

Perkataan Kent membuatku terperanjat. Saat melirik ke arahnya, Kent tampak menerawang ke depan lalu tanpa ba-bi-bu berpaling hingga membuat pandangan kami bertemu.

"Gue harap... lain kali kalau lo kenapa-kenapa, lo segera hubungin gue."

Sesuatu dalam diriku bergejolak hebat. Kemudian perlahan aku mengangguk malu-malu. Aku tidak mengerti, tapi perasaanku jadi tidak terkendali lagi...

17

KENT menghubungiku menjelang malam hari. Dengan suara yang terdengar canggung ia menanyakan luka di kakiku. Terpengaruh kecanggungan Kent, aku ikut-ikut terbata-bata menjawab pertanyaannya. Hubungan telepon itu tidak lama.

Aneh. Aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. Aku perlu berkonsentrasi pada lomba pidato bahasa Inggris bulan depan. Aku harus mempersiapkan bahan dan memulai latihan. Berbekal tekad itu, aku duduk di depan meja belajar dan membaca ulang ketentuan lomba.

Tema pidato mengenai hal sosial. Desas-desus menyebutkan dua perwakilan dari 12 IPS 1 dan 2 akan mengangkat isu kemiskinan. Aku juga sempat memikirkan hal itu, namun kuurungkan mengingat begitu biasanya topik tersebut.

"*Mulai dari sesuatu yang spesifik.*" Kata-kata Kent terngiang di kepalaku.

Sesuatu yang spesifik mengenai masalah sosial.

Yang kupelajari belakangan ini adalah tentang kebenaran di balik kehidupan Kent. Perbedaan sekaligus persamaan antara kehidupan artis seperti Kent dengan siswa biasa sepertiku, tentu menarik. Semangat menyelimutiku dalam sekejap. Jari-jariku bermain-main di *keyboard*, mengetikkan detail yang kuketahui mengenai

Kent. Beberapa kali aku harus menahan tawa mengingat kekonyolan yang dilakukan Kent.

Hanya dengan memikirkan Kent, malamku menjadi sangat menyenangkan.

Jika malam sebelumnya aku kesulitan tidur, maka semalam tidurku bagaikan di atas awan. Aku bangun dari mimpi indah saat waktu menunjukkan pukul sembilan. Untungnya ini hari Sabtu, sehingga aku tidak perlu mengkhawatirkan soal pergi ke sekolah. Tante Rosa membolak-balik majalah di meja makan saat aku keluar dari kamar.

"Gimana, udah enakan kakinya?" tanya Tante saat pandangan kami bertemu.

Aku menggerakkan kaki dan tidak lagi merasa perih.

"Udah."

"Tadi pagi, Vino titip ini buat kamu." Tante Rosa mengangkat bungkusan plastik berisi buah-buahan.

"Kak Vino dateng tadi pagi? Tunggu! Kok Tante bisa tahu namanya Vino?"

"Tentu kami berkenalan, Ana. Dia datang pagi banget, waktu kamu masih tidur. Tadi sempet nunggu juga setengah jaman, tapi kamu nggak bangun-bangun, jadi dia pamit pulang deh," ujar Tante Rosa, lalu kembali membolak-balik halaman majalah.

"Kak Vino bilang apa, Tan?" tanyaku penasaran.

"Apa ya? Nggak banyak. Oh! Paling aneh dia nanyain kucing. Pas Tante bilang nggak ada, dia kaget."

Terbongkar sudah kebohonganku soal kucing jadi-jadianku.

"Memangnya kamu bilang ke dia kita punya kucing?" tanya Tante Rosa, menanggapi diamnya diriku.

Aku mengangguk malu-malu.

"Aduh, Na. Kalau kehabisan topik yah nggak perlu bikin cerita yang nggak-nggak toh. Pantesan tadi dia bingung banget. Kasian si Vino."

Aku mengangguk lagi mengiyakan, sambil melirik ke arah bungkusan dari Kak Vino. Aku memang tidak seharusnya membohongi orang sebaik Kak Vino.

"Jadi lebih tepatnya di mana lo nitipin sepeda lo?" Kent bertanya dengan tangan terlipat di depan dada, terlihat tidak sabar.

"Waktu itu di deket sini kok," gumamku, tak begitu yakin.

Kami sudah berjalan melalui kompleks perumahan yang merupakan jalan pintas menuju sekolah. Mobil biru Bang Asep ditinggal di depan perumahan. Sementara, Kent memutuskan untuk berjalan bersamaku dengan mengenakan alat menyamarnya. Kecelakaan yang menimpaku waktu itu terjadi di kompleks ini. Namun entah mengapa aku tidak bisa menemukan rumah berpagar oranye tempat Kak Vino menitipkan sepedaku.

"Jangan-jangan udah diambil sama si kutu kupret itu kali." Kent menggerutu kesal sambil membetulkan letak masker.

"Jangan sembarangan namain orang deh. Namanya Kak Vino."

"Emangnya gue peduli?"

Kent selalu seperti ini saat nama Kak Vino disebut dalam perbincangan kami.

"Lebih cepet gue beliin yang baru kayaknya daripada buang-buang waktu nyari sepeda yang nggak tahu ada di mana itu," gerutu Kent lagi.

Kent memang suka sekali berbicara seenaknya. Bagaimana bisa aku meninggalkan sepeda pemberian ayahku di rumah orang asing begitu saja? Tanpa menghiraukan Kent, aku berjalan lebih cepat menuju belokan lain. Ternyata aku berhasil melihat sepeda kuning terparkir di sebuah rumah berpagar oranye. Cepat-cepat aku menghampiri rumah itu. Di depannya tampak seorang ibu-ibu paruh baya menyapu halaman rumah itu.

"Sore, Bu. Permisi. Saya mau ambil sepeda saya yang waktu itu dititipin." Aku berkata seraya menunjuk ke arah sepedaku dari balik pagar.

Si ibu memandangku sejenak dengan tatapan menyelidik, kemudian berteriak memanggil orang lain yang disebutnya "Nya". Dari dalam rumah keluar ibu muda dengan rol rambut memenuhi kepalanya.

"Siapa, Mbok?"

"Ini, Nya. Katanya mau ngambil sepeda."

Si ibu muda langsung melirik ke arahku sebelum akhirnya tersenyum ramah. "Oh, jadi ini yang punya sepeda. Ayo, masuk, masuk. Temen Vino, ya?" ucapnya girang.

Ibu muda ini mengenal Kak Vino. Mungkin Kak Vino sempat mengenalkan dirinya saat menitipkan sepedaku pasca kecelakaan. Namun dalam ingatanku semuanya terjadi begitu cepat dan Kak Vino tidak pernah meninggalkan sisiku lama-lama saat kejadiaan itu.

"Kenalin, Desy, tante Vino. Ini Mbok Jum." Ibu muda itu berucap itu sambil mengulurkan tangan ke arahku.

Ooo, tantenya Vino. Aku menyambut tangannya sambil menyebutkan namaku.

"Vino-nya mana?" tanya Tante Desy, melihat ke belakang punggungku.

"Mmm... Kak Vino nggak ikut," jawabku singkat.

"Itu siapa?" Tante Desy menunjuk ke arah pagar.

Kent tengah bersandar malas di pagar. Saat pandangan kami bertemu, ia memberikan isyarat agar aku cepat menyelesaikan urusan sepeda.

"Mmm... tetanggaku, Tante," jawabku lalu berjalan menuju sepeda.

Kukira hantaman kuat dengan truk sayur saat kejadian membuat sepedaku penyok di berbagai bagian, tapi ternyata kondisinya baik. Bahkan, penyok di bagian keranjang yang ada sebelum kecelakaan, sudah hilang. Rantai yang karatan juga kini berubah mengilat.

"Ini beneran sepedaku, Tante?"

Mendadak rasa ragu menghampiriku. Jika bukan karena *sticker* bertuliskan Ana yang tertempel di bawah jok, mungkin aku sulit percaya kalau ini sepedaku.

"Hehehe... Itu kemarin-kemarin si Vino sempet ke sini buat benerin sama Om. Jadi sekarang udah kayak baru lagi ya," ucap Tante Desy semringah.

"Makasih banget kalau gitu, Tante."

Sebagai tanggapan, Tante Desy menggeleng lembut. "Spesial buat temen Vino yang spesial juga," ucapnya sambil mengedipkan satu mata.

Aku merasa tidak enak.

"Kalau gitu, saya permisi dulu ya, Tante. Makasih buat semuanya."

"Eh, kenapa buru-buru? Masuk dulu yuk. Minum teh dulu. Kita ngobrol-ngobrol di dalam."

Aku melayangkan pandangan ke arah Kent. Ia lagi-lagi memintaku agar cepat menyusulnya.

"Maaf, Tante. Saya udah ditungguin tetangga saya," ucapku sambil melirik ke arah Kent.

Tante Desy mengikuti arah pandanganku kemudian manggut-manggut. "Oh gitu. Lain kali mampir ya sama Vino ke sini."

Aku mengangguk sambil menuntun sepeda menuju pagar. Aku melewati Mbok Jum yang menatapku di tengah kegiatannya menyapu. Setelah mengucapkan salam, aku buru-buru menarik Kent.

"Katanya abis kecelakaan. Ini sepeda lo kok malah kayak baru gini?"

"Abis dibenerin sama Kak Vino." Aku bergumam sambil terus berjalan.

Kent menarik pegangan sepeda hingga berhenti. Saat aku berbalik, Kent sudah membuka kacamata serta masker yang ia kenakan, seolah sengaja memperlihatkan ketidakpercayaannya atas hal yang baru saja ia dengar.

"Si Vino-Vino itu pake acara benerin sepeda lo segala?"

Aku mengangguk bingung. Kent mulai lagi dengan sifat anti Vino-nya. Entah apa yang membuatnya kesal setengah mati pada Kak Vino. Memangnya Kak Vino pernah berbuat salah apa sih ke Kent?

"Non... Non..."

Kami berbalik dan melihat Mbok Jum berlari kecil ke arah kami dengan bungkusan hitam di tangan.

"Non, ini dari Nyonya. Katanya buat dibawa pulang," ucap Mbok Jum, lalu menyerahkan kantong plastik yang sekilas kulihat isinya mangga.

"Eh! Eh! Mak. Kent? Ini beneran Kent?" pekik Mbok Jum saat pandangannya beralih pada Kent yang berdiri di sampingku. "Ya ampun! Beneran Kent? Astaga! Kent yang di tipi, kan ya?" serunya lagi. Ia mencengkeram erat kedua lengan Kent dengan gemas.

Kent menjadi risi dan berusaha menutup wajahnya dengan masker, namun gagal saat Mbok Jum memeluknya gemas. Aku tertawa kecil melihat adegan di depanku. Kent melotot, meminta pertolonganku. Namun semua ini terlalu lucu untuk dilewatkan begitu saja. Kehisterisan Mbok Jum ternyata mengundang beberapa warga sekitar untuk mendekat penasaran.

"Ada apa toh, Mbok Jum?" teriak seseorang dari rumah yang terletak di ujung jalan sambil mamandang ke arah kami dengan penasaran.

"Ini lho, Kent! Kent yang ada di tipi itu! Ya ampun!"

Mendengar itu, warga yang kebanyakan ibu-ibu mendekat secara serempak. Beberapa bahkan berlari kecil ke arah kami. Gawat. Gawat. Kent sudah berhasil melepaskan cengkeraman Mbok Jum dan tanpa menungguku bergegas berlari menjauh. Pemandangan di belakangku sama persis seperti yang kulihat setiap hari di sekolah. Bedanya, kini yang berlarian ke arah kami adalah ibu-ibu berdaster yang siap menyerang. Kepanikan membuatku segera naik ke sepeda dan mengayuh secepat mungkin. Perlu usaha keras sampai aku berhasil mengejar Kent yang tengah berlari. Kent panik, berusaha mengenakan kacamata dan masker.

"Ayo buruan naik," teriakku, memelankan sepeda.

Kent melirikku sebentar tanpa memperlambat langkahnya.

"Buruan! Naik sepeda lebih cepet!" seruku tidak sabaran.

Melihat Kent mendekat, aku menghentikan sepeda. Ibu-ibu yang berlarian di belakang kami kian mendekat.

"Buruan naik. Lo tinggal duduk aja di belakang," ucapku, lalu menarik Kent ke bangku penumpang dan bersiap kembali mengayuh sepedaku.

"Tapi..."

"Buruan!"

Saat aku merasakaan beban yang bertambah di sepedaku, aku mengayuh sekuat tenaga. Aku membawa Kent melaju melalui jalanan-jalanan kecil tanpa memedulikan arah. Yang kutahu hanyalah aku harus menghindari serbuan ibu-ibu itu. Semakin lama aku mengayuh, suara riuh itu perlahan berubah samar sampai hilang sepenuhnya. Saat melewati lapangan kosong, aku memperlambat kayuhan dan tertawa tanpa henti karena mengingat kelucuan yang baru saja terjadi.

"Hahaha... Gilaaa. Kent. Kent. Ibu-Ibu aja demen sama lo!" seruku bersamaan dengan rasa lega yang menyergapku.

Di belakangku, Kent ikut tertawa. Sepedaku melewati polisi tidur dan sedikit oleng. Kent otomatis mencengkeram perutku sebelum melepaskannya tidak lama setelahnya. Namun efeknya membuat aku bergerak panik.

"Eh... Eh... Eh...."

"Stttt... Jangan berisik, gue nggak bisa konsen." Aku berkata sambil berusaha mengendalikan kemudi.

"Itu ada lubang."

"Iya, gue tahu. Sttt..."

"Aduh... aduh..."

Perdebatan kami berlanjut hingga kami sampai ke tempat Kent memarkir mobil. Satu lagi kejutan untukku hari ini. Kent Adrian ternyata tidak bisa mengendarai sepeda.

Melihat beberapa orang berlalu-lalang dengan gantungan baju dan peralatan *makeup* di ruang rias Kent mengingatkanku pada hal penting. Dua minggu menuju *prom night.* Tidak pernah kusangka selain presentasi bahasa Inggris, *prom night* menjadi hal utama yang menyita sebagian perhatianku belakangan ini. Juli dan Lika sama-sama sudah menemukan gaun yang akan mereka kenakan. Kini mereka sibuk memusingkan topeng dan aksesori pelengkap penampilan. Sementara aku? Nol besar.

Semenjak kejadian membawaku ke rumah sakit, Kent tidak pernah menyebut *prom night.* Mungkin ia lupa. Pasti memalukan jika Kent lupa soal menyuruhku datang bersamanya sementara aku bertanya tentang setelan yang akan dikenakannya ke acara itu. Lagi pula Kent sih mengenakan baju apa pun pasti terlihat keren, berbanding terbalik denganku yang payah. Aku mendesah pasrah. Mungkin lebih baik aku pura-pura sakit saja menjelang malam *prom*.

Ide cemerlang melintasi kepalaku. Setelah menutup majalah yang kubolak-balik, aku berjalan cepat menuju ruangan di mana aku melihat Bang Asep saat aku sampai di lokasi *shooting*. Aku menemukan Bang Asep sedang menatap *laptop* di pangkuannya. Sesekali ia menggigiti kuku-kuku tangannya, pertanda bingung.

"Bang, lagi apa?" sapaku lalu mengambil tempat di sisinya.

"Lagi ngerapiin jadwal Bos Kent. Aduuuh, pusing banget! Media minta ketemu melulu. Kalau dicuekin dibilang sombong, kalau minta *reschedule* dibilang sok sibuk. Ditolak apalagi. Pusing *eike*." Bang Asep mengeluh sambil memijit kening.

"Sabar, Bang. Orang sabar—"

"Pantatnya lebar," potong Bang Asep asal.

Aku terkekeh, kemudian ikut mengintip ke layar *laptop* di pangkuan Bang Asep. Layar 14 inci itu menampilkan kalender yang berisi kotak-kotak pada setiap harinya. Kotak-kotak itu dibagi per jam, lengkap dengan catatan kegiatan Kent. Pada kebanyakan tanggal, beberapa kotak tumpang tindih, menandakan kegiatan berlangsung pada waktu bersamaan. Aku melarikan pandangan pada tanggal dua minggu mendatang. Terlihat kotak ungu yang ditandai dengan bintang. *Prom Night* SMA Garuda.

"Lagi ngeliatin apa, hayo? Lagi mau ngatur jadwal kencan sama Bos Kent, ya?"

"Ih apaan sih, Bang?" jawabku salah tingkah.

Setelah berhasil menenangkan jantungku, aku mengumpulkan keberanian untuk mengangkat jari, menunjuk ke acara yang kumaksud. "Bang, pas acara ini, Kent pakai baju apa?" tanyaku, berusaha terdengar acuh tak acuh sambil berharap Bang Asep tidak menyadari niatku yang sesungguhnya.

"Ooo... ini kan acara terakhir Kent buat acara *Back to School* ya. Sebentar."

Bang Asep menggerakkan *mouse* menuju tanggal yang kumaksud dan melakukan *double* klik di kotak berbintang itu. Selanjutnya kotak itu membesar dan menampilkan lebih banyak catatan di dalamnya.

Sat, 30 July 2016.

Prom Night SMA Garuda.

Kent's attire: theme: man in black. Black suit & mask

Ah, ternyata Kent akan mengenakan setelan serbahitam. Bang Asep memperbesar kotak itu untuk menampilkan catatan lain yang sebelumnya tidak terlihat.

Sat, 30 July 2016.

Prom Night SMA Garuda.

Kent's attire: theme: man in black. Black suit & mask
to match Isabella's black dress.

To do list: Hubungi manajer Isabella untuk bikin janji fitting
baju pasangan, H-3.

Kent akan pergi bersama... Isabella? Tubuhku mendadak lemas. Bodohnya aku mengira bahwa Kent akan benar-benar datang ke acara besar seperti *prom night* bersama aku yang notabene bukan siapa-siapa. Begitu bodohnya diriku sampai melupakan Bella.

"Astaga! Hampir lupa soal satu ini. *Eike* harus hubungin manajer Bella secepatnya," ucap Bang Asep, lalu menambahkan catatan di bagian lain *laptop*. "Karena ini *event* terakhir Kent di SMA Garuda, maka..." kata-kata Bang Asep terputus. Ia memandangku lama

sebelum melingkarkan lengannya untuk memelukku. "*I will miss you, my dear Ana*," bisik Bang Asep dengan nada terharu.

Satu lagi hal yang kulupakan. Seusai *prom night*, semuanya akan berakhir begitu saja. Tidak ada lagi kepentingan Kent untuk datang ke sekolahku, dan aku juga tidak diperlukan lagi sebagai asisten Kent.

"Omong-omong nanti kamu ke *prom* pake baju apa?" tanya Bang Asep setelah melepaskan pelukannya dan kembali memandangku.

"Aduh. Aduh. Jangan sedih gitu dong. Kalau gini Kak Elsa ikutan sedih," ucap Bang Asep terlihat panik. Jarinya mendekat ke wajahku dan kemudian menyeka air mata yang tanpa kusadari sudah berjatuhan. Melihat Bang Asep yang begitu perhatian kepadaku, isakku semakin menjadi. Aku bodoh. Benar-benar bodoh sampai melupakan bahwa saat *prom*, semua mimpi indahku justru berakhir.

18

HAMPIR satu minggu telah berlalu sejak kejadian haru biru antara aku dan Bang Asep. Tidak banyak yang berlangsung di sekolah karena kakak kelas tiga sibuk dengan persiapan ujian, sementara panitia acara *prom* juga sibuk dengan persiapan acara ulang tahun sekolah. Ini hari keempat aku dibebastugaskan oleh Kent. Dia memang tidak mengatakannya langsung, namun dengan tidak hadirnya ia di sekolah, aku otomatis harus memutar otak mencari kegiatan untuk mengisi waktuku yang mendadak jadi kosong.

Saat melintasi halaman belakang, aku melihat Kak Vino. Begitu menyadari kehadiranku, Kak Vino memperlambat langkahnya dan melambai padaku. Sejak kunjungan Kak Vino ke rumah yang hanya ketemu Tante, aku tidak pernah lagi bertemu cowok itu. Oh, sebenarnya kami sempat berpapasan sekali, namun karena aku terlalu sibuk berlari ke sana kemari untuk Kent, kami tak sempat ngobrol.

"Sendirian aja?" tanya Kak Vino saat kami sudah berdekatan.

Aku mengangguk sambil memandang Kak Vino.

"Kemarin Tante Desy bilang kamu udah ngambil sepedamu?"

Oh, aku lupa. Jika begini caranya, aku seperti orang yang tidak tahu terima kasih.

"*Sorry* banget, aku lupa ngabarin Kakak soal itu. Makasih juga udah benerin sepedaku, Kak," ucapku terburu-buru.

"Ah, bukan gitu. Nggak apa-apa kok. Cuma kata Tante Desy, kamu ngambil sepedanya sama... Kent?"

Aku terdiam. Tentu saja Mbok Jum yang mencubit dan memeluk gemas Kent waktu itu akan heboh bercerita pada majikannya.

"Mmm..."

"Setelah kupikir-pikir, jangan-jangan yang kamu maksud kucing kampung itu... Kent?"

Skakmat. Kak Vino tahu juga. Aku membalas tatapan Kak Vino dengan rasa bersalah. Tidak seharusnya aku membuat kebohongan demi kebohongan mengenai Kent. Aku terpaksa melakukannya karena telanjur terikat perjanjian dengan Kent. Saat punya kesempatan, seharusnya aku menceritakan saja semuanya kepada Kak Vino. Menanggapi diamnya diriku, embusan napas Kak Vino terdengar dalam.

"Maaf, Kak." Hanya itu yang bisa kukatakan. Kak Vino tampak berpikir sejenak.

"Jadi kamu bakalan pergi ke *prom* sama Kent?"

Aku terdiam. Tadinya kukira begitu, namun mengingat catatan di agenda Kent kemarin, rasanya hal itu tidak mungkin terjadi. Aku mengangkat bahu sebagai tanggapan.

"Masih ada kemungkinan kamu pergi sama aku?"

Aku semakin lemas mendengar pertanyaan Kak Vino. Jika pertanyaan ini datang sebelum aku tersangkut hubungan rumit dengan Kent, bisa dipastikan aku akan melompat kegirangan. Aku bisa menjawab iya dan membuat kekecewaan di wajah Kak Vino menghilang. Toh, aku tidak akan pergi bersama Kent. Sayangnya,

soal *prom* sudah tidak sama lagi. Sesuatu dalam hati kecilku seolah memberitahuku untuk bersikap jujur. Aku harus berhenti menjadi cewek PHP pada Kak Vino. Oleh karena itu, aku menggeleng lembut sebagai tanggapan.

Embusan napas Kak Vino terdengar lagi. Ia menunduk sesaat, sebelum memandangku dengan senyum yang dipaksakan. "Aku telat, ya?"

Sedikit. Namun hal itu memang mengubah segalanya.

"*Take care,* kalau gitu." Kak Vino berucap sambil menepuk pelan lenganku.

Kenapa jadi terasa seperti ucapan perpisahan ya? Ingin rasanya aku mengatakan maaf untuk kesekian kalinya, namun tidak akan menghapus kekecewaan di wajah Kak Vino. Sebelum aku sempat bereaksi, Kak Vino sudah berjalan meninggalkanku. Aku tetap diam di tempat dengan kesadaran bahwa kali ini aku tidak perlu mengikutinya. Ini saatnya untukku mengucapkan selamat tinggal kepada cinta pertamaku.

Aku buru-buru menutup kepala dengan selimut saat suara ketukan di kamarku terdengar lagi. Pukul dua siang. Acara besar itu akan berlangsung pukul enam sore. Ini artinya aku harus bertahan setidaknya empat jam lagi sebelum semua orang meninggalkanku sendiri. Ponsel sudah kumatikan sejak pagi. Aku juga berbohong kepada Lika dan Juli bahwa aku akan datang. Awalnya mereka memaksa untuk melakukan persiapan bersama-sama. Namun saat kubilang Tante Rosa akan membantuku, mereka setuju untuk meninggalkanku sendiri.

Saat sadar aku tidak berniat datang ke acara *prom*, Tante Rosa mengerahkan kemampuannya untuk meyakinkanku agar pergi. Aku berharap Tante Rosa tidak menghubungi Lika dan Juli karena jika kedua sahabatku sampai tahu, mereka pasti akan menyeretku pergi bersama, apa pun yang terjadi.

Kamarku diketuk lagi. Kuputuskan untuk menarik selimut yang membalut tubuhku lalu bangkit dan menemui Tante Rosa.

Tante Rosa menahan tangannya di udara saat aku membuka pintu. "Kenapa lagi, Tan?"

"Kamu belum siap-siap juga?"

"Aku kan udah bilang nggak mau pergi, Tan."

"Tapi Lika dan Juli bilang itu acara untuk satu sekolah. Masa kamu nggak pergi?"

"Aku... nggak mau pergi aja, Tan."

"Gara-gara nggak ada pasangan?"

Sejak awal aku selalu bilang pada Lika dan Juli bahwa dunia tidak akan kiamat jika datang ke *prom* sendirian. Ada atau pun tidak ada pasangan, tidak akan memengaruhi keputusanku mengenai *prom night*. Aku menggeleng sebagai tanggapan.

"Temanmu yang kemarin ke sini, nggak ngajak kamu?"

Kak Vino jelas mengajakku, tapi aku menolaknya. Namun Tante Rosa tidak perlu tahu soal itu.

"Bukan gara-gara itu kok, Tan." Aku menjawab malas sambil melangkah masuk ke kamar dan membaringkan tubuh di tempat tidur kembali. Pintu kubiarkan terbuka karena Tante Rosa sepertinya tidak akan meninggalkan kamarku dalam waktu dekat.

"Terus?"

"Aku nggak pengin pergi aja," jawabku lagi.

Saat berbaring, sesuatu mengenai punggungku. Ponsel hitamku. Kent pasti sedang sibuk mengenakan setelan yang serasi dengan gaun... Bella. Aku mengembuskan napas dan meletakkan ponsel yang masih dalam keadaan padam di nakas. Tante Rosa mendekat dan ikut duduk di sisi tepi tempat tidur, dekat kakiku.

"Kamu kalau ada masalah, cerita sama Tante. Kalau nggak, yah sama Juli sama Lika. Nah, mereka aja mengira kamu bakalan pergi."

Mendengar nama Lika dan Juli disebut, badanku terasa semakin lemas.

"Tapi Tante nggak bilang kan aku males pergi?"

"Tante mau usaha dulu ngebujuk kamu pergi. Sebelum minta bantuan mereka."

"*Please*, jangan...."

"Gara-gara cowok, ya?"

Tante Rosa memang tidak akan menyerah. Meskipun tidak sepenuhnya benar, aku mengangguk mengiyakan.

"Si Ketua Pramuka?"

Aku mengembuskan napas sambil menggeleng.

"Oh... jadi ada yang baru lagi..." ucap Tante Rosa, lebih seperti bergumam pada diri sendiri. "Kenapa? Dia nggak ngajak kamu datang sama dia?"

Ceritanya terlalu rumit dan aku tidak yakin bisa menceritakan apa adanya. Tidak akan ada yang percaya jika kubilang Kent Adrian mengajakku pergi ke *prom* bersamanya. Ralat, memerintahkanku lebih tepatnya. Tiga hari lalu *infotainment* sibuk meliput proses *fitting* baju Kent dan Isabella. Memikirkannya saja membuat kepalaku pusing.

"Sayang lho, Na, ngelewatin *prom* cuma gara-gara cowok."

Aku setengah mendengarkan sambil mulai memejamkan mata.

"*Prom* bukan melulu soal cowok. Kan kamu sendiri yang pernah bilang, datang ke *prom* tanpa pasangan bukan masalah besar."

Sesekali aku bergumam sebagai tanggapan.

"Ingat kan gimana serunya pas kamu, Lika, dan Juli pergi ke *prom* tahun lalu?"

Ya, aku ingat masa itu. Kehisterisan aku, Lika, dan Juli menyambut *prom* pertama kami sebagai siswi kelas satu SMA. Waktu itu keadaanku jauh berbeda. Waktu itu aku belum mengenal Kent.

"*Prom* bukan cuma soal datang sama siapa, tapi lebih ke senang-senang sama teman-teman, yang nantinya bakalan jadi kenang-kenangan seumur hidup," lanjut Tante Rosa dengan pandangan meredup.

Harus kuakui bahwa Tante Rosa benar. Aku terlalu larut dengan kenyataan bahwa Kent akan pergi bersama Bella dan melupakan hal penting lainnya. Lika dan Juli sudah membahas *prom night* tahun ini jauh sebelum aku bertemu Kent.

"Masa kamu rela sih ngelepasin kesempatan senang-senang masa SMA cuma gara-gara cowok?"

Rasanya memang kekanak-kanakan aku menolak pergi karena... aku tidak mau melihat dan menerima kenyataan bahwa Kent akan bersanding dengan Bella.

"Juli sama Lika pasti nungguin kamu. Kasian lho kalau mereka nggak bisa nemuin kamu malam ini."

Benar lagi kata Tante Rosa, kedua sahabatku pasti akan kecewa sekali jika aku sampai tidak datang. Ini hidupku. Ini masa SMA-ku. Tidak peduli Kent akan datang bersama Isabella atau artis mana pun di dunia, aku tidak bisa mengecewakan kedua sahabatku begitu

saja. Aku bangkit dari posisi tidur kemudian memeluk erat Tante Rosa.

"Terima kasih, Tan, udah ngingetin Ana."

Tante Rosa menepuk-nepuk punggungku perlahan.

"Hehehe... Udah jadi tanggung jawab Tante buat ngingetin ponakan Tante yang kadang *error* ini." Tante Rosa berucap sambil mencubit lembut hidungku.

Aku tertawa.

"Cinderella aja yang udah dilarang-larang sama mama tirinya, berusaha setengah mati untuk datang ke pesta dansa. Lha, kamu masa kebalikannya? Harus dipaksa dulu." Tante Rosa menggoda dengan berpura-pura menggerutu sambil menyenggol pelan tubuhku.

"Untungnya Tante bukan ibu tiri yang kejam ya," sahutku terkekeh.

"Tuh, dua saudara beda ibu-beda bapak kamu, udah nungguin di pesta dansa. Ayo, buruan siap-siap!" Tante Rosa menarikku untuk segera bangkit. "Jadi kamu bakalan mengenakan *dress* apa?"

Aku menunjuk baju hijau hasil pinjaman dari Lika yang tergantung di pintu kamar.

"Temanya pesta topeng, kan?"

Aku mengangguk.

"Kenapa kamu mau jadi Tinker Bell kalau gitu?"

Tante Rosa, yang baru melihat gaun itu untuk pertama kali, sudah bisa membayangkan bagaimana aku akan tampak seperti peri hijau tanpa sayap dalam balutan pakaian itu.

"Jangan panik dulu. Kita coba cek lemarimu." Tante Rosa berkata sambil beranjak berdiri dan segera membuka lebar-lebar lemari

pakaianku. Hal yang dilakukan Tante Rosa sebenarnya percuma, karena aku ingat betul bahwa tidak ada satu gaun pun di lemariku. Setelah mengacak-acak isi lemariku, kerutan di kening Tante Rosa muncul.

"Aduhhh! Kok bisa nggak ada sih?" teriak Tante Rosa kecewa lalu menutup kedua pintu lemari pakaian dan bersandar lemas. "Saat-saat kayak gini, kita butuh yang namanya *fairy godmother* atau... atau... kartu kredit! Oh! Kartu kredit Tante udah *over limit* bulan ini!"

Tante Rosa berjalan hilir mudik, berusaha menemukan jalan keluar sambil menatap layar ponsel dalam genggamannya. Ada rasa haru bercampur senang mendapati kenyataan betapa banyak orang yang peduli kepadaku. Sebenarnya jika aku harus datang ke *prom* dengan gaun hijau itu pun, bukan masalah kok untukku.

Ting tong.

Siapa yang datang bertamu pada waktu seperti ini? Lika dan Juli? Seharusnya mereka sedang sibuk di salon. *Fairy godmother*? Aku tertawa atas pikiran melantur barusan. Tante Rosa masih sibuk memutar otak. Kali ini ia melakukannya sambil membuka-tutup tangannya dengan tidak sabaran. Kuputuskan untuk beranjak membuka pintu dan melihat tamu yang datang. Aku berjalan gontai dengan selimut menutupi puncak kepalaku.

Ting tong.

Bel berbunyi lagi.

Awalnya aku berniat membuka sedikit terlebih dahulu dan mengintip dari celah pintu untuk melihat tamu yang datang. Namun niatku gagal total dalam hitungan detik. Pintu didorong saat aku baru saja menekan gagangnya.

"Ana *sweety, honey*. Perlu berapa lama sih baru dibukain pintunya?"

Bang Asep berdiri di depan rumahku sambil berkacak pinggang. Ia mengenakan *T-shirt* putih bertuliskan "*Ready to Party*" dengan kacamata berwarna senada.

"Bang... Asep, ngapain ke sini?"

Bang Asep melepaskan kacamata sambil memandangku tidak percaya.

"Situ yang dari tadi ngapain aja? *Prom* tinggal tiga jam lagi dan situ masih kayak buntelan gini? Ckckck!"

Aku buru-buru menurunkan selimut dari kepalaku.

"Siapa, Na?" Suara Tante Rosa terdengar dari dalam.

"Ngg... ini..." Aku harus menjawab apa? Elsa, maksudku Bang Asep mendatangi rumahku?

"*Your mom*?" tanya Bang Asep sambil melirikku sejenak.

"Tante," bisikku.

Langkah Tante Rosa terdengar mendekat. Saat berbalik, terlihat Tante Rosa berusaha mengintip siapa yang ada di balik punggungku. Bang Asep dengan santainya berjalan melaluiku, mendekat ke Tante Rosa, dan mengulurkan tangan.

"Siang, tantenya Ana. Kenalkan, Elsa, *stylist*-nya *aka fairy godmother*-nya Ana buat *prom* nanti malam," ucap Bang Asep santai.

Tante Rosa menganga dan tubuhnya membeku di tempat. Bang Asep melirik ke arahku sejenak kemudian kembali berbalik ke Tante Rosa untuk meraih tangan Tante Rosa agar menyambut jabat tangannya. Tanpa memedulikan keterkejutan kami, Bang Asep bersiul dan tiba-tiba saja tiga orang berpakaian hitam masuk dari pintu yang belum kututup sepenuhnya.

"Tunggu apa lagi, *guys*? Ana jelas siap dibuat *permactification*!"

19

BANG Asep dan tiga *makeup artist* yang dibawanya melakukan tindakan serbacepat di ruang tengah rumahku. Tante Rosa yang awalnya sempat melongo, buru-buru ikut membantu dengan menyediakan air minum dan *snack* untuk orang-orang yang menyentuh wajahku tanpa henti satu jam belakangan ini. Aku melihat jelas Tante Rosa melayangkan tatapan penuh tanya ke arahku. Ia pasti meminta penjelasan setelah ini.

Rambutku dicatok lurus dan diberikan sedikit potongan kilat untuk merapikan beberapa bagian. Satu orang dari mereka tanpa henti memoleskan segala jenis bahan *makeup* ke wajahku. Sementara satu lagi mewarnai kuku jari tanganku dengan penuh kehati-hatian. Begitu semuanya selesai, Bang Asep buru-buru menggiringku naik ke mobil dengan alasan kami harus menuju tempat berikutnya. Sewaktu berpamitan kepada Tante Rosa, terlihat ada banyak pertanyaan yang ingin ia lontarkan. Namun Bang Asep sudah menarik lembut tanganku saat aku selesai berpamitan. Aku bahkan belum sempat melihat hasil riasan wajahku di cermin.

Kami tiba di butik berinisial K yang pernah kudatangi. Saat melihat desainer berbadan tambun yang menyambut kami, aku semakin yakin ini tempat Kent membawaku pertama kali.

"*Everything ready*, Bil?" tanya Bang Asep.

Aku ingat. Namanya Billy.

"*Where is the girl*?"

Bang Asep bergeser sedikit untuk memperlihatkan diriku yang berada di balik punggungnya. Billy menelitiku sejenak dari ujung kepala hingga ujung kaki. Meski rambut dan wajahku sudah siap untuk acara *prom* menurut standar Bang Asep, aku masih dalam balutan baju tidur saat Bang Asep menarikku ke sini.

"Kayaknya pernah lihat sebelumnya... tapi di mana ya? Artis pendatang baru ya?" Billy bertanya sambil kembali memandangku lekat-lekat.

Aku menggeleng.

"Kamu... Hah?" Kedua mata Billy membesar, sepertinya ingat pertemuan pertama kami.

"Haduh! Nanti aja kalau mau nanya-nanya atau kenalan. Buruan, Cynnnn. Bos Kent udah nunggu!"

What? Kent? Dengan kericuhan yang terjadi tanpa rencana kepadaku, aku hampir melupakan Kent. Untuk apa Kent mengirim Bang Asep saat ia akan datang ke *prom* bersama Isabella? Apa jangan-jangan ia merasa bersalah? Atau kasihan padaku?

"Bang, bukannya Kent datang sama Bella?" tanyaku ketika Bang Asep sudah mendorongku perlahan untuk masuk ke ruang ganti.

Bang Asep menghentikan langkahnya, kemudian memandang bingung ke arahku sesaat sebelum senyum usil terlukis di wajahnya. "Oh! Jadi ini alesannya situ ngambek nggak mau pergi dan jadi buntelan kayak tadi?"

"Ih, apaan sih, Bang?"

"Sejak kapan lo terima dipanggil 'Bang'?" sahut Billy di belakang kami.

"Ampe berbusa gue bilang panggil gue Elsa. Nih anak satu, Bang, Bang mulu. Ya udah deh, daripada ribet," jawab Bang Asep terlihat malas.

Pertanyaanku mengenai Kent dianggap angin lalu. Bang Asep membawaku ke ruangan di mana aku ingat Kent pernah melakukan *fitting* pakaian. Di ruangan itu para pegawai toko berdiri rapi membentuk lingkaran. Di tangan mereka masing-masing terdapat gaun dengan model berbeda dalam berbagai variasi warna.

"*You try this, this, and this.*" Billy berkata sambil menunjuk beberapa pakaian diikuti dengan gerakan pegawai yang bajunya ditunjuk, yang maju bergantian dari barisan. "Yang lainnya *out*!" Lima pegawai yang tersisa setelah babak eliminasi Billy kini berdiri membentuk lingkaran lebih kecil.

"Bang, nanti *makeup* sama rambutnya bukannya bakalan hancur kalau nyoba-nyoba baju?" tanyaku ke arah Bang Asep yang meneliti setiap pakaian.

"Jangan khawatir, Cynn, mereka yang bakalan bantu kamu ganti baju."

What?!

Sekeras apa pun aku menolak, dua pegawai dengan senyum layaknya robot, menolak untuk meninggalkanku sendirian. Aku menyerah saat Bang Asep berteriak meminta agar aku cepat berpakaian. Rasanya seperti mengikuti kontes kecantikan di mana Bang Asep dan Billy menjadi jurinya. Menurutku tidak ada yang salah dengan semua gaun yang kucoba, namun baik Bang Asep maupun Billy pasti memiliki sesuatu untuk dikritik dan membuatku harus mencoba gaun selanjutnya.

"Warnanya sedikit nggak cocok sama warna rambutmu," kata Bang Asep.

"Model ini sebenarnya udah mulai basi dari awal minggu ini," tambah Billy. "Gaun ini dua senti terlalu panjang buat kamu." Mereka seakan-akan ingin aku tampil tanpa cela, tapi perbedaan dua senti? Basi dari awal minggu? Harus sesuai dengan warna rambut? Yang benar saja.

Ini saatnya aku mencoba gaun terakhir dari semua yang masuk ke babak final. Gaun ini berbeda dari yang lain. Perbedaan paling mencolok adalah warnanya yang putih. Bagian atas dibuat *body fit* tanpa lengan. Modelnya mengingatkanku pada bagian atas pakaian putri duyung yang pas badan dari bagian dada hingga perut. Di bagian tengah terdapat pita hitam yang diikat melingkar sebagai pemisah antara bagian atas dan bawah. Ketatnya gaun itu benar-benar membentuk bagian atas tubuhku dengan mantap sementara bagian bawah yang berupa dua susun yang saling menimpali, dibuat jatuh. Panjangnya pas hingga menutupi kedua kakiku. Dua susunan itu membuat gaun ini sedikit mengembang, dengan belahan setinggi lutut yang memperlihatkan seluruh betisku saat berjalan.

Tanpa sempat melihat pantulan diriku, aku buru-buru berbalik saat tirai pemisah dibuka. Bang Asep dan Billy menatapku tanpa suara. Mereka terlihat terkejut. Seburuk itukah penampilanku?

Bang Asep berdiri dari sofa putih yang didudukinya untuk mendekat ke arahku. Tanpa aba-aba, ia mendekapku ke dalam pelukan. "*Oh em jiii! My Ana! My precious Ana*!" teriaknya lalu mempererat pelukannya.

Setelah melepaskan pelukan, Bang Asep menatapku masih dengan senyuman begitu lebar.

"Kenapa Bang? Nggak cocok, ya?"

Bang Asep menggeleng cepat kemudian segera meraih kedua

bahuku dan membuatku berbalik menghadap ke cermin raksasa di belakang kami. Napasku tertahan. Sulit untukku mengenali pantulan gadis yang berada di depanku.

"Cantik, kan?"

Aku mengangguk sambil menahan air mata. Benar-benar sempurna. Rambutku, pulasan *makeup*, serta gaunku.

"Tapi, Bang... ini emangnya cocok buat ke *prom*?" Aku menarik lembut bagian bawah gaun dan berusaha merentangkannya.

"*Hell yeah*!" seru Billy, ikut bergabung bersama kami, "ini jauh lebih pantas dari apa pun yang dikenakan si Belek ke *prom*."

"Sttt... jangan mulai lagi deh,"seru Bang Asep.

"Belek?" tanyaku.

"Billy lagi sebel-sebelnya sama Bella gara-gara artis satu itu mendadak ganti desainer padahal sebelumnya udah pesen *dress* sama Billy."

Billy cemberut saat Bang Asep menjelaskan padaku.

"Ini *dress*-nya Isabella?" tanyaku khawatir.

"*No. No. No. Dress* ini dan semua *dress* yang tadi kamu coba, memang khusus dibuat untukmu. Pesanan Kent dari dua bulan lalu."

Aku ternganga. *Kent memesan gaun untukku dari dua bulan lalu? Ini artinya...*

Bang Billy menjentikkan jari-jari bercincinnya ke udara. Tidak lama setelahnya para pegawai butik dengan cepat kembali berbaris membentuk lingkaran. Kali ini mereka muncul dengan berbagai jenis *high heels* di tangan masing-masing.

"*Now, let's go to the second round*." Billy berkata sambil menuntunku turun dari podium tempat mengganti pakaian.

High heels? Aku tidak pernah mengenakan sepatu berhak tinggi. Sepatu-sepatu itu terlihat cantik, tapi... Ah. Tidak ada salahnya

mencoba. Aku menjatuhkan pilihan pada *high heels* putih polos yang disambut senyum penuh kepuasan Bang Asep dan Bang Billy. Tanpa menunggu lebih lama, aku mengenakan sepatu yang tingginya sekitar tujuh senti itu.

"Sempurna!"

"*Perfect!*"

Kedua lelaki itu memuji sambil bertepuk tangan.

Mmm... tidak seburuk yang kubayangkan.

Aku bisa berdiri manis di atas sepatu yang kukenakan. Sekarang waktunya berjalan. Aku menahan napas kemudian mulai melangkah ke depan. Tubuhku mendadak oleng. Kaki kiriku bergetar, senasib dengan kaki kananku yang ikut kehilangan keseimbangan. Bang Asep dan Billy berusaha meraih tubuhku. Menjelang detik-detik wajahku menghantam lantai, tubuhku terdiam di udara bersama dengan rasa hangat yang menjalar di pinggangku.

Aku membeku saat melihat pemilik tangan yang melingkar di pinggangku.

Kent.

Wajah Kent berada tepat di hadapanku. Terlalu dekat hingga rasanya sedikit saja ia bergerak, mungkin kami akan... Arrgh! Aku mengusir pikiran itu sambil bergerak cepat untuk berdiri. Aku hampir saja terjatuh, namun berhasil menjaga keseimbanganku.

Memalukan. Apalagi Kent ada di sini. Eh, tapi sebenarnya apa yang sedang terjadi?

"Hei, kenapa kaget gitu?" suara Kent terdengar di belakangku.

Aku buru-buru melepaskan *high heels* yang kukenakan dan bergerak cepat menuju ruang ganti. Memalukan membiarkan Kent melihatku seperti ini. Pasti ia mengira aku aneh. Tentu saja aneh!

Sayangnya bagian bawah gaun di tubuhku membuatku susah bergerak. Aku harus mengangkatnya dengan kedua tangan agar kaki telanjangku bisa bergerak lebih leluasa.

"Jadi ceritanya gue dicuekin? Ngomong halo aja nggak?" ucap Kent lagi dengan tawa kecil yang terdengar setelahnya.

Kent benar-benar mengerjaiku! Aku berhenti dan setelah diam beberapa saat, kuputuskan untuk berbalik. Saat itulah aku melihat Kent dalam *tuxedo* hitam yang dikenakannya. Rambutnya ditata klimis model menyamping. Dasi kupu-kupu yang tersemat di lehernya membuat ia tampak gagah.

Kent tertegun seperti melihat sesuatu yang memukau. Kemudian saat pandangan kami bertemu, ia tersenyum lebar.

"*Both of you did an excellent job.*" Kent berkata sambil mengacungkan jempol ke arah Bang Asep dan Billy.

Billy bertepuk tangan riang sementara Bang Asep tampak acuh tak acuh dengan pujian Kent. Jantungku melompat-lompat saat Kent berjalan mendekatiku. Aku tidak bisa memalingkan wajah dari Kent yang tersenyum lebar ke arahku seperti itu. Saat sampai di hadapanku, tangannya yang awalnya tersembunyi di belakang punggung, terangkat. Ia memperlihatkan kets putih berpita sutra ke hadapanku.

"Pakai yang ini aja," kata Kent sungguh-sungguh.

Perlu beberapa waktu untuk diriku mencerna situasi yang kuhadapi. Terlalu mengejutkan. Bahkan seperti mimpi. Atau dongeng?

Belum sempat aku bereaksi apa pun, Kent sudah berjongkok. Hangat tangannya terasa di tungkai kakiku. Perlahan ia memasukkan kakiku ke sepatu yang dibawanya. Rasanya aku seperti berada dalam cerita Cinderella. Pangeran yang memakaikan sepatu untuk Cinder....

"Kok nggak muat ya?"

Pecah semua imajinasi romantis yang bermain di kepalaku. Lewat dari lima detik, kakiku belum juga masuk ke sepatu. Ugh. Bukannya romantis, ini sih memalukan.

Bang Asep dan Billy ikut mendekat. Aku juga membungkuk, memperhatikan yang sedang Kent lakukan. Bang Asep, Billy, dan aku sama-sama mengembuskan napas gemas. Bagaimana mungkin kakiku bisa masuk ke sepatu jika tali pengikatnya hanya dibuka ujungnya dan tali lainnya belum direnggangkan sama sekali? Kami bertiga bertukar pandang dengan cepat dan melirik sebentar ke arah Kent yang masih berusaha keras memasukkan kakiku ke sepatu.

"Sini. Biar gue aja," kataku lalu meraih sepatu dari genggaman Kent.

"Kaki lo tambah gede ya?"

Enak saja Kent kalau bicara!

Tanpa menghiraukannya, aku merenggangkan tali di setiap lubang, baru setelahnya memasukkan kakiku dengan mudah. Kent langsung tersenyum puas kemudian bingung saat menyadari kehadiran Bang Asep dan Billy di antara kami.

"Kalian ngapain di sini?"

Kami bertiga secara serempak mengembuskan napas gemas.

Ini benar-benar gila. Aku sungguh-sungguh kali ini. Selain gila, apa lagi kata-kata yang bisa kugunakan untuk menjelaskan rentetan kejadian yang kualami ini? Aku duduk di kursi belakang mobil biru Bang Asep, dengan Kent di sampingku. Aku memandangi bagian bawah tubuhku yang dipenuhi gaun yang sedikit mengembang.

Dengan sedikit upaya menaikkan kaki, aku bisa melihat *sneakers* berpita putih yang terpasang sempurna.

Mungkin ini bukan ide bagus. Tepatnya ini memang ide buruk. Aku, Ana, duduk di mobil menuju *event* utama SMA Garuda bersama Kent Adrian. Selama ini aku menghabiskan waktu untuk bersembunyi, menjaga identitasku agar terhindar dari *groupie* Kent. Namun sekarang, aku justru bertindak seolah aku ingin dunia tahu? Uhhh. Memang sih topeng putih yang menutupi wajahku bisa saja membuat aku tidak dikenali, tapi...

Apa sebaiknya aku menghentikan ini sebelum terlambat?

Aku melirik ke arah Kent. Berbeda denganku, ia justru terlihat tenang. Pandangan Kent terarah ke jalanan di samping jendelanya. Apa Kent sudah memikirkan risiko datang ke *prom* bersamaku malam ini?

Aku memang sudah mendengarnya dari Bang Asep bahwa Bang Asep telah melakukan sesuatu untuk mencegah kedatangan Isabella, setidaknya hingga pukul sembilan malam. Bang Asep dan Billy sepertinya bekerja sama untuk menyabotase jadwal Isabella, atau gaunnya, untuk memberikan kami cukup waktu di *prom*. Berulang kali Bang Asep mewanti-wanti agar aku dan Kent pergi dari acara itu paling lambat pukul sembilan, demi menghindari drama saat Isabella datang. Kurasa itu artinya kami punya waktu tiga jam lebih sedikit dibandingkan Cinderella.

Mobil yang kami tumpangi berhenti dan Bang Asep buru-buru berpaling dari kemudi. "Ingat, jam sembilan teng sudah harus keluar dari gedung ya," ulangnya lagi.

Aku mengangguk sementara Kent bergumam kesal. Kent segera melangkah keluar dari mobil.

"Bang, ini serius nggak apa-apa? Kent harusnya pergi sama Bella, kan?" tanyaku sebagai upaya terakhir mendapatkan keyakinan diri.

Bang Asep berbalik dan melirik sebal ke arahku. "Ana! Kent maunya pergi ke acara ini sama kamu, bukan sama Bella," katanya setengah menjerit.

Kent sudah berdiri di luar mobil dan melarikan pandangan ke dalam mobil saat mendapati aku belum turun juga.

"Abang tahu dari mana?"

Pintu sampingku dibuka dan Kent menatap aku dan Bang Asep secara bergantian. Pada waktu bersamaan, Bang Asep bergerak hingga ia mencapai sisi wajahku. "Coba suruh Bos Kent panggil namamu dan lihat sendiri buktinya," bisiknya. Selesai membisikkan kata-kata yang membuatku bingung, Bang Asep kembali menatap ke depan.

Sama halnya seperti saat akan naik mobil tadi, turunnya juga sulit. Sebelum aku berhasil melangkah keluar mobil, tangan Kent terulur. Dengan canggung aku meraihnya dan berhasil keluar dari mobil dengan mudah.

"*Have fun, guys!*" pekik Bang Asep bersemangat.

Ini benar-benar terjadi. Aku datang ke *prom* bersama Kent.

20

KAMI diturunkan jauh dari pintu masuk untuk menghindari wartawan yang dipastikan tengah menunggu kedatangan Kent. Alhasil kami harus berjalan menuju gerbang. Meski sudah keluar mobil, Kent tidak melepaskan pegangannya padaku. Ia justru menggenggam lebih erat tanganku saat kami berjalan perlahan menuju gedung tempat *prom* dilaksanakan. Kupu-kupu riuh beterbangan di perutku.

"Tadi Bang Asep bilang apa?" tanya Kent.

"Mmm.... Bukan apa-apa." Pasti aneh jika aku mengatakannya pada Kent.

"Kalau bukan apa-apa, kenapa dia harus bisik-bisik gitu?"

"Hehehe, biasa. Namanya juga Bang Asep," jawabku asal.

Kami kembali diam sambil berbagi kehangatan dalam genggaman.

"Kent," panggilku, berusaha mengumpulkan keberanian.

"Ya?"

"Makasih buat semuanya," lanjutku lagi.

Dari sisi mataku, aku bisa melihat Kent tersenyum bersamaan dengan semakin eratnya ia menggenggam tanganku.

"Makasih juga buat semuanya," balas Kent menatapku terang-terangan.

Dipandangi seperti itu oleh Kent, membuatku terkejut. Aku buru-buru menunduk.

"Kenapa... lo... maksud gue... kenapa gue?"

Aku berhasil menanyakan hal yang terus berputar di kepalaku belakangan ini. Tentang mengapa ia memilihku. Tentang Kent dan aku. Tentang kami.

Kent tersenyum. "Lo orang pertama yang berhasil bikin perasaan gue campur aduk. Marah. Kesel."

Aku merengut.

"Senang. Sedih. Kangen. Cembu... ru," aku Kent dengan suara mengecil.

"Cemburu?"

Kent mengangguk dan menaikkan alis, meski sedikit enggan mengakuinya. Rasa hangat menyergap dadaku. Seperti ada kembang api yang meletus di jantungku. Aku ingat bisikan Bang Asep sebelum aku turun dari mobil. Mungkin tidak ada salahnya mencoba.

"Kalau gitu kenapa lo nggak pernah manggil nama gue dengan bener?"

Kent mengerjap beberapa saat kemudian tersenyum. "Memangnya salah kalau gue manggil lo anak kecil?"

Ughh! Kent mulai lagi.

"Salah banget! Gue bukan anak kecil!" gerutuku kesal.

Seharusnya aku tidak perlu membuktikan hal yang mungkin merupakan lelucon bagi Bang Asep. Memangnya apa yang bisa kubuktikan dengan meminta Kent menyebut namaku dengan benar?

"Jangan marah. Lo emang bukan anak kecil," ucap Kent lembut. "*You are my one and only prom's date tonight,*" lanjutnya.

Argh! Kalau Kent sudah gombal seperti ini, mana bisa aku berpikir?

Kami berjalan memutar, menghindari *red carpet* yang disiapkan panitia. Kami lebih memilih masuk melalui gerbang samping. Saat melewati lorong menuju gerbang samping, rasanya banyak mata di balik topeng yang melayangkan tatapan ke arah kami. Aku jadi ragu dengan gaun yang kukenakan.

Sebelum memasuki aula utama, di meja registrasi setiap tamu harus menuliskan nama lalu mendapatkan nomor yang ditulis di kertas merah untuk disematkan di dada. Kent dengan tidak acuh melingkarkan tanganku pada lengannya kemudian bergerak masuk dan melewati meja registrasi tanpa berhenti. Banyaknya tamu yang melakukan registrasi berhasil mengecohkan perhatian panitia.

Ruangan yang awalnya ramai, mendadak hening saat Kent menggandengku masuk ke aula tempat berlangsungnya acara. Semua pandangan terkumpul pada kami, disertai bisik-bisik. Anak-anak pasti menyadari kehadiran Kent dan menertawakan aku yang berada di sebelahnya. Aku menunduk, tidak berani melihat langsung tatapan orang-orang yang kami lewati. Langkah Kent yang melambat kemudian terhenti, membuatku bingung. Saat mengangkat wajah, ia ternyata sedang memandangku.

"Kenapa?"

Aku menggeleng.

"Malu?"

Aku diam sejenak kemudian mengangguk perlahan.

"Kenapa harus malu? Mereka semua takjub ngeliat kamu," kata Kent tersenyum seolah membangun rasa percaya diriku.

Aku tidak memercayai ucapan Kent, namun saat ragu-ragu mengedarkan pandangan ke arah para siswa SMA Garuda yang bertopeng, tatapan mereka memang terarah kepadaku. Aku tidak sedang bermimpi, kan?

"Gue pasti keliatan aneh ya?"

Kent bergeleng. "Sejak kapan kamu mikirin pendapat orang lain?"

Kent benar. Jika selama ini aku tidak peduli pada pendapat orang-orang, mengapa aku justru ambil pusing saat aku berada pada kondisi terbaikku? Billy sudah berkerja keras menyiapkan gaunku jauh-jauh hari. Bang Asep repot-repot datang ke rumah bersama tim *makeup*. Tidak lupa juga Juli, Lika, dan Tante Rosa yang selalu mendukungku. Melengkapi semuanya, Kent yang berdiri di sampingku dan mempererat pegangannya.

Kent benar. Aku tidak boleh ambil pusing. Aku harus memegang prinsip Tante Rosa bahwa *prom night* bukan semata tentang baju yang kita kenakan maupun dengan siapa kita datang, melainkan tentang bersenang-senang dan menciptakan kenangan indah tak terlupakan. Berbekal keyakinan itu, aku mengangkat wajah kemudian tersenyum lebar ke arah Kent. Aku sangat bersyukur ia mengingatkanku atas hal yang hampir saja kulupakan. Perhatian orang-orang yang awalnya terpusat kepada kami tidak bertahan lama. Saat ada pendatang baru yang masuk dengan pakaian yang kelewat seksi, semua perhatian beralih kepadanya.

"Mereka ngenalin kamu nggak ya?" bisikku ke arah Kent.

"Liat deh sekeliling kita, yang pake jas hitam banyak. Kalau

mereka ngenalin gue, nggak mungkin kita bisa bergerak leluasa kayak gini," ucap Kent lalu membawaku menuju meja *snack*.

Aku mengangguk setuju. Memang *tuxedo* membuat siswa-siswa di sekolahku berubah total. Rata-rata tampak memesona. Namun menurutku Kent paling menonjol di antara seluruh cowok.

Eh, apa yang baru kukatakan? Aku terdengar seperti cewek yang sedang membanggakan pacarnya sendiri. Mataku menangkap sosok Juli dan Lika yang mengobrol di seberang. Pandangan mereka terarah ke pintu masuk. Besar kemungkinan mereka sedang menungguku.

"Teman-temanmu?" tanya Kent sambil melihat ke arah yang sama denganku.

Aku mengangguk.

"Kayaknya mereka nungguin kamu. Mau ke sana?"

Aku tertegun mendengar perkataan Kent kemudian buru-buru mengangguk sambil tersenyum lebar. Tanpa pikir panjang, aku segera berjalan cepat menuju tempat Lika dan Juli berada. Mereka pasti senang bukan main melihat aku benar-benar datang.

Lika memukau dengan gaun ungu yang kuingat dicobanya sekurangnya lima kali. Sementara Juli tidak diragukan lagi tampil seksi dalam balutan gaun oranye. Rambut mereka ditata ke atas. Memesona. Saat berjalan menuju tempat mereka, Juli dan Lika sempat memandangku sejenak. Namun mereka memalingkan wajah ke arah pintu dan tidak menghiraukan kehadiranku. Ketika aku berdiri tepat di hadapan mereka, Lika justru memandangku bingung sementara Juli melipat kedua tangan tanda tidak suka. Mendapati mereka berlagak seolah tidak mengenaliku membuat aku tertawa kecil.

"Ada apa ya?" ucap Lika, masih dengan tatapan bingung.

Mereka pasti sedang bercanda. Mereka benar-benar tidak mengenaliku, apa?

"Lik! Jul! *Stop* deh bercandanya," ucapku sambil menatap mereka bergantian.

Berangsur-angur kedua mata Lika membesar, sama halnya dengan Juli yang menurunkan tangannya dalam sekejap. "Ana?" pekik mereka hampir bersamaan.

Aku mengangguk dalam-dalam.

"Ana?" Lika meletakkan tangan di kedua sisi lenganku sambil melihatku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Iya. Ini gue!" jawabku lalu mengangkat gaun yang kukenakan untuk memperlihatkan *sneakers* di kaki.

"Anaaa! Gilaaaaa! Lo beda banget," pekik Juli, ikut-ikutan Lika mencengkeram kedua lenganku.

Lika juga mulai histeris.

"Keajaiban apa ini?!"

"Kita nggak lagi mimpi, kan, Lik?"

"Ana?" ulang Lika dan Juli lagi.

Aku tertawa sebagai tanggapan. Entah siapa yang memulai, namun kami bertiga melompat-lompat kecil dalam lingkaran, kegirangan. Menyadari banyak mata yang memandangi kami, kami berhenti meski masih kesulitan menahan tawa kecil. Terdengar suara batuk diikuti tatapan Lika dan Juli ke arah punggungku. Saat berbalik aku menemukan Kent sedang berjalan ke arahku dengan kedua tangan di saku.

"Sttt... itu kayaknya bukan si Vino deh, Lik," bisik Juli ke arah Lika.

"Itu siapa, Na?" bisik Lika, tanpa melepaskan tatapan ke arah Kent yang mendekat.

"Bukan anak sekolah kita, ya?" selidik Juli.

Kent sampai di depan kami, kemudian memosisikan tangannya membentuk segitiga. "*Ladies*, Ana-nya dipinjam sebentar ya." Ia berucap dengan sedikit membungkuk. Lihat. Ia lagi-lagi berlagak sok keren. Tapi aku tidak keberatan sama sekali.

Lika dan Juli bertukar pandang dengan mata melebar. Kent menarik lembut tanganku dan kami pun bergandengan sementara Lika dan Juli masih terkejut dan mengikuti gerakan kami. Kurasa mereka sudah menyadari bahwa yang ada di depan mereka adalah Kent. Kent yang sama dengan yang selama ini mereka perbincangkan tanpa henti.

"Kami duluan ya," ucap Kent, berpamitan pada Lika yang bahkan belum mengerjap.

Lika dan Juli mengangguk seperti terhipnotis.

"Nanti gue ceritain," bisikku di tengah langkahku mengikuti Kent.

Juli dan Lika mengangguk lagi sebelum kembali histeris.

"Lo seneng banget deh bikin orang kagum," ucapku saat mengikuti Kent yang menarikku entah ke mana.

"Lagunya udah mulai dari tadi," ucap Kent.

"Hah?"

"Stt, coba dengerin," kata Kent. Kami berhenti di tengah-tengah aula.

Lagu *Thinking Out Loud* Ed Sheeran berkumandang. Di sekitar kami terlihat beberapa pasangan malu-malu meletakkan tangan di pundak satu sama lain dan mulai bergerak kikuk.

"*May I have the honor?*" Kent bertanya dengan mengulurkan tangan dan membungkuk.

Rasa panas menyerang pipiku. Aku bergerak panik dan berbalik.

Lika dan Juli memberikan isyarat agar aku segera melakukannya. Dengan detak jantung yang sulit kukendalikan, aku meraih tangan Kent. Kent mengangkat wajah dan tersenyum lebar sebelum meletakkan tanganku di pundaknya dan kemudian meletakkan tangannya di punggungku.

"Gue nggak bisa dansa," bisikku saat kami sudah berhadapan.

"Siapa bilang kita mau dansa?"

"Kalau gitu ini namanya apa?"

"Gerak-gerak nggak jelas sambil denger musik."

"Jayus deh."

"Sttt... nikmati aja lagunya."

Kent membawaku bergerak ke kiri dan ke kanan dengan mantap. Beberapa kali aku menginjak pantofelnya, namun ia sepertinya tidak keberatan.

"*Sorry.*"

"Keuntungan lain lo nggak pake *high heels* malam ini," gumam Kent. "Hei," panggilnya lagi,

"*Thank you.*"

"Buat apa?"

"Untuk semua pengalaman yang nggak pernah gue bayangin bakal gue rasain semasa SMA gue."

"Lo nggak nyesel?" tanyaku, ragu.

"Kenapa?"

"Nggak datang sama Bella?"

Aku sudah tahu jawabannya, namun hati kecilku ingin mendengar langsung pendapat Kent. Bukannya menjawab, Kent justru mempersempit jarak di antara kami.

"Kayaknya lo emang seneng ya bikin perasaan gue campur aduk," aku Kent.

"Terkadang gue mikir lo sengaja ngomong yang nggak-nggak biar gue—"

"Biar apa?" Kent menyejajarkan pandangan kami hingga bisa menatap mataku lekat-lekat. "Soal ciuman waktu itu?"

Aku membelalak. Kenapa Kent menyebut soal itu? Aku menggeleng perlahan, berusaha mengusir rekaman gambar yang berputar di kepalaku. Kemudian aku mendengar tawa Kent. Bisa-bisanya ia tertawa.

"Sadar nggak, lo lucu banget?" Kent menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan.

"Cuma lo yang bisa bikin perasaan gue campur aduk nggak jelas," lanjut Kent. "Cuma lo, Ana."

Seperti melihat reaksi kimia di hadapanku, wajah Kent secara perlahan berubah menjadi kemerahan. Jangan-jangan ini yang dimaksud Bang Asep? Aku berusaha melihat keajaiban itu lebih dekat, namun Kent sudah memalingkah wajahnya begitu cepat.

"Coba panggil nama gue lagi," ucapku mencoba peruntungan.

"Nggak," jawab Kent, menolak membalas tatapanku.

"Coba sebut nama gue sekali lagi," pintaku lagi.

Kent menarikku ke dalam pelukannya. "Ana. Ana. Ana. Puas?" ucapnya.

"Lepasin, gue mau lihat muka lo," ucapku sambil berusaha melepaskan pelukan Kent, namun ia tidak merenggangkannya sama sekali.

"Tunggu sebentar lagi. Sebentar lagi," kata Kent menenangkan.

Aku tertawa. Wajahku ikut memerah saat menyadari tubuh kami melekat tanpa jarak. Aku bisa mendengarkan detak jantung Kent. Detaknya sama cepatnya denganku, membentuk harmoni

yang sempurna. Lagu yang dimainkan berganti bertempo cepat dan Kent belum melepaskan pelukannya. Kusadari beberapa pasang mata mulai memandangi kami dengan terheran-heran. Tidak lama setelahnya terdengar bunyi *bip bip bip* dari saku Kent.

"Kent. Alarmnya," bisikku.

Kent bergerak, mengendurkan pelukan, kemudian meraih benda hitam dari sakunya. Dugaanku benar. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Saat mengangkat wajah, jejak kemerahan masih tersisa di wajah Kent. Matanya memancarkan kekecewaan yang sama dengan yang kurasakan. Andai saja tidak harus berakhir sekarang.

"Kita harus pergi." Aku berucap sambil menarik tangan Kent.

"Kalau gue bukan artis, mungkin nggak harus kayak gini," ucap Kent, lebih seperti bergumam pada dirinya sendiri.

Aku menggeleng. "Jadi seperti ini karena lo adalah lo. Nggak ada yang perlu disesali."

"Tapi..."

"Masih ada *prom* tahun depan," kataku.

"Tahun depan..." Ada jeda yang cukup lama dan Kent menatapku seolah hal itu tidak mungkin.

"Kenapa? Memangnya tahun depan kita nggak bisa datang lagi?"

Kent menggeleng.

Suara ricuh terdengar dari pintu masuk utama. Seperti film-film yang sering kutonton, dua pintu utama terbuka lebar diikuti sorotan lampu dari berbagai arah seolah hal besar akan segera muncul.

"Kent!" teriak Isabella, membuat ruangan mendadak hening.

Orang-orang di sekitar kami mulai membuka jalan hingga Isabella mudah melenggang ke arah kami dengan gaun hitam

bermodelkan *body con* dan *glitter* hitam yang membentuk tubuhnya sempurna. Ia mengenali Kent dengan mudah. Di sisiku, Kent tidak berkutik. Ia menatap Isabella sejenak kemudian menggenggam tanganku erat.

"*How dare you leave me alone! We had a deal!*" teriak Isabella saat sampai di depan Kent.

Isabella berusaha melayangkan tamparan ke wajah Kent, namun Kent keburu mengelak. Tamparan itu meleset ke udara, membuat Isabella gemas mengentakkan *high heels*-nya. Tatapan Isabella bergeser ke arahku. Di hadapan Isabella yang menjulang tinggi, aku merasa seperti makhluk kecil yang menunggu waktu untuk diterkam.

Jepretan kamera menyilaukan mata kami. Para wartawan berhasil memaksa masuk. Sekeliling kami dipenuhi kamera dan lampu sorot. Aku merasakan genggaman Kent menguat dan ia berbisik ke telingaku, membuat bulu kuduk meremang seketika. Ia bilang kami harus berlari dalam hitungan tiga. Secepat itu pula, dalam genggaman Kent, aku berlari. Menghindari jepretan kamera dan orang-orang yang berada di depan kami. Di sampingku Kent memimpin. Teriakan Isabella yang memanggil Kent terdengar jelas menyertai setiap langkah kami. Saat sampai di depan gerbang, terlihat Bang Asep sudah siap dengan mobil biru.

"Lo naik mobil Bang Asep!" Kent berseru sambil membuka pintu depan dan membantuku naik ke mobil.

"Lo... mau ke mana?"

Kent tidak menjawab, sibuk memasukkan gaunku dan hendak menutup pintunya. Aku mencengkeram jas Kent untuk mendapatkan perhatiannya. Kent meraih tanganku kemudian melepas-

kannya dari jasnya. "Gue akan hubungin lo," katanya tepat sebelum menutup pintu rapat-rapat.

Bang Asep tidak membuang waktu. Ia menginjak pedal gas dan membawa kami meninggalkan Kent dan kekacauan yang berlangsung di belakang kami.

Semuanya terjadi begitu cepat. Secepat Bang Asep membawaku melintasi lampu-lampu jalanan tanpa melambat sedikit pun. Kejadian barusan seperti potongan-potongan mimpi yang berlalu begitu saja di mataku. Yang kutahu selanjutnya, aku sudah berada di rumah, di kamar dengan gaun tergantung di pintu dan *sneakers* tergelak di bawah tempat tidur.

Jam dua belas lewat dan keajaiban itu benar-benar berakhir. Kuharap setelahnya akan baik-baik saja. Ya. Aku hanya perlu menutup mata dan semuanya akan baik-baik saja.

21

SAAT terbangun, ponsel adalah benda yang kucari untuk pertama kali. Semua panggilan masuk berasal dari Lika dan Juli. Tidak ada panggilan dari Kent. Mungkin tidak sekarang. Mungkin Kent masih membutuhkan waktu. Dengan gontai, aku keluar dari kamar. Suara TV dari ruang tengah menjadi satu-satunya bunyi yang terdengar. Aku mengikuti arah suara dan mendapati bukan hanya Tante Rosa, tapi juga Lika dan Juli, yang tengah mengelilingi TV dengan perhatian penuh pada tayangannya.

Aku ikut menonton dan layar menampilkan adegan yang kulihat dari sudut pandang berbeda. Aku dan Kent sedang berdansa sambil sesekali tertawa. Melihatnya dari tempatku sekarang, pemandangan itu tampak seperti cerita indah yang diputar sebelum tidur. Barisan kata yang muncul sebagai keterangan di bawahnya menciptakan rasa horor yang menyergapku sepenuhnya

Kent selingkuh dari Isabella. Siapa gadis bertopeng putih sebenarnya?

Kemudian layar berganti dengan adegan saat Isabella berdiri di depanku dan Kent. Kami disorot dari kejauhan. Cuplikan berganti lagi dengan tampilan Kent menggenggam tanganku dan kami berlari. Setelahnya, Isabella di tempat dan lokasi berbeda memberikan pernyataan bahwa ia tidak mengerti alasan Kent mengkhianati hubungan mereka dan tega melakukannya kepada dirinya. Tidak. Itu sama sekali tidak benar. Kent sendiri yang bilang bahwa ia dan Isabella tidak punya hubungan apa-apa.

"Bohong!" teriakku tanpa sadar.

Lika, Juli, dan Tante Rosa mengarahkan pandangan kepadaku.

"Ana, udah bangun?" kata Tante Rosa.

"Semua itu bohong!" ucapku lagi sambil memandang Tante Rosa, lalu menunjuk ke arah TV.

Lika dan Juli mengangguk, sama halnya dengan Tante Rosa. Tapi bagaimana aku bisa menjelaskan kepada mereka tentang kejadian yang sebenarnya? *Infotainment* membuat kacau.

Juli mendekat kemudian menarikku ke dalam pelukan. Lika ikut melingkarkan tangannya di belakang punggungku.

"Kita tahu semua itu bohong," gumam Juli di telingaku.

"Maaf, Na. Sebelumnya kami nggak percaya sama lo," ucap Lika mempererat pelukannya.

Air mataku mengalir tanpa bisa dikendalikan. Aku ikut memeluk kedua sahabatku erat. Hanya mereka dan Tante Rosa yang kupunya saat ini. Kuharap Kent segera menghubungiku dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja.

Berita tentang Kent semakin tidak terkendali. Berita mengenai insiden malam itu memenuhi hampir semua saluran TV sehingga Tante Rosa berteriak geram dan bergerak cepat mematikan TV.

Juli dan Lika sudah pulang satu jam lalu. Aku sudah menceritakan semuanya kepada Juli, Lika, dan Tante Rosa. Mereka diam dan menyimak setiap detail yang keluar dari mulutku. Beberapa kali Juli dan Lika bertukar pandang gemas saat aku menceritakan momen aku dan Kent menghabiskan waktu bersama. Kemudian saat mencapai pengujung cerita, mereka memelukku untuk menenangkan. Mereka punya keyakinan yang sama denganku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sayangnya berita di media sosial dan *infotainment* menghancurkan harapan kami.

Aku mencoba menghubungi telepon Kent, namun tidak tersambung. Saat menghubungi Bang Asep, ponselnya selalu sibuk. Tidak heran, mengingat pihak manajemen Kent pasti dipenuhi wartawan seperti saat skandal Isabella yang lalu terjadi. Bedanya ini jauh lebih buruk karena isunya mengenai perselingkuhan. Selain itu kebohongan yang diucapkan Isabella memperkeruh posisi Kent. Skandal tentang hubungan Kent dan Isabella kembali dibahas bersama bumbu baru yang terlalu menarik untuk dilewatkan.

Meski ragu bahwa Kent akan muncul di sekolah hari ini, aku tetap memaksakan diri untuk bangun dan mengenakan seragam putih abu-abu. Percuma jika aku membuang-buang waktu untuk mencemaskan hal yang tidak kuketahui kapan akan berakhir. Seperti yang kuperkirakan, di depan gerbang terlihat puluhan wartawan siap dengan kamera masing-masing. Beberapa di antaranya melaporkan secara langsung di depan sekolah. *Security* sekolah mencegah mereka masuk ke lingkungan sekolah, bahkan meminta

mereka bubar. Beberapa siswa yang melintas disodori *microphone* bersamaan dengan jajaran pertanyaan mengenai kasus malam itu.

"Kamu kenal Kent?"

"Kamu kenal gadis bertopeng putih itu?"

"Apa benar Kent sudah lama berhubungan dengan gadis misterius itu?"

"Saat berada di sekolah, di mana biasanya Kent terlihat bersama gadis itu?"

Ini buruk. Benar-benar lebih buruk dari apa yang kubayangkan. Sambil menuntun sepeda dan menunduk, aku berjalan melalui para wartawan.

"Hei! Kamu yang di sana. Bisa *share* sedikit soal kejadian semalam?" Seseorang mengalangi langkahku dan menyodorkan alat rekam ke hadapanku.

Aku menggeleng.

"Ayolah. Sedikit aja," katanya lagi.

"Iya, bener. Sedikit aja," terdengar sahutan dari grup wartawan yang ternyata sudah mengelilingi sepedaku.

Bagaimana jika aku menjelaskan semuanya kepada mereka? Bahwa aku dan Kent tidak berselingkuh. Bahwa hubungan kami... Apa yang bisa kukatakan tentang hubungan kami?

"Tolong, minggir, minggir," suara seseorang terdengar bersama suara klakson sepeda. Kumpulan orang di depanku mengalihkan perhatian ke balik punggungku. Kak Vino terlihat tengah menuntun sepedanya ke arahku.

"Kami bisa melaporkan ini sebagai tindakan tidak menyenangkan kalau kalian tidak mau minggir." Kak Vino berkata sambil meraih stang sepedaku sebagai upaya menuntunku berjalan bersamanya.

Para wartawan membuat suara gaduh, menandakan kekecewa-

an. Kak Vino membawaku ke dalam gerbang sekolah dengan selamat.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Kak Vino saat kami sama-sama selesai memarkir sepeda dan berjalan bersisian menuju kelas.

Aku menatap cowok itu sejenak, berniat untuk mengangguk, namun kemudian kuputuskan untuk mengatakan yang sesungguhnya dengan menggeleng pelan.

"Mungkin butuh seminggu atau dua minggu," ucap Kak Vino, membuatku menghentikan langkah. "Sampe para wartawan itu capek dan ninggalin sekolah kita," lanjutnya.

Aku mengangguk, berusaha terhibur dengan perkataan Kak Vino. Kami berjalan dalam diam. Aku sibuk dengan pikiranku sendiri. Tentang Kent. Tentang semua yang terjadi di antara diriku dan Kent.

"Semalam kamu sangat cantik." Kak Vino ternyata mengenaliku. Aku merasa bersalah karena tidak repot-repot menghampiri Kak Vino malam itu.

"Semoga masalah kucingmu cepat selesai ya," ucap Kak Vino saat kami sampai di depan kelasku. Kak Vino melambai, kemudian berjalan cepat menuju kelasnya.

Seantero sekolah membicarakan gadis misterius bergaun putih yang datang ke *prom* bersama Kent. Beberapa berseru bahwa mungkin saja gadis itu bukan siswa SMA Garuda. Sementara kebanyakan menyebutkan sejumlah nama dengan berusaha mencari kesamaan postur tubuh dan potongan rambut. Pencarian **#CinderellaKent** menjadi topik utama di sekolahku.

Aku bersyukur karena Lika dan Juli menutup mulut rapat-rapat. Sama halnya dengan Kak Vino yang melambai saat melintasi

kelasku ketika istirahat. Sebenarnya aku tidak peduli diriku akan ketahuan atau tidak. Namun mengingat dapat memperkeruh suasana dan karir Kent, kuputuskan untuk tidak bertindak ceroboh. Tidak sebelum aku bertemu Kent dan membicarakannya.

Meski melakukannya diam-diam, aku tahu Juli dan Lika tanpa henti memantau berita yang muncul di media sosial. Aku sempat mengintip sejenak dan melihat bagaimana wajah bertopengku dicoret-coret pada foto ber-*caption* "perusak hubungan orang". Saat Lika menyadari aku ikut memperhatikan berita yang sedang ia baca, ia buru-buru menutup ponselnya. Mungkin hanya satu gambar yang kulihat, namun aku tahu masih banyak lagi celaan serta hinaan mengenai diriku di luar sana.

Hingga jam pulang sekolah, ponsel hitamku masih tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa Kent berusaha menghubungi. Aku mengerti jika situasinya rumit, namun mengapa ia tidak meluangkan sedikit saja waktunya untuk menghubungiku dan mengatakan bahwa aku tidak perlu melihat apa pun yang ditulis di media sosial? Bukankah ia sendiri berjanji akan menghubungiku? Atau mungkin ia berpikir acara *Back to School* telah selesai sehingga tidak perlu repot-repot memusingkan keberadaanku?

Memikirkannya membuat air mataku berlinang. Tidak. Aku tidak boleh berpikiran macam-macam. Kent akan datang pada waktunya. Ia pasti akan datang.

***

Seminggu berlalu dan hanya tinggal beberapa wartawan yang berada di depan gerbang sekolah. Menurut berita di televisi, Kent juga seperti menghilang dari muka bumi.

22

KERINGAT dingin melembapkan tanganku. Kertas dengan isi yang kutulis seminggu lalu tampak lusuh di tanganku. Tidak terhitung berapa kali aku meremas dan melemparkannya ke tong sampah sebelum memungutnya kembali. Kertas ini berisi cerita tentang kami. Tentang aku dan Kent. Namun saat ia menghilang seperti ini, aku ragu diriku sanggup untuk membacakan isi pidatoku.

Kontestan dengan nomor urut sebelum diriku baru saja selesai tampil berpidato. Ia memperoleh sambutan tepuk tangan dari siswa yang duduk melingkar di lapangan. Kini giliranku. Rasa takut dan gugup menyergapku begitu hebat. Mungkin waktu itu aku berhasil melakukannya di depan kelas yang isinya tidak lebih dari tiga puluh orang. Tapi sekarang? Aku harus melakukannya di depan seluruh siswa-siswi serta guru SMA Garuda. Terlebih lagi kertas yang kugenggam berisi cerita berbau rumor, yang meski sudah mulai mereda masih menjadi topik bahasan saat makan siang.

Juli dan Lika menepuk punggungku perlahan, memberikan dukungan.

"Lo pasti bisa, Na," ucap Lika.

Aku menggeleng. Aku tidak bisa. Aku hanya akan mempermalukan diriku sendiri. Aku sebaiknya menjadi Ana yang dulu. Ana yang jauh dari sorotan. Ana yang menikmati masa SMA tanpa perlu

memusingkan soal berbicara dan tampil di depan umum. Ana yang tidak pernah bertemu Kent. Saat nama itu tersebut dalam kepalaku, rasa sedih kembali muncul. Dalam kertas ini kutuliskan banyak kenangan tentang Kent.

Aku menutup mata dan perlahan bisa mendengar Kent mengatakannya lagi, *"Memangnya hal terburuk apa yang bisa terjadi? Satu-satunya cara buat cari tahu yah lakuin aja."* Dalam ingatanku Kent tersenyum lebar.

Aku menarik napas panjang kemudian meniupkannya perlahan. Baiklah, Kent, ini waktuku mencari tahu.

Aku berjalan mendekati *microphone* di tengah lapangan, diikuti tepukan pemberi semangat dari teman-teman sekelasku. Setelah mengucapkan salam kepada guru dan teman-teman sekolah dengan sedikit membungkukkan badan, aku menelan ludah dan sekali lagi meyakinkan diriku untuk melakukannya.

"Thank you for giving me the opportunity to stand here and to speak to you about social thing in our life. To be more specific, I would like to discuss about our social life in our school....

"Pada suatu hari sekolah kita yang damai tenteram kedatangan seseorang yang membuat keseharian rata-rata dari kita berubah total. Tanpa perlu menyebut namanya, kurasa kalian semua tahu pasti siapa orang yang saya maksud," lanjutku dalam bahasa Inggris.

Para siswa mulai ribut. Aku harus tenang. Ini artinya mereka mendengarkan pidatoku.

"Keseharian di sekolah ini jelas berubah drastis. Murid-murid yang biasanya datang menjelang jam masuk sekolah, tiba-tiba saja tiba lebih awal dan berbaris rapi untuk menyambut kedatangannya. Para siswa yang jarang berolahraga atau nyaris tidak tertarik

olahraga tiba-tiba masuk ke lapangan untuk sekadar mendapatkan kesempatan bermain basket bersama orang itu. Sekecil apa pun itu, bisa kupastikan bahwa kita semua telah merasakan perubahan kehidupan sosial kita dengan kedatangannya."

Rata-rata pendengar mengangguk setuju.

"Lalu bagaimana dengan orang yang membawa semua perubahan itu kepada kita?"

Para siswa bertukar pandang, tidak mengerti pertanyaanku.

"Apa ada di antara kita yang pernah sadar bagaimana sekolah ini telah mengubah dirinya?" tanyaku lagi.

Teman-temanku tetap terlihat bingung dan beberapa berbisik satu sama lain.

"Di sekolah kita, dia mencoba batagor pertamanya. Di sekolah ini, ia mengikuti kegiatan Pramuka untuk pertama kali. Di sekolah ini juga ia harus berlari dan berkeringat karena pelajaran olahraga. Semua itu ia lakukan di tengah jadwalnya yang padat.

"Kalian mungkin bertanya-tanya dari mana aku tahu tentang semua itu. Sebagai orang yang menjadi asisten Kent sejak hari keduanya di sekolah ini, aku melihat semuanya dengan mata kepalaku sendiri."

Keadaan semakin ramai. Beberapa siswa mengeluarkan ponsel dan mulai merekam. Aku tidak bisa mundur. Tidak saat aku telanjur melangkah sejauh ini.

"Kent tidaklah berbeda dari kita semua. Dia butuh tidur. Dia sangat butuh tidur. Sampai-sampai kukira itu hal yang paling disukainya di dunia," ulangku sambil berusaha menahan tawa.

Para siswa justru terbahak tanpa terkendali.

"Kent tidak suka makanan pedas. Sama seperti kita, dia juga benci pelajaran olahraga."

Tawa siswa pecah berderai dan aku melihat Pak Otong, guru olahraga kami, melipat kedua tangan di depan dada sambil menatapku tajam.

"Yang mau kusampaikan di sini adalah kita sebagai siswa SMA terkadang lupa bersyukur terhadap apa pun yang kita miliki. Kent pernah bilang sendiri kepadaku bahwa ia iri dengan kita yang bisa menjalani semuanya tanpa perlu merisaukan apa pun.

"Oleh karena itu kita sepatutnya menikmati masa SMA dengan lebih bersyukur dan lebih bahagia tanpa perlu merisaukan hal-hal sepele."

Aku menarik napas dan mengembuskannya.

"Mungkin akan ada saatnya kita risau memikirkan PR Matematika, atau tugas kelompok, tapi di atas semua itu kita harus ingat bahwa kita mempunyai kesempatan besar di sekolah ini. Kita mempunyai guru-guru yang begitu baik. Kita punya teman yang siap mendengarkan keluh-kesah kita."

Juli dan Lika melambai ke arahku dengan tatapan terharu.

"Oleh karena itu mulai sekarang marilah kita lebih bersyukur dengan apa yang kita miliki."

Para juri di hadapanku mengangguk-angguk, menunjukkan persetujuan.

"Jika seorang Kent Adrian saja merindukan masa-masa SMA normal seperti yang kita miliki, mengapa kita justru menyia-nyiakannya?"

Aku selesai. Aku berhasil menyelesaikannya. Keadaan mendadak hening kemudian suara tepuk tangan terdengar meriah dan memekakkan telinga. Miss Tika yang berada di dekat meja juri berlari kecil dan memelukku erat."*Marvelous!*" katanya.

Semua orang rata-rata berdiri dan bertepuk tangan. Dari sudut mata, aku melihat seseorang di balik tiang di lapangan basket. Orang itu berpakaian hitam dari ujung kepala hingga kaki, dan ia juga bertepuk tangan untukku. Ia datang. Ia benar-benar menepati janjinya.

Setelah aku selesai pidato, niatku untuk menyusul sosok yang kuyakini kukenal betul itu terhalang keriuhan di sekitarku. Juli dan Lika memelukku bergantian. Kemudian diikuti rentetan pertanyaan dari teman-teman sekelas tentang pidatoku. Aku memilih untuk diam dan hanya tersenyum sebagai jawaban. Sebagian ada yang memaklumi, namun sebagian lagi tidak menyerah. Untungnya Juli dan Lika membantuku menghindari semakin banyak siswa yang datang karena penasaran dengan detail cerita tentang pengalamanku saat menjadi asisten Kent.

Kenyataan bahwa aku menjadi juara kedua pidato bahasa Inggris SMA Garuda, tidak berhasil mengalihkan ingatanku dari sosok terbungkus di balik tiang basket tadi. Aku yakin dia Kent. Aku setengah berlari saat seluruh pemenang dipersilakan meninggalkan area perlombaan. Kuharap dugaanku tepat. Jika firasatku benar, Kent seharusnya menungguku di sana.

Napasku memburu saat sampai di arena parkir tempat biasanya Kent memarkir mobil. Aku melihat mobil biru. Rasa marah bercampur kesal melandaku. Namun, aku lega sekaligus bahagia menemukan fakta bahwa Kent kembali untuk menepati janjinya. Dengan penuh semangat aku mengetuk jendela di bagian pengemudi.

Aku tidak akan lembut kali ini. Kent harus tahu bagaimana ia telah membuat perasaanku campur aduk bukan main karena hilangnya dia belakangan ini. Aku sudah bersiap untuk berteriak, namun saat jendela terbuka, yang terlihat justru Bang Asep yang menatapku dengan wajah tak enak.

"Kent mana?" aku bertanya sambil melongok ke dalam mobil.

Bang Asep menggeleng lemah. "Bos Kent... udah pergi."

Mendadak tubuhku terasa lemas. Aku gagal lagi menemukan Kent. Bang Asep bergerak cepat turun dari mobil kemudian berdiri tepat di hadapanku.

"Kent nggak bisa seenaknya gitu," umpatku kesal.

Aku mengeluarkan ponsel kemudian menekan panggilan kepada nomor yang belakangan ini tidak pernah terhubung itu. Usahaku sia-sia, notifikasi bahwa nomor yang kuhubungi tidak aktif terdengar lagi.

"Arrghh! Kenapa dia nggak bisa dihubungin terus sih, Bang? Tadi aku liat sendiri dia datang ke sekolah buat nyaksiin aku pidato!"

Aku mungkin tampak seperti orang kebakaran jenggot di depan Bang Asep. Namun aku tidak peduli. Aku hanya ingin bertemu Kent. Jika ia bisa diam-diam melihat pidatoku, kenapa ia tidak bisa menunggu sebentar saja untuk menemuiku?

"Bang! Jadi sekarang Kent di mana?" tanyaku setengah memohon.

Bang Asep tertunduk, menolak membalas tatapanku.

"Lagi kacau, Na. Bener-bener kacau. Apalagi setelah Bella bikin *statement* yang nggak-nggak. Manajemen kita diserbu wartawan dan *fans* mengecam keras perbuatan Kent," jelas Bang Asep. "Akibatnya banyak sponsor yang mundur pelan-pelan. Apalagi Kent... menolak diajak kerja sama soal urusan dengan Isabella," lanjutnya lagi.

"Maksudnya?"

"Biar tenang, Bos Victor minta Kent untuk meminta maaf dan bilang ia memang jalan sama Isabella dan semuanya cuma masalah salah paham..."

"Tapi itu bohong, kan?"

Bang Asep mengangguk, "Itu satu-satunya cara biar media berhenti menghujat Kent."

Ini sih jauh lebih buruk dari apa pun yang pernah kubayangkan. Aku memang tidak mengerti mengenai penarikan sponsor, namun jika Victor sampai meminta Kent bekerja sama dengan Isabella meskipun bohong, berarti mereka memang sudah tidak memiliki pilihan lagi.

"Aku bisa bantu jelasin, Bang! Aku saksi utama yang tahu *statement* Isabella itu bohong," ucapku, berusaha meyakinkan Bang Asep dan diriku sendiri.

Bang Asep menggeleng lagi.

"Setelah ngeliat tulisan-tulisan di media sosial soal gadis bertopeng, Kent bersikeras nggak mau kamu sampai terlibat lebih jauh."

Kent tidak mau aku terlibat? Mau tidak mau aku memang sudah terlibat!

"Lagi pula... Isabella dengan *fan base* sekuat itu... rasanya susah bikin publik percaya sama... orang baru," lanjut Bang Asep lagi.

Orang baru jelas maksudnya diriku. "Terus sekarang gimana, Bang?"

"Bos Kent udah ambil keputusan."

Dari nada yang digunakan Bang Asep aku tahu ia tidak sepenuhnya puas pada perkataannya.

"Apa?"

"Bos Kent milih *break*... sampai keadaan reda," lanjut Bang Asep.

"*Break*?"

Bang Asep mengangguk setelah mengembuskan napas panjang.

"Tadi pagi Kent bikin konferensi pers. Sekarang," Bang Asep melirik jamnya, "dia bentar lagi terbang."

Terbang? Aku tidak suka mendengar kata itu. Terbang mengisyratkan Kent akan pergi ke tempat yang jauh. *Break?* Apa ini ada hubungan dengan rencana *break* yang pernah disebutkan Kent? Jangan-jangan...

"Australia?"

Aku berharap tebakanku salah, namun Bang Asep mengangguk pasrah. Aku bersandar lemas pada pintu mobil. Kent pergi. Air mata berlinang di kedua pipiku. Nada dering ponsel Bang Asep terdengar. Bang Asep meraih ponsel di sakunya, mengucapkan halo sebelum menyerahkannya kepadaku. Bang Asep secara perlahan berjalan menjauh seolah memberiku kesempatan untuk berbicara berdua dengan siapa pun yang ada di seberang sana. Aku mendekatkan ponsel Bang Asep ke telinga sambil berusaha menahan isak.

"*You did a great job today.*"

Suara Kent terdengar. Begitu tenang seperti percakapan santai antara dua orang tanpa masalah. Aku benar. Ia melihatku tadi. Aku tetap diam, sulit menerima kenyataan bahwa Kent akan segera pergi.

"*I am sorry,*" ucap Kent.

Dari semua hal yang kuharapkan dikatakan Kent, aku tidak menyangka ia justru akan mengatakan kata yang tidak pernah terlintas di kepalaku. Setelah memberiku masa SMA paling menakjubkan, ia justru meminta maaf?

"Kenapa jadi gini?" ucapku dengan suara bergetar.

"*Sorry.*"

"Kenapa lo nggak nemuin gue?"

"*Sorry.*"

"Kenapa lo nggak biarin gue jelasin semuanya?"

"*Sorry.*"

"Stop bilang *sorry*! Kalau kayak gini... lo... lo... bikin gue keliatan jadi orang yang ngerusak karir lo dan diam tanpa berbuat apa-apa," ucapku dengan air mata.

"Kita sama-sama tahu itu nggak bener," ucap Kent.

"Tapi..."

"*Sorry,* gue nggak bisa ngediemin lo terlibat lebih dalam. *Infotainment* dan segala dunia di baliknya itu mengerikan. Gue mau lo tetep jadi lo yang sekarang," lanjut Kent.

"Tapi karir lo?"

"Butuh waktu. Mungkin sedikit lebih lama dari skandal sebelumnya, tapi karir gue adalah hal terakhir yang perlu lo khawatirin," ucap Kent sambil tertawa saat menyelesaikan kalimatnya.

Lalu, bagaimana dengan kita?

"Selama gue pergi, gue mau minta lo janji satu hal sama gue."

Kent akan meninggalkanku dan memintaku berjanji sesuatu kepadanya? Dasar egois!

"Janji lo akan menjalani hidup lo seperti sebelum ketemu gue," ucap Kent sungguh-sungguh.

Kukira Kent akan memintaku menunggunya, tapi aku salah besar. Setelah membuat duniaku jungkir balik dan berubah drastis, ia memintaku berlagak seolah tidak ada yang terjadi. Kent benar-benar egois!

"Butuh waktu sampe keadaan balik normal. Gue harap lo bisa *happy* seperti biasanya."

"Egois!" teriakku kesal.

"*I know.* Karena itu gue bilang *sorry.*"

"Lo bahkan nggak minta gue buat nunggu lo balik?"

"Karena jujur, gue nggak tahu kapan kondisi ini bakalan berakhir dan kapan pastinya gue bisa balik. Gue nggak mau lo menghabiskan masa SMA lo buat nunggu gue," jelas Kent.

"OK! Gue nggak akan nungguin lo! Gue nggak akan pernah nungguin lo! Lo bisa pergi sejauh mungkin dan nggak usah khawatir gue bakalan mikirin atau nungguin lo."

Napasku tersengal-sengal, tapi aku belum selesai.

"Karena gue benci sama lo! *I hate you, Kent Adrian*! *I hate you so much*!" teriakku diiring air mata yang mengalir deras.

"*Stay happy, Ana*," bisik Kent sebelum hubungan telepon kami terputus.

I hate you. I hate you. I hate you, Kent Adrian. Meskipun seribu kali aku meneriakkan kata benci, aku tidak bisa memungkiri rasa rindu yang menyerangku.

23

"LO beneran jadi Ana-nya Elsa?"

Dengan rambut merah dan gaun hijau yang menyerupai sirip, Juli memandangku dari atas hingga ke bawah. Aku mengangguk sambil memperlihatkan rambutku yang dikepang dua lalu berputar untuk memperlihatkan rok serta jubah yang dirancang khusus Tante Rosa dan teman kegiatan medi-pedinya.

"Gila! Cocok banget!" pekik Lika dengan gaun kuning serta mawar dan buku dalam genggamannya.

Halloween sudah lewat lebih dari enam bulan lalu, tapi siapa sangka tema pesta kostum kelulusan kami tahun ini begitu menyenangkan? Juli memilih menjadi Ariel si putri duyung. Sementara Lika memilih menjadi Belle karena kecintaannya pada mawar merah.

"Lo datang sama siapa, Na?" Juli bertanya sambil berlagak menyisir rambutnya dengan garpu.

"Sama siapa lagi? Sama Kak Elsa-lah," jawabku sambil berusaha menahan tawa.

Lika dan Juli bertukar pandang kemudian menatapku tidak percaya.

"Kak Elsa. Kak Elsa," sahutku.

Bang Asep dengan *wig* putih yang dikepang menyamping dan jas biru bergabung bersama kami tidak lama setelahnya.

"Ana! Gimana sih, udah dibilangin kata sandinya adalah *'do you want to build a snowman'*," jelas Bang Asep lalu bersenandung. Juli dan Lika hanya melongo melihat tingkah laku Bang Asep yang setahun belakangan ini tak bosan-bosannya terobsesi dengan Elsa.

"*Sorry* ya. Teman meni-pedi tante gue maksa ikut. Katanya pas masa SMA dia, nggak ada beginian," jelasku berbisik.

"Boro-boro ada beginian, Cyn! Yang ada disuruh baris, terus nyanyi lagu *Padamu Guru*, abis itu mewek satu sekolahan."

Kami sontak tertawa mendengar penuturan Bang Asep.

"*Belle, dress* kamu agak kepanjangan ya, dipenitiin gih. Sementara kamu, Ariel, *you need a bigger hair*. Kalau punya *hair spray*, bisa disasak dikit biar agak tinggian tuh rambut." Bang Asep berkata sambil menunjuk kostum Lika dan menengok ke Juli bergantian.

Bang Asep mulai lagi Setelah sepenuhnya menekuni bidang *fashion* dan *makeup* dibantu Billy, aku menjadi kelinci percobaannya setahun belakangan. Semua itu ia mulai semenjak kepergian Kent. Ah, menyebut namanya saja membuatku rindu.

"Bang, bantuin benerin kostum, mau ya?" Juli meminta sambil mendekat dan merangkul lengan Bang Asep.

"Apa? Ini pasti gara-gara si Ana satu ini nih. Dari dulu manggil gue 'Bang, Bang', semua temen lo jadi ikutan manggil gue kayak manggil abang-abang bakso di jalan, kan?" desis Bang Asep tak suka.

"Maaf, Kak Elsa. Ayolah Kak Elsaaa!" ucap Lika, ikut mendekat ke arah Bang Asep.

"*Let it go... Let it go....*" Bang Asep berkata sambil menggerakkan tangannya ke atas-ke bawah seiring tarikan napasnya yang seperti tengah menenangkan dirinya sendiri. "Di mana ruang gantinya?"

Lika dan Juli bertukar *high five* penuh semangat. Mereka menarik Bang Asep agar berjalan meninggalkanku setelah melambai senang.

"*Find your Kristoff tonight, Ana*!" seru Bang Asep dari kejauhan.

Aku hanya tertawa. Siapa juga yang akan datang ke pesta dengan mengenakan kostum pria yang bahkan bukan pangeran di film Elsa? Lebih besar kemungkinannya aku menemukan Olaf, si manusia salju, dibandingkan Kristoff, malam ini.

Satu tahun sudah berlalu sejak malam yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku itu. Gaun putih itu sudah kukembalikan kepada Billy. Yang tersisa hanya *sneakers* putih yang kembali kukenakan malam ini. Memang tidak sepenuhnya cocok dengan kostumku, namun mengenakannya membuatku bisa sedikit merasakan kehadiran dan campur tangan Kent malam ini.

Aku ingat betul bagaimana aku menghabiskan berminggu-minggu untuk menangis dan membenci Kent dengan sepenuh hatiku. Ia pergi begitu saja. Lika dan Juli, bahkan Bang Asep, tidak berani mengatakan apa pun pada masa-masa itu. Aku menutup mata dan telinga dari semua berita mengenai Kent. Sampai suatu hari, kerinduan yang kurasakan membuat aku mengetikkan *keyword* Kent Adrian di Google dan menemukan video pernyataan Kent sebelum ia berangkat ke Australia. Video yang durasinya tidak lebih dari tiga menit itu membuatku menangis tanpa terkendali, namun untuk alasan berbeda. Video itu sudah ku-*download* dan kusimpan di ponsel. Saat-saat merindukan Kent, aku akan memutarnya. Ini caraku untuk meyakinkan diriku bahwa meskipun Kent tidak memintaku untuk menunggu, ia pasti kembali.

Aku menekan tombol *Play* dan wajah Kent satu tahun lalu dalam balutan *hoodie* hitam muncul di layar ponsel.

"*Menanggapi berita yang beredar belakangan ini, saya ingin memberikan klarifikasi atas beberapa hal. Kejadian ini mengajari saya bahwa*

hidup saya selalu berada dalam sorotan kamera. Tanpa sadar, dalam prosesnya, orang-orang yang penting bagi saya terluka. Oleh karena itu saya mohon, semua sorotan pada pihak luar, termasuk SMA Garuda, dihentikan. Selain mengganggu ketenangan publik, tindakan menyorot berlebihan hanya membuat berita yang mengada-ada," ucap Kent tenang.

"Ada beberapa hal yang akan saya sebutkan dan mungkin akan sulit diterima beberapa pihak, namun yang akan saya katakan adalah kejujuran dan keputusan yang telah saya ambil setelah pertimbangan matang."

Victor terlihat duduk di sebelah Kent sambil sesekali menunduk.

"Pertama. Saya dan Isabella tidak pernah terlibat dalam hubungan apa pun. Saya tidak tahu-menahu mengenai statement *yang dikatakan Isabella maupun pihak lain yang mendukung pernyataan tersebut."*

Beberapa cameraman *berusaha mendekat, namun berhasil ditenangkan petugas keamanan tak berseragam.*

"Kedua, saya mengerti publik mencintai saya. Namun, ada kalanya saya membutuhkan kebebasan untuk melakukan apa pun yang saya mau dan dengan siapa pun. Dengan ini, saya umumkan bahwa saya akan mengambil jeda sebentar dari dunia entertainment *untuk memikirkan kembali apa yang ingin saya lakukan seterusnya."*

Kent beranjak berdiri dan para wartawan berusaha mendekat, belum puas dengan penjelasan Kent. Beberapa di antaranya berlari ke depan dan berteriak.

"Siapa gadis bertopeng itu?"

Pertanyaan itu membuat Kent berhenti dan menatap kilatan kamera di hadapannya.

"Dia orang yang penting buat saya dan saya harap kalian berhenti mengganggu dia. Dia tidak ada sangkut-pautnya dengan rumor yang dibikin Isabella."

Rekaman berhenti saat Kent dibantu Victor meninggalkan ruangan konferensi. Seperti yang sudah diperkirakan banyak pihak, *fan club* Isabella mengamuk dan mengecam Kent habis-habisan setelah konferensi pers tersebut. Ada sebagian kecil *fans Kent* yang menyayangkan keputusan Kent. Namun sebagian besar justru mendukung penuh keputusan Kent untuk vakum dan menikmati hidup.

Isabella berhasil menjadi sorotan utama selama beberapa bulan sejak kepergian Kent. Namun perlahan, sorotan yang berlebihan ternyata membuat orang-orang bosan. Spekulasi muncul saat Isabella digosipkan berkencan dengan artis pendatang baru yang disebut-sebut menggantikan Kent. Entah direncanakan atau tidak, Isabella justru menarik semua statement mengenai hubungan asmaranya dengan Kent. Saat itu juga, publik tidak lagi percaya pada apa pun yang dikatakan Isabella.

Satu tahun berlalu dan kejadian itu seolah tidak pernah terjadi.

Aku menuju meja *snack*, memindahkan beberapa kue kecil ke piring yang kubawa. Seseorang bergerak melintasiku dan indra penciumanku menangkap aroma familier. *Mint*. Saat berbalik, terlihat cowok dalam kostum yang warna dan modelnya mirip denganku, memandangku dari kejauhan. Sinar lampu sorot membuatku sulit melihat cowok itu dengan jelas. Namun saat lampu itu redup, aku bisa melihat cowok yang poninya hampir menutupi mata, mengenakan masker di wajahnya. Jika diperhatikan ia tampak seperti... Kristoff.

Aku berusaha mendekat dengan berjalan melewati orang-orang di depanku. Pria berpakaian Kristoff itu justru berjalan menjauh, seolah dengan sengaja ingin kukejar. Ia sudah keluar dari aula tempat berlangsungnya acara. Saat berada tepat di belakang cowok itu, aku memberanikan diri untuk menghentikannya dengan menarik bagian belakang kostumnya.

Jantungku. Oh, jantungku. Aku memang tidak sepenuhnya yakin, tapi...

Cowok itu berbalik bersamaan dengan aroma *mint* yang menguar pekat. Aku kenal mata itu. Aku kenal bagian atas hidung yang tertutup sejenis *scarf* itu. Menyadari siapa orang itu, tubuhku justru bergerak mundur. Perlahan, cowok itu menarik turun *scarf* dan menampilkan wajah yang tanpa henti hadir dalam mimpi-mimpiku.

Rambutnya jauh lebih panjang, kedua pipinya sedikit lebih berisi, dan senyumannya... senyumannya masih sama seperti yang selalu kurindukan.

"Hai, anak kecil!" Kent berseru sambil mengangkat satu tangan ke udara.

Saat aku berdiri di depan cowok itu dengan jantung yang sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan melambat dan dengan riak air yang berkumpul di mataku, Kent bisa tersenyum santai seperti itu? Mungkin selama ini aku larut dalam perasaanku sendiri, sementara bagi Kent yang berdiri sambil tersenyum lebar di hadapanku ini, tak ada apa-apa. Aku benar-benar bodoh! Bodoh.

Kent tidak boleh melihatku dalam keadaan kacau seperti ini. Aku bergerak mundur kemudian buru-buru berbalik dan berlari secepat yang kubisa. Aku bisa mendengar Kent meneriakkan "anak

kecil" untuk memanggilku. Setelah terpisah begitu lama, ia masih saja memanggilku anak kecil?!

Seiring dengan langkahku, ikatan tali sepatuku merenggang dan sepatuku terasa kendur. Saat berbelok menuju lift, sepatu kiriku terlepas sepenuhnya. Lebih baik kulupakan saja sepatu itu daripada membiarkan Kent melihatku menangis tidak jelas seperti ini. Saat berhasil masuk ke lift, aku dengan cepat menekan tombol untuk menutup pintu secara berulang. Pintu lift hampit tertutup, namun ada tangan yang menghentikannya. Menyadari Kent berhasil masuk ke lift, aku berusaha keluar namun Kent mengalangi niatku dengan tubuhnya hingga pintu lift benar-benar tertutup.

"Apa kabar?" tanya Kent lagi di tengah aroma *mint* yang memenuhi ruangan lift tempat kami berada.

"Gue benci sama lo!" Aku berucap dengan air mata sambil memukul dada Kent.

Kent tidak menghindar dan membiarkanku menghantamkan pukulan demi pukulan kepadanya. Ada jeda yang cukup lama sampai Kent menarikku ke dalam pelukan. Aku memberontak, namun Kent justru mempererat pelukannya.

"*I miss you too.*"

Mendengar perkataan Kent, isakku semakin tidak terkendali, bersamaan dengan berhentinya pukulanku pada dada Kent. Setelah setahun berlalu, Kent mudah saja mengacaukan perasaanku. Perlahan kurasakan pelukannya merenggang kemudian terlepas. Kedua tangan Kent tetap berada di sisi tubuhku dengan mata cokelatnya menatap lurus ke arahku. Dengan ibu jarinya, ia menghapus perlahan air mata di pelupuk mataku.

"Kalau nangis gini, lo tambah keliatan kayak anak kecil," ucap Kent sambil tersenyum.

Malam ini terlalu gila. Jantungku sejak tadi berdetak tidak keruan. Kent tidak bisa selamanya bermain-main denganku. Denting lift berbunyi. Aku mendorong tubuh Kent ke samping agar memberikanku jalan.

"Hei! lo ngelupain sesuatu," seru Kent.

Aku berbalik dan melihat Kent mengacungkan *sneakers*-ku ke udara. Aku bergerak cepat dan menarik paksa sepatu itu dari cengkeraman Kent. Usahaku untuk mengenakan sepatu tanpa menunduk gagal total. Tanpa kusadari, Kent sudah berjongkok di depanku dan melonggarkan tali sepatu kemudian meraih kakiku untuk memasukkannya ke sepatu. Tidak butuh lama hingga sepatu putih itu terikat sempurna di kakiku.

"Seseorang ngajarin gue buat longgarin dulu talinya sebelum kakinya dimasukkin," ucap Kent terkekeh.

Kent mengejekku. Aku berbalik dan berjalan cepat meninggalkannya.

"Hei! Anak kecil!"

"Gue punya nama!" Aku berteriak kesal sambil melangkah.

Aku bersumpah tidak akan berbalik.

"Hei, anak kecil!" seru Kent lagi.

Aku sudah mencapai pintu masuk utama gedung ini.

"Ana!"

Teriakan serta genggaman di lenganku berhasil membuatku menghentikan langkah dan berbalik. Kent berdiri di hadapanku dengan dengan napas terengah-engah. Hatiku menghangat setengah tidak percaya.

"Ini memalukan..." gumam Kent sebal.

Aku menggeleng, tidak lagi repot-repot menyembunyikan se-

nyuman yang merekah di wajahku. Rona merah memenuhi seluruh permukaan wajah Kent. Kent berniat memalingkan wajahnya, namun aku menahannya dengan kedua tangan. Melihatnya seperti ini membuatku merasa begitu bahagia.

"Coba panggil gue sekali lagi," pintaku sambil memandang Kent lekat-lekat.

"Ana."

Rasanya seperti melihat sihir secara langsung. Wajah Kent semakin merah. Aku bahkan bisa merasakan rasa hangat dari wajah Kent di kedua tanganku.

Reaksi wajah Kent saat memanggil namaku adalah bukti nyata bahwa penantianku selama ini tidak sia-sia.

"Sekali lagi."

Kent mendesah kesal sebelum menyerukan namaku lagi. Lagi dan lagi.

Terima kasih

Ada beberapa orang yang mempertanyakan kok bisa sih tiba-tiba nulis *genre* remaja, sedangkan awalnya memulai dengan novel *romance* dewasa. Cerita remaja adalah salah satu jenis bacaan favorit saya, jadi rasanya *happy* banget bisa mengulang kenangan di bangku SMA saat menulis novel ini. Penuh semangat adalah perasaan yang mendominasi saya di saat menuliskan cerita ini. Kini ketika naskah ini akhinya terbit dalam bentuk cetak, rasa *excited* itu bertambah berkali-kali lipat! *I hope you also experience that feeling when you go on the journey with Ana through this book!*

Terima kasih kepada Tuhan atas semua berkat dan rencana-Nya dalam hidup saya.

Terima kasih kepada Papak, Mamak, Sisca, Ricky, dan ii Lumi yang selalu mendukung setiap kegiatan yang saya lakukan serta mendengar semua kegalauan saya yang nggak ada habisnya... Hehehehe.

Terima kasih kepada Gramedia Pustaka Utama khususnya Mba Raya Fitraharyani serta tim GPU yang telah bersedia menampung, mengedit, memberikan saran di sana sini, hingga akhirnya naskah ini bisa terbit dalam bentuk cetak! Terima kasih atas kepercayaannya, Mba Raya & Tim GPU!

Terima kasih kepada teman-teman dan guru-guru di bangku SMA Mardi Yuana Serang dengan semua warna yang telah diberikan!

Terima kasih juga kepada Mba Ayu Utami, atas semua ilmu yang diberikan lewat kelas *Menulis dan Berpikir Kreatif Salihara*. Meskipun saya belum sampai pada tahap bisa menulis naskah dengan nilai kesustraan yang kental, tapi banyak sekali ilmu-ilmu yang telah saya terapkan dalam proses kreatif tulisan-tulisan saya.

Last but not least and as always, terima kasih kepada kamu yang mau menyempatkan waktu untuk membaca buku ini sampai halaman ini. Dengan adanya pembaca yang loyal seperti kamu, penulis-penulis seperti saya dapat terus berkreasi dalam hal yang kami senangi. Mohon doanya agar ke depannya saya dapat terus menulis dan menjadi lebih baik!

Sekali terima kasih semuanyaaaaaa.

Cheers,

Sofi Meloni

Tentang Penulis

Sofi Meloni dilahirkan di Kalimantan Barat, dibesarkan di Banten, dan sedang menetap di Jakarta. Dikenal pertama kali dengan account **@rainhujan** di Wattpad karena percaya bahwa banyak hal romantis dapat terjadi saat hujan datang.

Pengila YouTube, penyuka segala bentuk desain-desain visual grafis. Paling suka menghabiskan waktunya dengan membaca buku, mendengarkan radio, menonton film Indonesia, menonton video musik indie serta vlog tanpa henti di YouTube. Saat ini sedang berusaha merintis konten *channel* YouTube sendiri :D

Cinder-Ana on Duty adalah novel Sofi yang kelima. Karya lainnya yang sudah terbit adalah *Stay with Me Tonight* (2015), *Peek A Boo, Love* (2016), *Look at Me, Please* (2016), dan *Side by Side* (2017).

Social Media: *Search* "**Sofi Meloni**" (Instagram/Twitter/Facebook/G+/Blog/YouTube)

Email : sofimeloni@hotmail.com

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

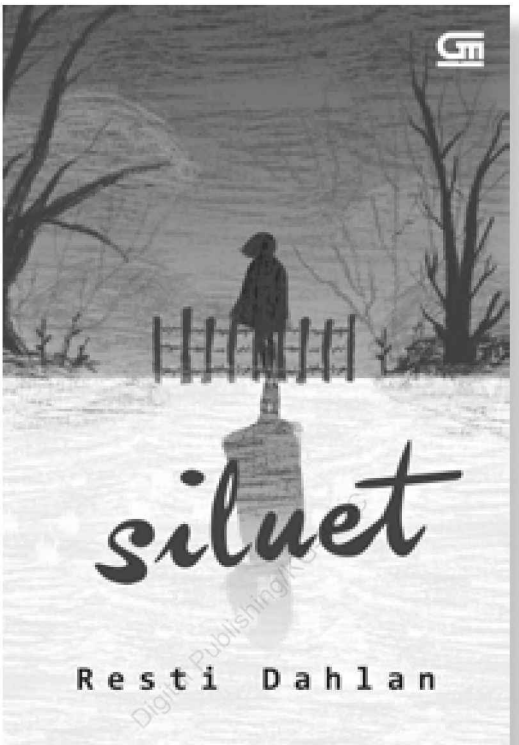

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

CINDERANA ON DUTY

Ini bukan kisah Cinderella dan sang pangeran. Ini kisah tentang Cinder-Ana dan artis ganteng yang menyebalkan.

Bermula ketika Ana terjebak di lift mal yang ngadat bersama seorang cowok arogan, sok ngatur, dan sok tampan yang ternyata adalah Kent Adrian, artis FTV yang sedang naik daun dan dipuja para remaja.

Beberapa minggu kemudian, sekolah Ana terpilih menjadi lokasi *shooting* acara *reality show* "Back To School" yang dibintangi oleh Kent. Karena suatu insiden, Ana terseret masalah dan terpaksa menerima kontrak untuk menjadi asisten Kent selama menjalani s*shooting*. Dan... neraka kehidupan Ana pun dimulai.

Ini memang bukan cerita Cinderella bersepatu kaca, karena Cinder-Ana lebih suka mengenakan *sneaker*. Tapi bagaimana jika artis menyebalkan seganteng pangeran itu diam-diam menyukai Ana?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

617150032
9786020379939